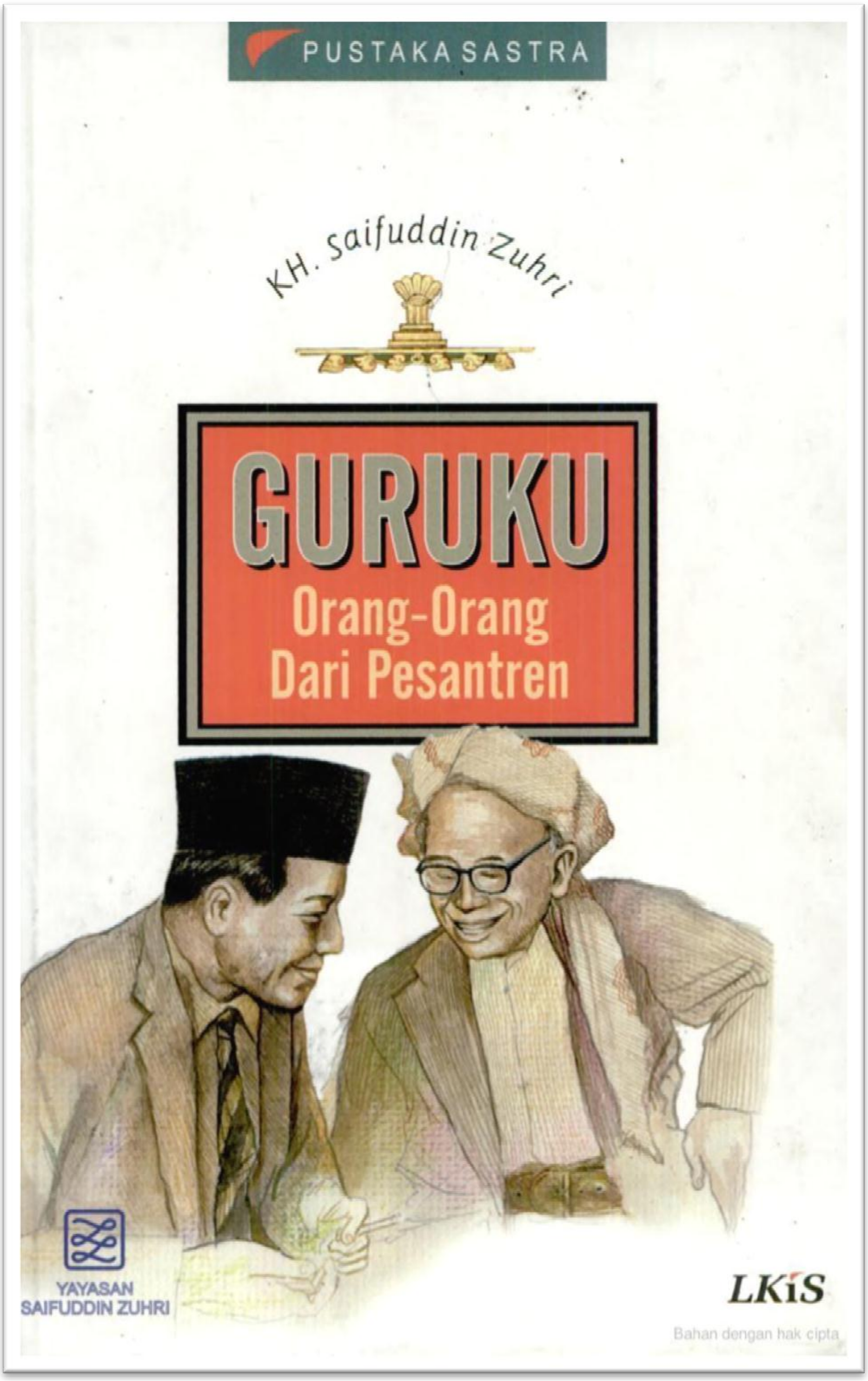

PUSTAKA SASTRA
KH. Saifuddin Zuhri
GURUKU
Orang-Orang
Dari Pesantren
YAYASAN
SAIFUDDIN ZUHRI
LKiS
Bahan dengan hak cipta

GURUKU ORANG-ORANG DARI PESANTREN
KH. Saifuddin Zuhri

Diterbitkan pertama kali tahun 1974

xii + 450 halaman; 12 x 18 cm
1. Sastra 2. Otobiografi Kiai
3. Dinamika Dunia Pesantren 4. Perjuangan Zaman Revolusi
ISBN: 979-9492-52-1
ISBN 13: 978-9799-492-52-4

Penyelaras: Hairus Salim
Pemeriksa Aksara: Laili Handayani
Rancang Sampul: Haitami el-Jaid
Penata Isi: Santo

Penerbit:
Pustaka Sastra *LKiS* Yogyakarta
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 7472110
Faks.: (0274) 417762
email: elkis@indosat.net.id
elkispelangi@yahoo.com

Cetakan I: September 2001
Cetakan II: Juli 2007

Percetakan dan distribusi:
PT *LKiS* Pelangi Aksara Yogyakarta
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 7472110
Faks.: (0274) 417762
email: elkis@indosat.net.id

Di Ambang Pintu Pesantren

Kalau saja di depan kelas bertengger jam dinding, pastilah jalan menit-menit itu akan kuhitung satu demi satu dalam tarikan nafas panjang. Lama benar rasanya menanti waktu pulang. Tetapi jam dinding itu tak pernah ada. Biar jam tua sekalipun. Tak ada seorang pun anak-anak memiliki jam. Itu bukan zamannya anak-anak memiliki jam. Itu satu kemustahilan. Tak terjangkau dalam angan-angan kami memiliki jam, melebihi tak terjangkaunya berpikir memiliki sepasang sepatu. Jam itu cuma dimiliki *ndoro Guru* yang disimpan baik-baik di kantong baju jasnya di sebelah kiri atas diikat dengan rantai peraknya yang mengkilap melintang pada lobang baju. Tapi yang paling keramat tentulah arloji milik *ndoro Mantri.* Begitu jarum arloji keramat ini menunjuk angka 12, otomatis saja *ndoro Mantri* membunyikan bel panjang, pertanda bahwa waktu pulang sekolah tiba. Serentak seluruh kelas gemuruh memecah telinga, anak-anak jadi liar, hiruk-pikuk saling berdahulu hendak pulang, saling mendesak, saling berteriak.

Terlepaslah rasanya dari siksaan menanti. Aku terus lari menuju pulang, ingin segera tiba di rumah.

Sebenarnya, sejak pagi aku malas benar pergi sekolah, sejak Ibu memberi tahu bahwa lepas dzuhur, sepulang dari sekolah, Ayah akan mengantarkan aku rnasuk madrasah atau "sekolah Arab" istilahnya waktu itu. Makanya penat benar aku menghitung waktu, menit-menit itu berjalan seperti merangkak, lambat sekali. Lekaslah hari menjadi siang, lekaslah datang waktu dzuhur, supaya lekas aku diantar Ayah rnasuk madrasah.

Sudah berminggu-minggu aku memohon Ayah, agar dimasukkan madrasah yang baru saja dibuka di kampungku, Sukaraja. Madrasah baru itu diasuh Ustadz Mursyid.

Nama madrasah itu bagiku sangat mentereng. "Madrasah Al-Huda Nahdhatul Ulama." Bukan saja mentereng, tapi sangat aneh. Di kampungku biar telah ada 3 - 4 buah madrasah - atau tepatnya "sekolah Arab" - tapi satu pun tidak ada yang diberi nama. Cukup disebut saja "sekolah Arab" Karangbangkang atau "sekolah Arab" Kebonkapol. Artinya, "sekolah Arab" yang terletak di kampung Karangbangkang ataupun di kampung Kebonkapol. Tapi satu ini bukan main kampiunnya, punya nama yang mentereng, "Madrasah Al-Huda Nahdhatul Ulama." Bukan main!

Selalu saja Ayah dan Ibu berbincang-bincang mengenai permohonanku memasuki madrasah yang jempolan ini. Bukan lantaran Ayah tak setuju, apa lagi anti. Beliau sendiri orang pesantren dan fanatik "sekolah Arab." Soalnya menyangkut uang pembayaran Madrasah Al-Huda yang 25 sen sebulannya, padahal umumnya "sekolah Arab" cuma 3 sen sebulan. Itu bukan uang pembayaran, sekedar *grabagan.* Yang menyebabkan Ayah jadi musykil, di mana lagi dicari uang 25 sen tiap bulan, belum lagi yang 10 sen uang bayaran sekolahku di waktu pagi, *Sekolah ongko loro.* Aku dengarkan ketika Ayah menjelaskan kepada Ibu, jadi kalau anak ini pagi *sekolah ongko loro* dan siang sekolah Madrasah Al-Huda, kita harus sediakan tiap bulan uang pembayaran 35 sen. Dari mana lagi uang mesti dicari? Hingga di sini pembicaraan terhenti, Ibu cuma bisa melongo.

Memang benar, sudah berminggu-minggu aku memohon Ayah masuk Madrasah Al-Huda. Permohonan ini sudah meningkat menjadi tuntutan dan desakan. Kalau perlu, biarlah aku

keluar saja dari *sekolah ongko loro* untuk meringankan beban Ayah. Tapi Ibu selalu menasihati, kau baru di kelas 3, tak baik kalau keluar, biarlah teruskan hingga tamat kelas 5. Aku setuju kau masuk madrasah, bagaimana caranya biarlah Ibu bicarakan dengan Ayah kalau nanti ia lagi cerah.

Pernah aku lakukan mogok makan di rumah (meski diam-diam aku makan juga di rumah bibi), agar tuntutanku masuk madrasah dikabulkan Ayah. Walaupun aku tahu juga bahwa uang madrasah 25 sen tiap bulan itu bagi Ayah merupakan masalah besar. Tapi, teman-temanku sebaya sudah banyak yang masuk Madrasah Al-Huda. Pukul 12 pulang dari *sekolah ongko loro,* pukul 2.30 pergi ke Madrasah Nahdhatul Ulama Al-Huda. Aku tak mau ketinggalan dengan teman-teman yang lain. Biarlah risiko aku tanggung. Biasanya, sepulangku dari sekolah, sehabis makan siang dan shalat dzuhur, ada sedikit waktu bermain dengan teman-teman. Kalau tidak main sepak bola, main layang-layang atau cari ikan di sungai. Jika waktu ashar tiba, aku pergi membawa dua ekor kuda peliharaan Ayah untuk dimandikan di sungai. Habis ini memotong-motong rumput dan rendeng buat makanan kuda. Ayah memiliki dua ekor kuda penarik delman mencari muatan penumpang. Kadang-kadang delman disewa penumpang ke Banyumas atau Purwokerto. Hasilnya, tiap hari rata-rata sekitar 50 sen kotor, dari keringat dua ekor kuda. Itu aku tahu dari laporan Ayah kepada Ibu tiap kali memberikan penghasilan delman. Jika aku jadi masuk Madrasah Al-Huda, biarlah aku korbankan waktuku bermain-main, akan kupergunakan untuk tugas rutin memandikan kuda dan memberi mereka makan sebelum aku berangkat ke madrasah. Jarak kurang lebih 1 1/2 km dari rumah ke Madrasah Al-Huda, kalau perlu biarlah aku tempuh dengan berlari-lari.

Betapa asyiknya kalau aku lagi melamun menjadi murid Madrasah Al-Huda. Nyatanya, Ayah dan Ibu masih saja berbincang-bincang jadi tidaknya aku dimasukkan Madrasah Al-Huda. Dongkolku bukan main kalau si Muslim, temanku mengaji petang di Langgar Kiai Khudori menghiburku dengan katanya, enakan kita tak usah masuk Madrasah Al-Huda, biar kita bisa puas bermain-main.

Lama kucium tangan Ibu, keduanya, berganti-ganti tatkala di suatu pagi beliau memberi tahu, semalam Ayah sudah mengambil keputusan, hari ini, Rabu siang lepas dzuhur, aku akan diantar Ayah menghadap Ustadz Mursyid memasuki Madrasah Nahdhatul Ulama Al-Huda. Aku ingat betul hari itu hari Rabu, karena Ayah pernah katakan, belajar mengaji sebaiknya dimulai pada hari Rabu. Biasanva, menjelang berangkat sekolah dekat pukul 7, Ibu memberi aku uang saku satu sen sebagai pengganti sarapan pagi. Pagi itu aku katakan dengan amat sopan, biarlah Ibu tak usah memberi aku uang jajan. Seolah-olah merupakan imbalan kelembutan hati Ibu yang berhasil menaklukkan hati Ayah. Mau aku tak usah masuk sekolah sehari saja untuk membantu-bantu Ibu di rumah, atau disuruh apa saja sebagai imbalan jasa Ibu yang telah berhasil melunakkan hati Ayah. Tapi Ibu menyuruhku berangkat saja ke sekolah, toh waktu ke Madrasah Al-Huda masih cukup lama. Lepas pulang dari sekolah.

Nama Madrasah Al-Huda dan permmpinnya Ustadz Mursyid amadah kuat berkesan di hatiku. Al-Huda, artinya *petunjuk Allah,* siapa tidak menggandrungi ini? Semua orang memerlukan petunjuk jalan, siapa saja. Dari tukang becak sampai antariksawan. Dari wong cilik sampai Bapak-Bapak Pemimpin. Dan kalau memperoleh petunjuk Allah, mana bisa sesat jalan? Dalam fantasiku, angan-angan masa kanak-kanak, dari Al-Huda aku akan memperoleh suatu petunjuk bagaimana naik jenjang menjadi orang. Aku tak pernah berkhayal menjadi orang besar, hanya Ibu sering menanamkan pengertian padaku, "Jangan

mau jadi orang yang sengsara, padahal orang bodoh paling sengsara hidupnya," demikian kata-kata Ibu yang paling membekas.

Sejak lama, secara diam-diam aku jatuh simpati kepada Ustadz Mursyid. Hati ini sudah jadi satu dengan beliau, walaupun aku belum menjadi rnuridnya. Kenal pun padaku beliau sama sekali tidak. Aku mencintainya bahkan mengaguminya. Belum pernah rasanya aku melihat seorang lelaki segagah beliau. Beliau mempunyai kegemaran *sport* jalan kaki. Langkah kakinya pasti, kuat, dan tegap menambah kejelasan tubuhnya yang atletis. Kulitnya kuning langsat menambah pancaran wajahnya yang cerah dan segar. Suatu kombinasi yang harmonis dari profil seorang pria yang ganteng dan gagah. Sesekali beliau lewat di muka rumahku dengan mengayuh sepeda balap "Hima," sambil menganggukkan kepala membalas orang-orang yang menabik kepada beliau. Alangkah laki-lakinya orang ini!

Aku memperoleh banyak informasi tentang tokoh yang aku kagumi ini. Begini ceritanya:

Di sebelah rumahku ada warung tukang gunting rambut namanya Abdulbasir. Seperti lazimnya kota-kota kecil di mana-mana, tempat tukang gunting rambut selamanya menjadi markas tukang-tukang ngobrol dari segala macam lapisan. Orang senang parkir di sana berjam-jam mengobrol dan mendengarkan obrolan. Saling tukar-menukar informasi. Banyak juga berserakan koran-koran basi dan majalah-majalah. Ada di sana harian 'Pemandangan" pimpinan M. Tabrani. Ada pula koran Melayu-Tionghoa "Sin Po" dan "Matahari". Jangan kaget, ada juga harian politik yang radikal (tentu membacanya sembunyi-sembunyi) namanya "Indonesia Berjoang" entah siapa pengasuhnya tak ingat lagi. Majalah tua pun tak kurang-kurangnya berserakan cli bangku bambu panjang. Ada majalah Islam populer "Panji-Islam" pimpinan Z. A. Achmad dan Medan. Ada juga majalah politik "Mustika" seingatku asuhan H.O.S. Cokroaminoto. Tapi ada juga sebuah majalah yang sudah kumal dan tak karuan lagi lembarannya yang paling digemari tukang-tukang parkir itu, namanya "Fikiran Rakyat" dari Bandung. Seingatku, majalah yang belakangan ini asuhan Ir. Sukarno dan Gatot Mangkupradja. Aku masih ingat betul, tiap orang yang akan menyentuhnya lebih dulu menjenguk keluar jendela sambil menanyakan "Ada polisi lewat apa tidak?" Pemandangan di sekeliling tukang gunting rambut itu masih kuingat betul, karena saban kali aku suka menyelinap di sana sebagai bocah yang turut parkir. Aku senang sekali berjam-jam menyelinap di sana. Tentu saja kalau pekerjaanku memberi makan kuda Ayah dan membersihkan kandangnya telah aku rampungkan.

Suasana di sekeliling tukang gunung rambut sekitar tahun 1929-an itu masih segar dalam ingatanku. Bahkan orang-orang yang jadi langgananku parkir di sana masih kuingat betul. Abdul Fattah, guru "sekolah Arab" yang pandai menggesek biola, pemegang peran utama kalau lagi main gambus. Abu Suja'i, pemain *rodad dan* tukang penatu yang paling banyak "omong politik." Achmad Syuhada, pemain sepak bola *"back* dalam" pengagum Kiai Abdul Wahab Chasbullah. Muhammad Akhsan, tukang gunting rambut keliling yang juga suka parkir di sana, ia pendebat yang kritis dan jenaka. Kalau kelompok tukang-tukang ngobrol ini sudah berkumpul, biasanya Abdulbasir *(sahibul bait),* menjadi moderatornya. la bijak dan banyak senyum, pantas pandai mengemong.

Dari orang-orang ini aku banyak belajar, dan dari mereka pula aku memperoleh informasi tentang Ustadz Mursyid.

Mula pertama orang di kampungku cuma mengenal namanya *Mas Mursyid,* pemuda tampan dari Solo yang diambil menantu seorang hartawan (saudagar batik) di kampungku. Orang cuma mengenalnya sebagai pemain sepak bola yang hebat. Dalam tiap pertandingan, klub

mana saja Mas Mursyid berada, hampir bisa dipastikan mesti menang. Permainannya sportif, tenang, dan tangguh. Tempatnya hampir selamanya dipasang sebagai gelandang tengah, menjaga benteng di belakang dan membagi bola kepada penyerang. Jika gawang bisa diselamatkan dari serangan musuh adalah berkat ketangguhan Mas Mursyid, si palang pintu. Sebaliknya kalau saja bisa mencetak gol ini disebabkan karena operan yang diberikan Mas ini. Alhasil orang Solo satu ini merupakan favorit, kesayangan orang Sukaraja, kampungku.

Adapun pekerjaannya sehari-hari rnendampingi istrinya berjualan batik di pasar, melayani pembeli. Tukang jual batik di pasar terkenal orang-orang yang paling pandai memikat pembeli. Orang yang lalu-lalang begitu banyak di pasar bisa diketahui siapa-siapa di antara mereka bakal jadi pembeli. Naluri pedagang batik terkenal tajam, seperti radar. Lirikan mata orang yang lewat di muka kiosnya bisa dibedakan yang mana lirikan pembeli dan yang mana cuma lirikan lewat saja. Kalau sudah menemukan lirikan yang bermakna, mereka tidak membiarkan pembeli ini berlalu. Macam-macamlah daya tariknya. Pura-pura pinjam geretanlah, tanya keselamatan anak-istrinyalah, pendek kata, macam-macam pertanyaan yang akrab. Pembeli yang telah hinggap di kiosnya, dipeluknya dengan mesra, diperlihatkan betapa halus kualitas batiknya, biar bukan tulis dia katakan tulis halus. Cuma tidak dijelaskan saja bahwa batik cap juga tulis, cuma tulisannya pakai canting selebar 20 cm. Memang tulis, masak batik dibordir? Dirayunya calon pembeli, bahwa batik ini hasil babaran Raden Ayu Anu. Lihat saja betapa kuat soganya, betapa halus morinya, betapa lebarnya kain ini seperti sawah dan panjangnya seperti jalan raya...!

Aneh dan mengherankan, Mas Mursyid sebagai pedagang batik tidak banyak tingkahnya. Dia orang lugu, melayani calon pembeli secara wajar. Dia tak pandai mengobral omong. Apa adanya. Batik cap dikatakan cap dan batik tulis dikatakan tulis. Bahkan kalau terdapat cacat, misalnya di sebelah pinggir tidak rata gambar dan motifnya disebabkan karena kemungkinan terlipat lilinnya hingga pecah, dia katakan terus terang pada calon pembelinya.

Karena Mas Mursyid tak pandai memikat calon pembeli dengan mengobral omongan, tidak heran kalau kiosnya selalu sepi. Waktu yang lengang ini dipergunakan Mas Mursyid untuk membaca kitab. Bukan kitab sembarang kitab, apalagi buku roman, tetapi kitab Agama Islam. Istilahnya *muthala 'ah Kitab.* Bayangkan, alangkah ganjilnya orang Solo ini. Pemain sepak bola yang jempolan, tetapi kok *muthala'ah kitab...!* Betul-betul orang ajaib, misterius!

Muthala'ah kitab kok di tengah pasar. Begitu ujar banyak orang.

Tiap bulan sekali di Sukaraja diadakan Pengajian Khusus. Itu terjadi pada tahun 1928-an. Pengajian untuk para kiai. Orang awam yang bukan golongan kiai boleh saja hadir sebagai pendengar. Dari hampir seluruh daerah Banyumas, para alim-ulama datang menghadiri Pengajian Khusus ini. Mereka masing-masing membawa kitab yang sudah disepakati. Kitab *Tafsir Al-Baidlawi,* kitab *Hadits Al-Bukhari,* kitab *Ikya al-'Ulum ad-din,* dan kitab tasawuf *Al-Hikam,* adalah serangkaian kitab-kitab besar yang punya daya hidup. Apalagi kalau dibaca di hadapan berpuluh-puluh kiai, semuanya membuka halaman-halaman kitab yang lagi dibaca, semua menyimak dengan amat seksama. Sedikit saja salah membacanya, misalnya "Al-hamdu" (akhiran"u") dibaca "Al-hamda" (akhiran "a"), *hoo,... hoo* bisa pecah suara koor menyalahkan, serentak memberikan koreksi. Sebab salah baca akhiran ini bisa menimbulkan kesalahan tentang makna, akhiran itu menentukan fungsi kata yang dibaca, bisa berfungsi pelaku, bisa penderita, bisa pula kata sifat dan sebagainya. Salah arti ini bisa menimbulkan konklusi yang fatal tentu saja. Makanya, kalau cuma "setengah kiai", jangan coba-coba memberanikan diri membaca di muka kiai-kiai, keringat dingin bisa mengucur!

Di antara kiai yang hadir dan ikut menyimak, adalah Kiai Raden Iskandar. Jenggotnya yang lebat hitam mengkilat dipeliharanya dengan baik, dengan baju jas tutup berwarna purih bersih menambah jernih wajahnya yang dihiasi goresan hitam di keningnya, pertanda orang ini mempunyai bekas banyak bersembahyang, *atsar as-sujud.*

Pecinya yang hitam selalu dilekuk bagian depan sedikit ke bawah, model peci H.O.S Cokroammoto, menambah wibawa. Ini kiai paling teliti menyimak, kalau saja terdengar salah baca, kontan beliau koreksi. Tidak cukup hanya menunjukkan di mana letak kesalahan bacanya, tetapi beliau akan jelaskan sedikit panjang letak kesalahan tadi. Ada kiai lain, namanya Kiai Ahmad Bunyamin. Orangnya tenang sekali, wajahnya kehitam-hitaman tetapi sangat bersih dengan tanda *atsar as-sujud* di keningnya pula. Kegemarannya memakai jas tutup warna putih dengan leher tinggi, berkain batik halus. Beliau menyimak tiap kitab suci yang sedang dibaca sambil menunduk seolah-olah menelusuri huruf demi huruf. Selalu menunduk dalam menyimak. Tapi jika saja beliau menegakkan kepala, orang menjadi paham bahwa ada sesuatu kesalahan telah terjadi. Seperti otomatis saja, tiap kali Kiai Ahmad Bunyamin menegakkan kepalanya, suasana hening menjadi terganggu dengan timbulnya sedikit berisik, dengan demikian kiai yang sedang membaca kitab jadi sadar bahwa terjadi sesuatu kesalahan. Satu lagi kiai yang bertubuh kecil, duduknya paling depan. Namanya Kiai Zuhdi. Ini orang terkenal sebagai *kiai paling radikal.* Kalau saja terjadi kesalahan baca, kontan saja beliau teriak nyaring "Huuuuuuuut, stop, stop!" Kalau mental tidak kuat-kuat benar, orang bisa jadi kelabakan dibuatnya.

Dengan demikian, tidaklah mudah mencari seorang kiai yang dipandang paling jempolan di antara mereka. Harus yang paling alim, benar-benar telah teruji kedalaman serta keluasan ilmunya, dan tentu saja dengan sendirinya yang paling berwibawa. Terpilihlah pada suatu hari dari antara 70-an orang kiai pengunjung Pengajian Khusus ini, seorang ulama yang tua segala-galanya, yakm Kiai Haji Akhmad Syatibi. Beliaulah sesepuh ulama. Beliau terpilih sebagai Guru dalam Pengajian Khusus itu yang dibebani membaca *Tafsir Al-Baidlawi, Hadits Al-Bukhari,* dan al-*Hikam.* Bukan sembarang kitab bacaan biasa, itu tergolong *kitab-kitab* referensi.

Mula-mula Kiai Akhmad Syatibi menolak dengan gigih, alasannya cuma: *"La, la, kula mboten saged, Laaa" (saya tidak bisa kok*). Lama sekali tawar-menawar, tetapi karena didaulat secara aklamasi, beliau lalu terima. Hanya dengan syarat. Syaratnya ialah: minta didampingi oleh 4 orang kiai, masing-masing Kiai Raden Iskandar, Kiai Akhmad Bunyamin, Kiai Zuhdi, dan... Kiai Mursyid, alias Ustadz Mursyid, alias Mas Mursyid!

Orang heran Mas Mursyid menjadi pendamping Kiai Akhmad Syatibi!

Kehadirannya dalam Pengajian Khusus ini saja sudah menimbulkan keheranan. Hadir bukan sebagai "tukang nguping," tetapi hadir sebagai kiai yang ikut mengaji. Datang dengan membawa kitab-kitab besar yang menjadi *balagh* dalam pengajian kiai itu. Duduk dalam deretan kiai-kiai terkemuka di depan. Baru belakangan diketahui, bahwa kehadirannya memang diminta oleh Kiai Akhmad Syatibi. Agaknya di seluruh daerah Banyumas hanya Kiai Akhmad Syatibi yang mengetahui bahwa Mas Mursyid adalah sebenarnya seorang ulama. *La ya'rif al- 'ulama illa al- 'ulama,* tak ada yang mengerti ulama kecuali hanya ulama.

Jadi tidak mengherankan kalau banyak orang bertanya-tanya kehadiran Mas Mursyid, apalagi dengan ditunjuknya sebagai pendamping Kiai Akhmad Syatibi. Yang paling heran tentulah *klub* tukang gunting rambut Abdulbasir. Suatu ketika yang tak mudah dilupakan pada saat Kiai Akhmad Syatibi membaca dalam Pengajian Khusus sebulan sekali. Seperti

biasanya, kampungku jadi kebanjiran alim-ulama dari hampir seluruh daerah Banyumas. Tiap ulama yang hadir sedikitnya membawa pengiring 3-5 orang. Bayangkan kalau yang hadir 70-an ulama.

Belum lagi masyarakat Sukaraja yang berduyun-duyun ikut membanjiri pengajian ini sebagai peninjau. Suasananya jadi seperti ada kongres. Masyarakat bertambah hidup, dan syiar Islam lebih dinamis dibuatnya.

Dengan beberapa teman aku menyelinap di sana. Kehadiran anak-anak tentu saja bukan bermaksud hendak ikut mengaji *Tafsir At-Batdlawi,* itu kan kajian para kiai. Kami datang sekedar mau menonton kiai-kiai pada ngaji. Daya tangkapku terhadap pengajian sekadar daya tangkap anak-anak seusia 9 tahun. Tetapi setelah aku menginjak dewasa, pengalamanku ketika anak-anak ini lalu diperlengkapi dengan hasil pertumbuhan usia dan informasi kiri kanan tentang dunia ulama, hingga akhirnya aku bisa membuat kesimpulan tentang tokoh-tokoh yang aku kagumi, khususnya tentang Ustadz Mursyid.

Kadang-kadang dalam Pengajian Khusus itu, Kiai Akhmad Syatibi menjumpai kemusykilan tentang isi kitab yang sedang dibaca. Saat-saat demikian beliau lalu tertegun sejenak. Pandangannya ditaburkan kepada 4 orang kiai pendampingnya. Tapi pandangan pertama tak jarang ditujukan kepada Ustadz Mursyid sambil menanyakan "Bagaimana yang ini, Kiai?" Atau kalau saja kebetulan terjadi sedikit keraguan dalam mengartikan isi kitab yang dibacanya, Kiai Akhmad Syatibi memalingkan pandangannya kepada Ustadz Mursyid sambil katanya: "Bukan begitu, Kiai?" Yang ditanya tegas saja jawabannya: *Inggih leres mekaten,* memang benar demikian! Saat demikian sering membuat orang yang cuma mengenal Ustadz Mursyid sebagai pemain bola jadi melongo, saling memandang satu sama lain, apa-apaan ini?

Pukul 12 waktu dzuhur pengajian selesai. Minuman dihidangkan. Masing-masing kiai cepat-cepat mengeluarkan *slepen* dari kantong bajunya. *Slepen* itu sejenis kantong penyimpan tembakau yang dibuat dari anyaman daun pandan halus dengan ukuran rata-rata 15x10 cm. Di dalamnya disimpan kecuali tembakau, daun jagung kering dan lain-lain perlengkapan merokok komplit. Jangan lupa, rokok orang Banyumas, tentu pakai kemenyan dan klembak. Buat rata-rata orang Banyumas, tanpa kemenyan dan klembak, bukan rokok. Kiai Raden Iskandar dan Kiai Akhmad Bunyamin masing-masing mengeluarkan slepennya komplit dengan klembaknya sebesar tinju, maklum bonggol klembak. Kiai Akhmad Syatibi biasanya melinting rokoknya ukuran cabe rawit saja, tapi Kiai Zuhdi ukuran rokoknya sebesar ibu jari. Kalau ditegur orang, rokoknya kok gede amat kiai, maka kiai yang satu ini (orangnya kecil tapi suaranya menggeledek) kontan menjawab: "Buat pukul setan!"

Ustadz Mursyid juga keluarkan slepennya dari kantong bajunya. Orang mengira tentu beliau akan keluarkan *tlekem,* yaitu sejenis tempat tembakau berupa kotak kecil biasanya terbuat dari logam putih, suatu kebiasaan golongan priyayi jika menyimpan perlengkapan rokoknya. Tetapi tidak! Ustadz Mursyid tidak menggunakan tlekem. Padahal orang Sukaraja dan Banyumas pada umumnya memandang Ustadz ini golongan priyayi, habis beliau kan orang Solo! Ustadz Mursyid tidak mengeluarkan tlekem. Beliau keluarkan juga slepennya seperti orang-orang lain. Biasanya, golongan priyayi atau cabang atas, merokok tembakau "shag warning," atau kalau tembakau biasa tidak pakai kemenyan dan klembak, tetapi cengkeh. Di dalam tlekem itu tersimpan juga gunting kecil mungil alat untuk memotong cengkeh kecil-kecil. Ustadz Mursyid tidak merokok tembakau "warning," tapi tembakau biasa, tembakau Kendal atau Kedu. Tidak juga cengkeh, tetapi kemenyan dan klembak komplit. Salah seorang memberanikan diri menanyakan: *Kerso klembak menyan?* (Doyan juga klembak

dan kemenyan?) Dengan senyum beliau menjawab: *Kulo rak tiyang Banyumas* (Saya 'kan orang Banyumas juga!) Beliau tidak lagi merasa dirinya orang Solo. Beliau bukan orang asing di Banyumas. Beliau telah jadi orang Banyumas, telah manunggal sebagai orang Banyumas. Orang Banyumas merokok klembak, beliau juga merokok klembak. Padahal orang-orang yang mengenalnya dari dekat, ketika mula-mula beliau datang dari Solo kebiasaannya merokok cengkeh dan sesekali merokok putih atau tembakau "shag warning." Setelah tinggal di Banyumas, beliau berbaur ke dalam *kebudayaan Banyumas,* hidup dengan tradisi Banyumasan. Kadang-kadang agak berlebihan kalau beliau bicara juga memakai dialek Banyumasan. Padahal orang Solo bahasa Jawanya *bandek,* halus, dan mempesonakan. Sebaliknya dialek Jawa-Banyumas *pego* dan kasar *pating mbleketuk.*

Kalau orang Solo bilang: *kowe arep nyang ngendi Mas?* Maka orang Banyumas akan mengatakan: *Lha rika sih arep nang 'ndi lhah.* Makanya kalau Ustadz Mursyid berusaha untuk berbicara dengan dialek Banyumasan, orang jadi melihatnya sangat memelas, sudah halus kok mau jadi orang kasar. Saking kepinginnya manunggal jadi orang Banyumas.

Sejak peristiwa-peristiwa yang sering dijumpai dalam Pengajian Khusus itu, orang di kampungku tidak lagi memandang Mas Mursyid cuma pemain sepak bola. Semacam promosi jabatan atau peningkatan fungsi yang amat cepat sekali. Pengajian Khusus ini sebenarnya lebih mirip dengan diskusi besar untuk memecahkan berbagai masalah sehari-hari dalam masyarakat. Di sana kiai-kiai kelihatan bobot dan pamornya masing-masing. Kini beliau terpandang sebagai ulama, sebagai kiai. Orang tidak lagi memanggilnya dengan *Mas Mursyid,* tetapi Kiai Mursyid. Kadang-kadang *Kiai Mas Mursyid.* Tapi di kalangan anak-anak muda terutama para muridnya, lebih senang memanggilnya *Ustad Mursyid.* Beliau kan Ustadz, guru madrasah. Kalau kiai kan cuma guru mengaji di surau. Begitu alam pikiran anak-anak muda. Setelah dipromosikan jadi kiai, Ustadz Mursyid tidak lagi main sepak bola. Beliau merasa dunianya telah berganti. Demikian pula teman-teman bermain sepak bola menjadi kikuk juga bermain bola dengan kiai.

Aku ingin cepat sampai di Madrasah Al-Huda ketika diantar Ayah menghadap Ustadz Mursyid. Untuk diserahkan menjadi muridnya. Macam-macam pikiran di benakku membuat takut menghampiri madrasah ini. Macam-macamlah pertanyaan di kepala. Bagaimana kalau aku berhadapan dengan orang yang selama ini amat kukagumi, amat kucintai. Bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaannya? Konon tutur katanya halus, padahal aku anak Banyumas, bukan anak Solo. Yang paling memenuhi pikiranku, bagaimana kalau aku diuji oleh Ustadz Mursyid? Semua anak yang masuk Madrasah Al-Huda dites dulu kepandaiannya, maksudnya tentu saja untuk memudahkan guru, di mana atau di tingkat mana anak tersebut ditempatkan. Aku memang sedikit-sedikit telah mempunyai kepandaian mengaji, tetapi sekedar pelajaran yang diberikan oleh Ayah dan pengajian di surau di malam hari. Kitab Al-Qur'an dan Barzanji sudah aku khatamkan, ditambah *Kitab Sajznah* setengah jalan. Kalau diingat-ingat, mengaji dengan Ayah paling susah. Sedikit saja Ayah membelalak, kontan saja aku *gragapan,* jadi serba salah. Kian dibenarkan Ayah kian tak bisa jalan. Rasanya jadi buntu. Sesekali Ayah menghardik dan katanya: "Matamu di mana?" mulutku tidak lagi bisa mengeluarkan suara, cuma air mataku yang membanjiri kedua pipiku. Ayah biasanya lalu menasehati lembut, lain kali pikiranmu pusatkan pada pengajian, jangan yang lain. Sudah cukup hari ini sekian. Aku malah tidak bisa beringsut dari tempat duduk. Baru aku meninggalkan tempat duduk setelah Ayah menanyakan: "Mau apa duduk di sisiku terus di situ? Sana bantu Ibumu!"

Aku diterima menjadi murid Madrasah Al-Huda! Itu tahun 1929-an.

Selama Ustadz Mursyid bercakap-cakap dengan Ayah, aku pusatkan perhatianku pada ustadz ini. Wajahnya cemerlang, bahasanya sopan dan banyak senyum. Jelas benar keningnya sangat bersih dengan *atsar as-sujud* yang agak kehitam-hitaman, menandakan orang ini banyak melakukan sembahyang. Aku seperti terpukau oleh suatu kemusykilan. Apakah aku sedang berhadapan dengan seorang ulama ataukah seorang *ndoro Mantri Guru?* Beliau mengenakan *blangkon* dan *baju beskap lurik.* Teringat aku cerita anggota klub *tukang gunting rambut Abdulbasir,* bahwa kerika itu *kaum pergerakan* sedang melancarkan suatu gerakan *swadesi.* Semua orang yang mencintai tanah air dianjurkan memakai pakaian tenunan hasil kerajinan rakyat. Baju lurik dan peci lurik. Orang yang sedang asyik berbicara dengan Ayah ini menimbulkan pertanyaan di kepalaku., ini orang apa. Blangkonnya mengingatkan aku kepada *ndoro Mantri,* bajunya mengingatkan aku kepada *kaum Pergerakan National,* tetapi yang sudah jelas orang ini pemimpin Madrasah Al-Huda, bahkan seorang ulama terkenal.

Aku tak sanggup lagi berpikir mengenai teka-teki yang rumit ini. Aku bulatkan seluruh perhatianku bahwa aku diterima menjadi murid Ustadz Mursyid. Aku menjadi *tilmidz* Madrasah Al-Huda Nahdhatul Ulama. Habis perkara. Aku harus jadi murid yang baik, rajin dan senang belajar. Apalagi kalau diingat uang pembayarannya tiap bulan 25 sen. Uang sebanyak ini buatku adalah perkara besar yang hampir saja aku urung masuk Madrasah Al-Huda kalau saja tak ada peranan penting dari *diplomat* Ibu terhadap Ayah.

Madrasahku Cuma Langgar

Madrasah Al-Huda terletak di kampung Sukaraja Wetan, tak jauh *dari pendopo kawedanan* (rumah kediaman Wedana). Dia tidak berbentuk gedung yang lazim disebut gedung sekolah. Tidak seperti gedung Madrasah Mamba'ul 'Ulum yang terkenal megah yang terletak di belakang Masjid Jami' Purwokerto. Madrasah Mamba'ul 'Ulum ini didirikan atas prakarsa beberapa alumni Mamba'ul 'Ulum Solo, yang masyhur itu, dengan pihak *Kepengalon* (kalangan pegawai penghulu Masjid) yang berada di belakangnya. Aku memang sudah lama mendengar kemajuan madrasah ini, ingin rasanya masuk menjadi murid di sana. Tapi bagaimana, kecuali jauh letaknya, 10 km dari rumahku, konon uang sekolahnya mahal, 50 sen sebulan. Salah seorang ustadznya - beberapa waktu kemudian - bernama Muhammad Bakhrun, yang ketika sekitar tahun 1950-an menjadi Panglima Divisi Diponegoro di Semarang.

Tetapi madrasahku ini, Madrasah Al-Huda cuma menempati sebuah langgar milik Mbah Haji Abdul Fattah.

Langgar ukuran luasnya sekitar 9x12 m, agak jauh masuk ke dalam dari jalan raya. Sebagai langgar tentu saja berfungsi mushala untuk tempat sembahyang, sesekali untuk tempat mengaji anak-anak belajar *turutan* dan *al-Qur'an.*

Setelah diketahui orang banyak bahwa Mas Mursyid ternyata seorang kiai atau ustadz, banyak orang membuatkan sebuah madrasah baginya, dan langgar Mbah Haji Abdul Fatah ini mendapat kehormatan menjadi gedungnya. Langgar itu sudah agak tua, dindingnya setengah tembok dengan lantai mester (semen putih) bukan tegel. Zaman itu rasanya belum ada tegel masuk langgar. Atapnya dari seng, hingga kalau hujan datang, curahan air hujan dari langit membuat bising anak-anak yang sedang belajar. Di dalamnya dibuat petak-petak dengan pemisah ruangan satu dengan yang lainnya menjadi tiga ruangan atau tiga kelas begitu. Tak ada bangku tempat kami duduk, kami para murid cuma duduk di atas lantai dengan menghadapi meja panjang ukuran pendek dan masing-masing meja dihadapi 3 orang anak. Karena harus duduk di atas lantai, tanpa alas tentu saja, kami harus cuci kaki lebih dulu sebelum memasuki gedung madrasah. Maklumlah cuma ada 3 *padasan* (pancuran air dari tanah liat) maka tidak heran anak-anak saling berebut duluan. Menurut peraturan, masing-masing anak harus menimba air dua timba dari sebuah sumur yang tak jauh letaknya dari *padasan-padasan* itu, tapi anak-anak seenak saja cuci kaki sebelum menimba dua ember.

Kami duduk di bawah, artinya di atas lantai langgar. Ustadz duduk di atas kursi untuk memudahkan tugasnya mengawasi anak-anak. Maklumlah, tiga kelas itu seluruhnya cuma beliau sendiri yang mengajar. Bayangkan, satu sekolah dengan tiga kelas dengan murid lebih dari 100 anak, tetapi gurunya cuma satu, yakni Ustadz Mursyid sendiri.

Belakangan aku baru mengerti teknik mengajar Ustadz Mursyid. Tiga kelas itu diberikan pelajaran yang berbeda sifatnya. Kalau kelas 1 sedang diberikan pelajaran uraian lisan, maka kelas 2 diberikan pelajaran menulis, dan kelas 3 diberi pelajaran menyalin. Dengan demikian beliau dapat menguasai dan memimpin pelajaran seluruh sekolah dalam waktu yang bersamaan, dan anak-anak tidak bisa liar karena langsung diawasi guru. Jangan coba-

coba anak bisa lolos dari pengawasan ustadz, karena dari tempat beliau duduk, pandangannya bisa meliputi seluruh sekolah, maksudku seluruh kelas. Apalagi beliau sesekali berdiri dan berjalan di muka kelas mondar-mandir.

Madrasah ini, sekalipun cuma langgar biasa, benar-benar amat menyenangkan. Aku merasa telah menjadi bagian dari padanya. Aku merasa satu dengannya karena ada perasaan bahwa dia adalah milikku. Banyak hal-hal yang bagiku merupakan masalah baru. Ustadz Mursyid memberikan disiplin yang aku rasakan bukan sesuatu yang dipaksakan. Disiplin itu ditanamkan berangsur-angsur dalam bentuk kisah dan dongeng, cerita dan nasehat, terutama dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Dikisahkan bagaimana Nabi Sulaiman *alaihis salam* dipersilakan memilih oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* salah satu dari 3 perkara. Ilmu, kerajaan, dan kekayaan harta benda. Nabi Sulaiman memilih ilmu pengetahuan. Apa sebab, karena dengan ilmu pengetahuan maka akhirnya Nabi Sulaiman memperoleh kerajaan (kekuasaan) dan kekayaan harta benda. Dikisahkan pula bahwa suatu ketika Nabi Besar Muhammad Saw memasuki pintu masjid dan didapatinya setan sedang bertengger di sana. Nabi Muhammad Saw menegurnya: "Hai iblis!, apa kerjamu di sini?"

Dijawab: "Aku hendak masuk masjid untuk menggoda laki-laki itu yang tengah sembahyang, agar sembahyangnya jadi rusak. Tapi aku takut kepada itu lelaki yang sedang tidur." Nabi lalu mendesak bertanya lagi: "Hai iblis! Mengapa kau tak takut kepada lelaki yang sedang sembahyang padahal ia sedang dalam ibadah dan munajat kepada Tuhan. Tapi kau bahkan takut kepada lelaki yang sedang tidur itu, padahal ia sedang dalam lalai?"

Jawab setan: "Laki-laki yang tengah sembahyang itu orang bodoh tak berilmu, aku mudah sekali menggodanya serta merusak sembahyangnya. Tapi lelaki yang sedang tidur itu, ia seorang alim berilmu. Kalau saja aku menggoda lelaki yang sedang sembahyang serta merusak sembahyangnya, aku khawatir lelaki yang sedang tidur itu jadi bangun lalu tiba-tiba membetulkan sembahyang orang itu," demikian jawab setan. Makanya, Nabi Besar Muhammad Saw pernah mengatakan: "Tidur orang alim lebih baik dibanding ibadahnya orang bodoh." Aku berpikir, tidur orang alim yang berilmu adalah diperlukan bagi kesehatannya dan untuk memulihkan kembali tenaganya. Kisah-kisah yang diceritakan Ustadz Mursyid demikian mengesankan, dan itu merupakan suatu kesadaran berdisiplin. Itu aku rasakan benar, aku tak pernah merasa malas pergi ke madrasah. Aku ingin memperoleh ilmu, aku ingin pandai. Teringat kembali nasehat-nasehat Ibu, bahwa orang bodoh paling sengsara.

Disiplin belajar di madrasah tentu tidak datang sekaligus. Ustadz Mursyid menanamkan di dada kami para muridnya secara rileks tapi pasti dan meyakinkan. Ditanamkan dalam bentuk cerita, atau semboyan-semboyan yang dihapalkan tiap murid.

Suatu hari seorang kiai di kampungku meninggal dunia. Ustadz Mursyid mengumpulkan kami murid-murid untuk bersembahyang gaib serta menghadiahkan Surat Al-Fatihah dan doa. Beliau menyebut-nyebut kebaikan almarhum. Dikatakan kepada kami agar kami prihatin atas meninggalnya orang-orang alim. Kata Nabi Besar Muhammad Saw:*Maut al-'alim maut al-'alam,* artinya: kematian orang alim atau ulama merupakan kematian sebagian alam, kematian masyarakat. Sebab itu anak-anak harus jadi orang alim, jadi orang yang berilmu, jadilah ulama. Kalau dalam masyarakat ini banyak orang beribadat, sebabnya karena hasil kerja ulama. Kalau banyak pemimpin yang baik juga karena hasil kerja ulama. Orang hartawan yang dermawan juga disebabkan karena anjuran ulama. Bahkan para pahlawan mau mengorbankan nyawanya untuk cita-cita mulia juga disebabkan karena anjuran dan hasil kerja ulama. Ketika aku telah duduk di kelas tertinggi di madrasah, ustadz

menanamkan pandangan kemasyarakatan yang jauh jangkauannya. Ditanamkan kepada kami yang *sudah jadi kadernya* akan pentingnya kedudukan orang pandai, orang berilmu atau ulama. Ditanamkan suatu pengertian bahwa soko guru unsur kehidupan tegaknya suatu negara ada 4 perkara, pertama: *'ilmu al-'ulama* (ilmunya alim ulama), kedua: *'adl al-umara* (adilnya penguasa), ketiga: *sakhawat al-aghniya'* (kedermawanannya orang-orang kaya), dan keempat: *do'a al-fuqara* (do'a restunya orang-orang melarat). Tetapi sebaliknya, Ustadz Mursyid menekankan salah satu sabda Nabi Besar Muhammad Saw yang artinya: "Kelak akan datang suatu masa di mana sebagian umatku akan menjauhi ulama. Jika ini terjadi, maka Allah SWT akan menurunkan tiga macam percobaan, pertama: hasil usaha penghidupannya tidak ada berkah, kedua: rimbulnya kekuasaan yang zalim, dan ketiga: meninggal dunia tanpa iman." Terasa benar bahwa Ustadz Mursyid memberikan bekal kepada murid-muridnya yang dianggap sudah cukup dewasa untuk membawa suatu tugas dalam hidupnya di masyarakat. Dengan demikian anak-anak murid menemukan suatu kesadaran untuk secara berdisiplin mempelajari agama secara tekun dan bertanggung jawab, dengan mengamalkan ilmunya untuk disumbangkan kepada masyarakat.

Di mata kami para murid, Ustadz Mursyid bukan cuma sekadar Guru. Beliau juga pemimpin dan seorang bapak.

Sebagai guru atau ustadz, beliau adalah pengajar dan sekaligus pendidik. Sistem pengajarannya bagiku adalah hal yang sama sekali baru. Waktu belajar dari pukul 2.30 hingga pukul 5 sore dengan waktu istirahat di tengah-tengahnya yang sekaligus juga dipergunakan untuk sembahyang ashar berjama'ah, ustadz jadi imamnya. Setiap hari ada 3 macam pelajaran yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam satu minggu. Dan seluruh mata pelajaran itu, Ustadz Mursyid sendirilah yang mengajar. Sekaligus diajarkan pula tentang tata krama atau sopan santun dalam pergaulan. Beliau ingin memperlihatkan bahwa anak-anak santri juga *tahu aturan.* Ketika jumlah kelas telah meningkat dari 3 menjadi 5 kelas (kelas tertinggi), maka kami murid-murid kelas yang lebih tinggi dipilih untuk membantu mengajar, *musa'id,* bagi kelas yang lebih rendah. Dengan demikian Ustadz Mursyid tidak lagi sendirian mengajar 5 kelas. Tentu saja bagi *musa'id-musa'id* ini diberikan pelajaran tambahan, kursus guru. Kami diberikan kursus tentang dasar-dasar ilmu mendidik dan mengajar. Pelajaran pedagogi dan metode ini diberikan sehabis pelajaran usai atau kadang-kadang di waktu malam di rumahnya. Dengan demikian secara bertahap Madrasah Al-Huda menghasilkan "ustadz-ustadz" baru dari kalangan pelajar sendiri. Ibarat menggoreng daging dengan minyak yang melekat pada lemak atau gajihnya sendiri. Inilah yang membuat kami para murid merasa betah belajar di madrasah ini, karena suatu perasaan bahwa kami telah menjadi bagiannya. Tujuan kami belajar hanyalah agar kami kelak bisa menjadi pengajar. Tujuan kami dididik agar kelak bisa mendidik orang lain, di samping mendidik diri sendiri. Tiap santri bercita-cita ingin jadi kiai. Tiap *tilmidz* atau murid bercita-cita ingin jadi ustadz. Jadilah guru terlebih dahulu sebelum kau jadi pemimpin, demikian Ustadz Mursyid menekankan kepada kami. Seorang pemimpin hakekatnya adalah seorang guru juga!

Suatu ketika madrasah kami pindah tempat dari sebuah surau atau langgar menempati gedungnya yang baru dibangun. Gedung ini dibangun secara gotong royong di kalangan orang-orang tua murid, setelah dirasakan langgar Kiai Abdul Fatah tidak lagi bisa menampung mund-murid. Setelah dirasakan pula oleh wali-wali murid bahwa anak-anak mereka perlu memperoleh tempat belajar yang lebih layak. Aku masih ingat bagaimana Ayah longgar hatinya mengeluarkan uang sumbangan Rp2,50, tidak sesusah ketika harus menyediakan 25 sen bakal uang pembayaran bulananku. Bukan karena ekonomi Ayah

sudah mantap, dari dulu sama saja, tetapi beliau menyadari bahwa tak ada jalan lain kecuali harus menyediakan uang seringgit kalau ingin anaknya sekolah terus di Madrasah Al-Huda. Agaknya beliau telah merasakan bahwa amatlah besar hasil dari ilmu yang aku peroleh dari madrasah ini. Padahal aku baru duduk di kelas 3 belum kelas 5, kelas yang tertinggi dalam Madrasah Al-Huda.

Satu kenyataan bahwa Ustadz Mursyid telah berhasil menjadikan masyarakat merasakan bahwa madrasahnya adalah milik seluruh masyarakat. Bahwa masyarakat melekat menjadi satu dengan pesantrennya. Dengan demikian maka masyarakat mempunyai keberanian serta kemampuan untuk memikul segala keperluan madrasah ini, termasuk mendirikan gedungnya yang baru dengan 5 lokal. Sebetulnya kalau di sini dikatakan masyarakat adalah kurang tepat Gedung itu cuma dipikul sendiri oleh para wali murid secara gotong royong. Gedung ini adalah kebutuhan kami sebab itu kami sendirilah yang harus memikulnya, demikian kesadaran para wali murid. Orang tidak mengandalkan siapa-siapa. Jangan harap orang lain mau memikulnya. Harus kami sendin. Tak ada sedikitpun mengharapkan bantuan pemerintah, sebab pemerintah ketika itu adalah pemerintah jajahan, alat kekuasaan kolonial. Semangat dan kesadaran bergotong-royong ini tidak datang begitu saja, jika tidak karena para wali murid merasa satu dengan Madrasah Al-Huda, lebih tegasnya dengan Ustadz Mursyid. Bagaimana tidak merasa satu, karena Ustadz Mursyid secara tetap selalu mengadakan pertemuan dengan wali murid, bahkan tiap sebulan sekali diadakan kursus wali murid. Para wali murid merasa benar bahwa bukan cuma anak-anaknya yang dididik tetapi juga bapak-bapaknya. Mereka menyadari, kepentingannya diperhatikan oleh Ustadz Mursyid, maka kepentingan Ustadz Mursyid juga diperhatikan. Sebenarnya tidaklah tepat kalau pendirian gedung ini dikatakan kepentingan Ustadz Mursyid. Gedung dengan seluruh perlengkapan belajarnya bukanlah menjadi milik Ustadz Mursyid. Itu milik masyarakat termasuk para wali murid. Ustadz Mursyid sendiri membentuk Badan Pengurus Madrasah yang terdiri dari para wali murid, dengan demikian jelas bahwa gedung dengan seluruh alat perlengkapan madrasah adalah milik wali murid sendiri, milik masyarakat. Ustadz Mursyid tidak menguasai gedung tersebut dan tidak akan mewariskan kepada anak-anaknya sebagai barang warisan.

Belajar dalam suatu gedung yang baru tentu lebih menyenangkan. Betapa megahnya gedung ini, seluruhnya tembok yang dikapur putih, sejuk dan bersih. Betapa licin lantai ubinnya, betapa enak duduk di atas bangku dengan meja tulisnya yang dipelitur halus. Tentu yang menimbulkan rasa senang belajar dalam gedung baru ini lantaran rasa bangga bahwa gedung madrasah ini milik kami sendiri, bukan milik siapa-siapa. Bagaimana tidak milik kami, bukankah kami sendiri yang berhari-hari mengambil sendiri batu-batu dan pasirnya dari Kali Pelus, sebuah sungai tempat kami mandi dan berenang terletak kira-kira 150 m dari madrasah kami.

Ketika pendirian gedung akan dimulai, kami anak-anak murid melakukan kerja bakti mengambil batu-batu dan pasir dari Kali Pelus. Anak-anak berdiri berderet-deret laksana seekor naga yang melingkar-lingkar mengikuti jalur turun naik ke sungai, menggotong batu dan pasir, diangkat dan diangkut dari tangan ke tangan hingga sampai ke tempat bangunan gedung. Kerja gotong royong ini menyenangkan, kami lakukan pada hari Jum'at, yaitu hari kami tidak masuk madrasah. Jum'at adalah hari Minggunya madrasah. Kerja bakti selama kita-kira dua jam tiap Jum'at ini menimbulkan perasaan mengabdi, bangga, dan senang. Betapa tidak? Bukankah ini termasuk *amal jariah* yang pahalanya akan kami terima hingga setelah mati pun masih memperoleh *devisa-akhirat?* Pahala yang tak putus.

Apalagi hari Jum'at, suatu hari yang amal baik seseorang diberi pahala 10 kali lipat. Lagi pula yang membuat kami senang kerja bakti ini, Ustadz Mursyid pun ada di tengah kami, tidak cuma menjadi *mandor* atau tukang mengawasi, tapi beliau pun ikut mengangkat batu dan pasir. Kami memberanikan diri agar ustadz tidak usah ikut mengangkat batu dan pasir, biarlah kami saja anak-anak. Tapi beliau tak mau, jawabnya: "Memangnya cuma kamu saja yang mau pahala?" Masih segar dalam ingatan kami, Ustadz pernah katakan bahwa batu dan pasir yang kami letakkan untuk amal saleh kelak akan menjadi saksi kami di akhirat. Batu dan pasir itu akan menjaga di depan pintu neraka jahanam untuk mencegah penyumbangnya yang akan dimasukkan neraka oleh malaikat Malik, *direktur neraka!* Lagi pula, kami merasa berdosa kepada Ayah kami masing-masing. Mereka telah memberikan uang gotong royong masing-masing Rp2,50,- bahkan ada yang Rp5,- padahal nantinya kamilah yang akan menikmatinya. Benar-benar suatu pencerminan dari suatu solidaritas antara mund, guru dan wali murid. Sedikit pun tak ada bantuan dari luar, apalagi yang namanya bantuan pemerintah.

Ketika kami telah menempati gedung madrasah yang baru, ada semacam perasaan aneh menyelinap dalam hari kami murid-murid. Yaitu rasa kasihan pada langgar yang selama dua tahun kami tempati sebagai gedung madrasah. Selama dua tahun langgar itu selalu cerah dan berkumandang. Anak-anak berkerumun di sekitarnya, menghafal pelajaran, bermain-main, bercanda, dan tentu saja berkerumun di sekeliling tukang jual soto dan es. Tapi kini dia senyap, lengang, dan sangat memelas. Beberapa anak mengambil prakarsa untuk menjadikan langgar itu *rendevous* tempat berkumpul manakala kami menghapal pelajaran atau sekedar ngobrol saja. Tapi fungsinya sebagai mushala tetap terpelihara baik. Kecuali penduduk sekitarnya yang melakukan sembahyang 5 waktu, Ustadz Mursyid pun tetap menjadikannya tempat sembahyang ashar berjama'ah bersama anak-anak pada waktu jam istirahat.

Ada suatu ajaran Nabi Besar Muhammad Saw yang berbunyi: *Man lam yasykur an-nasa lam yasykur Allaha,* siapa tidak berterima kasih kepada sesama manusia berarti tak berterimakasih kepada Allah. Ajaran ini dipraktikkan Ustadz Mursyid dalam memperlihatkan prestasi anak-anak murid setelah menempati gedung baru, sebagai tanda terima kasih kepada para wali murid.

Tiap menjelang penutupan akhir tahun pelajaran, diselenggarakanlah malam perayaan. Kami namakan *Lailatul Haflah* atau *Imtihan.* Karena sifatnya perayaan, dengan sendirinya menjadi malam suka ria. Gedung dihias, lampu terang benderang dengan menyalakan petromaks beberapa buah. Seluruh wali murid diundang hadir, demikian juga tamu-tamu undangan lainnya, beberapa kiai dan ustadz dari macam-macam pesantren dan madrasah. Anak-anak yang hasil nilainya pada kuartal terakhir tergolong baik, malam itu tampil memperlihatkan kepandaiannya. Ada yang berdiskusi di muka umum, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan ada pula yang memperlihatkan kemahirannya berpidato dalam bahasa Arab atau Indonesia. Tentu saja pada saat-saat demikian dipergunakan juga oleh anak-anak *untuk jual-tampang* atau *bergaya.* Dengan sendirinya dipakailah baju dan sarung sebagus-bagus yang dirnilikinya, kalau perlu biarlah meminjam teman. Dengan persetujuan pengurus madrasah, pada malam demikian disediakan sekadar hadiah-hadiah bagi anak-anak yang nilainya bagus. Penampilan demikian dengan sendirinya merupakan dorongan yang menimbulkan fantasi di kalangan anak-anak, hingga lahirlah daya cita kelak ingin menjadi orang yang mempunyai arti hidupnya dalam masyarakat. Tentu saja terbatas dalam bentuk pemikiran anak-anak yang sedang berkembang angan-angannya. Para wali murid kelihatan sangat bangga menyaksikan hasil anak-anaknya. Aku masih ingat betul

lamunanku ketika itu, kapankah aku jadi orang seperti Ustadz Mursyid ini. Jadi orang yang mempunyai prestasi dan dihormati.

Ketika aku telah duduk di kelas yang terakhir, ustadz selalu menanamkan kesadaran, bahwa janganlah merasa sudah cukup apalagi puas dengan pendidikan yang diperoleh dari Madrasah Al-Huda. Ilmu itu sangat luas, maha luas. Apalagi ilmu Allah. andaikata seluruh batang pohon di seluruh daratan ini dijadikan pena dan seluruh samudera dan lautan dijadikan tinta untuk menulis ilmu Allah, tidaklah nanti akan mampu menulisnya sekalipun ditambah lagi pena dan tinta sebanyak itu lagi. Imam Syafi'i, pencipta Madzhab Syafi'i, pernah merenung, sebanyak itu beliau menelusuri ilmu dari satu negeri ke negeri yang lain dan dari satu guru ke guru yang lain, beliau telah mempelajari ratusan buku karya-karya gurunya, namun beliau mengambil keputusan bahwa beliau semakin tak tahu apa-apa, ingin mencari dan mencari, menambah dan menambah.

Lihat saja sejarah orang-orang besar, orang-orang yang sukses, mereka tak pernah mandek, terus maju dan maju, terus menggali dan mencari. Di bidang apa pun. Demikianlah, semua orang alim selamanya merasa dirinya masih belum apa-apa, ilmunya masih *sak lugut kolang-kaling,* belum apa-apa. Orang yang berilmu selamanya merasa dirinya masih bodoh, hanya orang bodohlah yang merasa dirinya sudah pintar. Yang membuat kesadaran demikian karena peranan ilmu. Orang pintar mengetahui bahwa ilmu itu maha luas, sebab itu ia menyadari bahwa yang ia miliki belum apa-apa. Sebaliknya orang bodoh, karena tak ada ilmu ia menyangka bahwa ilmu sudah habis, sebab itu merasa dirinya sudah jempolan. Orang berilmu tak pernah merasa kenyang dengan ilmunya, ia akan terus mencari dan menambah. Dua perkara orang tak pernah merasa kenyang, mau tambah terus. Dua perkara itu ialah *ilmu* dan *harta.* Orang yang benar-benar berilmu tak pernah merasa cukup dengan ilmu yang ia miliki. Demikian pula orang kaya, la tak akan pernah puas dengan kekayaannya, akan mencari dan menambah terus uangnya hingga menemui ajalnya dalam gelimang harta laksana semut mati dalam genangan air gula.

Carilah ilmu dan hikmat di mana saja dia berada, demikian nasihat Ustadz Mursyid kepadaku. Nasihat ini tidak hanya ditujukan kepadaku, tetapi juga kepada murid-muridnya yang lain, dan bahkan kepada dinnya sendiri.

Selang beberapa tahun, kira-kira pada tahun 1940-an, aku diserahi memimpin lembaga pendidikan, namanya *Kulliyat al-Mubalighin wa al-Mu'alimin,* semacam kursus penataran mubaligh dan guru. Di antara pengikut kursus terdapat juga Ustadz Mursyid. Demikian pula dalam kursus-kursus Pemuda Ansor yang aku diserahi memimpinnya, Ustadz Mursyid ikut menjadi peserta yang jarang absen. Ini aku yakin bahwa kehadirannya bukan karena apa, beliau ingin memperlihatkan cara menghargai orang lain sekalipun orang lain itu anak didiknya sendiri. Ketika pada suatu kesempatan aku memohon agar beliau yang memberi pelajaran atau fatwa-fatwa dalam kursus tersebut, dengan rendah hati beliau menolak "Dahulu memang saudara murid saya, apa salahnya kini aku jadi murid Saudara?" Demikian jawabnya tawadhu. Suatu sikap kejujuran, kepemimpinan, dan kebapakan yang jarang kita jumpai. Dengan sikap ini martabat beliau ridak menjadi rendah, bahkan semakin tinggi dalam pandangan masyarakat.

Hampir 7 tahun, aku meninggalkan kampung halaman karena aku diserahi memimpin pasukan *Hizbullah* di daerah Kedu (Magelang), setelah proklamasi kemerdekaan. Suatu hari dalam suasana perang kernerdekaan melawan Belanda, aku mendapat berita bahwa Ustadz Mursyid gugur ditembak Belanda dalam agresi kolonialnya di Banyumas pada tahun

1947. Beliau gugur sebagai pahlawan-syuhada. Gugur dalam tugasnya memimpin *Barisan Sabilillah* melawan kaum penjajah.

Tiada upacara dalam pemakaman kepahlawanan ini, situasinya sedang dalam kancah revolusi. Tiada bintang jasa disematkan di dada Ustadz Mursyid, juga tidak di dada keluarganya. Tetapi yang sudah pasti, Insya Allah segala bintang kebesaran serta kemuliaan kini diterima beliau di *Sorga jannatan Na'im,* di sisi Allah Yang Maha Kekal. Beliau telah memulai rintisan dengan baik, menjalankan proses perkembangannya dengan baik, dan mengakhiri khidmah baktinya dengan baik pula, dengan *husnul khatimah. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un!.*

Malam itu tak ada latihan *kuntao,* pencak, atau silat.

Kiai Khudlori guru mengaji kami biasa tiap malam Jum'at memberikan pelajaran kuntao kepada kami, yaitu sehabis kami para murid-murid bersama mengadakan *perjanjen.* Perjanjen ialah beramai-ramai membaca *Kitab Barzanji,* sebuah buku prosa dalam sastra Arab yang indah karangan Ja'far Al-Barzanji, yang memuat kisah Nabi Besar Muhammad Saw yang amat mengasyikkan. Secara berganti-ganti kami masing-masing mendapat giliran membacanya hingga satu *'ath-thiril,* satu bab. Perjanjen ini merupakan barometer sampai di mana mahirnya seorang santri. Di kampung kami setiap pemuda yang sok kampiun bisa diukur hingga di mana bagus bacaannya ketika perjanjen. Anak yang jempolan memang memperoleh kesempatan memperlihatkan kebolehannya membaca sastra Arab dengan suaranya yang merdu dan iramanya yang asyik. Tapi sebaliknya, anak-anak yang sok alim bisa keluar keringat dinginnya kalau saja mendapat giliran membaca. Anak yang nakal suka membuat mati kutu pemuda yang sok ini dengan cara menyodorkan Kitab Barzanji untuk menerima giliran membaca. Tapi anak yang suka sok ini pintar juga menutupi malunya dengan minta permisi karena tenggorokannya katanya lagi sakit. Orang juga pada senyum kecut, tahu bahwa ini cuma sekadar *hilah* saja.

Malam Jum'at itu tidak diadakan latihan pencak silat, tapi Kiai Khudlori minta agar perjanjen tetap diadakan walaupun cuma *awwal-akhir,* diambil bagian awal dan akhirnya saja dengan *asyrakal*[1] di tengah-tengah. Tak baik malam Jum'at tidak perjanjen, kata beliau.

Hari-hari biasa tiap malam, kecuali malam Jum'at, Kiai Khudlori memberi pelajaran kepada murid-murid *mengaji kitab.* Istilah mengaji kitab diartikan mempelajari kitab-kitab Agama Islam dari macam-macam vak, misalnya fiqh, aqidah, akhlak, dan kadang-kadang nahwu-sharaf. Mengaji kitab lazimnya dilakukan oleh anak-anak yang sudah tamat belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, kadang-kadang hingga 3 kali menamatkan. Tamat membaca Al-Qur'an merupakan peristiwa yang sangat penring bagi tiap anak, biasanya lalu diadakan upacara dengan hidangan slametan, namanya *khataman.* Dalam khataman ini, si anak didandani pakaian bagus-bagus, ia membaca Al-Qur'an bagian yang akhir dimulai dari *Surat Wa ad-dhuha.* Membaca demikian memerlukan mental yang kuat karena di hadapannya hadir para guru-gurunya, tamu-tamu undangan, dan teman-teman sepengajian. Aku masih ingat betul bagaimana gembiraku ketika Ayah memberi aku hadiah uang satu rupiah (logam perak) sehabis upacara khataman. Temanku si Ikhsan pernah diberi hadiah dari ayahnya uang seringgit (Rp2,50). Maklumlah ia anak orang kaya.

Jika sembahyang maghrib berjamaah telah selesai, Kiai Khudlori memberi pelajaran *sorogan,* semacam privat-les, masing-masing anak mempunyai *balagh* sendiri. Jadi tidak sama kitab bacaannya. Kiai Khudlori dibantu oleh murid-muridnya yang sudah senior untuk mengajar *sorogan* bagi kami yang masih junior ini. Ada yang mengaji vak fiqh misalnya kitab-kitab *Safinah, Riyadh al-'Badi'ah, Taqrib.* Ada yang vak aqaid seperti *Qathr al-Ghaits, 'Aqidat al-'awwam, Jauharah at-Tauhid.* Ada juga vak lain misalnya *Sullam at-taufiq* dan *Bidayah.* Semua dalam bahasa Arab. Bayangkan, kalau yang datang mengaji 20 anak yang masing-masing kebagian waktu 15 menit. Padahal lepas waktu isya biasanya kiai masih memberikan pelajaran pada pengajian orang-orang tua. Tidaklah heran kalau anak-

anak yang belum dapat giliran, diberi tugas memijat-mijat kiai secara berganti-ganti. Yang lain mendapat tugas menyediakan secangkir kopi panas dengan jadah goreng.

Malam Jum'at yang aku ceritakan ini tidak ada latihan pencak silat, disebabkan karena Kiai Akhmad Syatibi akan membaca *Manaqib Syekh Abdul Qadiral-jailaini* di langgarnya di kampung Karangbangkang, 300 m sebelah selatan langgar Kiai Khudlori yang terletak di kampung Kauman. Kiai Khudlori akan hadir di sana bersama santri-santrinya. Membaca kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini lazimnya disebut *manakiban.*

Dalam *manakiban* ini dibacalah kitab kisah Syekh Abdul Qadir al-Jailani, seorang waliullah yang paling kenamaan, *Sulthan al-Aulia,* lahir pada tahun 471 Hijriah dekat Baghdad. Sejarah orang besar ini dibaca orang untuk membangkitkan jiwa agar menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, karena sejarah kebesaran ini akan menanamkan kebesaran himmah dan karakter pada orang yang membacanya. Dalam saat-saat duka dan suka, orang gemar membaca *manakiban,* agar dijauhkan dari sikap putus asa di saat sulit dan tidak menjadi lupa daratan manakala ada dalam suasana suka dan senang.

Biasanya, dipilihlah di antara para kiai yang paling disegani dan terpandang, paling tua segala-galanya, tua usianya dan tua pula ilmu dan akhlaknya. Malam itu Kiai Akhmad Syatibi yang diminta untuk membaca manakiban. Dipilihnya kiai ini untuk membaca manakiban sangatlah tepat. Selain disegani, cara membaca dan menguraikan artinya selalu amat mengesankan. Bahasanya mudah diterima, tekanan suaranya enak didengar, konon sejak beliau masih belajar dan mukim di Makah terkenal amat fasih lisannya. Maka itu, beliau pulalah yang dipilih membaca kitab-kitab raksasa dalam Pengajian Khusus para kiai sebulan sekali.

Kalau ada jenasah dimakamkan, maka para keluarga si mayit merasa sangat berbahagia jikalau yang membaca *talqin* di samping pusara adalah Kiai Syaribi. Talqin dibaca dalam nada sangat rendah, seolah beliau sedang menasihati anak didik yang paling disayangi dalam menghadapi perjalanan sangat jauh. Suasana sekeliling kuburan menjadi sangat hening, penuh kesyahduan. Terbayanglah pada fantasi kami seolah si jenasah sedang duduk bersimpuh mendengarkan nasihat Kiai Akhmad Syatibi kata demi kata. Bagian-bagian talqin yang dibacanya paling mengesankan ketika Kiai Akhmad Syatibi sampai pada bagian ini: "Duhai saudara tercinta Fulan bin Fulan! Kini telah saudara tinggalkan kehidupan dunia yang fana, saudara telah memasuki kehidupan akhirat yang kekal. Jangan lupakan bekal yang saudara punyai sejak di dunia, yaitu Dua Kalimah Syahadat. Saudara kini mengalami sendiri, bahwa mati adalah suatu kenyataan, bahwa kehidupan alam kubur memang benar ada. Nanti saudara juga akan saksikan sendiri bahwa masing-masing orang akan memperoleh balasan amalnya, yang baik memperoleh pahala dan yang buruk akan memperoleh siksanya. Saudara, sebentar lagi saudara akan kedatangan dua malaikat yang sangat perkasa, sangat dahsyat sikapnya dengan bentakan-bentakan suaranya yang menakutkan. Tetapi ingat saudara, mereka itu cuma makhluk Allah seperti kita. Dari itu pesanku, hadapilah mereka dengan ketabahan dan ketenangan, jangan gemetar dan takut. Jawablah pertanyaan-pertanyaan mereka dengan pasti tanpa ragu-ragu. Katakan, bahwa Tuhan saudara cumalah Allah, bahwa Nabi saudara cumalah Muhammad Saw, bahwa Agama saudara cumalah Islam, bahwa kiblat saudara hanyalah Ka'bah, bahwa pemimpin saudara hanyalah Al-Qur'an, bahwa semua orang Islam, baik prianya maupun wanitanya adalah saudara kita...!"

Semuanya yang hadir mengelilingi kuburan serentak jongkok sambil menengadahkan dua tangannya tatkala Kiai Akhmad Syadbi sampai pada doanya *Tsabbataka Allah bi al-qaul ats-*

sabit Semoga Allah tetapkan saudara dengan ucapan yang pasti! Doa itu diakhiri dengan ucapan selamat jalan: "Hai roh yang tenang, pulanglah kau menghadap Allah, Tuhanmu, dengan memperoleh keridhaan, masuklah dalam golongan hamba Allah yang baik-baik dan masuklah ke dalam sorga-Nya yang kekal kenikmatannya...!"

Begitu mempesonakan, begitu mengesankan!

Kami yang hadir di sekeliling kuburan terasa ikut bahagia, memberikan ucapan selamat jalan kepada jenasah yang kami cintai ini dengan hati ikhlas dan air mata berlinang!

Ketika aku datang di malam manakiban pada malam Jum'at itu, aku datang untuk mengantar Ibu menghadiri manakiban Kiai Akhmad Syatibi. Ketika aku tiba di sana, gemuruhlah suasana hadirin-hadirat membacakan kalimat-kalimat *Allahumma unsyur nafahati ar-ridhuwan 'alaihi...,* Manakiban sudah dimulai.

Kiai Akhmad Syatibi duduk di tengah-tengah hadinn di atas alas kulit domba yang berbulu untuk menghangatkan badannya yang sudah tua. Walaupun hadirin sangat meluap memenuhi ruangan langgar hingga di halamannya, namun mereka sangat tertib dan hening. Bacaan kiai diikuti kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Walaupun berbahasa Arab namun rasanya hadirin seperti dapat mengikutinya, walaupun tidak paham sama sekali bahasa ini. Jika bacaannya sudah sampai satu fasal, Kiai Akhmad Syatibi menyalinnya dalam bahasa daerah dan diartikan maknanya, dengan demikian hadirin lebih terpesona dan sangat tertarik dibuatnya. Zaman itu belum ada pengeras suara, tapi aneh suara Kiai Akhmad Syatibi sangat jelas kedengarannya.

Diceritakan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani sangat mencintai ilmu, sebab itu beliau pergi ke berbagai pelosok negeri untuk berguru kepada puluhan ulama di zamannya, di bidang Fiqh, 'Aqaid, Tafsir, Adab, Ilmu Thanqat, dan sebagainya. Pelajaran yang diselami puluhan tahun diperoleh dari guru-guru besar yang terkenal di zamannya dan mempunyai urutan yang bersambung dan misalnya Al-Qadli Abi Sa'id al-Mubarak bersambung pada Syekh Abi Hasan 'All bin Abi Yusuf al-Quraisyi hingga Abil Qasim Junaidi al-Baghdadi hingga Abu al-Hasan 'Ali Ar-Ridla, Musa al-Kazim, Ja'far as-Shadiq sampai kepada Muhammad al-Baqir dan Zainal 'Abidin yang langsung dari Sayyidina AH, di mana yang belakangan ini memperolehnya dari Rasulullah Saw. Ucapan Syekh Abdul Qadk al-Jailani yang sangat terkenal di antaranya: "Tidak layak bagi seorang guru yang hendak mengajarkan ilmunya kepada orang banyak sebelum menguasai kebijaksanaan 3 perkara, pertama: *'ilmu al-'ulama* (pengetahuan ukuran ulama), kedua: *siyasat al-muluk* (pengetahuan politik raja-raja), dan ketiga: *hikmat al-hukama* (hikmat kebijaksanaan para hukama)."

Pada suatu ketika Syekh Abdul Qadk al-Jailani sedang bermunajat kepada Allah SWT. Tiba-riba tempat sekelilingnya memancar suatu cahaya amat menyilaukan. Datanglah suara memanggil namanya: *Hai Abdul Qadir, akulah Tuhanmu, aku datang kepadamu untuk menyatakan bahwa kini aku telah menghalalkan segala yang tadinya aku haramkan!* Mendengar itu Syekh Abdul Qadir al-Jailani berteriak dan membentak dengan suaranya lantang: *Ikhsa' Ya La'iten!* Keparat kau setan, enyah kau dari mukaku! Seketika itu padamlah cahaya yang menyilaukan. Datanglah suara merintih, katanya: Ampuni aku ya Syekh, Tuan telah terhindar dari godaanku. Aku sengaja menggoda orang-orang yang mengaku ahli tarikat tetapi bodoh tak berilmu. Tetapi Tuan telah lulus dari godaanku karena Tuan memiliki ilmu. Kerika ditanyakan mengapa Syekh Abdul Qadir al-Jailani tahu bahwa suara itu suara setan, dijawab: *Ucapannya sendiri "aku telah menghalalkan segala yang*

tadinya ku-haramkan". Itu terang ucapan setan, sebab hal-hal yang telah diharamkan oleh Allah tak mungkin jadi dihalalkan! Allah tak mungkin menyuruh hamba-Nya mengerjakan hal-hal yang diharamkan.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani begitu mendekatkan dirinya kepada Allah, baik di waktu sendirian maupun di hadapan orang banyak. Tingkat mendekatkan diri sedemikian tingginya hingga mencapai 20 tingkatan. *Muraqabah Ahadiyah, Muraqabah Ma'iyyah, Muraqabah Aqrabiyyah, Muraqabah Wilayatul"Ulya, Muraqabah Mahabbah, Muraqabah Kamalatin Nubuwwah,* dan seterusnya. Di kala sembahyang, lama sekali bersujud. Sujud adalah meletakkan dahi, lambang kehormatan seseorang untuk diletakkan di tempat yang serendah-rendahnya. Waktu sujudlah saat sedekat-dekatnya seorang manusia kepada Allah SWT.

Tidak lupa Kiai Akhmad Syatibi menceriterakan dalam manakiban, bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani sangat senang bergaul dengan rakyat jelata golongan fakir miskin. Orang-orang miskinlah sahabatnya. Dihiburnya orang-orang ini bahwa orang miskin yang sabar lebih utama daripada orang kaya yang syukur. Kesabarannya inilah yang akan membentengi iman di dadanya. Sebab, tanpa kesabaran, akan mudah tergelincir imannya, sesuai dengan sabda Nabi Besar Muhammad Saw: *Hampir saja kemiskinan menjerumus pada kekafiran!* Dianjurkan agar di saat susah dan duka, orang harus mempertinggi harapan atau optimisme agar ia tetap sabar. Sebaliknya di kala menjumpai kesenangan supaya membayangkan datangnya kesusahan agar dengan demikian ia selalu bersyukur.

Dianjurkan agar orang selalu membersihkan dirinya dengan sifat-sifat yang mulia dan melakukan ibadah seperti yang diperintahkan oleh Allah. Sebab orang yang batinnya kotor, makan yang haram, omongannya rusuh, ditambah lagi tak pernah melakukan sembahyang, tak mungkin ia bisa dekat dengan Allah. Tak patut bagi seseorang hendak mendekatkan dirinya kepada Allah, padahal ia belum membersihkan dirinya dan dosa-dosa.

Dikisahkan, ketika Syekh Abdul Qadir al-Jailani berada dalam perjalanan, datang seorang menyerahkan sekantong pundi-pundi berisi uang penuh, karena sangat kasihan melihat Syekh yang sedang dalam kesulitan perjalanan. Tetapi beliau hanya mau mengambil 1/2 dirham (satuan uang logam paling kecil) sekedar untuk membeli sepotong roti kering. Sisanya dikembalikan kepada pemiliknya. Begitu roti yang dibeli dari uang pemberian itu hendak dimakan, beliau mendengar suara, mengapa seorang yang selalu muraqabah kepada Allah masih juga memiliki syahwat, pamrih atas pemberian orang. Beliau merasa malu pada dirinya sendiri dan kepada Allah SWT. Seketika roti tak jadi disantapnya.

Salah satu watak Syekh Abdul Qadir al-Jailani, beliau tidak pernah silau memandang orang kaya karena kekayaannya. Semua orang dalam pandangannya harus dihargai bukan karena uangnya. Barang siapa merendahkan diri dihadapan orang kaya karena uangnya, ia akan kehilangan dua pertiga kehormatan agamanya. Beliau mengkritik orang-orang alim yang gemar mengunjungi pembesar untuk kepentingan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, Syekh Abdul Qadir al-Jailani semakin tinggi martabatnya dalam pandangan orang banyak Itulah sebabnya mengapa khalifah di Baghdad senang mengunjungi beliau di kediamannya untuk memperoleh nasihat dan petunjuk-petunjuk. Penguasa yang baik akan tahu segala yang baik.

Alhasil, Syekh Abdul Qadir al-Jailani seorang Waliullah (Wali Allah), bahkan *Sulthan al-A.ulia?* Seorang yang benar-benar telah menduduki *maqam 'abdiyyah* (mendudukkan dirinya hamba Allah yang sebenar-benarnya), jauh dan sifat-sifat hamba harta, hamba

kedudukan, hamba kehormatan, hamba kemewahan hidup, dan hamba-hamba nafsu. Memiliki sifat-sifat ketuhanan dan mengikuti jejak para Nabi dan Rasul, para sahabat dan ulama-ulama.

Ajaran-ajarannya hanyalah memurnikan Tauhid dengan meresapi rahasia-rahasia yang lembut tanpa meninggalkan ilmu syari'at sebagai yang digariskan oleh Rasulullah Saw.

Allahuma unsyur nafahati ar-ridhwan 'alaihi

Wa amiddana hi al-ashrari allati auda'taha ladaihi!

Ya Tuhan, bentangkan harum semerbak keridhoan-Mu pada Syekh ini, tolong bantulah kami dengan rahasia-rahasia yang Kau titipkan padanya...!

Dari napas ajaran orang arif besar yang mewarisi syari'at Nabi Muhammad ini, tolong dekatkan kami pada buah hasil tanamannya yang suci untuk bekal kami berbakti kepada-Mu.

Tolonglah kami tentang permohonan-permohonan kami, mudahkan keinginan dan cita-cita kami, tanamkan di dada kami kemauan-kemauan yang luhur, amankan kami dari segala yang kami takutkan, tutupi rapat-rapat cacat kami, lunasi segala hutang kami kepada-Mu. Ya Tuhan, mohon segala sangkaan kami yang baik menjadi kenyataan, hilangkan segala penghalang yang menghambat kami, singkirkan segala kesedihan dan kesusahan kami. Mohon ampuni segala dosa kami, tolong Ya Tuhan, berilah kami segala kesudahan yang baik. Amin!

'Ihadallah Rijalallah, Aghitsuna li ajlillah, Kunu 'aunana lillah, 'Asa nabzha bi fadh lillah...!

Dengan beramai-ramai membacakan doa ini, manakiban diakhiri pada jam 1 tengah malam. Tentu aku tak bisa ceritakan semua isi kitab yang dibaca oleh Kiai Ahmad Syatibi. Pokoknya sangat mengasyikkan, amat berkesan. Berhari-hari tak kunjung habis orang membicarakan kisah-kisah yang ada dalam manakiban, di serambi masjid, di langgar-langgar, di madrasah, dan tentu saja di kalangan klub tukang gunting rambut Abdulbasir! Masing-masing dengan daya tangkapnya, dan masing-masing dengan komentarnya.

Tak keringgalan orang memuji-muji Kiai Akhmad Syatibi. Tidak cuma lantaran cara membacanya begitu fasih, jelas, dan sangat mengesankan, tetapi tokoh ini dipandang sangat tepat membawakan pribadi Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Orangnya begitu *andap-asor,* rendah hati dan tawadhu sekalipun beliau orang yang terpandang paling banyak dan dalam ilmunya. Wajahnya selalu *sumeh,* hingga di kalangan masyarakat kami sekampung terkenal suatu pomeo bahwa: orang yang tak bisa marah adalah Kiai Akhmad Syatibi. Bukan saja demikian, orang yang belum mengenalnya akan menyangka beliau adalah tipe orang bodoh. Jika saja menerima pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu, beliau lebih banyak memperlihatkan "kebodohannya" dengan selalu saja jawabannya yang paling ter-kenal: *Lha niku tah kula mboten ngertos!* (Tentang itu saya tak tahu). Tapi kalau sudah didesak dan didesak, barulah keluar mutiara-mutiara yang tersimpan dari kepalanya yang mulia, Semua orang amat senang dan sangat menghormati beliau, demikian pula semua orang merasa dihormati oleh beliau.

Tiap-tiap habis sembahyang subuh berjama'ah, beliau mengajar murid atau santri-santrinya hingga kurang lebih selesai pukul 8 pagi. Seperti sudah rutin saja, sekitar pukul 9 beliau pergi ke pasar untuk jualan. Dagangan yang dijual ialah perabot dapur, ada tampah, kipas, sapu, kukusan, dan segala benda perlengkapan dapur. Beliau berjalan mengenakan *caping* (topi terbuat dari anyaman bambu seperti lazim dipakai petani di sawah), baju piama, dan sarung yang diangkat lebih ringgi. Di belakang beliau, puteranya yang laki-laki bernama Kiai Hisyam Zaini memikul barang-barang dagangannya. Kiai Hisyam Zaim ini merupakan asisten beliau kalau sedang mengajar santri-santri. Sekira pukul 12 begitu, sepasang bapak dan anak ini pulang dari pasar karena pukul 2 siang mengajar lagi hingga petang. Malam disambung lagi mengajar santri-santri hingga jauh malam. Demikianlah kerja rutin Kiai Akhmad Syaribi. Waktunya hampir habis untuk diabdikan kepada agama dan ilmu.

Orang yang menyaksikan Kiai Akhmad Syaribi pergi dan pulang pasar selalu saja mengelus dada, ada rasa kasihan melihat cara beliau mencari rezeki untuk nafkah anak istri. Berkali-kali masyarakat rnemohon supaya beliau menghentikan pekerjaannya jualan di pasar, biarlah masyarakat bergotong-royong menanggung kebutuhan nafkahnya sehari-hari. Tapi apa jawab beliau? Mengapa aku harus menghentikan usaha yang mulia ini? Bukankah kerja yang paling mulia segala yang keluar dari jerih tangannya sendiri? Apa salahnya jualan benda-benda ini, bukankah ini cara yang halal? Aku malu kepada Allah jika menjadi beban orang lain.

Kiai Akhmad Syatibi adalah profil seorang ulama yang sangat tawadhu, rendah hari. Beliau terkenal *'allamah,* orang paling berilmu. Tapi selalu saja menampilkan kiai-kiai lain kalau orang datang hendak belajar. Orang yang mau belajar Ushul fiqh dan Hadits, dipersilakan supaya belajar pada Kiai Akhmad Bunyamin. Kalau mau belajar Tafsir dan Tasawuf dipersilahkan datang kepada Kiai Raden Iskandar. Mau memperdalam bahasa Arab dipersilahkan datang kepada Kiai atau Ustadz Mursyid. Adapun kalau hendak belajar Nahwu dan Sharaf, pergilah kepada Kiai Khalimi. Begitu seterusnya.

Mau tak mau mestilah belajar *Nahwu-Sharaf* kalau mau bisa baca *kitab gundul .*Berbeda dengan Al-Qur'an semua orang bisa baca, asal sudah menguasai alfabet atau abjad Arab dengan segala karakternya. Itu pun masih harus belajar Tajwid dan Qiraat. Lain halnya untuk bisa membaca *kitab gundul,* mestilah belajar nahwu-sharaf agar tahu fungsi akhiran dan permulaan kalimat, dan bagaimana mesti dibaca. Ini baru pasal bisa membaca, belum pasal mengertinya, artinya, mengerti apa yang dibaca, maknanya dan artinya. Harus belajar bahasa Arab. Belajar bahasa asing memang susah, memerlukan ketekunan. Selain otak harus dicuci, mulut pun harus diajar bagaimana mengucapkannya.

Kiai Khalimi terkenal sebagai kiai *spesialis* nahwu-sharaf. Di pesantrennya, belajar bukan hanya anak-anak sekampungku, tetapi juga dari lain-lain daerah. Belajar di sini menyenangkan. Anak-anak dari luar daerah sering terima paket kiriman dari kampungnya, ada jadah dan dodol, wajik atau tape, dan lain-lain makanan yang bisa tahan beberapa hari. Tentulah tidak dinikmati sendirian, kami ramai-ramai mengganyangnya hingga ludes. Tentu Kiai Khalimi tidak dilupakan, beliau menerima lebih dulu. Kiai pun tak menikmati sendirian, kami dipanggilnya untuk ikut mengganyangnya. Jadi kami beruntung sekali, bisa mengganyang dua kali.

Kami senang belajar di Pesantren Kiai Khalimi ini. Waktu malam hari setelah pulang dari madrasah. Ilmu nahwu dan sharaf memang menjemukan, memerlukan pemikiran yang serius. Tapi menarik hati. Banyak hal-hal yang baru dari kajian ini. Anak-anak tingkat

permulaan memakai pedoman *Kitab Al jurumiyah,* lalu bersambung *'Imrithi* danlebih tinggi lagi *Alfiyah,* ini dia sudah golongan jempolan, membaca *kitab gundul* sudah *ndlendeng* saja, meluncur seperti sepeda tanpa rem.

Ada yang lebih menarik belajar di pesantren Kiai Khalimi ini. Orang bilang Kiai Khalimi ini orangnya *blater,* banyak kreasi dan dinamis. Pandangannya jauh menembus ke depan. Santri-santri yang belajar di sana dibiasakan berbahasa "Melayu" dalam percakapan sehari-hari. Santri-santri harus jadi *orang pergerakan,* katanya. Sebab itu dalam pesantren diadakan Taman Bacaan. Kecuali buku-buku keluaran Balai Pustaka, terdapat juga majalah dan surat-surat kabar. Buku *Tiga Orang Panglima Perang,* cerita petualangan D'Arstagnan-Portos-Athos, begitu juga buku Si Midun, *Sengsara Membawa Nikmat,* aku pertama kali baca di sana. Macam-macam majalah dalam negeri terdapat juga di sana, bahkan *Al-Hilal* dan *Al-Mushawwar* dari Kairo pun ada juga.

Bukan cuma itu saja. Kiai Khalimi *memberikan pelajaran keterampilan* kepada santri-santrinya di samping pelajaran pencak silat. Beliau terkenal *pendekar Cikalong,* artinya, pencak aliran Jawa Barat. Di kampung kami masalah pencak-memencak ini cuma terkenal aliran *Banjarnegara* dan *aliran Josremo,* setelah datangnya santri baru berasal dari Surabaya, namanya Mas Muhajir putera Kiai Josremo. Jika saja anak-anak sedang latihan pencak, Kiai Khalimi suka mengejek dengan memegang batu di tangannya sambil katanya: "Bisa nggak tangkis batu ini kalau aku lemparkan?" Maksudnya mendidik anak-anak biar jangan sok jagoan. Belajar pencak bukan untuk berlagak sok jago, cari musuh, tapi sekadar persiapan untuk membela diri jika perlu, katanya.

Dalam pelajaran keterampilan, anak-anak diberi tuntutan macam-macam. Belajar jahit-menjahit, bengkel sepeda, gunting rambut, mengetik, membuat leter (Kaligrafi), melukis, membuat kecap dan sirup. Itu waktu memang aneh sekali dan bahkan janggal, mengapa diadakan pelajaran keterampilan. Kadang-kadang kami berpikir di tengah pelajaran ini, kita ini sedang berada di pondok pesantren atau di tempat perusahaan? Tapi Kiai Khalimi selalu tandas jawabnya: He, ini penting. Supaya kaum santri jangan cuma berkeinginan mengambil menantu orang kaya! Maksudnya tentu saja agar kelak kami tidak menggantungkan hidup kami kepada orang lain. Aku memang tidak begitu tertarik pada pelajaran buat-membuat kecap dan sirup atau lainnya. Barangkali saja kalau ketika itu aku tertarik, siapa tahu sekarang sudah jadi direktur pabrik kecap!

Kiai Khalimi, biar sudah kiai, belau rajin mengunjungi tukang gunting rambut Abdulbasir. Beliau salah satu anggota klub ngobrol di sana. Gemar berkumpul dengan para pemuda. Beliaulah yang mula-mula menganjurkan agar kami para pemuda membiasakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, kami dianjurkan membiasakan *memakai pantalon* kalau menghadiri pertemuan-pertemuan. Tapi mengherankan, beliau sendiri tak pernah memakai pantalon, celana panjang. Selalu saja pakai sarung plekat dengan sorbannya. Kalau ditegur, maka jawabnya: "Aku menyadari, aku ini tak punya pantat, kalau berjalan *ngiplik* (langkahnya pendek-pendek). Sebab itu, kata beliau, aku merasa tak pantas pakai pantalon. Biarlah aku tetap bersarung agar tak jadi tertawaan!" Konon kabarnya, selama hidup beliau tak pernah memakai pantalon. Tapi beliau selalu menganjurkan para pemuda berpantalon. Santri harus kelihatan rapi!

Lain lagi yang menarik dari kiai ini. Beliau dikenal sebagai ahli falak. Kami harus membuat *Ruhu,* lingkaran 90 derajat terbuat dari kayu dengan garis-garis rumus. Untuk mengetahui hari dan tanggal, diceritakanlah jalannya planet-planet serta jarak antara satu dengan lainnya. Di mana letak bumi kita, *ardh,* matahari *(syams),*rembulan *(qamar),* bintang

mars *(marikh),* venus *(zuhrah),* saturnus *(zuhal)* dan sebagainya. Amatlah menarik kalau sedang menerangkan betapa besar dan dahsyat matahari, begitu jauh jaraknya, dan begitu hebat energinya. Satu ketika seorang santri memberanikan bertanya, dari mana kiai belajar falak ini? Dijawab: Tentu dari guru-guru saya. Tapi yang jelas semua ini dari Al-Qur'an. Ketika orang-orang Eropa masih bodoh dan tidur, orang-orang Islam sudah mahir ilmu falak. Orang Islam berkepentingan belajar falak karena orang Islam berkewajiban menjalankan sembahyang dan puasa Ramadhan. Untuk sembahyang harus mengetahui letak Ka'bah, dan untuk berpuasa Ramadhan harus mengetahui kapan kira-kira memulai dan mengakhiri puasa.

Sekadar untuk menggunakan *rukyat* sebagai yang diajarkan Nabi Besar Muhammad Saw.

Kami tergabung dalam ikatan mubaligh, namanya Nashihin, yaitu setelah di kampungku berdiri Nahdhatul Ulama. Tiap malam Selasa para mubaligh dibagi untuk mengunjungi beberapa desa. Kiai Khalimi tidak ketinggalan. Kami membuat kelompok, masing-masing 2 atau 3 orang mubaligh. Tentu saja umumnya berkendaraan sepeda. Kelompok paling "celaka" kalau di dalamnya termasuk kiai ini. Sebabnya, pertama: beliau tak pandai naik sepeda, dan kedua: beliau tak pernah mau membonceng sepeda, *saru* atau tidak pantas katanya. Lebih baik jalan kaki. Mau tak mau yang lain-lain solider jalan kaki. Berapa kali dianjurkan agar belajar naik sepeda, namun beliau tak mau. Mengapa? Biar saudara mengerti bahwa semua orang mempunyai kekurangan dan cacat. Cuma Nabi saja yang tak punya cacat, begitulah jawabnya. Yang menarik perhatian lagi adalah rokoknya. Beliau selalu mengisap rokok cengkeh, yang menurut anggapan masyarakat di kampungku *rokok priyayi.* Kadang-kadang rokok putih. Bukan rokok klembak-menyan. Anak-anak kadang-kadang nyeletuk: "Priyayi kok tidak bisa naik sepeda...!”

Maunya tak usah saja mengaji kalau pada suatu malam ada pertunjukan wayang kulit. Apalagi kalau *Dalang Suki* yang ditanggap. Ayah tahu juga gelagat ini. Kalau misalnya aku memaksakan tidur siang biar malamnya bisa *leklekan,* biar malam bisa melek terus supaya tidak ngantuk kalau nonton wayang kulit. Juga kalau aku pergi ke toko *Baba Kim Ling* beli tembakau dan klembak-menyan buat mengisi slepenku. Mesti ada persiapan merokok di siang hari agar malam nonton wayang sudah lengkap perlengkapan rokokku. Mengikuti cerita dalang wayang sambil merokok terasa nikmat sekali, sekaligus buat *cagak melek.* Kalau uang tidak cukup untuk beli perlengkapan rokok, ada yang urun beli tembakaunya, ada yang kemenyan, dan ada yang beli klembaknya. Tidak lazim orang beli rokok yang sudah jadi, itu cuma golongan *ndoro-ndoro.* Kami, golongan rakyat, biasa mengelinting sendiri rokok kami. Kalau kebetulan Hari Raya Idul Fitri bolehlah sesekali merokok "Mascot" atau "Davros" atau rokok Belanda lainnya.

Tapi Ayah menyuruhku mengaji dulu kalau mau nonton wayang kulit. Beliau khawatir kalau saja aku pergi nonton tanpa mengaji dulu di surau. Sebab itu, beliau perlukan kontrol sendiri ke surau, kalau-kalau aku tidak mengaji. Kalau aku melihat beliau datang ke surau untuk kontrol begitu, aku mengerti bahwa beliau khawatir aku tidak mengaji. Karena itu, dari kejauhan aku berikan *tabik* seolah aku hendak katakan, "hei ini aku ada!" Beliau lalu pergi tentu dengan hati puas dan lega.

Nonton wayang, maksudku wayang kulit, karena aku ingin mengikuti jalan cerita dalam suatu lakon. Kalau dalang sedang *suluk* apa lagi gamelan kelewat lama, tak senanglah hariku. Zaman itu belum ada *pesinden* yang mengiringi gamelan. Kalau harus ada iringan *tembang,* maka yang menyanyikan hanya orang laki-laki, salah seorang *niaga* yang merangkap jadi *waranggana.* Kecuali jalan cerita, aku sangat tertarik pada cara ki dalang ber-ontowacono melakukan dialog di antara wayang-wayangnya. Di sana terlihat betapa kayanya dalang menguasai jalan cerita dan kemahiran retorika. Belum lagi caranya mempertontonkan gerak perbuatan masing-masing wayang, gerak-geriknya, jalannya, dan tekanan suaranya. Gatot Kaca serba tangkas dan gagah, tegas dan pasti. Setiaki serba cekatan dan terampil. Ongkowijoyo selalu tenang, rendah hati, tetapi apa yang ditugaskan selalu beres. Lain halnya dengan *Dursosono,* seorang patih Hastina yang serba *kasar, gembuyan,* dan *cekakaan,* tugas apa pun yang diserahkan selalu kandas, tak pernah selesai. Hidupnya mewah dan gemar foya-foya. Sengkuni, perdana menteri Hastina, *klemak-klemek,* pembujuk serta pemutar balik persoalan, tokoh munafik yang paling berbahaya.

Di kalangan pesantren, nonton wayang kulit hampir tidak pernah dipertentangkan apa hukumnya, haram atau boleh. Ada pihak yang mengambil sikap tidak boleh, tidak dijelaskan sampai tingkat apa ketidakbolehannya, apakah haram ataukah makruh, dengan dalil karena mendengarkan bunyi-bunyian yang mengasyikkan hingga terlengah dari ingat kepada Allah *(dzikrullah),* padahal tak ingat kepada Allah haram hukumnya. Lagi pula bercampur baurnya antara penonton pria dan wanita di waktu malam, bisa menjurus kepada perbuatan maksiat. Ada juga yang mengambil pendirian boleh, karena konon wayang adalah ciptaan para Wali (Wali Songo) dalam mengasimilasi ajaran Hindu ke dalam Islam. Lagi pula orang

bisa mengambil intisari pelajaran yang ada dalam lakon-lakon wayang. Dalam cerita Pandawa membangun sebuah candi, dikisahkan bahwa bangunan candi selalu mengalami kehancuran, pagi dibangun sore harinya roboh, sore dibangun pagi harinya juga roboh. Setelah diteliti, ternyata ada sesuatu sarana paling fundamental yang terlupakan, yaitu tidak diikutsertakannya *Jimat Katimasodo* (Kalimah Syahadat). Tetapi baiklah, pasal nonton wayang kulit hampir tak pernah dipertentangkan bagaimana mengenai hukumnya. Siapa yang suka, nontonlah, siapa yang tak suka, tak usahlah pergi nonton. Sebab itu, di antara kiai dan santri terdapat saling toleransi, saling mengambil sikap *nafsi-nafsi,* yang suka silakan nonton, dan yang tak suka silakan tidur di rumah.

Yang sudah terang, siapa-siapa yang mengambil sikap boleh menonton wayang, mereka nonton sekedar mengambil yang perlunya, hendak mengikuti jalan cerita sesuatu lakon, itu pun pandai-pandai menyaring konklusinya. Dalam pada itu, hal-hal yang menyebabkan dipandang sebagai *'illat at-tahrim* (sebab yang menjadikan haram), misalnya bercampur-baurnya penonton laki-laki dan wanita, dijauhi, demikian pula sikap asyiknya mengikuti jalan cerita dijaga, agar tidak sedetik pun lupa kepada Allah SWT. Tetapi biar bagaimanapun, tak ada kiai yang nanggap wayang, meski ia senang wayang sekalipun. Tak pernah terjadi dalam suatu pesantren orang mengadakan pagelaran wayang kulit, walaupun santrinya banyak yang suka wayang.

Kami anak-anak, tentulah tidak sampai sejauh itu membenamkan diri memecahkan masalah yang rurnit tentang nonton wayang. Aku dan teman-teman termasuk gemar nonton wayang kulit. Tetapi pagi hari tentu Ayah menyuruhku mendaras Al-Qur'an bila malam harinya aku mau nonton wayang. Agaknya untuk *kafarat,* menebus utang pahala.

Salah seorang kiai yang senang wayang kulit pernah menceritakan bahwa beliau sangat mengagumi cara Wali Songo menggubah wayang kulit untuk media dakwah. Diceritakan misalnya tentang Pandawa Lima. Urutan mereka ialah: *Yudistira, Werkudoro, Arjuna, Nakula,* dan *Sadewa.* Ini mengandung arti tentang Rukun Islam yang lima. *Yudistira* adalah lambang Syahadat, orang yang memegang teguh *kalimah Thayyibah* dan *risalabira* mempunyai sifat-sifat seperti yang dimiliki Yudistira, yakni kejujuran dalam segala ucapan dan perbuatan. *Werkudoro* adalah lambang rukun Islam yang kedua, yaitu sembahyang 5 waktu. Sembahyang 5 waktu ini tidak bisa ditawar, berlaku bagi siapa pun, dalam keadaan apa pun, dan di mana pun. Caranya bisa berbeda, seperti cara sembahyangnya orang dalam perjalanan, dalam keadaan sakit, dan sebagainya, tetapi tetap menjalankan sembahyang. Cocok dengan sifat Werkudoro yang memperlakukan semua orang sama tak dibeda-bedakan. *Arjuna* merupakan lambang rukun Islam ketiga, yakni zakat. Berzakat dengan sendirinya mempunyai syarat orang harus mempunyai harta kekayaan. Semua orang mendambakan kekayaan, sama dengan tokoh pewayangan Arjuna yang disenangi oleh semua orang, bahkan dia dipandang sebagai *lanang ing jagad. Nakula* dan*Sadewa* merupakan lambang dari rukun Islam keempat dan kelima. Tokoh pewayangan ini merupakan saudara kembar, demikian pun rukun Islam yang keempat dan kelima. Tokoh pewayangan ini merupakan saudara kembar, karena tidak dikerjakan setiap hari, tetapi tiap setahun sekali. Karena itu tokoh Nakula dan Sadewa juga tidak sembarang waktu ditampilkan dalam lakon wayang.

Yang menambah pikiranku bahwa wayang kulit adalah hasil ciptaan Wali Songo, jika kebetulan aku menonton lakon *Bima Ngaji,* artinya Bima atau Werkudoro berguru. Judul ini saja menimbulkan asosiasi bahwa hal ini menggambarkan dunia santri. Mengapa dipakai istilah "mengaji" misalnya? Mengapa tidak dipakai judul "Bima Kursus" atau "Bima

Sekolah"? Mengapa mesti *Bima ngaji.* Bukankah istilah "ngaji" erat hubungannya dengan dunia santri. Dalam lakon "Bima Ngaji" aku menarik suatu kesimpulan betapa seharusnya seorang murid menaati gurunya. Kalau sang guru tidak jujur, misalnya *Durna* dalam cerita tersebut, maka ia sendiri yang rugi. Tetapi bagi sang murid yang taat, seperti Bima, tidak memperoleh sesuatu kerugian apa pun, bahkan mendapat keuntungan-keuntungan. Bima yang dengan setia menaati ajaran gurunya yang tak jujur (Durna), akhirnya memperoleh kesaktian-kesaktian dan menemukan gurunya yang sejati (Dewa Ruci). Pelajaran ini mengandung makna bahwa seorang murid atau santri mestilah setia kepada gurunya. Di satu segi yang lain memberi pelajaran bahwa percumalah guru yang hendak menyesatkan muridnya karena sang murid pada akhirnya akan menemukan jalan yang benar.

Kadang-kadang aku tirukan cerita-cerita dalang wayang pada saat kami menjelang tidur di langgar Kiai Khudlori. Kami sesekali tidur beramai-ramai di langgar atau masjid. Jika malam telah sepi, lampu telah dipadamkan, buat periang waktu menjelang tidur, berceritalah salah seorang teman menirukan dalang ketika sedang melakonkan sebuah cerita. Macam-macamlah cerita yang ditirukan, cerita *Lahirnya GatotKaca,* atau *Srikandi Meguru Manah,* atau *Petruk Dadi Ratu. Jika* seorang teman berpura-pura jadi dalang, kami yang lain-lain berpura-pura jadi niaga tukang pukul gamelan. Tentu saja suara gamelan cukup dengan mulut. Aku pernah ditunjuk jadi dalang pura-pura. Aku bercerita terus-menerus, tahu-tahu teman-teman sudah tidur semua...!

Paling senang kalau ngaji tiba-tiba diliburkan. Misalnya, sekonyong-konyong kiai kedatangan tamu dari jauh, apalagi tamu bekas teman kiai di pesantren. Ngaji diliburkan. Mau pulang rumah, hari masih sore, maka berkerumunlah anak-anak. Kebetulan di kampung kami telah beberapa hari kedatangan rombongan "Komedi Stambul" namanya "Miss Tutih Opera of Jayalelana."

Rombongan opera ini menggemparkan seluruh kampung, setidak-tidaknya di kalangan kami anak-anak. Miss Tutih ini konon yang jadi bintang panggungnya atau primadona. Jika sandiwara telah selesai main kira-kira pukul 12 malam, anak-anak suka berkerumun di samping pintu panggung, menunggu keluarnya *sripanggung.* Tapi sialnya, tak seorang pun pernah menjumpai sripanggung ini, biar ditunggu hingga keluarnya anak wayang yang penghabisan. Karena penasaran, kami sering mengunjungi pondokan sripanggung di waktu siang hari. Kami ingin sekali melihat dari dekat pemegang peran *Nyai Dasima* atau *Puteri Ginoviva* atau si *Jula-Juli Bintang Tiga.* Seperti apa sih orangnya? Tentang pemain laki-laki yang biasa jadi *anak raja* agak mudah dijumpai, karena tiap hari Jum'at ia bisa dipastikan datang ke masjid untuk sembahyang Jum'at. Namanya *Sjafiuddin,* konon ia berasal dari Madura, walaupun "Miss Tutih Opera of Jayalena" ini rombongan dari Jawa Barat. Kami senang kepada Syafiuddin, selain kalau main mempesonakan, juga karena ia bersembahyang. Alangkah gantengnya kalau ia sedang memerankan *Prince Hamlet,* alangkah mengharukannya ketika memerankan "Merchant of Baghdad." Dalam lakon apa saja selamanya Miss Tutih berpasangan dengan Syafiuddin. Dua-duanya merupakan favorit di kampungku, apalagi Syafiuddin orangnya santri. Lain benar kalau sedang berada di masjid, ia mengenakan kain sarung plekat dengan baju koko putih, pecinya mengkilap hitam, *peci padang* kata orang. Kami tentu tidak bisa menonton tiap malam, kecuali karena waktu-waktu mengaji cukup padat, juga aku sendiri mana bisa terus-menerus keluarkan 5 sen untuk harga karcis sekali nonton.

Satu ketika datanglah rombongan *Ketoprak Mataram* di kampungku. Biasanya kami para santri kurang tertarik kepadanya. Lebih tertarik pada wayang kulit atau *stambul bangsa*

lain. Tetapi kalau hati lagi iseng dan di kantong ada uang 3 sen, tak apalah sesekali nonton ketoprak.

Sekali waktu aku beramai-ramai nonton ketoprak ini.

Ceritanya mengambil lakon *Yakub-Ibrahim,* dua kakak-beradik anak raja Mesir. Yakub seorang pangeran yang baik hati, cakap, dan suka menolong sesama manusia. Sebaliknya Ibrahim, abangnya, berwatak kasar dan jahat. Yakub difitnah abangnya karena adiknya ini menjadi kekasih ayahnya, raja Mesir. Ibrahim ingin satu ketika tahta kerajaan jatuh pada dirinya, sebab itu, bulat tekadnya untuk membinasakan adiknya. Beruntung sekali, atas bantuan bujang istana, Yakub bisa lolos dari lubang jarum, pergi meninggalkan istana, hidup mengembara menjelajahi seluruh negeri.

Tentu saja para penonton jatuh hati kepada Yakub ini dan membenci Ibrahim. Di suatu kampung jauh dari kota, Yakub menjumpai sebuah pesantren. Di sana ia berguru kepada seorang arif, yang kira-kira merupakan kiailah.

Nama kampung inilah yang membuat aku geli, namanya kampung *Karangnongko.* Tidak masuk akal, mana mungkin di Mesir ada kampung namanya "Karangnongko?"

Maklumlah cerita ketoprak. Alhasil akhir cerita, Yakub kembali ke negerinya dan menggantikan singgasana ayahnya yang sudah tua. Adapun abangnya yang jahat, untuk menyenangkan hati para penonton, dihukum berat, naik tiang gantungan. Tetapi untuk lebih menyenangkan para penonton, Yakub si raja Mesir ini memberi ampunan hingga abangnya bertaubat menjadi orang baik-baik.

Di beberapa pesantren, para santri tidak hanya menyibukkan diri dalam mengaji dan belajar. Ada juga saat-saat untuk rekreasi. Waktu rekreasi ini kadang-kadang diisi dengan *main gambus,* yaitu semacam tarian anak-anak laki-laki menirukan langkah-langkah dalam pencak silat, tangan menjurus ke muka, menangkis ke samping, langkah kuda-kuda, duduk bersimpuh menantikan datangnya serangan lalu siap untuk menyepak, dan sebagainya, dan sebagainya. Tentu saja diiringi bunyi-bunyian gendang dan ketipung mengikuti irama suara biola digesek. Lagunya tentu saja lagu-lagu padang pasir atau irama Melayu. Adapun pengiring suara, menyanyikan syair-syair shalawat nabi, atau lagu-lagu pantun Melayu. Yang aku masih hafal hingga kini ialah sebuah pantun Melayu:

Main layangan, main layangan di Surabaya,

Putus talinya, putus talinya jatuh di Garut,

Jadilah orang, jadilah orang taat beragama,

Kepada Allah, kepada Allah selalu menurut.

Main gambus ini agak jarang-jarang karena memerlukan latihan, sedang waktu buat mengaji amatlah padat. Para kiai kami tidak begitu melarangnya asal tidak terlalu sering dan tidak mengganggu pengajian. Paling malam pukul 12 harus sudah selesai. Kecuali main gambus, hampir tiap-tiap surau ada klub *genjringan,* yaitu main rebana. Sekumpulan pemain kira-kira 5 atau 6 orang memukul genjring atau rebana yang garis tengahnya sekitar 30 cm. Bingkainya dibuat dari kayu yang dicat dengan warna warni menyolok. Alasnya dari kulit domba yang dicukur halus serta dikeringkan, *disentak,* oleh irisan rotan kuat-kuat

menelusuri seluruh lingkarannya agar menjadi nyaring bila dipukul. Pada kedua tepinya diberi kuping-kuping terbuat dari logam tipis agar memberikan bunyi *kemrincing,* menambah harmonis suara rebana. Di belakang penabuh genjring ini duduk beberapa deretan penyanyi yang melagukan syair-syair mengiringi suara rebana. Syair-syair itu semuanya dalam bahasa Arab dan umumnya diambil dari bagian-bagian tertentu dalam *Kitab Barzanji.* Dengan sendirinya mendatangkan suasana memuji-muji kebesaran Nabi Besar Muhammad Saw. Dalam irama-irama tertentu, para pemukul rebana ini ikut juga menyanyikan syair-syair menambah meriahnya suasana. Sudah tentu semua anggota *klub genjringan* ini laki-laki. *Genjringan* ini juga disebut *trebangan* atau *terbangan,* penabuh atau pemukulnya dengan sendirinya disebut "penerbang." Jadi dengan demikian di beberapa pesantren ada *penerbang-penerbang,* tapi bukan pilot pesawat terbang! Puncak dari permainan rebana ini, biasanya menjelang penutup, tampillah jago-jago pencak memperlihatkan kebolehannya main silat atau kuntao. Pertama-tama *main kembang,* yaitu pemain tunggal mendemonstrasikan metode pencak yang mutakhir, kemudian sebagai klimaksnya, tampillah sepasang juara silat bertanding mengalahkan lawannya. Bukan main dahsyatnya, bagaikan pendekar-pendekar mencari mangsanya, dan bukan main gemuruh tempik sorak mengelu-elukan pemenangnya.

Demikianlah rekreasi-rekreasi dalam lingkungan pesantren. Sekedar mencari suasana santai, tetapi tidak mengganggu pengajian, dan pelajaran para santri. Paling-paling 3 bulan sekali pada waktu perayaan hari-hari besar Islam.

Banyak sebenarnya suasana santai itu dalam pesantren. Kalau saja datang santri atau calon santri baru yang hendak belajar mengaji, walaupun tidak ada keharusan tertulis, berlakulah *semacam perpeloncoan.* Begitu datang orang baru (calon santri) ke pesantren, kedengaranlah suara teriakan nyaring "Tamuuuuu"! Serentak santri-santri keluar dari *gutekan.* Yang sedang menanak nasi ditinggalkan tanakannya, yang sedang mengaji meninggalkan pengajiannya, semuanya beramai-ramai melihat sang tamu. Sang tamu ini (tentu yang calon santri) lalu dikepung rapat, ia dipencilkan dalam lingkaran santri-santri. Macam-macamlah ejekan dan *poyokan* keluar dari seribu mulut yang haus menggoda itu. Kalau sang tamu kebetulan pakai blangkon, maka terdengarlah teriakan-teriakan "Blangkonooo, blangkonooo," atau salah seorang yang sedikit *mblubut atau* sedikit tegaan menghampiri sang tamu sambil berkata: *"nyambut blangkone,* mas!" (pinjam blangkonmu, Saudara). Kadang-kadang seorang lain pura-pura dengan ramahnya membawa sang tamu, dikiranya hendak dibawa ke kantor pesantren, kiranya diantar ke... WC sambil berkata: "Di sini kalau mau setooooor!" Karuan saja meledaklah tawa orang banyak. Jika sang tamu kebetulan diantarkan oleh orang tuanya atau keluarganya, kontan saja satu teriakan melengking sangat nyaring:*"Uauuuuttt, nggowo bolo*[1]*"* (hei, dia membawa bala tentara!). Pendeknya macam-macamlah cara untuk "memelonco" santri baru. Hal-hal demikian dianggap biasa dalam dunia pesantren. Oleh sebab itu, kiai tak pernah ikut campur. Perpeloncoan ini lazim disebut *Surakan,* sama sekali tak pernah dilakukan hal-hal yang bersifat menyakiti atau membuat letih badan. Itu sekedar perkenalan pertama dalam menguji mental calon santri, dengan demikian ia mulai dikenalkan dengan calon teman-teman senasib sepenanggungan.

Pernah satu ketika datanglah seorang calon santri ke pesantrenku. Ia seorang pemuda yang berbadan tegap, besar, dan tinggi, perawakannya gagah. Datang dengan memikul bungkusan besar berisi pakaian dan buku-bukunya. Seperti biasa, ia disambut dengan teriakan pertama "Tamuuuuuuuuuu!". Seluruh anak keluar dari gutekannya atau tempat belajarnya. Santri-santri menyerbu sang tamu dengan suatu lingkaran besar dan padat.

Karena melihat badan sang tamu tegap dan gagah, dari mulut 1000, serentak keluar suara menirukan bunyi gamelan sangat ramainya. Tetamu ini tidak seperti tamu biasa. Sama sekali tidak tampak goncang hatinya. Dengan tenangnya ia menurunkan pikulannya di atas tanah, perlahan-lahan ia singsingkan lengan bajunya dan sarungnya. Tiba-tiba ia berjoged menirukan tarian Werkudoro, hingga anak-anak lambat laun jadi capek sendiri, akhirnya terhentilah suara gamelan dari mulut 1000 itu. Melihat gelagat demikian, sang tamu berseru-seru menantang: "Hayo keluarkan siapa pendekarmu!" Kontan anak-anak pada diam saling memandang yang satu kepada yang lainnya sambil gerutunya: "Waaaah ini memang *gentho*[l]*"* Anak-anak jadi sadar bahwa tamu satu ini memang jago dan sudah banyak pengalamannya dalam pesantren-pesantren. Benar juga, tak lama kemudian ia diangkat menjadi *Lurah Pondok* (semacam Ketua Dewan Mahasiswa di kalangan universitas).

Surakan ini biasanya cuma berlangsung sebentar saja, tak lebih dari 1 jam dan dalam batas-batas tidak merusak badan atau benda, lagi pula tak pernah dikeluarkan biaya biar satu sen pun.

Semua ini sekedar menginsyafi perlunya suatu kehidupan rileks, sebagai apresiasi atau penginsyafan penghargaan terhadap rasa seni di kalangan santri. Kiai sering menginsyafkan kami semua, bahwa rasa seni amat penting, agar kita terdidik oleh perasaan halus, satu faktor penting bila kita telah berada di tengah-tengah masyarakat. Orang yang tak menghargai rasa seni akan menjadi orang yang serba kaku, bahkan bisa menimbulkan sikap kasar dalam tindak-tanduknya.

Temanku Mahmud, 6 tahun lebih tua dariku. Ia sudah lama tamat sekolah, dan mengajinya hampir menyelesaikan kitab *Alfiyah,* 1000 bait sajak dalam bahasa Arab tentang ilmu Nahwu dan Sharaf. Di kalangan kami, ia pemuda paling ganteng dan jempolan. Kecuali jago pencak, ia mempunyai kemahiran kaligrafi, seni melukis huruf. Menulis kalimat-kalimat dalam bahasa Arab dalam lukisan indah, yang nilai seninya dikagumi banyak orang. Teman-temanku banyak yang memesan lukisan lafal-lafal untuk digantungkan di rumahnya sebagai penghias dinding. Tak pernah memungut bayaran, cukup bila pemesannya menyediakan kertas dan alat tulis secukupnya.

Ayahnya mempunyai pesantren khusus untuk anak-anak perempuan. Sebanyak 200 anak perempuan, *fatayat,* tiap sore mengaji di pesantrennya. Kadang-kadang Ibu si Mahmud memberikan pelajaran bila ayahnya berhalangan.

Aku senang mengunjungi Mahmud bila ia sedang melukis lafal-lafal.

Suatu hari aku mengunjunginya ketika ia sedang melukis sebuah lafal. Aku terpesona oleh caranya melukis huruf demi huruf membentuk kalimat sangat indah dan resik. Rangkaian huruf itu akhirnya menciptakan sebuah lafal yang bagus dan indah dipandang mata. Ia bilang, itu lukisan seni huruf gaya *al-Farisi,* berasal dari negeri Parsi. Ada gaya lain dalarn seni lukis huruf Arab, ada gaya *as-Tsuluts, Nasakh, Rig'ah,* dan lain-lain.

Aku tertarik oleh lukisan yang sedang ia kerjakan. Aku ingin memesannya untuk digantungkan di rumahku. Aku ingin memilikinya.

"O..., tidak bisa! Ini sudah ada yang punya," kata Mahmud sambil membuang senyum lebar dan matanya melirik tajam kepadaku.

"Milik siapa?" aku ingin tahu.

"Maaf saja, ini rahasia...!" sambil meyeringai, matanya terus menatapku tajam-tajam.

"Kalau begitu, tolonglah Mud, bikinkan lukisan persis macam ini!" aku mendesak. Benar-benar aku ingin memiliki lukisan macam itu.

"Itu pun tidak bisa! Lukisan macam ini cuma satu-satunya. Orang lain tak mungkin bisa memilikinya!" jawabnya. Jarinya terus menelusuri lekuk-lekuk huruf Arab membuat bentuk tertentu.

"Lukisan indah, untuk kenang-kenangan indah!" gumamnya sendirian.

"Untuk siapa?" aku masih penasaran dan mendesak ingin tahu.

Mahmud tidak menggubris pertanyaanku. Ia melukis terus sambil bersiul kecil mengikuti irama yang sedang dinyanyikan fatayat-fatayat yang tengah mengaji di ruang depan rumahnya, tak jauh dari tempat kerja Mahmud.

Santri-santri perempuan itu sedang menyanyikan sebuah lagu dari syair-syair dalam *maulid Diba* di bawah asuhan Ibu si Mahmud. Syair-syair itu sebuah *panembrama* mengelu-elukan kehadiran Nabi Besar Muhammad Saw. Sebelum perang membaca bagian-bagian yang mengisahkan sejarah perjuangannya.

Ya Rasulallah salamun 'alaik,

Ya Rofi'as sya'ni wad daraji,

'Athfatan ya jiratal 'alami,

Ya uhailal judi wal karami... /

Salam sejahtera bagi Tuan, wahai Rasulallah!

Nabi nan bermartabat tinggi amat berbunyi,

Santun, lembut nian hati Tuan, oh Penata alam,

Duhai Nabi yang dermawan, pemurah hati lagi mulia!

Suara itu mengalun dalam irama syahdu, naik dan turun gelombang demi gelombang bersahut-sahutan. Bila gelombang yang satu mengalunkan nada lirih dan lembut sampai pada titik akhir bait, sekonyong disambut alunan gelombang dalam nada gemuruh, silih berganti susul-menyusul. Dua irama dalam satu lagu, antara yang lembut menyerah dengan yang datang menerjang!

Sembilan bait itu selesai dinyanyikan ganti-berganti. Memang enak sekali, begitu nikmat didengarkan dari tempat kerja Mahmud. Pantas ia bersiul lirih mengikuri irama nyanyian fatayat-fatayat itu.

Menjelang setengah enam sore, pengajian itu usai sudah. Sengaja bubar pada jam itu untuk memberi kesempatan anak-anak perempuan tiba di rumahnya masing-masing sebelum waktu maghrib.

Sekonyong-konyong masuklah ke tempat kerja Mahmud dua orang perempuan. Yang satu seumur Ibuku, aku sudah kenal. Namanya *Bibi Rodiah.* Aku mengenalnya, karena ia sering membantu Ibu di rumah membatik kain, kadang-kadang menemani Ibu pergi mengaji. Yang satunya masih muda, lebih muda sedikit dari kakakku. Kulitnya keputih-putihan seperti nona Cina tetanggaku. Ia mengenakan kerudung di kepalanya berwarna merah jambu yang diberi sulaman benang putih.

"Mud, ini si Sum mau ketemu sebentar!" kata Bibi Rodiah. Mahmud kelihatan gugup ketika menatap wajah Sum, hampir saja sarungku dipakai lap untuk membersihkan jari-jarinya yang masih berlumuran tinta.

"Ada apa Sum?" bertanya Mahmud. Kok seperti gemetar suaranya!

"Apa lukisannya sudah jadi, Mud?" tanya Sum, kepalanya menunduk.

"Oh... anu...belum! Insya Allah besok selesai," jawabnya sambil melirik padaku.

"Melukisnya sangat hati-hati. Mahmud tak mau terburu-buru, takut ada yang salah. Bukan begitu, Mud?" Bibi Rodiah menyela.

"Memang begitu," jawab Mahmud pendek saja.

"Habis yang memesan siapa!" Bibi Rodiah bilang, "Pemesannya kan bukan orang sembarangan!" Bibi Rodiah menyeringai sambil melirik tajam kepada Sum.

"Ah, ya tak apa!" jawab Sum, lalu sambungnya, "Mud, ini benda tak berharga buat Mahmud, barangkali ada gunanya!" sambil menyerahkan bungkusan kecil kepada Mahmud.

"Apa ini? Kok ada-ada saja Sum ini!" Mahmud menyambut bungkusan dari tangan Sum.

"Permisi, sudah hampir maghrib, mau pulang," kata Sum berpamitan.

"Nantilah dulu, Sum, maghrib masih lama. Biar saya mengantarkan kau sampai ke rumahmu!" menyela Bibi Rodiah, maksudnya menahan Sum biar agak lama bertemu Mahmud.

"Maghrib sudah hampir tiba. Takut dimarahi ayah kalau terlambat Permisi, Mud!" Sum tetap hendak pulang segera. Akhirnya Bibi Rodiah menyertainya pulang.

"Alhamdulillah! Tuhan Maha Kasih Sayang!" berkata Mahmud kegirangan *sambil jegigisan.* Bungkusan segera dibuka, ternyata sebuah peci hitam. Kontan saja ia pakai, ternyata pas betul di kepalanya.

"Akan saya pakai terus-terusan, biar sedang tidur sekalipun...!" katanya. Peci dilepas, diamati sambil bersiul-siul, lalu dikenakan di kepalanya lagi sambil senyum lebar tak henti-henti.

"Hai, kau tahu? Sum itu bunga mawarnya kampung ini" berkata Mahmud sambil menyodorkan ibu jarinya dekat hidungku.

"Bunga mawar? Jual bunga dia?" aku bertanya, tak mengerti.

"Ah, kau anak kecil, tahu apa kau tentang bunga mawar!" bentaknya padaku.

Aku pun berpamitan pulang. Tak berhasil memesan lafal dari Mahmud.

Memasuki Persiapan Pengabdian

Seperti proses produksi dan marketing dalam dunia usaha, kira-kira begitulah salah satu peranan dari kehidupan pesantren. Santri-santri baru pada datang bermunculan, diproses jadi anak-anak terdidik, dipompa otaknya dengan ilmu, dibentuk karakternya dengan membiasakan latihan diri, lalu memasuki alam marketing untuk meninggalkan pesantren, memasuki kehidupan masyarakat guna mengabdi kepadanya. Tak ada batas berapa lama waktu menghabiskan dalam pesantren. Itu tergantung kemampuan serta kematangan mental santri-santri. Ada yang dalam waktu singkat telah jadi orang, meninggalkan pesantren, lalu jadilah ia kiai atau ustadz di kampungnya, bahkan tidak sedikit yang pada akhirnya tampil menjadi pemimpin terkemuka dalam masyarakat. Tetapi juga ada—mungkin banyak—santri-santri yang menghabiskan waktu sangat lama dalam suatu pesantren, namun "belum juga jadi-jadi." Ada seorang teman bekas kawanku di pesantren dulu, pada satu ketika aku jumpai ia menjadi pelayan hotel, gugup juga ia ketemu aku, entah ada perasaan malu barangkali, sambil seolah-olah seperti menyesali diri ia katakan padaku: *Kalau aku tahu cuma bakal jadi pelayan hotel, mengapa aku dulu besar di pesantren!* Aku memaklumi perasaannya, namun aku besarkan hatinya: "Mengapa begitu? Pelayan hotel pun pekerjaan penting. Dan kau tentu bukan sembarang pelayan. Kau toh bisa jadi "kiai"-nya para pelayan hotel," demikian kataku menghiburnya. Ia lalu ceritakan padaku, bahwa memang benar, ia diserahi tugas pemeliharaan rohani di kalangan karyawan hotel oleh direksi, ia jadi kiai juga di kalangan mereka. Tak ada ruginya belajar di pesantren. Kalau ia kelak jadi tukang sayur, biarlah ia jadi kiainya tukang-tukang sayur. Kalau ia kelak jadi sopir, biarlah ia jadi kiainya sopir-sopir. Jika ia kelak jadi direktur atau jenderal sekalipun, ia toh akan menyesuaikan dirinya sebagai kiainya para direktur dan kiainya jenderal-jenderal. Jelas, tak ada ruginya mengecap pendidikan dalam pesantren.

Proses kemajuan zaman serta perkembangannya berangsur-angsur memasuki dunia pesantren. Semangat dan kebangkitan nasional serta politik juga memasuki kehidupan pesantren. Surat-surat kabar dan majalah mengalir juga ke sana dengan segala kumandangnya. Sebagai suatu segi kebudayaan, tentu pesantren memiliki daya tahan dalam menyaring segala arus yang masuk ke dalamnya.

Alam pesantren terkenal bebas dan demokratis. Tetapi di sana, usaha pembinaan mental dan spirit, ketahanan dan kemauan berdiri sendiri amatlah kuat. Sebab itu, benar juga kalau dikatakan bahwa pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa.

Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang dari luar, karena pesantren memiliki suatu benteng tradisi tersendiri. Tradisi kerakyatan dalam mengabdi kepada Allah SWT, dan menyebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat.

Setiap orang yang baru datang ke dalam pesantren diterima dengan baik sebagai anggota keluarga pesantren, tanpa purba sangka apapun. Biarpun ada intel-intel untuk menyelidiki kehidupan santri-santri. Dunianya sangat terbuka, siapa saja boleh masuk tanpa kecurigaan. Inilah agaknya yang dinamakan semangat *lillahi Ta'ala.*

Suatu peristiwa, terjadilah suatu hal yang menyangkut pesantren kami. Kiai kami dipanggil Tuan Wedono. Tentu seluruh pesantren diliputi suasana prihatin. Kiranya menyangkut masalah tuntutan umat Islam tentang biaya pemotongan korban ternak. Pada hari-hari raya Idul Adha, umumnya orang memotong binatang ternak sebagai korban. Pemerintah kolonial menetapkan suatu peraturan bahwa untuk pemotongan korban ini dikenakan biaya sejumlah uang. Umat Islam keberatan karena ini menyangkut urusan ibadah. Masa untuk beribadah dipungut biaya, lain halnya kalau pemotongan hewan itu untuk dijual sebagai mata pencaharian. Umat Islam menuntut pembebasan biaya. Dalam pada itu, tersiar benta bahwa Perhimpunan Nahdhatul Ulama menolak maksud pemerintah Hindia Belanda hendak memberi subsidi kepada pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah. Alasannya bahwa pesantren dan madrasah adalah media pendidikan untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka layak jika untuk beribadah orang mesti menerima subsidi, dibayar. Kedua masalah di atas ini dianggap oleh kekuasaan Hindia Belanda sebagai aksi politik terselubung, anti pemerintah kolonial. Ini merupakan masalah politik. Dan pesantren dipandang oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai laboratorium kegiatan politik menentang kekuasaan kolonial. Itu sebabnya mengapa kiai kami dipanggil Tuan Wedono.

Sejak peristiwa itu, di kalangan para santri timbul keheran-heranan, karena ketika kiai kami dipanggil tuan Wedono untuk *diverhoor,* di sana ada seorang pejabat yang mendampingi Wedono itu, yaitu orang yang selama ini kami kenal sebagai salah seorang "santri" yang berbulan-bulan mondok di pesantren kami. Baru kami menyadari bahwa "santri" tersebut salah seorang alat P.I.D. Pantaslah ia tiba-tiba kabur meninggalkan pesantren. Agaknya, si P.I.D. ini dikirim majikannya untuk menyelidiki dunia pesantren, dan sampai di mana hubungannya dengan Nahdhatul Ulama.

Sudah berhari-hari kami dibuat *surprise* dengan datangnya H.O.S. Cokroaminoto di kampung kami. Pemimpin yang sedang tenar-tenarnya ini menetap di kampungku, Sukaraja, kira-kira dua tahun begitulah (tahun 1930-an). Baru aku memaklumi bahwa beliau mendirikan *kader-voorming* menggembleng pemuda-pemuda. Puluhan pemuda datang dari Sumatra Barat, Jawa Barat, bahkan ada yang datang dan Gorontalo. Mula-mula aku heran mengapa tak seorang pun pemuda dari kampungku memasuki kelompok mereka. Baru kemudian kami menyadari bahwa mereka khusus pemuda-pemuda dari kalangan Syarikat Islam. Padahal sebagian terbesar pemuda-pemuda dan santri-santri di kampungku berada dalam naungan Nahdhatul Ulama. Ada juga yang Muhammadiyah, tetapi cuma sedikit sekali, hampir terbatas dalam lingkungan salah satu keluarga.

Pengaruh gerakan nasional ketika itu ditandai oleh kampanye serta aktivitas "Partai Indonesia" (Partindo) dan "Pendidikan Nasional Indonesia." Pengaruhnva merembes juga ke kampung kami, dan kumandangnya juga memasuki pesantren-pesantren kami. Nama-nama Ir. Sukarno, Drs. Muhammad Hatta, Mr. Sartono, Gatot Mangkupraja sangat terkenal. Gambar-gambar mereka menghiasi kamar santri-santri, demikian pula brosur-brosur mereka mengalir ke pesantren. Santri-santri sering mendiskusikan masalah-masalah *imperialisme-kapitalisme, non-kooperasi, selfhelp,* di samping masalah-masalah *fa'il-naibul fa'il anwa'uz-zakat, mad wajib muttashil,* dan kajian di pesantren.

Pada kami para santri, terutama yang sudah dewasa, timbul suatu kesadaran, alangkah masih banyaknya ilmu dan pengalaman yang harus kami peroleh. Bukankah kami tidak akan menjadi santri buat selama-lamanya? Satu saat kami harus terjun ke tengah-tengah masyarakat mengembangkan *kesantrian* kami ke dalam kehidupan bangsa kita pada umumnya.

Salah seorang guru kami yang tak akan kami lupakan selama-lamanya adalah *Raden Haji Mukhtar.* Beliau lain dari yang lain. Dalam pesantren-pesantren atau madrasah-madrasah, atau dalam kesempatan pengajian umum dan perayaan-perayaan han-hari besar Islam, kiai yang satu ini tidak pernah menguraikan hal-hal yang langsung bersifat *'ilmiah-agamis.* Kalau kiai-kiai yang lain selalu saja membentangkan masalah-masalah puasa Ramadhan, tentang berapa macam ilmu yang wajib dipelajari, tentang Sunnah Rasulullah dan sebagainya, tidak demikian dengan Raden Haji Mukhtar ini. Beliau menguraikan tentang hal-hal yang "duniawi," selalu cuma itu saja. Tentang pengumpulan beras tiap-tiap keluarga satu sendok makan tiap hari, dikumpulkan seminggu sekali dan dipool di salah satu pengurus. Hak orang yang memberikan dana beras satu sendok makan ini sewaktu-waktu meninggal dunia atau salah seorang keluarganya, ia akan memperoleh kain kafan, dan jenasahnya akan dihormati beramai-ramai sesama warga, dan seterusnya akan dibacakan qulhu sekian ratus kali oleh sekian anggota. Timbul pikiran di kepalaku, bagaimana ngurusnya? Atau diuraikan pentingnya wali murid menyerahkan tiap-tiap orang satu pohon kelapa, yang penghasilannya diperuntukkan guna menjamin penghidupan guru-guru madrasah yang mendidik anak-anak rnereka. Dianjurkan tentang pentingnya persatuan agar kita kuat. Pekerjaan berat akan terasa lebih ringan jika dikerjakan secara persatuan. Dianjurkan pula agar kita hidup bergotong-royong. Selagi masih ada warung milik *orang kita* seharusnyalah kita membeli keperluan sehari-hari ke sana. Selagi masih ada pedagang dari *orang kita,* kita jual hasil bumi kita kepadanya. Selagi masih ada penatu *orang kita,* kita cucikan pakaian kita kepadanya. Kalau kita membutuhkan seorang tukang, misalnya untuk memperbaiki rumah kita yang rusak, selagi masih ada tukang *orang kita,* serahkan pekerjaan itu kepadanya. Tetapi ingat, kedua belah pihak harus saling jujur, boleh dipercaya, dan tidak menyalahi janji.

Baru kemudian aku tahu bahwa Raden Haji Mukhtar ini adalah seorang konsul Nahdhatul Ulama yang giat melaksanakan instruksi-instruksi dari pusat, dari *Hoofd Bestuur Nahdhatul Ulama.* Baru aku mengetahui bahwa semua itu dalam rangka kampanye suatu gerakan *Mabadi Khaira Ummah,* langkah pertama pembinaan umat yang berkarakter baik. Penggalangan kekuatan umat! *Konsul* adalah koordinator cabang-cabang, tiap cabang pada umumnya terletak di tiap kabupaten. Raden Haji Mukhtar mengkoordinir 13 cabang yang tersebar di Karesidenan Banyumas, Kedu, dan Yogya. Jadi boleh dibilang kegiatan Nahdhatul Ulama seluruh daerah Jawa Tengah bagian Selatan ini, dikoordinir dari kampungku, Sukaraja, kota kewedanan.

Raden Haji Mukhtar lebih terkenal dengan sebutan *Pak Mukhtar,* sekalipun di waktu itu tahun-tahun 1930-an belum lazim seorang pemimpin dipanggil atau disebut dengan panggilan "Bapak." Kecuali Raden Haji Mukhtar. Orang memanggilnya sehari-hari dengan Pak Mukhtar, begitu saja. Bahkan kadang-kadang cuma disebut saja "Bapak," tetapi semua orang paham bahwa yang dimaksud adalah Raden Haji Mukhtar, Konsul Nahdhatul Ulama.

Seorang Kiai di kampungku, Guru Tharikat "Naqsyabandiyah" bernama Kiai Raden Haji Rifa'i. Dalam tugas sehari-hari memimpin para muridnya yang ribuan jumlahnya tersebar di pelosok-pelosok, beliau didampingi oleh Pak Mukhtar. Urutan nasabnya Pak Mukhtar masih paman dari Kiai Raden Haji Rifa'i. Satu lagi yang penting dicatat di sini, Pak Mukhtar ini juga salah seorang anggota *Regentschaap-Raad,* dewan perwakilan rakyat kabupaten di zaman itu. Tetapi beliau juga pendamping Guru Tharikat "Naqsyabandiyah"!

Aku sangat beruntung menjadi seorang anak yang dekat dengan Pak Mukhtar ini. Biasa, aku disuruh-suruh membantu beliau. Mencarikan delman jika beliau akan berangkat

turne mengunjungi daerah-daerah yang dekat. Atau disuruh mengirimkan uang dengan wesel ke kantor pos. Beliau langganan surat kabar "Pemandangan" dan karena itu, tiap bulan harus mengirimkan uang langganannya ke Jakarta lewat pos. Kadang-kadang aku disuruhnya membantu mengetik surat-suratnya. Aku bisa mengetik, jangan lupa aku kan juga murid Kiai Khalimi yang mengajar keterampilan. Dari Pak Mukhtar ini aku belajar membuat instruksi-instruksi stensilan. Zaman itu belum ada kita-kita ini memiliki mesin stensilan atau roneo. Pak Mukhtar mengajarkan stensilan dengan *agar-agar.* Ya, agar-agar yang biasa kita makan sebagai kue lezat. Dibuatlah agar-agar (tanpa guk) di atas talam. Aku menulis surat, apakah namanya maklumat ataukah instruksi, di atas kertas dengan memakai tinta cina atau tinta stempel *(stempel ink).*Tulisan ini namanya *copy. Copy* aku letakkan di atas agar-agar dalam talam. Tulisan akan tertinggal di atas agar-agar. Ambil kertas kosong, letakkan pelan-pelan di atasnya, lalu angkatlah dia, maka jadilah sebuah stensilan. Kalau mau baik 40 lembar. Praktis, murah dan sangat modern di zaman itu. Semua ini aku peroleh dari bimbingan Pak Mukhtar.

Umurku sekitar 14 tahun ketika pada suatu hari aku diajak Pak Mukhtar ke *Mandiraja* dekat Banjarnegara. Ada rapat Nahdhatul Ulama di sana. Aku tak tahu jelas apa sifat rapatnya. Yang aku ingat betul, banyak sekali pengunjungnya, para kiai dan santri-santri. Senang benar aku *nderek* Pak Mukhtar naik kereta api ke Mandiraja itu. Aku mendapat tugas membaca Al-Qur'an dalam rapat itu, diam-diam aku jadi qari' juga. Maklumlah aku masih anak-anak, tak begitu paham pidato-pidato, nasihat-nasihat cuma aku tangkap sepotong-sepotong. Tertidurlah aku di tengah-tengah pidato-pidato itu. Aku dibangunkan dari tidurku oleh Pak Mukhtar karena makanan dan minuman dihidangkan. Pertemuan bubar sudah jauh malam. Pak Mukhtar dan beberapa kiai masih bercakap-cakap dengan seorang berpakaian perlente, pakai blangkon dan baju putih bersih. Orang ini banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh Pak Mukhtar. Jawaban-jawaban Pak Mukhtar ditulis dalam buku besarnya. Lama orang ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Ketika kami pulang ke pondokan, aku memberanikan diri bertanya kepada Pak Mukhtar, siapakah orang tadi. Beliau menjawab: "Dia P.I.D."! Aku tanya lagi, P.I.D. itu apa? Dijawab: "Utusan Kanjeng Gupermen"! Aku masih belum mengerti.

Hubungan Pak Mukhtar dengan para kiai sangatlah erat. Terjalin suatu ikatan saling harga-menghargai, saling memerlukan. Dalam pandangan ulama, Pak Mukhtar adalah *tameng,* alat pelindung jika dirasakan datangnya suatu ancaman, terutama dari kalangan penguasa kolonial. Pak Mukhtar adalah "juru bicara" para kiai untuk menjelaskan keinginan-keinginan serta keberatan-keberatan ulama terhadap berbagai masalah yang datang dari pihak penguasa. Beliau pandai berbicara tentang isi hati para kiai dengan memakai "bahasa" kaum penguasa. Begitu sebaliknya, bicara tentang keinginan-keinginan penguasa yang memang objektif dan positif dengan memakai "bahasa" kiai dan santri.

Beliau adalah seorang pengayom serta pribumi yang baik, yang berdiri atas suatu prinsip unluk kemajuan dari Islam serta umatnya.

Ketika beberapa kiai di Kebarongan (Banyumas) dan Wonosobo dimajukan ke muka pengadilan kolonial fasis Jepang, karena dituduh melakukan gerakan di bawah tanah melawan Jepang, Pak Mukhtar tampil di pengadilan mendampingi K.H.A. Wahab Chasbullah selaku pembela. Dengan memakai jas lurik kotak-kotak lembut dengan sarung plekat berwarna sama dengan sorbannya, beliau membacakan pidato pembelaan di muka ketua pengadilan. Suaranya besar sesuai dengan tubuhnya yang tinggi besar. Pidatonya jelas, pasti, dan meyakinkan. Puluhan kiai yang diseret ke muka pengadilan fasis Jepang

akhirnya dapat diselamatkan, kecuali dua orang kiai yang tak berhasil diselamatkan karena hakim ketua menjatuhkan vonis hukum mati.

Di rumahnya, tiap hari tak pernah sunyi dari tamu-tamu, jauh maupun dekat. Buat tamu yang jauh disediakan tempat menginap, jika "kamar tamu"-nya sudah penuh, maka surau yang terletak di samping rumah dijadikan "hotel Muslimin," tempat tamu-tamunya menginap. Banyak aku peroleh pelajaran dan pengalaman kalau di rumah Pak Mukhtar penuh dengan tamu- tamu para ulama. Tak jarang di sana berkumpul dedengkot ulama Banyumas. Kiai Raden Iskandar dari Purbalingga yang terkenal *wingit* berwibawa, Kiai Akhmad Bunyamin Purwokerto yang terkenal lembut dan teliti, Kiai Akhmad Syatibi sesepuh ulama Banyumas, Kiai Adzkiya Kroya terkenal sebagai jago debat yang menjadi langganan datang ke kongres Muhammadiyah untuk mengajak diskusi tentang berbagai masalah *khilafiyah.* Ketika itu sedang tajam-tajamnya pertentangan antara kaum Nahdhatul Ulama dengan kaum Muhammadiyah mengenai masalah *khilafiyah.* Orang Nahdhatul Ulama berpendapat bahwa sembahyang harus membaca *ushalli* tetapi orang Muhammadiyah tidak. Orang Nahdhatul Ulama mengharuskan tiap jenasah dibacakan azan serta doa talqin pada saat dimakamkan, tetapi orang Muhammadiyah tidak. Orang Nahdhatul Ulama mengharuskan tiap orang harus berwudhu lebih dahulu sebelum memegang Al-Qur'an, tetapi orang Muhammadiyah tidak usah dengan wudhu. Bacaan tahlil, menurut orang Nahdhatul Ulama, bisa sampai kepada orang yang telah meninggal jika kita kirimkan pahalanya, tetapi orang Muhammadiyah tidak demikian. Dan masih banyak lagi masalah khilafiyah yang timbul di kalangan masyarakat ketika itu. Kiai Adzkiya ini rajin berdiskusi dengan ulama Muhammadiyah untuk mencari titik pengertian akan duduk masalahnya menurut hukum Islam. Demikianlah tamu-tamu Pak Mukhtar. Tidak jarang beliau menyuruhku untuk menjemput Ustadz Mursyid atau Kiai Khalimi pada saat di rumah beliau penuh tamu.

Kedatangan tamu-tamu ini kecuali biasa bertamu karena rasa rindu, juga tak jarang untuk meminta advis atau petunjuk Pak Mukhtar mengenai berbagai masalah yang sedang dihadapi para kiai. Masalah perbaikan pesantren, masalah di mana bisa dibeli kitab-kitab bacaan para santri, masalah dakwah, dan kadang-kadang juga masalah timbulnya rasa tidak aman berhubung dengan sikap penguasa kolonial. Dari pertemuan-pertemuan ini, aku banyak sekali memperoleh pelajaran serta pengalaman mengenai dunia alim ulama. Suatu dunia yang banyak disangka orang luar sebagai dunia tertutup," tetapi sebenarnya adalah dunia kita yang bebas terbuka, dunia yang menanamkan keamanan batin serta kesejahteraan hidup. Orang yang menganggap dunia ini sebagai dunia tertutup hanya disebabkan karena orang tidak tahu di mana letak pintunya, dan terutama karena tidak bisa berbicara memakai "bahasa Santri". Pak Mukhtar ini, aku rasa, seorang yang amat paham akan dunia kiai dan amat pandai berbicara memakai bahasa kiai.

Hampir bisa dipastikan bahwa dalam 1 minggu, Pak Mukhtar hanya satu dua hari berada di rumahnya, sisanya dipergunakan untuk *turne* ke cabang-cabang Nahdhatul Ulama dan mengunjungi para kiai di tempatnya masing-masing. Aku sangat beruntung bahwa aku termasuk sering diajak beliau berturne ini.

Suatu hari pada tahun 1935 aku mengikuti Pak Mukhtar mengunjungi salah satu daerah. Turun dari kereta api lalu naik *dokar* (delman), disambung dengan naik gerobak (pedati) yang ditarik sapi karena tak ada kendaraan lain kecuali itu. Di suatu desa, kami terpaksa harus bermalam. Di mana? Tak ada seorang kenalan pun dalam desa itu. Dicarinya sebuah langgar, kecuali untuk kami bersembahyang, juga akan dijadikan "hotel" tempat kami akan menginap. Tibalah waktu sembahyang, tetapi jamaah hanya 3 orang saja. Lepas

sembahyang beliau berkenalan dengan kiai yang jadi imam tadi. Omong punya omong, pembicaraan bertambah asyik. Diceritakan oleh kiai itu bahwa di desanya tergolong "minus" orang beribadah, bahkan terkenal sebagai tempat rnaling. Penduduk takut keluar rumah untuk ke langgar, khawatir kalau-kalau rumahnya kemasukan pencuri. Ditanyakan kepada kiai itu, di mana rumah lurah desa. Seketika itu juga Pak Mukhtar berangkat menemui lurah. Sebenarnya aku sudah sangat letih karena perjalanan, ingin rasanya tidur saja dalam langgar. Tetapi karena mendengar di desa itu banyak maling, takut juga kalau tidur di langgar. Mau tak mau ikut juga menemui lurah. Beruntunglah, kami bisa menjumpai lurah. Dari pembicaraan yang panjang itu, Pak Mukhtar menegaskan kepada lurah, bahwa salah satu jalan paling penting agar desanya menjadi aman, anjurkanlah penduduk untuk rajin beribadah. Tanggung, desa akan aman. Pengaruh serta wibawa lurah sangatlah penting, maka tiap anjuran kepada rakyat akan mudah diterima apalagi anjuran baik seperti ibadah. Sang pencuri yang menjadi penduduk desa itu akan menjadi malu sendiri kalau menyaksikan bahwa seluruh penduduk rajin ibadah. Dia akan menghentikan pekerjaannya sebagai maling, atau pindah ke tempat lain. Inilah jalan menuju keamanan desa. Pak Lurah sangat setuju pada pikiran Pak Mukhtar ini. Kami diminta untuk bermalam di rumahnya, dan tak lupa keluarlah hidangan besar, maklum suguhan Pak Lurah. Bukan main girang hariku, apalagi perut sudah keroncongan sejak tadi!

Kami tiba di suatu tempat, menuju ke rumah seorang kiai yang menjadi pengurus Nahdhatul Ulama, setelah kami berjalan kaki hampir 5 jam dan menyeberangi sebuah sungai yang sedang banjir. Tiba di rumah orang yang dituju, *sahibulbait* tidak ada di tempat. Rumah itu kosong. Kami menunggu hingga yang punya rumah datang. Lama juga hingga menghabiskan dua kali *melinting rokok.* Rasanya mulut ini sudah *cemplang* saja, haus ini tak hilang-hilang biar dipenuhi asap rokok.

Tiba-tiba sahibul bait datang, kaget juga melihat kedatangan kami yang tak disangka-sangka itu. Sebenarnya kami lagi enak-enak *slonjor* di atas *risban* (rijst bank) bambu untuk melemaskan otot-otot kaki yang kecapekan. Kalau tidak sahibul bait datang barangkali perut yang mulai lapar itu bisa dijinakkan oleh silir angin yang membelai-belai mengajak tidur.

"Kiai, jangan tanya yang lain-lain dulu! Ada nasi, nggak? Sudah lapar, nih!" kata Pak Mukhtar kepada sahibul bait. Yang ditanya tertegun dengan menyebar senyumnya, katanya: "Masya Allah, begini Pak. Saya ini kemari untuk singgah sebentar menengak-nengok rumah. Sudah 5 hari isteriku *andon-babaran* di rumah mertua karena melahirkan anak. Semua kami pindah ke sana. Jadi rumah ini cuma ada kendil dan cangkir kosong saja. *Alaaa, melas temen!* (alangkah kasihan Pak Mukhtar!) *Dewa sekang kayangan kok kapiran, alaa menjorang banget aku!* (Tamu agung kok sampai tidak diurus, keterlaluan saya ini!)" Pak Mukhtar cepat-cepat merogoh sakunya, dikeluarkan uang *setalen (f. 0,25)* katanya: "Lekas suruhan anak santri membeli beras dan lauk-pauk," lalu keluarkan lagi uang f. 1, katanya: "Ini buat tambahan biaya nyai *babaran."*

Sambil menantikan selesainya masakan, sahibul bait mengundang sendiri 4 atau 5 orang pengurus lain untuk menerima kedatangan Pak Konsul ini. Kami 7 atau 8 orang bersantap bersama-sama dengan lahapnya sekalipun hanya dengan sayur, sarnbal, dan ikan asin. Tengah bersantap, Pak Mukhtar menjelaskan maksud kedatangannya agar di desa itu didirikan madrasah. Kita tidak memerlukan uang kata Pak Mukhtar. Kita cuma memerlukan kayu, bambu, pasir, dan batu. Di desa ini banyak kayu, bambu, dan batu, serta pasir, tinggal diambil saja. Orang kita cukup banyak, ini merupakan tenaga-tenaga untuk mengambilnya. Buat apa uang? Orang-orang kita di sini sedikit banyak mempunyai pohon kelapa, singkong,

dan buah-buahan lainnya. Itu semua kita kumpulkan dengan gotong-royong, kita jual, dan hasilnya bisa kita belikan genteng dan tegel. Tidak perlu kumpulkan uang, buat apa kalau semua ini bisa kita kerahkan? Salah seorang yang hadir berkata: "Pak, sebaiknya sehabis makan ini kita adakan rapat untuk bicarakan ini semua!" “Buat apa lagi rapat?” Jawab Pak Mukhtar. "Kita omong-omong ini sambil makan sudah selesai persoalan. Tinggal kerja saja. Kapan dimulai?" Akhirnya semua setuju dan semua puas. Perut kenyang dan persoalan sudah terpecahkan dengan baik. “Mari kita sembahyang,” ajak Pak Mukhtar. Kepada sahibul bait dikatakan: "Kiai yang membaca doa semoga usaha kita mendirikan madrasah terkabul!"

Habis sembahyang Pak Mukhtar berpamitan. Semuanya menahan beliau agar bermalam. Beliau tetap berpamitan, walaupun orang-orang tetap menahannya. Sambil berjalan meninggalkan tempat itu beliau katakan: "Enaknya sendiri, saya kan harus mengunjungi tempat lain juga!"

Terasa kesepian juga ditinggal beberapa teman. Ya, teman mengaji, ya, teman bermain-main. Benar juga kata Kyai, teman sepengajian merupakan kawan *yang muballit,* sangat intim pergaulannya. Mereka sesaudara *tunggal guru,* dan biasanya lebih erat perhubungannya melebihi sesaudara seibu-seayah.

Suatu ketika kiai bercerita. Ada seorang kiai tengah mengajar, tiba-tiba kedatangan seorang tamu bekas teman sepesantren, yang kemudian menjadi seorang kiai seperti dia di salah satu tempat yang jauh. Kedatangan sang tamu yang tiba-tiba ini tentu saja merupakan suatu *surprise* baginya yang amat menyenangkan hatinya. Pengajian diliburkan seketika, habis, namanya orang lagi senang dan karena ingin menghormat sang tamu. Disuruhnyalah seorang santrinya, sebut saja namanya Zaid, untuk pergi ke pasar membeli kepala kambing, serta disuruhnya pula Zaid memasak gulai kepala kambing. Sementara itu, kiai mempersilakan tamunya mendiami kamar tamu yang khusus disediakan. Sementara kedua sahabat yang *muhallit* ini ngobrol kesana kemari dengan amat asyiknya, tentu saja saling mengisahkan pengalaman dirinya masing-masing, Zaid menghidangkan suatu jamuan istimewa, tentu saja tidak ketinggalan gulai kepala kambingnya. Amat lahaplah kedua insan ini bersantap sambil meneruskan kisahnya masing-masing, Zaid menunggui dari kejauhan kalau-kalau ada hal-hal yang harus dikerjakan, mengambil sendok atau menambah nasi dari dapur dan sebagainya. Lama sekali kedua *teman muhallit* ini bersantap sambil berbincang-bincang, ada-ada saja yang dikisahkan. Tak kering-keringnya ingatan keluar dari kepala masing-masing untuk diceritakan. Namanya teman muhallit yang sudah puluhan tahun tidak saling berjumpa. Zaid merasa betapa lamanya mereka bersantap, tetapi hatinya disabar-sabarkan menanti, biarpun perutnya sudah merasa lapar sekali. Ia berharap akan bisa menikmati sisa hidangan. Namanya saja santri yang taat kepada guru, dan ia merasa berbahagia bisa menjadi *khadam* melayani kebutuhan kiai. Tetapi yang membuat Zaid menjadi cemas, gulai kambing itu hampir ludes disantap kedua kiai ini.

Buat menghibur diri, ia melirik mengawasi gulai, katanya dalam hati, syukurlah lidah kambing itu masih ada, mungkin bagian dialah. Baru saja berkata demikian dalam hatinya, tiba-tiba kiai bertanya kepada tetamunya "Oooh, jadi sudah 200 orang juga santrimu?” sambil mencomot lidah kambing.

Zaid kaget juga, tetapi dihiburlah batinnya, ah, kupingnya masih ada satu, mungkin itulah bagianku. Sang tetamu mengajukan pertanyaan kepada *sahibul bait:* "Ente sudah punya menantu juga? Dan menantumu pun membantu mengajar di pesantren?" sambil *mbetot* kuping kambing dan dikunyahnya cepat-cepat. Zaid tambah panik juga dibuatnya, tetapi ia tenangkan hatinya sambil menghibur diri: "Ya, tapi *cungur* kambing itu masih ada

sebagian, itulah bagianku." Kiai melanjutkan kisahnya: "Begini, aku ingin istriku membuka pesantren khusus buat anak-anak perempuan. Ente setuju itu?” sambil tangannya *menyomot* bagian hidung kambing idaman Zaid. Bukan main kecewa hati Zaid bahwa idaman hatinya, potongan hidung kambing itu sudah *wassalam.* Ia harus lebih sabarkan hatinya, dan ia melihat bahwa masih ada sisa dari gulai kepala kambingitu yang belum dijamah, yaitu mata kambing yang tinggal satu-satunya. Inilah, Insya Allah bagian ana, demikianlah ia menghibur diri. Dikira selesailah kedua kiai ini bersantap, sudah kedengaran dahak masing-masing menandakan keduanya makan dengan lahap dan nikmat. Kiai masih mengajukan pertanyaan kepada tamunya: "Jadi sudah bulat ente pergi naik haji tahun ini?" tiba-tiba tangan kiai hinggap di tulang-tulang kepala kambing sambil menggerayangi mata yang tinggal sebiji, dicolek-colek lalu dikirimnya ke mulut. Bukan main paniknya Zaid, ia tak sabar lagi, melompatlah ia memasuki ruangan hidangan.

Tak bisa menahan diri lagi, ia maju menghampiri kiai sambil menyibakkan matanya, lalu katanya: "Kiai, kalau masih kurang, ini mata saya...!"

Tak tahulah aku, apakah kisah ini benar-benar terjadi ataukah fiktif karangan kiai guruku. Tetapi, ya begitulah kalau teman sudah *muhallit,* orang bisa lupa segala-galanya!

Beberapa orang teman karibku saru-satu meninggalkan pesantren di kampungku, untuk melanjutkan pelajaran ke pesantren lain. Ada yang meneruskan ke Tebuireng, ada yang ke Lirboyo (Kediri), ke Krapyak (Yogya), buat spesialisasi Al-Qur'an serta menghafalkannya. Ada pula yang meneruskan ke Pesantren Lirap (Kebumen), untuk memperdalam *ilmu alat* (nahwu-sharaf). Pesantren yang belakangan ini terkenal sebagai "gudangnya" *ahli nahwu.* Santri-santri di sana mengikuti jejak *Imam Sibawaih,* penggali suatu aliran dalam ilmu Nahwu. Terus terang saja, aku sejak dulu memang paling terbelakang dalam bidang nahwu, sekedar yang pokok-pokok saja cukuplah sudah buatku, tak usah *ndakik-ndakik*—terlampau mendalami—. Jika kebetulan datang pelajaran nahwu ini, mau rasanya lompat jendela saja. Kecuali menjemukan, otak ini rasanya jadi seperti buntu. Misalnya tentang nama "Zaid," menurut ilmu nahwu bisa dibaca 3 macam. *Zaidun, Zaidan,* dan *Zaidin.* Perubahan dari "dun" menjadi "dan" dan "din" ini berhubung dengan posisinya dalam rangkaian kalimat. Contohnya: "Si Zaid datang" dalam bahasa Arabnya berbunyi: *Ja'a Zaidun* (di sini "dun"). "Aku melihat si Zaid" -menjadi *Ra'aitu Zaidan* (di sini dibaca "dan"). "Aku lewati si Zaid" – menjadi *Marartu bi Zaidin* (di sini dibaca "din"). Nah begitu seterusnya. Bagaimana tidak kopyor otakku kalau harus menghafal *'Imrithi,* pelajaran nahwu berbentuk syair dan pantun dalam bahasa Arab, lebih lagi *Alfiyah Ibnu Malik?* Yang juga berbentuk pantun setebal seribu bait tentang segala serba-serbi nahwu-sharaf dalam bahasa Arab, yang dibaca sambil berdendang menurut irama tertentu. Sedang menghafal bait-baitnya saja sudah setengah mati, apalagi arti dan maknanya. Ilmunya itu sendiri sukarnya bukan alang kepalang. Makanya aku sangat takjub dan kagum ketika di kemudian hari aku dengar kabar bahwa Almarhum *K.H.A. Wahid Hasyim* dan *K.H. Mohammad Ilyas* ketika masih sama-sama jadi santri di Tebuireng dahulu, bukan saja hafal seluruh bait-bait *Alfiyah* yang 1000 dengan arti maknanya, tetapi juga mahir menghafalnya dari *belakang ke muka.* Dari muka terus ke belakang saja *subhanallah* sulitnya, bagaimana lagi kalau dari belakang ke muka?

Sebab itu, sejak dulu aku sudah menyerah kalau saja mengaji nahwu-sharaf. Tetapi kalau pelajaran *'Aqaid* aku senang dan merasa otakku mudah terbuka. Apalagi pelajaran*Tarikh Islam* (sejarah Islam) aku bisa memperoleh angka 9!

Begitulah. Beberapa teman karibku meninggalkan kampung halaman, pergi melanjutkan pelajaran ke berbagai pesantren yang terkenal.

Aku sudah hampir menyelesaikan pelajaranku di Madrasah Al-Huda dan pesantren lain di kampungku. Bukan saja aku sudah mulai jadi "ustadz" kecil yang mengajar di kelas yang lebih rendah tingkatannya, bahkan aku sudah mulai mengajar di berbagai kursus pemuda pada hari-hari tertentu. Aku mulai banyak membaca buku-buku. Aku bisa mengetik sekalipun cuma dengan "sistem dua jari" dan aku gemar membaca majalah dan surat kabar. Oleh sebab itu, aku memberanikan diri menjadi koresponden harian "Pemandangan" dan "Hong Po" keduanya terbit di Jakarta. Berita-berita yang aku kirim dimuat juga, dan dari hasil coba-coba ini, aku menerima tiap bulan sekitar f 2,50 sebagai honorariumku.

Aku mengalami kemasygulan juga dalam hari. Soalnya, anggapan di kampungku, seorang pemuda biar sudah tergolong *moncor* sekalipun, jika belum pergi belajar ke daerah lain, dia masih dianggap "kampungan." Karena itu, aku ingin keluar daerah, biar tidak dikatakan "kampungan." Pikir punya pikir, aku mengambil ketetapan hati untuk pergi ke Solo. Pertimbanganku macam-macam. Solo, selain kota besar, di sana, ketika itu merupakan pusat kegiatan Islam, juga kegiatan pergerakan nasional dan pusat... *jurnalis* (Yournalist-wartawan). Di sana berkedudukan "Perdi," Persatuan Jurnalis Indonesia. Aku memang tertarik akan tugas-tugas kewartawanan, di samping hasratku untuk memperdalam pengetahuan Islam secara menyeluruh. Nama-nama Sudaryo Cokrosisworo, M. Tabrani, Mr. Sumanang, Parada Harahap, dan gembong wartawan lainnya sangat besar bagiku.

Gampangnya cerita, dengan *diplomasi* sangat panjang, akhirnya Ayah dan Ibu merestui. Itu waktu tahun 1937 ketika usiaku 18 tahun.

Tiba di Solo, gambaranku hampir menjadi kenyataan. Aku merasa bahwa di sana aku akan banyak memperoleh kesempatan untuk meneruskan cita-cita. Aku melihat pemuda-pemuda santri sama gagahnya dengan pemuda-pemuda yang bukan santri. Mereka ganteng-ganteng, apalagi kalau lagi "nyolek" (berdandan). Padahal aku cuma pemuda desa! Aku masuki Madrasah "Mamba'ul 'Ulum" yang sangat terkenal itu, aku diterima di kelas 8, kelas yang tertinggi. Maklumlah, "Mamba'ul 'Ulum" yang aku masuki ini bagian yang sorenya, bagian paginya kelas *sebelaslah* yang tertinggi. Karena aku datang bukan pada tahun permulaan pelajaran, aku tak bisa diterima di bagian paginya, tak ada kelas yang kosong. Aku hanya 2 bulan saja memasuki "Mamba'ul-Ulum" ini. Aku keluar dari sana karena aku merasa bahwa pelajaran yang aku hadapi sudah pernah aku pelajari di kampungku. Aku masuki Madrasah "Salafiyah" bagian yang sorenya karena bagian paginya sudah penuh tak ada kelas yang kosong. Aku diterima di "Salafiyah" bagian sore ini di kelas yang tertinggi, kelas 3.

Aku cuma satu bulan di sana, lalu keluar, juga alasanku, pelajaran yang kuhadapi sudah pernah aku pelajari di kampung. Aku masuki saja berbagai kursus. Kursus Yournalist aku masuki, *kursus-verkooper* juga aku masuki. Pertimbanganku, pengetahuan verkooper penting bagi seorang mubaligh untuk bisa mencari "pemasaran" buat menghidangkan Islam kepada masyarakat. Harus mengerti kondisi masyarakat, jiwa masyarakat, organisasi, *approach,* dan sopan santun. Itu sebabnya aku masuki kursus vcrkooper.

Aku menghadiri ceramah pastur dan pendeta Kristen, karena aku ingin tahu apa itu agama Kristen. Aku datangi ceramah-ceramah "kebatinan" dan "klenik" karena aku juga ingin tahu apa dan mau ke mana mereka itu. Aku kunjungi juga tabligh-tabligh Muhammadiyah, karena aku ingin melihat bagaimana cara mereka bertabligh. Aku kunjungi juga ceramah-ceramah

"Pemuda Muslimin Indonesia" (PSII) karena aku teringat di kampungku, Pemimpin Utama H.O.S Cokroaminoto membina kader-kader PSII, aku ingin tahu gambaran kira-kira bagaimana kader PSII ini. Tetapi aku hampir tak pernah mengunjungi tabligh-tabligh Nahdhatul Ulama.

Aku melihat bahwa Nahdhatul Ulama di Solo ketika itu tergolong paling lemah di antara organisasi-organisasi Islam, maksudku di kota Solo. Aku merasa bahwa yang aku akan bisa temukan dalam tubuh Nahdhatul Ulama Solo ini tak jauh dari yang ada di kampungku, bahkan di kampungku lebih maju dan semarak kegiatan-kegiatannya.

Dalam pada itu, aku diterima memasuki Madrasah "Al-Islam" Solo di kelas yang tertinggi, yaitu kelas IV. Hanya 4 bulan aku belajar di sana karena ketika itu menghadapi ujian terakhir (akhir tahun pelajaran), dan aku lulus ujian dengan memperoleh *ijasah* tanda lulus dan tamat belajar. Aku segera pulang ke kampung. Aku pikir, buat apa lama-lama di Solo, toh *kunci-kunci* yang aku perlukan sudah aku peroleh. Orang belajar kalau diikuti kemauan hati, kapan saja tak ada habisnya (bisa lama sekali). Yang penting asal kunci-kuncinya sudah tergenggam. Lagi pula bagi Ayah memang terasa berat sekali membiayai aku setiap bulan f 2,50. Dengan kiriman pos wesel setiap bulan sejumlah itu, hidup di kota Solo terasa berat sekali. Menurut kalkulasi, belajar di Solo ketika itu baru bisa agak bernapas kalau kirimannya setiap bulan f 5,-. Tetapi bagaimanapun juga, aku telah bisa menyelesaikan cita-citaku belajar di Solo. Dan... yang paling penting bagiku, aku telah menggondol ijasah. Aku akan bisa katakan kepada orang sekampungku: "Nih, 13 bulan aku di Solo, pulang dengan mengantongi ijasah"

Terasa adanya suatu perubahan sangat besar pada sikap orang sekampungku sejak aku pulang dari Solo. Bukan hanya di lingkungan teman-teman, tetapi juga guru-guruku para kiai dan juga Pak Mukhtar, Konsul Nahdhatul Ulama. Usiaku ketika itu menginjak 19 tahun, tetapi rasanya aku sanggup dan mampu berbuat apa saja.

Dengan restu Ustadz Mursyid dan Pak Mukhtar, aku rnendirikan sebuah sekolah (bukan madrasah), namanya: "Islamirisch Westerse School" dalam lingkungan Nahdhatul Ulama. Di kampungku, Muhammadiyah mempunyai sebuah sekolah "H.I.S. m/d Qur'an," dan di Purwokerto orang Kristen sudah lama memiliki "H.I.S. m/d Bijbel." Karena itu, apa salahnya kami mendirikan "I.WS." tadi. Salah seorang teman R. Sunarko menjadi direktur dan aku salah seorang gurunya. Aku dirikan "Kulliyatul-Mubalighin" dan "Kulliyatul-Mu'alimin" di mana pemuda-pemuda dididik menjadi mubaligh dan guru (ustadz). Aku menjadi direkturnya dan guruku Kiai Akhmad Syatibi menjadi Guru Agamanya.

Aku kembangkan kegemaranku menulis. Aku suka merenung jika aku lihat ratusan bahkan ribuan kitab-kitab dalam dalam bahasa Arab. Aku pikir bahwa Islam tetap terpelihara sejak 14 abad yang lain disebabkan antara lain karena hasil karya pengarang-pengarang besar. Aku ingin juga menjadi pengarang. Tapi bagaimana? Tak banyak kesempatan yang terluang bagiku. Pekerjaan menjadi guru macam-macam madrasah dan sekolah serta kursus-kursus banyak sekali meminta ketekunan dan waktu. Membuat rencana pelajaran, mengisi rencana jalannya pelajaran sehari-hari, menyusun metode, membaca buku pedoman pelajaran, memeriksa pekerjaan murid, memperhatikan watak anak-anak mund, menghubungi wali-wali murid, menghadiri kursus-kursus guru, dan masih banyak lagi. Kadang-kadang guru juga merangkap pengurus madrasah, mengurus kesejahteraan guru, mengurus keuangan, ruangan belajar, dan lain-lain.

Tetapi aku ingin menjadi pengarang. Ya, tetapi bagaimana? Untuk menjadi pengarang, seseorang harus memiliki *ilmu segudang,* harus banyak sekali ilmu yang dimilikinya. Biar ada bakat, kalau *stock* ilmu tidak banyak, kalau kesempatan waktu tidak ada, lalu mau apa? Untuk sekedar menyalurkan keinginan ini, aku sering juga menulis, sekedar artikel-artikel untuk disiarkan. Ini bukan lagi zamannya *stensilan agar-agar* seperti yang beberapa tahun aku kerjakan membantu Pak Mukhtar. Sebab itu, aku teruskan membantu harian-harian. Aku teruskan menjadi koresponden surat kabar "Pemandangan" dan "Hong Po," bahkan akhirnya aku menjadi pembantu "Antara." Kantor berita nasional milik kita satu-satunya ini, di zaman itu, masih merangkak-rangkak, setengah mati kalau harus bersaing dengan kantor berita kolonial Belanda "Aneta."

Sesekali aku menulis untuk suatu Majalah Nasional Populer "Pesat," pimpinan suami-istri Sayuti Melik dan Trimurti. Dan aku menjadi pembantu tetap Majalah "Berita Nahdhatul Ulama" dan "Suara Ansor" keduanya dari Surabaya. Dan dalam pada itu, aku dipilih menjadi "Komisaris Daerah Pemuda Ansor" Jawa Tengah Selatan, mewilayahi Karesidenan Banyumas, Kedu, dan Yogya.

Guru-guruku seperti Ustadz Mursyid, Kiai Akhmad Syatibi, Kiai Khudori, Kiai Akhmad Bunyamin, Kiai Khalirni, dan lain-lain amat besar sekali jasa mereka dalam mengantarkan aku ke pintu persiapan pengabdian kepada masyarakat. Bahkan beliau-beliaulah yang membinaku sejak dari jenjang paling permulaan.

Teringat pada masa lampau, kadang-kadang di antara guru-guruku mengajar begitu rupa, seperti ridak menempuh suatu sistem mengajar. Caranya menguraikan kadang-kadang tidak mengertikan, hingga sering keluarlah *kekurang-ajaranku* menyangka, jangan-jangan sang guru sendiri tidak paham isi kitab yang sedang dibacanya. Sering kali kiai membaca kitab dengan bersandar pada tiang masjid dan menghadap ke Barat, sedang kami para santri duduk seenaknya di belakang kiai. Jadi kiai membelakangi kami. Di antara kami banyak juga yang menyimak kitab sambil berbaring-baring. Suara kiai lambat-lambat kedengarannya, putus-putus, udara dingin waktu subuh menyelimuti kami yang sudah kekurangan tidur, maka sambil menyimak kitab seperti dibuai-buai suara kiai yang kadang tak jelas antara kedengaran dan tidak. Kadang-kadang kami terbangun dan ketiduran oleh silau cahaya matahari yang menjilat ruangan masjid, sedangkan kiai sudah tidak ada, sudah pulang ke rumahnya!

Di belakang hari. aku baru menemukan arti dari ayat-ayat atau fasal-fasal dalam kitab, sambil kataku dalam hati: Oo, jadi begini artinya yang dahulu dimaksud oleh kiai dalam bacaannya! Barulah kami para santri menyadan bahwa inilah faktor *keikhlasan* yang murni dari kiai. Begitu ikhlas kiai mengajar, begitu rela hati kiai mendidik kami para santri, sepanjang hari, sepanjang bulan, sepanjang tahun, ya, sampai kapan saja kami maui, waktu belajar tak mengenal batas berapa puluh tahun kami maui, kiai tetap rnelayani dengan ikhlas hati, tanpa dibayar sepeser pun.

Guruku, Kiai Marodi dari Purworejo, pernah berpesan kepada para santri agar memiliki kesabaran di samping keikhlasan kalau kelak kami menjadi kiai. Beliau ceritakan pengalamannya sehari-hari. Ketika hendak memasuki masjidnya dilihatnya air dalam bak untuk cuci kaki bagi siapa yang akan masuk masjid, ternyata kosong. Tentu akibat seorang yang mempunyai giliran tugas mengisi air lalai, beliau sendiri mengambil timba lalu menimba air dari sumur untuk mengisi bak ini. Dilihatnya tikar dalam masjid tak ada di tempat, mungkin dipinjam santri dan belum dikembalikan ke tempatnya.

Beliau pulang ke rumah untuk mengambil tikar lain sebagai gantinya. Dinantikannya saat untuk azan sembahyang. belum juga tampak jama'ah datang. Beliau sendiri yang azan, *lalu puji-pujian* melagukan kalimat-kalimat suci sambil menantikan sembahyang dimulai : Karena tak ada yang datang, beliau sembahyang sendirian.

Selesai sembahyang, sambil *wiridan* (membaca serangkaian bacaan-bacaan tertentu lazim dibaca sehabis sembahyang), kedengaran suara orang mandi. Dilihatnya, ternyata ada orang mandi dari bak air yang baru saja beliau isi. Seenaknya saja mandi dari bak air yang sudah penuh. Suatu malam yang sudah larut, pintu rumahnya diketuk orang, seorang tetangga memberi tahu bahwa anaknya sakit keras, oleh sebab iru dimintakan *air* (yang sudah dibacakan doa-doa oleh kiai). Sang tamu tidak membawa gelas, maka kiai sendiri yang meminjami gelasnya. Ini semua pengalaman beliau ketika baru saja membuka pesantrennya yang terletak jauh di pedalaman desa, dan penduduk masih sangat asing dengan agama. Sebab itu memerlukan kesabaran dan keikhlasan. Tanpa ini semua, orang akan "kapok" jadi kiai, apalagi tidak menerima bayaran. Memang, tidak seorang kiai pun mengharapkan bayaran uang dari manusia. Tugasnya yang memerlukan kesabaran dan keikhlasan iru dikerjakan karena dorongan rasa tanggung jawab memikul kewajiban. Satu-satunva harapan "bayaran" adalah keridaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'alla.*

Seorang kiai membuka pesantrennya di suatu desa jauh di pedalaman, jauh dari kota, jauh dari keramaian, masyarakat sekelilingnya asing pada agama, bahkan cenderung memusuhinya, Berjudi, bersenang-senang, gembayakan merupakan kegemaran sebagian besar penduduknya. Bahkan kadang-kadang menjadi sarang pencuri, rakyat hidup tidak aman.

Alat-alat kekuasaan (kolonial) tidak menjangkaunya. Ini merupakan suatu keberanian luar biasa. Kekuatan mental bahkan fisik dan jiwa, juga ketabahan. Ibarat seorang polisi, Ia datang memasuki sarang buaya, sendirian tanpa senjata di tangan. Senjatanya cumalah keikhlasan, kesabaran, dan keberanian, di samping tawakal kepada Allah SWT.

Tetapi hampir tak pernah terjadi dalam sejarah, seorang kiai membuka pesantrennya, lalu mengalami kegagalan, lalu menutup pesantrennya dan ditinggalkannya desa tempat beliau menetap. Bahkan sebaliknya, ibarat pohon, pesantrennya tumbuh dengan subur, berangsur-angsur menjadi pohon yang rindang tempat orang banyak berteduh dari kepanasan dan kehujanan. Pohon itu lambat laun berbuah, dan buahnya dinikmati bersama seisi desa. Ini memakan proses yang lama. Di samping memerlukan ketekunan dan kesabaran, juga memakan waktu. Tidaklah mengherankan, mengapa umumnya para kiai juga orang-orang yang sangat mengenal *watak manusia* dan bagaimana bergaul dengannya.

Apakah dia seorang kiai "besar" ataukah "kecil," baik tentang kadar bobotnya maupun pesantrennya yang dia pimpin, mereka memiliki karakter yang sama. Hidupnya hanyalah untuk mengabdi, mengabdi kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Seorang santri bercita-citakan ingin menjadi kiai seperti gurunya. Jika ia berhasil menjadi kiai, ia menggunakan pola hidup gurunya, mengabdi kepada Allah SWT dan kepada masyarakat. Mereka ingin semua orang menjadi sahabatnya, syukur mengikuti jejaknya, tetapi sekurang-kurangnya janganlah memandang menjadi musuhnya. Hidup bermusuhan adalah tidak enak, merisaukan dan mengganggu ketenangan batin. Jika datang suatu masalah baru yang dipandang merugikan agama, mereka ukur dulu "kekuatan"-nya. Jika dapat, ditolaknya dengan cara yang baik. Tetapi kalau merasa tidak mempunyai kekuatan, mereka akan ambil sikap diam untuk menjaga kemungkinan datangnya fitnah. Ibarat seorang tabib, jika dapat ia

akan mengobati si sakit, tetapi kalau tak dapat, mengusahakan agar orang lain tidak ketularan penyakitnya.

Seorang kiai pekerjaannya sehari-hari seperti rutin saja. Mengimami sembahyang lima kali sehari. Mengajar para santri dari subuh hingga jauh malam, dengan istirahat untuk waktu makan dan *muthala'ah.* Beliau sendiri harus membaca kitab-kitab untuk menambah pengetahuannya sendiri, di samping untuk persiapan pelajaran bagi santri-santrinya. Dalam pada itu, *menerima tamu-tamu.* Seorang kiai sehari-harinya dikunjungi tetamu, datang dari dekat maupun dari jauh, kadang-kadang bermalam beberapa hari. Segala lapisan tamu datang. Ada orang tua santri yang hendak menengok anaknya sambil *bil-barkah* menghadap kiai. Ada kawannya sesama kiai yang datang membawa kemusykilan hatinya untuk meminta petunjuk. Ada petani yang meminta petunjuk berhubung panennya gagal. Ada pedagang yang minta nasehat karena sedang menderita kemalangan.

Ada suami istri yang sedang goncang rumah tangganya. Ada pamong praja yang meminta nasehat berhubung dengan masalah keamanan. Ada calon lurah yang mengharapkan do'anya agar ia terpilih menjadi lurah. Ada santri yang menghadap berhubung kehabisan biaya. Dan masih banyak lagi tetamu yang harus diterima setiap saat, pagi, siang maupun malam.

Umumnya, tetamu ini datang dalam waktu yang ia bisa dan berkesempatan untuk datang, tidak dipertimbangkan apakah kiai yang hendak didatangi itu dalam keadaan siap menerimanya atau tidak. Tetapi para kiai akan menerima tetamunya dengan tangan dan hati terbuka, kapan saja. Walaupun tak ada janji sebelumnya, kiai mengambil sendiri minuman dan makanan untuk sang tamu, beliau melayani tamunya dengan senang hati. Membuat suasana demikian rupa agar tamunya merasa kerasan berada di dekatnya dan puas dengan hasil kunjungannya.

Padahal kalau dipikir-pikir, begitu banyaknya tetamu yang datang, sedikit sekali yang datang dengan membawa kabar gembira. Sebagian besar datang dengan kemusykilan-kemusykilan yang membikin penat kepala. Bukankah ini memerlukan suatu kekuatan mental dan karakter yang luar biasa? Di saat-saat sunyi sepi, jauh malam hari, pada saat orang sedang nyenyak-nyenyaknya tidur, kiai tengah melakukan sembahyang malam, meletakkan dahinya sujud ke Hadirat Ilahi, lama sekali sujudnya, mengadukan kepada Allah SWT tentang kehinaan dirinya serta kedaifannya, mengagumi Keagungan Ilahi, mengharapkan ampunan-Nya dan memohon pertolongan-Nya...!

Buatku, semua ini merupakan sumber studi bagi melatih diri memiliki sifat-sifat kepemimpinan, jika orang hendak memasuki persiapan untuk mengabdi kepada masyarakat.

Tak sangguplah rasanya aku untuk menjadi kiai, walau kiai format kecil sekalipun. Paling-paling barangkali kalau cuma jadi *khadam kiai!*

Banyak di antara teman-temanku bercita-cita, kelihatannya cuma sederhana saja. Kelak ia akan menjadi ustadz, memimpin suatu madrasah kecil-kecilan saja tingkat *Ibtidaiyah,* setingkat SD. Syukur bisa *Tsanawiyah,* tingkat menengah. Ia mengingini seorang istri yang bisa menjadi guru, *ustadzah,* untuk mendampinginya di madrasah. Jika dapat istrinya berpendidikan guru, *Mu'allimat.* Zaman itu belum lazim main pacar-pacaran, sebab itu, cuma menyerahkan saja keinginannya kepada orang tua. Orang tuanyalah yang memantas-mantas, gadis mana kira-kira yang layak menjadi calon menantunya. Bahkan kadang-kadang untuk mengutarakan isi hatinya, ingin mempersunnting calon istri

idamannya, tak ada keberanian baginya. Maka orang tua dengan sesama orang tualah, *calon besan,* yang saling mengambil inisiatif memperjodohkan anaknya masing-masing.

Cita-citanya, jika sudah menjadi ustadz dan didampingi istrinya, cukuplah andaikata dapat membuka sebuah toko buku untuk nafkah sehari-hari. Bila anaknya atau anak-anaknya lahir, akan dimasukkan sekolah merangkap madrasah di siang hari, dan malam, biarlah dididik sendiri di rumah. Akan dilatihlah anak-anaknya bersembahyang dengan baik, mengerti dari bacaan-bacaan sembahyang, dapat meresapi arti sembahyang serta taat mengerjakannya. Akan dilatihlah anak-anaknya dengan didikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Ia akan tanamkan di dada anak-anaknya bahwa kelak mereka akan mengarungi suatu kehidupan dalam masyarakat. Hanya orang pandailah yang mengetahui kunci rahasia hidup, kunci kebahagiaan hidup. Tetapi kepandaian saja, artinya cuma pintar saja tidak menjamin seseorang mencapai kebahagiaan hidup. Faktor akhlak sangatlah penung. Banyak contoh-contoh, biar orang pengetahuannya *sundul langit,* tetapi karena tidak memiliki akhlak yang mulia, hidupnya tak bahagia. Tetapi itu saja belumlah cukup. Ada lagi faktor lain di luar kemampuan dan kekuasaan manusia, yaitu yang dinamakan *keberuntungan nasib.*Faktor ini cuma berada dalam kekuasaan Allah SWT. Sebab itu, orang mestilah memperdekatkan diri kepada Allah, untuk memperoleh keridhaan-Nya, untuk memperoleh taufik dan hidayah-Nya.

Cita-cita di atas kelihatannya amat sederhana. Tetapi berapa banyak orang yang berhasil mencapainya? Jangankan cita-cita yang lebih rnuluk dari itu.

Dalam mempersiapkan diri memasuki pintu pengabdian, masihlah banyak ilmu dan pengalaman harus dikumpulkan di tangan. Mestilah lebih banyak lagi belajar kepada masyarakat, belajar dari orang-orang baik yang sukses maupun yang gagal. Masyarakat memang pusat pengabdian. Tetapi masyarakat juga tempat belajar. Bahkan masyarakat adalah universitas paling sempurna. Kapan saja, dan untuk siapa saja!

Masih Belajar Lagi

Sebelum Terjun ke Medan Pengabdian

Zaman beredar, banyak perubahan terjadi, membawa akibat positif dan negarif. Tidak selamanya arus modernisasi membawa kebaikan, Kalau saja dunia ini didiami orang-orang yang sepaham dengan kita, alangkah enaknya hidup ini. Tetapi tidak demikian. Jauh-jauh dari pesantren dikumandangkan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya dijadikanlah kamu cuma satu ummat saja. Tetapi Dia hendak mengujimu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Sebab itu, berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kamu akan kembali, lalu diberitahukan kepadamu tentang apa-apa yang kamu perselisihkan." (Al-Maidah 48).

Benar, bahwa pesantren mempunyai daya tahan menghadapi segala arus yang masuk. Ada semacam pembendung terhadap anasir yang merusak, suatu kekuatan pembendung yang terjadi dengan sendirinya dan unsur-unsur yang dimiliki pesantren. Semacam jaringan *refinery* atau filter yang menyaring apa yang boleh masuk dan apa yang harus berhenti di gerbang pesantren. *"Adapun buih yang kotor itu akan lenyap sebagai sesuatu yang tak berharga, tetapi unsur yang bermanfaat bagi manusia akan tetap mengendap di bumi...,"* demikianlah Allah memberikan perumpamaan dalam Al-Qur'an (Ar-Ra'd 17).

Benar, bahwa di dalam pesantren para santri dibentengi dan diberi daya kekuatan. Dilatih untuk menjalani cara hidup dengan segala tradisinya yang baik. Akan tetapi pada saat para santri meninggalkan pesantrennya untuk mengurangi kehidupan yang sebenarnya di luar tembok pesantren, mereka sendiri harus tahu bagaimana terjun di tengah-tengah pergolakan masyarakat, harus pandai menimbang mana yang boleh dan mana yang tak boleh. Mereka memang harus membawa *mission* pesantren, tetapi mereka harus pula menyadari bahwa masyarakat bukanlah seluruhnya pesantren.

Di tahun itu, menjelang 1939-an, dalam masyarakat Indonesia sedang bergejolak berbagai aspirasi golongan, ada yang bergelombang naik, ada yang riak-riaknya cuma datar saja. Ada yang tujuannya sama, cuma lain iramanya, tetapi juga ada yang saling bertentangan satu dengan lainnya.

Dunia pesantren tidak lagi hanya mementingkan denyut aspirasi orang-orang dalam lingkungan dindingnya, tetapi turut melangkah ke luar menyertai saudara-saudara yang senasib dan sepenanggungan. Pesantren bukan hanya berfungsi semacam benteng yang diam di tempat, akan tetapi juga berfungsi semacam "benteng stelsel"-nya de Kock ketika menghadapi Perang Diponegoro. Ia ikut mengambil peranan sebagai benteng yang bergerak.

Pesantren Tebuireng dengan tokoh-tokoh Nahdhatul Ulama yang berkerumun di sana menempati kedudukan sebagai "kiblat"-nya pesantren-pesantren di seluruh Indonesia, setidak-tidaknya di seluruh Jawa. Nama-nama K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Chasbullah, K.H. Mahfuzh Shiddiq, dan lain-lain, merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai nilai sejarah yang besar.

Pesantren satu dengan lainnya lebih erat memperkokoh persatuan, kerjasama, dan mengikat solidaritas lebih kuat. Sebagai seorang pemuda yang mulai menginjak alam dewasa, aku bersama pemuda-pemuda santri menyediakan diri selaku pelaksana-pelaksana cita-cita, sambil membuka lebar-lebar mata dan telinga terhadap pergolakan zaman.

Pengaruh Hitler menganeksasi dan mencaplok Eropa, negeri Belanda, serta hijrahnya pemerintah Belanda ke Inggns, tak terkecuali lebih mengobarkan semangat nasionalisme bangsa kita pada umumnya. Gema Pergerakan dan semangat nasionalisme berkumandang lebih luas. Kaum pesantren memandang bahwa semangat kebangsaan ini merupakan mukadimah dari perjuangan kemerdekaan Tanah Air, yang oleh dunia pesantren dipandang sebagai *conditio sine qua* syarat mudak mencapai *Izzul Islam wal Muslimin* (kebahagiaan dan kejayaan Islam serta umatnya). Hanya bedanya, jikalau kaum nasionalis memakai "bahasa" politik, maka Pesantren memakai "bahasa" Islam. Berbeda bahasa tetapi maksud dan tujuan sama.

Mahfuzh Shiddiq, A. Wahid Hasyim, dan Muhammad Ilyas sebagai kiai-kiai muda, tidaklah asing namanya di kalangan pesantren. Mereka ini merupakan kurir-kurir K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H.A. Wahab Chasbullah membawa pesan-pesan untuk dunia pesantren. Aku masih ingat ketika seorang kiai muda bernama Abdullah Ubaid datang di kampungku sebagai utusan K.H. Hasyim Asy'ari, *Rais Akbar* Nahdhatul Ulama. Begitu melihat kiai muda ini mengenakan *sarung palekat* berwarna hijau garis-garis putih, kontan semua pemuda santri di kampungku menyerbu toko-toko dan pasar mencari sarung plekat hijau bergaris-garis putih. *Sarung model Abdullah Ubaid,* begitu disebut orang. Demikian pula ketika pada suatu hari K.H. Mahfuzh Shiddiq datang dengan mengenakan peci putih ala Nehru, kontan saja santri-santri menyerbu tukang-tukang jahit minta dibuatkan peci *ala Mahfuzh Shiddiq.* Orang tak akan *sekeranjingan* ini jika tidak karena tersentuh jiwanya untuk mendukung ide-ide yang dikampanyekan.

Pesan-pesan yang disampaikan kepada dunia pesantren ditanggapi dengan positif dan antusias. *Pesan Tebuireng* itu pada umumnya berisi anjuran agar pesantren tidak mengambil sikap pasif terhadap kebangkitan masyarakat, tetap merupakan mata rantai dari kebangkitan seluruh alim ulama.

"Perkokoh persatuan kita, karena orang lain juga memperkokoh persatuan mereka, kadang-kadang suatu kebatilan mencapai kemenangan disebabkan mereka bersatu dan terorganisasi. Sebaliknya, kadang-kadang yang benar menjadi lemah dan terkalahkan lantaran bercerai-berai dan saling bersengketa."

Demikianlah antara lain kata Rais Akbar dari Pesantren Tebuireng.

"Didik dan bimbinglah pemuda-pemuda kita karena mereka pewaris masa depan kita. Islam memang selamanya akan tegak berdiri tak terkalahkan. Namun tidak mustahil akan sirna dari lingkungan kita kalau kita tidak memeliharanya. Sirna dari lingkungan kita untuk timbul di tempat lain. Pemeliharaan tidak hanya pada waktu kini, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Jangan dilupakan bahwa tidak semua orang menyukai Islam. Yang senang melihat kita tetap tegak berdiri hanyalah kita. Di sini letak arti dari suatu perjuangan. Dan, untuk perjuangan ini, kedudukan pemuda sangatlah penting. Mereka akan mengarungi hidup di masa yang akan datang, saat mana kita yang tua-tua ini sudah tak ada lagi."

Demikianlah antara lain pesan-pesan Rais Akbar Hasyim Asy'ari yang disampaikan dalam Bahasa Arab, bahasa yang lebih mudah diresapi dan dinikmati oleh dunia pesantren. Baik

yang memberi pesan, maupun yang menyampaikan dan yang *menerimanya,* mereka adalah bukan orang asing, mereka mempunyai *aqidah* dan *khittah* yang sama, ibarat radio memiliki gelombang yang cuma satu. Suatu pesan dari hari nuraninya sendiri, untuk kepentingan dunianya sendiri.

Van der Plas' juga mengirimkan pesan-pesan. Akan tetapi pesan-pesannya merupakan pesan untuk kepentingan dunia luar pesantren, dan asing bagi aspirasi pesantren. Oleh sebab itu, pesan-pesan Van der Plas paling-paling cuma "didengar" tetapi tak pernah bisa diterima. Misalnya, mengenai kejahatan fasis-nazi Hider dan sekutunya yang menduduki negeri Belanda. Buat telinga pesantren, pesan ini tidak menyentuh harinya. Bagi pesantren, Belanda yang katanya salah satu blok "demokrasi," selama ini tidak pernah memperlihatkan kedemokrasiannya, sebab itu, tak terdapat apa-apanya yang bisa dibela. Pesan Van der Plas hanya menimbulkan tertawaan dunia pesantren, karena pesan yang "iba-hati" dan *memelas* ini datang pada saat Belanda sedang dirundung kesedihan, pada saat memerlukan bantuan pesantren. Padahal selama ini pesantren tak lepas-lepas dari kerugian serta kebencian.

Kebencian penjajah sebagai yang dimanifestasikan oleh Belanda kolonial dan kaki tangannya ditanggapi oleh sikap kebencian pesantren kepada Belanda. Benci dilawan benci dan kecurigaan ditanggapi dengan kecurigaan pula. Sebagai contoh bisa dikemukakan tentang sikap ulama-ulama tua mengharamkan dasi dan pantalon. Ada suatu kaidah dalam ilmu hukum Fiqh yang mengatakan: *'Al-Hukmu yaduru ma'al 'illah, wujudan wa 'adaman,"* artinya, kepastian hukum sesuatu tergantung faktor penyebabnya, bila ternyata ada sebab, maka tetaplah hukum, sebaliknya jika tak terjumpai sebab, maka tidak jatuhlah hukum.

Sebagai misal tentang hukum memakai dasi yang diharamkan ulama. Sebabnya haram lantaran menyerupai Belanda. Sedangkan Belanda dipandang sebagai kolonial yang kafir. Dan, menyerupai si kafir teranglah haram. Maka untuk tidak menyerupai si kafir, datanglah sebuah fatwa ulama, *pakailah peci* bilamana memakai dasi karena pada umumnya tidak ada Belanda *memakai peci.* Itu sebabnya, mengapa dulu para kiai mengharamkan juga berbahasa Belanda karena akan menyerupai dan bermental Belanda. Tetapi kemudian, bilamana belajar bahasa Belanda untuk kewaspadaan terhadap tipu muslihat Belanda, maka hukumnya menjadi boleh, dengan berdalil:*"Man 'arafa lughati qaumin amina min syarrihim,"* siapa yang paham bahasa-bahasa asing akan terhindar dari tipu muslihat mereka.

Kadang-kadang sikap radikal ini membawa kerugian bagi dunia pesantren. Mereka tidak ikut "menikmati" kultur yang didatangkan kaum penjajah. Orang lain mahir berbahasa Belanda sedang sebagian besar kaum santri tidak. Orang bisa mengambil manfaat dari peradaban yang datang menyertai penjajahan, kaum santri apriori menolaknya. Berhubung dengan itu, banyak di kalangan bangsa kita sendiri yang mencemoohkan sikap pesantren ini. Padahal sikap yang diambil dunia pesantren mempunyai latar belakang untuk keselamatan kebudayaan santri kita, dan untuk membendung pengaruh kolonial Belanda yang tujuannya bukan saja mencapai keuntungan kultur mereka, tetapi juga politik dan ekonomi mereka. Apa boleh buat, dunia pesantren menjadikan dirinya laksana sebatang lilin yang memberi terang alam sekeliling, walaupun dirinya sendiri hancur luluh menjadi korban.

Tetapi tidak semua kaum pergerakan mencemooh sikap "kolot" ulama dan dunia pesantren pada umumnya. Mereka menyadan bahwa sikap itu mempunyai latar belakang yang aspeknya sangat luas. Maka tidaklah heran jikalau seorang tokoh pergerakan nasional kita,

Dr. Setia Budi (Douwes Dekker) pernah mengatakan yang kurang lebih demikian: "Jika tidak karena sikap kaum pesantren ini, maka gerakan patriotisme kita tidak sehebat seperti sekarang." Kata-kata itu diucapkan ketika meletusnya Revolusi 17 Agustus 1945.

"Kami ingatkan saudara-saudara akan kata-kata Sayyidina 'Ali karramallahu wajhahu:*"Inna Allaha lam yu'ti ahadan bil firqati khairan la min al-akbirin,"* Allah tak akan pernah memberikan keuntungan dan kemuliaan kepada siapa pun melalui perpecahan, tidak kepada umat terdahulu tidak pula kepada generasi yang terakhir." Demikian pesan Rais Akbar Hasyim Asy'ari. Pesan itu diakhiri dengan sebuah seruan:

"Faya, ayyuba al-ulama wa as-sadatu al-atqiya min abli as-sunnati wa al-jama 'ati ahli madzahibi al-aimmati al-arba ati! Antum qad akhadztumu al-'uluma min man qablakum wa man qablakum min man qablahu hi at-tishali as-sanadi ilaikum, wa tandburunan man ta'khudzuna dinakum. Fa antum khazanatuha wa abwabuha. Wa la tu'tu al-buyuta ilia min abwabiha. Fa man ataha min ghairi abwabiha summiya sariqan!

Artinya dalam bahasa kita demikian:

"Wahai saudaraku para ulama, para orang-orang ahli taqwa, saudara-saudaraku dari kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah, yang memegang teguh imam-imam dari Empat Madzhab! Saudara-saudara telah menuntut ilmu dari guru-guru sebelum kita, dan mereka menuntutnya dari guru-guru sebelumnya, dan sebelumnya, sambung-menyambung merupakan mata rantai hingga sampai pada saudara-saudara. Saudara-saudara telah menuntut ilmu secara hati-hati dan guru-guru yang jelas dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, saudara-saudara laksana pengawal *hawnah* ilmu dan bahkan pintunya. Saudara-saudaralah khazanah Islam dan pintu memasukinya. Seharusnyalah orang jangan memasuki perumahan Islam, kecuali melalui pintu-pintunya. Sebab, siapa saja yang memasuki rumah tidak melalui pintu, biasanya disebut pencuri!"

Pada suatu hari, dalam tahun 1939, aku menerirna sepucuk surat. Benar-benar sepucuk surat buatku. Kalau saja itu cuma surat biasa, buat apa dijadikan suatu peristiwa penting? Bukankah biasa seseorang menerirna sepucuk surat? Ya, buat apa diceritakan di sini kalau saja tak mengandung hal luar biasa karena dan disebabkan oleh sepucuk surat itu? Memang benar, menerirna sepucuk surat adalah hal yang lumrah, tetapi jangan lupa surat macam apa dan dari siapa? Sepucuk surat bisa merupakan sesuatu yang bagiku benar-benar luar biasa dalam sejarah hidupku, disebabkan nama pengirimnya dan isinya. Coba bayangkan, andaikata, ya, ini misal saja, andaikata pada suatu hari tanpa disangka-sangka saudara menerirna sepucuk surat dari Presiden, disebutkan dalam surat itu bahwa saudara dipanggil menghadap beliau pada hari anu, tanggal sekian, untuk dilantik menjadi menteri. Nah, apakah saudara tidak akan menganggap bahwa peristiwa menerima sepucuk surat itu hal yang penting, bahkan sangat penting dalam sejarah hidup saudara, dan oleh sebab itu, tentu pada suatu ketika akan diceritakan sebagai kejadian penting. Kalau aku jadi saudara, pastilah kejadian itu akan kuceritakan pada kesempatan yang baik kepada siapa pun, mungkin tidak Cuma sekali.

Begitulah, surat yang aku terima itu tertulis di bagian si pengirimnya, nama A. *Wahid Hasyim, Tebuireng Jombang.*

Sejenak aku tertegun, beberapa lama aku terdiam, kuamati sekali lagi nama si pengirim dalam sampul surat itu. Tak salah alamatkah ini? Baru yakin setelah berulang-ulang aku

baca alamatnya. Benar, dialamatkan kepadaku, namaku ditulis di sana dengan jelas, ejaannya pun tepat.

Nama A. *Wahid Hasyim,* atau lebih tepatnya Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim, sudah sering aku dengar dan aku baca dalam surat-surat kabar atau majalah-majalah.

Bahkan sesekali gambarnya ikut menghias di sana. Di kalangan kami, pesantren, beliau dikenal sebagai putera dari seorang ulama besar yang amat harum namanya, K.H. Hasyim Asy'ari, pengasuh Pesantren Tebuireng, Jombang. "Putera Tebuireng" ini dikenal pula sebagai seorang kiai muda, usianya ketika itu sekitar 25 tahun.

Mula-mula hanya dikenal sebagai Ketua Bagian Pendidikan & Pengajaran pada pucuk pimpinan Nahdhatul Ulama di Surabaya. Dalam pertemuan-pertemuan yang kami adakan di lingkungan pesantren kami, tokoh muda ini dikenal pula sebagai seorang yang amat cerdas dan bijaksana, mempunyai pandangan jauh ke depan dan mempunyai cita-cita mengadakan pembaruan-pembaruan dalam lingkungan pesantren. Suatu pembaruan tetapi tidak menghilangkan esensi atau wujud pesantren dengan karakteristiknya.

Pembaruan itu cuma terbatas pada atribut yang menyangkut metode efisiensi atau kerapian menggunakan waktu belajar, atau yang menyangkut sistem organisasi pesantren, tanpa melenyapkan kepribadian pesantren itu sendiri. Sebab pesantren adalah pesantren. Dia bukan sekedar sekolah atau madrasah, bukan sekedar asrama pelajar, dan bukan pula sekedar kampus. Di sana diajarkan norma-norma yang tidak mungkin dijumpai di tempat pendidikan lain. Di sana bukan sekedar dipelajari berbagai ilmu, dan bukan sekedar melakukan berbagai ibadah, tetapi di sana diajarkan nilai-nilai yang paling mutlak harus dimiliki seseorang dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Jadi apa sebenarnya pesantren itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, aku ingin menganjurkan dan mempersilakan sebaiknya saudara masuk saja ke pesantren untuk "nyantri," untuk benar-benar menjadi santri, bukan untuk keperluan yang lain-lain. Insya Allah saudara akan menemukan jawabannya.

Orang yang mengirim surat kepadaku ini belum pernah aku lihat wajahnya, belum pernah berhadap-hadapan. Aku belum pernah berjumpa dengannya dan dengan sendirinya belum pernah berkenalan. Tetapi namanya telah lama menimbulkan kekaguman di hatiku, yaitu setelah sering aku mendengar tentang kepribadiannya, tentang buah pikirannya, tentang tugasnya mendampingi ayahandanya dalam mengasuh sebuah pesantren besar dan terkenal, yaitu Pesantren Tebuireng. Sesekali aku membaca karangan-karangannya dalam majalah "Berita Nahdhatul Ulama" yang dipimpin oleh K.H. Mahfuzh Shiddiq. Tulisan-tulisannya itu melukiskan betapa jauh pandangannya kedepan serta betapa luas pengetahuannya. Ditulis dengan gaya populer, ilmiah, dan dalam susunan bahasa yang bagus sekali. Dibentangkan misalnya tentang bagaimana kedudukan kita di tengah-tengah kancah perjuangan, ke mana jalan yang hendak kita tuju, manfaat apa yang bakal kita capai, tetapi juga risiko apa yang akan kita hadapi. Diuraikan secara jelas, mantap, dan sangat mengesankan.

Namanya kian harum dan dengan sendirinya menambah kekagumanku. Sekitar tahun 1939, orang yang mengirimkan surat kepadaku ini dipilih menjadi Ketua *Dewan Majlis Islam A'la Indonesia,* sebuah badan federasi pucuk-pucuk pimpinan partai politik dan organisasi Islam seluruh Indonesia. Di dalamnya duduk tokoh-tokoh pergerakan Islam yang sangat terkenal di waktu itu, misalnya: Abikusno Cokrosuyoso dan Wondoamiseno mewakili PSII, Dr. Sukiman dan K.H. Abdul Kahar Muzakkir mewakili Partai Islam Indonesia, K.H. Mas Mansur dan K.H. Hajid mewakili Muhammadiyah, Umar Hubeis mewakili Al-Irsyad, Muhammad

Natsir mewakili Persis, K.H. Mahfuzh Shiddiq dan K.H.M. Dahlan mewakili Nahdhatul Ulama dan lain-lain sebagai anggota. Dewan dipimpin oleh A. Wahid Hasyim sebagai ketuanya.

Orang yang begini besar dalam pandanganku ini mengirimkan surat kepadaku, *bukan* menjawab suratku. Aku tak pernah mengirim surat kepadanya.

Surat segera aku buka, setelah aku yakin bahwa surat itu ditujukan kepadaku. Dua tiga kali aku ulang membacanya. Terbayang padaku kepribadian penulisnya kalau aku perhatikan bentuk suratnya. Kertasnya putih bersih, baris huruf-huruf ketikkannya rata, begitu rapi ketikan-ketikannya tanpa ada salah ketik satu huruf pun, begitu jelas dan bagus letak rangkaian kata-kata pada tempatnya seolah memanggil untuk dibaca, itu semua menimbulkan kesan padaku bahwa penulisnya seorang yang mengerti keindahan seni menulis, cermat tetapi pasti dan tanpa ragu-ragu, senang berkawan dan pandai bergaul, dan lagi—inilah yang tak kurang-kurang pentingnya—pandai merawat mesin tulisnya dengan baik.

Dimulai dengan hal-hal yang biasa dalam sesuatu surat, menyampaikan salam dan mendo'akan kesehatan serta keselamatanku. Lalu meningkat kepada hal yang lebih menarik. Dikatakan bahwa beliau belum pernah melihat rupaku dan dengan sendirinya belum pernah berkenalan. Sebab itu, beliau mengajak berkenalan, dan suratnya itu sebagai perkenalan pertama. Seterusnya aku membaca bagian yang lebih menarik lagi bahkan membikin aku *mongkok* yaitu bahwa beliau sering membaca karangan-karanganku di majalah "Suara Ansor" dan "Berita Nahdlatul Uama," beliau merasa tertarik. Hingga di sini aku berhenti membaca, aku hampir tak bisa menahan emosiku lantaran bangga atau "mongkok," karena mendapat pujian dari seorang besar yang aku kagumi selama ini. Aku baca terus. Dikatakan bahwa beliau telah mengusahakan terbitnya sebuah majalah pendidikan bernama *Suluh Nahdhatul Ulama* yang diasuhnya sendiri dan dibantu oleh beberapa ternan. Nomor-nomor pertamanya telah terbit dan bersamaan dengan surat yang dikirimkan kepadaku itu, turut dikirimkan juga contohnya. Lalu dinyatakan bahwa alangkah senang beliau andaikata aku mau membantunya dengan mengirimkan karangan-karangan tetap, satu dan lain pertimbangan karena -kata beliau dalam surat itu—telah mendengar bahwa aku juga berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Pada akhir suratnya ditanyakan kepadaku, benarkah aku dalam waktu dekat akan pergi ke Surabaya? Jika memang benar, beliau mengusulkan bagaimana kalau aku singgah dulu di rumahnya barang sehari dua untuk nantinya pergi bersama-sama ke Surabaya. Jika aku setuju akan usulnya, dimintakan agar aku beri tahukan kepada beliau kapan aku akan berangkat, karena beliau akan menjemputku di stasiun Jombang.

Kontan aku jawab suratnya. Aku sanggupi akan mengirim karangan-karangan untuk majalahnya. Juga aku katakan bahwa memang benar aku akan pergi ke Surabaya untuk menghadiri *mubarazah* atau jambore Gerakan Pemuda Ansor sebagai pemimpin perutusan Jawa Tengah. Usulnya agar aku singgah dulu ke rumahnya, aku terima. Aku beri tahukan kepada beliau hari anu, tanggal sekian, aku akan tiba di stasiun Jombang.

Ketika kereta api tiba di stasiun Jombang, aku melongok dari jendela mencari orang yang menjemputku. Dalam suratnya dikatakan beliau sendiri akan menjemputku. Aku melihat seorang pemuda kulitnya keputih-putihan, tubuhnya padat berisi agak pendek, mengenakan jas berwarna gading dengan sarung putih bergaris-garis hijau lumut, memakai peci purih ala Nehru, tampak sedang mencari aku dari satu jendela ke jendela yang lain. Aku segera turun. Ketika kakiku menginjak lantai peron stasiun, orang ini menatapku sambil menyebut namaku

dalam nada betulkah aku orang yang beliau jemput. Buat pertama kali aku melihat wajahnya!

Kami berjabatan tangan. Saling menyebut nama kami masing-masmg. Lama, dan erat sekali tanganku digenggamnya sambil menatap terus mukaku dengan senyumnya yang lebar. Tak putus-putusnya keluar ucapannya: *Ahlan wa sahlan marhaban. . . , ahlan, . . . ahlan. . .* ![2]

Aku dibimbingnya keluar dari peron stasiun. Tanganku dipegang terus seolah-olah khawatir aku akan melarikan diri. Tangannya yang lain menjinjing koporku karena aku tak diizinkan menjinjing sendiri.

Sebuah delman miliknya yang sengaja disediakan untuk menjemputku telah menanti. Kami menuju ke rumah kediamannya di Tebuireng. Sepanjang jalan beliau bercerita macam-macam hal diselingi kisah-kisah lucu, membuat aku tidak merasakan letihnya perjalanan jauh. Suasananya jadi akrab sekali seakan-akan kami dua orang sahabat yang telah lama berkenalan. Tetapi tidak semua yang diceritakan masuk ke kepalaku. Otakku terganggu oleh perhatianku untuk mencoba "membaca" pribadi orang ini. Wajahnya yang cerah dan segar, senyumnya yang ditujukan hanya buatku, nada suaranya yang mantap dan enak didengar, semua itu aku coba untuk mem"baca"-nya. Dalam fantasiku, orang besar mestilah memperlihatkan mahal senyum, kalau bicara dihemat, perhatiannya dipusatkan kepada dirinya bukan kepada yang diajak bicara, bahkan yang diajak bicara harus memperhatikannya. Tapi dalam suasana akrab dan hangat orang yang satu ini tidak demikian. Pusat perhatiannya ditujukan kepadaku, orang kecil. Tambah jelas bagiku tentang kepribadian orang yang selama ini aku kagumi. Kesimpulanku, tidaklah sia-sia kekagumanku kepada seorang yang memang besar. Dan orang besar itu kini berada dalam jarak yang dekat sekali denganku, bahkan dalam satu delman.

Mendekati Tebuireng khayalanku memenuhi kepala. Tergambar dalam angan-anganku tentang sebuah pesantren besar dengan para pengasuhnya yang bercita-cita besar di bawah pimpinan seorang ulama besar. Aku merasa bersyukur bahwa dalam hidupku, kuperoleh kesempatan mengunjungi Pesantren Tebuireng yang termasyhur. Walaupun tidak lama, tetapi waktu dan kesempatan yang terbatas itu akan kumanfaadtan untuk belajar dari Tebuireng sekalipun hanya dalam sehari dua.

K.H.A. Wahid Hasyim menganjurkan kepadaku, biarlah kami istirahat sejenak di rumahnya sambil membasahi kerongkongan yang sudah cukup kering. Aku akan diantarkan menghadap *Hadratus Syaikh.* Yang dimaksud ialah K.H. Hasyim Asy'ari. Sebutan ini lazim dipergunakan di kalangan Nahdhatul Ulama dan Pesantren Tebuireng untuk panggilan sehari-hari K.H. Hasyim Asy'ari.

Buat pertama kali aku menghadap Hadratus Syaikh. Seperti terpukau oleh sinar wajahnya yang bercahaya, memancar dari wajah orang yang sangat berwibawa. Ketika aku memberikan salam, beliau sedang duduk di atas permadani yang memenuhi ruangan tamu yang luas. Mengenakan baju "Jawa" seperri piama tak berleher, berwarna putih terbuat dari kain katun, bersarung plekat dan mengenakan serban. Beliau sedang membaca sepucuk surat. Aku heran sekali, melihat seorang tua yang usianya lebih dari 70 tahun masih dapat membaca tanpa kaca mata. Aku diperkenalkan oleh K.H.A. Wahid Hasyim. Kedua ayah dan putera ini berbicara dalam bahasa Arab, sesekali K.H.A. Wahid Hasyim menjawab pertanyaan-pertanyaan ayahandanya dalam bahasa Jawa yang halus. Tetapi setelah K.H.A. Wahid Hasyim memberitahukan bahwa aku dari kalangan Pemuda Ansor, maka Hadratus Syaikh kontan menggunakan *bahasa Indonesia* dalam percakapannya denganku, walaupun

telah diberitahukan bahwa aku dari Jawa Tengah. Diucapkan dengan lambat-lambat, kalimat demi kalimat, seolah-olah sambil berpikir apa yang harus dikatakan. Sejenak aku menyadari bahwa bukan karena beliau tidak paham bahasa Indonesia, melainkan karena kepribadiannya serta sifatnya yang serba hati-hati. Aku teringat sebuah kalimat hikmat dalam pelajaran di madrasah: Orang bijaksana berpikir dulu, baru berkata, tetapi orang sembrono berkata dulu, baru berpikir. Hadratus Syaikh jelas memperlihatkan termasuk orang yang bijaksana. Tidak tergesa-gesa dalam mengutarakan buah pikirannya, jelas dalam menggunakan kata-katanya hingga sebodoh-bodoh orang akan bisa menangkap apa yang dimaksud. Bukan kalau berbicara dalam bahasa Indonesia saja beliau ucapkan dengan lambat-lambat, tetapi juga dalam bahasa Jawa dan Arab. Sesekali beliau mengajak aku berbicara dalam bahasa Arab, akan tetapi aku jawab dalam bahasa Indonesia, mengikuti jejak K.H.A. Wahid Hasyim yang sesekali menjawab pertanyaan-pertanyaan Ayahandanya dalam bahasa Jawa, sekalipun Hadratus Syaikh menanyakan sesuatu dalam bahasa Arab.

Percakapan menjadi panjang. Hadratus Syaikh memberitahukan kepadaku bahwa surat yang tadi sedang dibacanya datang dari seorang ulama terkenal di Jawa Tengah, yang beliau telah anggap sebagai gurunya. Aku tahu sifat Hadratus Syaikh yang selalu memandang ulama seangkatannya sebagai gurunya. Ini adalah sifat tawadhu, rendah hari. Dikatakan bahwa beliau sangat sedih mengapa harus berbeda pendapat antara beliau dengan pengirim surat. Ketika itu memang sedang terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hukum *terompet dan genderang yang* dipakai oleh Gerakan Ansor manakala sedang baris-berbaris atau sedang pawai. Sebagian ulama *mengharamkan,* tetapi sebagian besar termasuk di dalamnya Hadratus Syaikh *membolehkan.* Yang mengambil hukum membolehkan ini memakai alasan dan pertimbangan untuk mendemonstrasikan syi'ar Islam dalam rangka mempersiapkan kekuatan, agar musuh tidak memandang rendah kekuatan kita. Jangan dilupakan, ketika itu seluruh bangsa kita sedang menghadapi aksi mobilisasi yang diadakan oleh kaum penjajah. Hadratus Syaikh memperlihatkan kepada kami isi surat yang dibacanya, datang dari seorang ulama terkenal yang dipandangnya sebagai gurunya, dengan nada keras *mengharamkan.* Beliau baca suratnya dalam bahasa Arab. Beliau katakan berulang-ulang, sangat sedih, mengapa gurunya itu "memarahinya." Maksudnya berbeda pendapat. Tetapi akhirnya dengan nada yang pasti dan mantap, beliau katakan bahwa beliau akan berusaha sekeras-kerasnya untuk menginsyafkan "gurunya" itu. K.H.A. Wahid Hasyim maupun aku hanya diam menunduk, tak akan mencampuri urusan tersebut.

Biarlah diselesaikan di antara para ulama. Tetapi kuat keyakinanku, bahwa wibawa Hadratus Syaikh akan dapat menginsyafkan pihak-pihak yang mengharamkan terompet dan genderang itu. Dan ternyata memang benar. Dalam Muktamar Nahdhatul Ulama yang diadakan kemudiannya, telah diputuskan dalam sidang *Syariyah* yang terdiri dan hanya para alim ulama, terompet dan genderang yang dipersoalkan itu dibolehkan. Suatu sidang yang khusus dihadiri oleh ratusan alim ulama dari seluruh Indonesia, dalam mana Hadratus Syaikh mempertahankan pendiriannya. Dalam sidang tersebut pendirian beliau diuji kebenarannya dan ternyata memperoleh dukungan seluruh muktamar.

Dua hari berada di tengah-tengah Pesantren Tebuireng, aku memperoleh pelajaran yang banyak sekali.

Jikalau Hadratus Syaikh sehari-hari banyak berbicara dalam bahasa Arab—hal itu banyak juga terjadi di kalangan kiai-kiai pengasuh pesantren di mana-mana—aku telah mendapat jawabannya. Sepanjang hari pekerjaannya mengajar para santri sejak pagi buta, sehabis

sembahyang subuh hingga jauh malam. Gelombang demi gelombang rombongan santri datang dan pergi mengerumuni Hadratus Syaikh untuk menerima pelajaran. Cara belajarnya, masing-masing santri menyimak kitab yang dibaca beliau, dan hampir tak ada sebuah kitab pun dalam bahasa lain kecuali bahasa Arab. Saat-saat senggang tidak mengajar, peluang waktu itu dipergunakan untuk membaca sendiri *(muthala'ah)* kitab-kitab yang juga berbahasa Arab. Hampir seriap hari ada saja tamu yang datang dari kalangan ulama juga. Mereka datang dengan membawa permasalahan hukum Islam untuk dimusyawarahkan, sehingga dengan sendirinya memerlukan membuka-buka kitab untuk mencari *qa'idah-qa'idah* atau dalil-dalilnya. Belum lagi menerima pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu hukum Islam, baik yang datang secara lisan maupun tertulis. Dalam pada itu, sekali tempo harus menulis risalah-risalah atau maklumat-maklumat mengenai masalah yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat yang sumbernya harus dicari dari kitab-kitab yang berbahasa Arab. Aku sampai kepada kesimpulan bahwa tidaklah mengherankan mengapa bahasa Arab itu seperti bahasa ibunya sendiri. Maka itu, aku sering menjumpai di mana-mana bahwa para kiai—dan tentu juga termasuk K.H. Hasyim Asy'ari—merasa jadi lebih mampu dan lancar mengutarakan buah pikirannya dalam bahasa Arab. Bahasa ini telah dipandang bukan lagi bahasa asing, melainkan *bahasa Islam.* Aku bandingkan juga dengan sebagian para sarjana kita, terutama sarjana hukum angkatan lama yang lebih mahir berbahasa Belanda dibanding dengan bahasa ibunya.

Tetapi bahasa apa pun yang digunakan Hadratus Syaikh, beliau selalu mengucapkannya dengan perlahan-lahan, mencari rangkaian kata-kata yang mudah dimengerti oleh orang banyak. Jika masalahnya cukup berat dan memerlukan pemikiran lebih mendalam, maka kata-katanya selalu diulang-ulang supaya mudah dipahami oleh orang yang diajak bicara.

Selama dua malam aku berada di Pesantren Tebuireng, aku dapati pesantren ini seperti tak pernah tidur. Hampir 24 jam suasananya penuh dengan kegiatan-kegiatan dari 1500 orang lebih penghuninya, para santri dan guru-gurunya. Berjajar ratusan bilik yang didiami para santri, di emper-empernya selalu kelihatan kelompok-kelompok santri yang sedang menghafal pelajaran atau sedang mendiskusikan pelajarannya di antara mereka. Kelompok-kelompok lain sedang mengerumuni gurunya untuk menerima pelajaran. Kelompok Fiqh berada di sudut sana, kelompok Hadits di ruang lain, kelompok Tafsir menggerombol di tempat lainnya, begitu seterusnya. Tak terhitung jumlah kelompok-kelompok kecil yang sedang mengulang-ulang sendiri pelajaran yang baru diterima dari gurunya. Di serambi masjid terdapat kelompok yang tengah membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an adalah suatu keutamaan, memperoleh bahagian pahala bagi siapa yang membacanya, sekalipun tidak mengerti maksudnya. Tentu saja, yang mengerti maknanya lebih banyak lagi pahalanya. Dan berlipat ganda lagi pahalanya bagi siapa yang mengamalkannya, secara semestinya.

Masjidnya terletak di tengah kompleks pesantren yang luasnya sekitar 8 ha. Mesjid itu tidak terlampau besar, kira-kira berukuran 15 X 25 m. Pada waktu sembahyang jama'ah (sembahyang bersama) bisa meluap jamaahnya hingga ke halaman seputarnya, bahkan memenuhi lorong-lorong sekeliling pesantren. Pada waktu sembahyang subuh sama banyaknya yang berjamaah itu dengan waktu-waktu yang lain. Jika tidak karena sesuatu halangan, Hadratus Syaikh sendiri yang mengimami. Dibacanya Al-Qur'an sambung-menyambung dari satu sembahyang ke sembahyang yang lain hingga tamat seluruh Al-Qur'an, dan diulang lagi dari permulaan Al-Qur'an pada sembahyang berikutnya, dan berikutnya, hingga berkali-kali Al-Qur'an ditamatkan dalam waktu sembahyang. Demikian itu berlangsung beberapa tahun.

Saat-saat bukan sembahyang jama'ah, masjid pun tak pernah sunyi dari orang-orang yang bersembahyang sunnah, sembahyang untuk keutamaan beramal. Sebagian lain mengerjakan wiridan, yaitu membaca rangkaian kalimat-kalimat suci secara tetap waktu-waktunya, dan bilangannya pun tertentu pula, sesuai dengan ijasah yang diberikan guru. Wiridan pun termasuk ingat kepada Allah SWT, (dzikir) untuk memohon arnpunan-Nya, rahmat-Nya dan ridho-Nya.

Di sana sini ada juga yang tengah membaca surat-kabar atau majalah. Ada yang berbahasa Indonesia, Arab maupun Belanda ("Java Bode"-"Locomotief"). Di salah satu sudut ada sebuah *cafetaria* tempat santri-santri jajan, makan, dan minum (disebut "ngopi"). Tentu saja namanya bukan cafetaria, cukup dengan "warung pondok" saja. Biasa di mana-mana, tempat "ngopi" juga tempat pertemuan, sekedar kumpul-kumpul di antara kawan sambil mengobrol dan bergurau. Adakalanya warung itu kepunyaan koperasi pesantren, ada pula yang milik "Bu Nyai" yang dipercayakan pengurusannya kepada beberapa orang santri.

Aku mencoba untuk menemukan di mana faktor kebesaran dan kemasyhuran Pesantren Tebuireng.

Terasa adanya proses pembaruan berjalan dengan bijaksana. Tidak secara mutlak, tetapi terbatas pada atribut yang bertalian dengan metode efisiensi penggunaan waktu dalam hubungannya dengan sistem belajar. Metode lama yang memang lebih produkrtf dan baik dipertahankan, sebaliknya metode baru yang ternyata tidak menghasilkan lebih baik, tidak dipakai, sekalipun namanya "modern " Sesuai dengan perkembangan pesantren, maka faktor organisasi pesantren menjadi sangat penting. Para santri diberi kesempatan dan melatih diri untuk turut memikul tanggung jawab, karena pesantren adalah dunia mereka sendiri. Karena itu, di antara santri-santri dibentuk dewan pengurus yang membawahi kelompok-kelompok kecil menurut susunan lingkungan vertikal dan horisontal. Urusan mereka diurus sendiri di antara mereka secara musyawarah. Dalam pada itu, masalah kebersihan dan kerapian terus diusahakan peningkatannya. Proses pembaruan itu memang tidak bisa dilaksanakan secara kilat, memerlukan waktu. Soalnya menyangkut kondisi para santri sebagai anak-anak rakyat yang terdiri dari macam-macam tingkatan atau berbeda tingkat sosial ekonomisnya. Pembaruan itu tidak menyangkut hal yang asasi, misalnya tanpa melenyapkan wujud pesantren itu sendiri sebagai lembaga yang mempunyai corak dan kultur sendin. Tempat menuntut ilmu, mempraktikkan ibadah, mempraktikkan cara bergaul sebagai anak rakyat warga masyarakat, mempersiapkan masa depan di tengah-tengah rakyat, dan menyaring seriap yang datang baru yang belum jelas manfaatnya bagi keselamatan masyarakat.

Di pesantren ini, para santri diperkenalkan kepada kegiatan masyarakat di luar pesantren, dilatih, dan diberi kesempatan untuk terjun ke dalamnya. Tidaklah mengherankan mengapa santri-santri Tebuireng turut aktif dalam kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial yang sedang berjalan di dalam masyarakat. Tidaklah mengherankan bila aktivis-aktivis Nahdhatul Ulama di sekitar Jombang dan Jawa Timur pada umumnya sebagian besar terdiri dari para lulusan Tebuireng.

Dan faktor kebesaran Tebuireng memang tidak bisa dipisahkan dengan kebesaran pengasuhnya, khususnya tokoh K.H. Hasyim Asy'ari. Tidak diragukan lagi bahwa ulama ini mempunyai wibawa atau *haibah* serta pengaruh yang besar sekali di kalangan alim ulama di Jawa Timur khususnya, dan di seluruh Indonesia pada umumnya sebagai Rais Akbar Nahdhatul Ulama. Bukan saja di kalangan Nahdhatul Ulama, tetapi juga di kalangan golongan Islam yang lainnya.

Ada satu lagi faktor Tebuireng sebagai "kiblat"-nya para ulama di seluruh Jawa pada khususnya, dan di Indonesia, pada umumnya. Tebuireng memiliki daya tarik yang kuat sekali. Ada kecenderungan di kalangan para santri dan bahkan kiai-kiai pesantren yang lain untuk bisa merasa "dekat" dengan Tebuireng. Perasaan ada sesuatu yang hanya di Tebuireng orang bisa menernukannya. Bukan sekedar pribadi Hadratus Syaikh, tetapi terutama karena tokoh besar ini dirasakan tepat sekali untuk menduduki tempat sebagai "Bapak Ulama" Indonesia. Pernah pada suatu ketika di sekitar tahun 1935-an, pemerintah kolonial Belanda hendak menganugerahkan sebuah bintang kepada beliau. Akan tetapi dengan halus ditolaknya. Untuk jangan mendatangkan fitnah dari kaki tangan kolonial, beliau cukup menjawab dengan rendah hati:

Aku takut pada diriku sendiri akan datangnya rasa ujub dan takabur. Aku malu kepada Allah karena aku cuma hamba-Nya yang hina dina!

Di pesantren yang mana pun dan kiai siapa pun bisa membaca *Kitab Bukbari,* sebuah kitab kumpulan Hadits Nabi yang paling terkenal sekali. Kumpulan itu berisi 7275 buah hadits yang shahih. Penyusunnya bernama Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, lahir pada 13 Syawal 194 atau 21 Juli 810 di Bukhara. Neneknya seorang pujangga yang terkenal, Bardizbah. Sejak anak-anak ia telah yatim, menghafal Al-Qur'an dan berpuluh ribu hadits sebelum ia menginjak usia dewasa. Ia mengunjungi kota-kota Khurasan, Baghdad, dan Naisabur, terus ke Irak, Hijaz, dan Mesir untuk mempelajari hadits. Kitab yang terkenal dengan nama *Al-Jami' As-Shahih,* atau lebih dikenal dengan *Kitab Al-Bukhari,* ditulisnya sejak ia berusia 16 tahun. Sebanyak 7275 buah hadits yang dihimpunnya itu merupakan pilihan dari hasil pengecekannya terhadap 1800 orang yang dianggap guru-guru ilmu hadits. Tiap selesai menulis satu hadits, ia tetap dalam keadaan suci badan dan masih berwudhu, lalu sembahyang sunnah dua rakaat untuk memohon hidayah dan ridha Allah, demikian pernah ia katakan sendiri. Dalam bulan Ramadhan, setelah sembahyang Tarawih, ia menjalankan sembahyang sunnah untuk menghafalkan sepertiga isi Al-Qur'an setiap malamnya. Seluruh dunia Islam, sejak dulu hingga sekarang, memandang *Kitab Al-Bukhari sebagai* kitab hadits paling otentik di antara kitab-kitab hadits lain yang termasyhur di ka-langan dunia Islam. Dikisahkan bahwa *Imam Muslim* (pengarang kitab hadits *Shahih Muslim*) yang dinilai sama, dwi tunggal dengannya oleh dunia Islam, pernah mengatakan: *Ketika aku mengunjungi Imam 'Bukhari dikediamannya, aku katakan kepadanya, biarkan aku mencium kaki tuan Hai Raja sekalian ahli hadits!*

Ya, di pesantren yang mana pun dan kiai siapa pun bisa saja membaca kitab ini. Akan tetapi, apabila K.H. Hasyim Asy'ari membaca kitab *Al-Bukhari*-—biasanya ditamatkan selama bulan Ramadhan—,maka berduyun-duyunlah kiai-kiai dan santri-santri dari luar daerah untuk "mondok" di Tebuireng, karena hendak mendengarkan Hadratus Syaikh membaca kitab *Al-Bukhari.* Memang, dari banyak sekali ilmu yang dimiliki Hadratus Syaikh, beliau paling menonjol sebagai seorang ulama ahli hadits. Orang yang pernah melihat sendiri cara Hadratus Syaikh membaca *Al-Bukhari* mengatakan bahwa beliau sebenarnya telah hafal seluruh isi kitab yang terkenal ini. Seolah-olah sedang membaca kitab karangannya sendiri! Orang-orang yang belajar kitab *al-Bukhari* di hadapan Hadratus Syaikh merasa sangat puas, selain belajar dari guru yang terpandang, juga karena paling tidak dapat menikmati suasana bulan Ramadhan bersama K.H. Hasyim Asy'ari di pesantrennya.

Keterangan lain yang dapat aku kumpulkan tentang Hadratus Syaikh adalah mengenai tamu-tamunya dan caranya menerima tamu. Setiap hari tak pernah sepi dari kunjungan

tamu-tamu yang puluhan banyaknya, bahkan kadang-kadang hingga ratusan. Bermacam-macam tingkatannya, ada kiai, santri, wali murid, pamongpraja, saudagar, petani, pemuda, dan sebagainya. Tamu-tamu ini semuanya dilayani dengan baik, sekalipun tidak pernah berjanji sebelumnya, sekalipun datang pada waktu yang umumnya orang sedang istirahat. Sekalipun ada "khadam" yang menyuguhkan minuman dan makanan, tetapi beliau sendiri yang meletakkan di muka sang tamu, bahkan kadang-kadang beliau sendiri yang mengambilnya dari "ndalem" (ruangan tengah di rumahnya), jika kebetulan "khadam" sedang mengaso. Bahkan jika kedatangan tamu tepat di waktu makan (siang maupun malam), maka keluarlah hidangan makan. Dengan amat ramahnya tamu "diladeni" dengan kata-katanya yang menyenangkan, hingga kalau tamu itu terdiri dan banyak orang, maka masing-masing orang merasa bahwa dialah paling disayang Hadratus Syaikh. Siapa saja yang pulang dari bertamu akan merasa bahwa dirinya orang yang paling dekat di hati Hadratus Syaikh. Mereka puas, menjadi kenangan yang membahagiakan sepanjang hidupnya. Ada kalanya sang tetamu datang dengan membawa sekedar oleh-oleh, misalnya buah pepaya. Hadratus Syaikh memperlihatkan suka citanya atas oleh-oleh itu sambil berkata: "Alhamdulillah, alhamdulilah, pucuk dicita, ulam tiba! Saya sudah lama ingin buah pepaya. Alangkah bagusnya pepaya ini, alangkah nikmatnya...!" Berulang-ulang diucapkan terima kasihnya serta mendo'akan kepada si pemberinya. Padahal di kebunnya, di belakang rumah Hadratus Syaikh, ada juga pohon-pohon pepaya. Tidak semua orang bersedia menerima tetamu, tidak semua orang gembira menerima tamu, apalagi yang tak ada janji sebelumnya, dan tidak semua orang dapat menyenangkan hati tetamu. Tetapi Hadratus Syaikh tidak masuk golongan ini. Hadratus Syaikh dalam pandanganku adalah orang besar. Andaikata beliau bukan orang alim, ini misal saja, tetapi dengan caranya menyenangkan tetamu, sedap waktu, sepanjang hari, sepanjang bulan dan tahun, tetamu selalu diterima dengan amat baiknya, maka dari ini saja beliau adalah seorang besar, seorang yang sangat layak untuk dipandang sebagai Bapak dan pengayom! Tugas sehari-harinya yang telah cukup berat dan memakan waktu, dalam usianya yang sudah 70-an tahun, padahal beliau juga merupakan pimpinan puncak dari sebuah organisasi Islam bernama Nahdhatul Ulama selaku Rais Akbarnya, bagiku tak ada lagi tara bandingannya. Sangat mengagumkan.

Menurut cerita K.H.A. Wahid Hasyim, puteranya, jika pada satu saat Hadratus Syaikh menghadapi masalah yang cukup berat sehingga tak bisa diatasi sendiri, maka orang pertama yang dimintai pendapatnya adalah K.H. Abdul Wahab Chasbullah dan K.H. Bisri Syamsuri, dua ulama besar yang masing-masing memimpin Pesantren Tambak beras dan Denanyar—tidak jauh dari Jombang. Tiga tokoh ulama besar ini merupakan *tri tunggal* yang masing masing mempunyai *ma'iyah* atau nilai kelebihan, tetapi saling memerlukan antara yang satu kepada lainnya.

Aku merasa sangat kecil sekali jika berhadapan dengan Hadratus Syaikh. Tetapi aku ingin bisa mewarisi salah satu sifatnya, walaupun sekedar yang kecil saja. Padahal aku belum pernah secara langsung menjadi muridnya. Aku belum mendapat kesempatan mondok di Tebuireng. Namun sejak itu aku lebih mantap untuk menganggap bahwa beliau adalah guruku. Aku pelajari kepribadiannya, aku renungkan buah pikirannya, dan aku hendak mengikuti garis kepemimpinannya. Sekalipun berada dalam jarak yang jauh, aku di Jawa Tengah dan beliau di Jawa Timur, namun di hatiku beliau sangatlah dekat, biarpun andaikata di hati beliau aku tidaklah dekat. Waktu yang hanya dua hari di Tebuireng, aku berusaha untuk *merekam* segala yang aku lihat dan aku dengar, pada saatnya akan kuulang penyimakannya tahap demi tahap, aku jadikan pedoman yang amat berharga pada saat aku memulai ikut terjun ke tengah medan pengabdian. Bukankah semua orang wajib mengabdikan diri? Ya, tentu saja disesuaikan dengan kadar kemampuannya dan

kesempatannya yang tersedia. *Bismillah hi haulillah,* dengan Nama Allah dan dengan mengharapkan pertolongan-Nya!

Menjadi Guru

Pada tahun 1936, ketika usiaku 17 tahun, aku sudah mulai menjadi guru. Ketika itu aku duduk di kelas terakhir di Madrasah Al-Huda. Sebenarnya belumlah guru betul. Murid-murid tidak seluruhnya memanggilku *ustad,* banyak juga yang memanggilku dengan namaku. Maklumlah, aku cuma sekedar *musa'id,* yaitu pembantu guru yang sebenarnya, Ustazd Mursyid guru yang sebenarnya dari Madrasah Al-Huda. Sudah kuceritakan di muka bahwa Ustazd Mursyid mendidik murid-murid kelas teratas menjadi guru, berhubung tiap tahun kelas bertambah. Murid kelas yang terakhir, kelas 5, baru diberi pelajaran bila kelas-kelas di bawahnya telah bubar sekolah. Tentu tidak semua murid kelas 5 dijadikan musa'id, hanya beberapa saja, 4 hingga 5 orang yang dipandang memenuhi persyaratan, dan aku termasuk di antara 5 anak ini.

Akan tetapi ketika pada permulaan tahun 1938 aku pulang dari Solo dengan menggondol ijasah, aku benar-benar telah menjadi seorang guru. Aku mengajar di Madrasah Nahdlatul Ulama, di *Islamitisch Westerse School,* dan di Kulliyat al-Muallimin wa al-Muballighin. Dua macam sekolah yang belakangan ini juga bernaung di bawah asuhan Nahdlatul Ulama. Lucu juga kedengarannya kalau dipikir-pikir. Di madarasah aku dipanggil *ustad,* tetapi di sekolah yang berbau Belanda ini aku dipanggil *meneer* oleh anak-anak murid. Panggilan memang bisa mempengaruhi seseorang. Dengan panggilan *ustads* aku memantas-mantas diri seolah-olah betul-betul ustadz. Mengenakan kain sarung, memakai baju jas dengan leher kemeja yang dikeluarkan, dan memakai peci. Akan tetapi dengan panggilan *meneer aku* jadi sedikit kikuk juga. Memantas-mantas sebagai seorang meneer, aku mengenakan celana panjang berwama putih, kemeja kadang warna putih kadang biru muda dengan garis-garis kecil putih, pokoknya warna yang tidak menyolok. Tetapi celana selamanya mesti putih. Dan sepatu selamanya mesti hitam. Sudah barang tentu memakai dasi. Warna dasi pun kalau tidak hitam rnulus, setidaknya ada garis-garis yang tidak keliwat menentang mata. Meneer-meneer yang lain tidak memakai peci, tetapi aku tidak bisa tanpa peci. Di kampungku sangatlah janggal bila seorang santri tidak memakai peci. Ya, aku toh seorang meneer? Benar! Tapi aku cuma *meneer-meneeran,* bukan meneer 100%.

Aku bukan guru Bahasa Belanda, bahasa Belandaku cuma sepotong-sepotong, karena itu aku belajar bahasa Belanda sedikit-sedikit kepada rekan guru bahasa ini. Aku adalah guru Agama Islam pada *Islamitisch Western School.* Karena itu, aku mesti memakai peci. Ada juga temanku sesama guru yang menganjurkan aku untuk tak usah memakai peci, tetapi ah..., perduli amat. Biar aku dipandang janggal oleh satu dua orang, asal masyarakatku tidak memandang demikian.

Lihat saja guru-guru "Taman Siswa", sekalipun mengajar bahasa Belanda juga banyak yang memakai peci. Apalagi di zaman itu, berpantalon (bercelana panjang) dan berpeci merupakan ciri orang pergerakan, "golongan nasionalis", untuk membedakan dengan ambtenaar Hindia-Belanda. Ada lagi pengaruhnya bagi kebiasaanku setelah aku dipanggil *ustadz* atau *meneer.* Aku gemar merokok biar sedang berjalan pun. Tetapi setelah menjadi guru, aku berpikir, tidak pantas seorang guru merokok sambil berjalan. Sejak itu, aku tidak lagi merokok sambil berjalan. Merokok hanya pada waktu duduk. Jika hendak

berjalan, rokok kumatikan. Kecuali untuk lebih memenuhi sopan-santun, pun pernapasan bisa lebih bebas.

Seorang guru lazimnya keluaran sekolah guru atau kursus guru. Tetapi aku tak pernah memasuki sekolah guru, kursus guru pun tidak. Pernah sesekali aku menghadiri guru-guru sedang dikursus, sebagai peninjau. Kalau itu, berarti aku pernah kursus guru, terserah.

Bekalku hanyalah hasratku yang besar ingin menjadi guru. Pekerjaan menjadi guru adalah sangat mulia. Mendidik dan mengajar orang lain, walaupun tak ada sangkut-pautnya dengan hubungan famili, tujuannya ingin membentuk manusia agar menjadi orang yang baik, berbadan sehat, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan jalan mendidik dan mengajar orang lain, dirinya sendiri ikut terdidik dan terajar juga.

Aku perhatikan dengan seksama cara guru-guruku mendidik anak-anak didiknya. Begitu *telaten* (cermat dan sabar), begitu rajin, begitu mulia cita-citanya hingga kesenangannya sendiri sering dikorbankan. Kalau aku perhatikan, anak yang tadinya berwatak kurang ajar, lambat laun menjadi anak yang tahu sopan santun. Anak yang mula-mula dungu dan *bebal,* lambat laun menjadi pandai dan cerdas. Semua itu lantaran hasil kesabaran dan keuletan guru yang melakukan tugasnya dengan penuh kasih sayang. Begitu ikhlas para guru mendidik dan mengajar anak-anak didiknya, mereka tidak mengharapkan apa-apa kecuali anak didiknya kelak menjadi orang yang berguna hidupnya. Mereka tak ingat lagi berapa jumlah anak-anak yang diasuhnya yang telah berhasil menjadi orang baik. Berbeda dengan orang yang menabung, sekalipun ia mengikhlaskan sebagian uangnya, namun ia ingat-ingat betul berapa jumlah yang di-"ikhlas"-kan itu. Juga berbeda dengan kaum tani yang menabur bibit, sekalipun mereka meng-"ikhlas"-kan sejumlah bibit, namun mereka mengharapkan bahwa kelak akan memetik buahnya.

Tidak demikian seorang guru, ia tak pernah mengharapkan bahwa kelak akan memperoleh *imbalan jasa* dari anak didiknya. Begitu ikhlas ia memberikan didikan dan ilmunya tanpa mengharapkan imbalan jasa. Bahkan ia kaget kalau satu ketika bekas anak didiknya *memberikan apa-apa* kepadanya. Apa ini? Kok pakai beginian segala?

Tentu tidak semua yang datang dari guru-guruku dapat aku petik sebagai bekalku memperoleh ilmu guru. Yang baik dan sesuai aku ambil, sedang menurutku tidak sesuai, aku tinggalkan. Tapi aku tak bisa menyalahkan mereka.

Memang kemampuannya cuma sampai di situ. Misalnya, pernah aku mengalami guru yang "baik" tetapi dengan "kebaikan"-nya itu, bagiku *malah mbubrah aturan* (merusak aturan). Ini pengalamanku ketika aku mula-mula masuk "Sekolah Arab" (istilah madrasah ketika itu). Itu terjadi sekitar tahun 1925 ketika umurku masih 6 tahun. Anak-anak sudah masuk semua ke dalam kelas, tetapi guruku tidak lekas memulai mengajar. Beliau menenangkan kelas dengan dengusnya yang keras dan panjang. Kalau anak-anak sudah agak tenang, beliau tiba-tiba menatap muka anak-anak sambil senyum lebar. Cukup lama senyum ini mengguyur kami semua.

Guruku yang baik ini lalu bertanya: "Anak-anak, nah... pelajaran apa hari ini...?" Seluruh kelas mulai gaduh. Sebagian menjawab dengan berbareng: "Dongeeengngng..., dongeeeng...!" Sebagian yang lain menjerit: "Nyanyiii!"

Pada waktu itu, mestinya pelajaran pertama bukan mendongeng atau menyanyi. Semakin gemuruhlah seluruh kelas. Guruku yang baik ini masih dengan senyumnya yang lebar menjawab: "Lho, kemarin sudah dongeng kok sekarang dongeng lagi!" Seorang teman

dekatku melengking usul: "Dongeng lagi cerita kemarin!" Bukan main riuh gemuruhnya kelas. Beliau yang baik ini cepat-cepat memegang tongkatnya, dipukul-pukulkan di atas papan tulis. Beliau walaupun ke mana-mana membawa tongkat, namun seingatku belum pernah melayang ke kepala murid. Tongkat itu cuma dipukul-pukul di atas bangku atau papan tulis. Anak-anak diam semua, seluruh perhanan anak-anak ditujukan kepada guruku yang manis ini.

Beliau lalu katakan: "Lebih baik nyanyi saja!" Kedengaran suara koor: "Hoooooo..." Aku jadi ikut penasaran, gerutuku: "Suaranya nggak enak!" Tetapi guruku yang baik ini tidak menghiraukan reaksi anak-anak. Beliau terus saja menyanyi. *Llahana Ya dzal ghina...,'* lagu kegemarannya. Anehnya, semua anak-anak ikut menyanyi lagu yang sudah mereka hafal itu. Jadi ramailah seluruh kelas, ada juga beberapa anak kelas sebelah yang tiba-tiba pada datang dan ikut menyanyi ...!

Demikianlah caranya *menguasai* kelas, begitulah caranya memikat perhatian anak-anak. Cara yang model begini tentu tidak aku tiru. Aku bisa meniru cara lain yang ditempuh oleh salah seorang ustadzku.

Anak-anak yang baru masuk kelas pada umumnya masih membawa suasana di luar.

Untuk menenangkan mereka, diberikan *waktu-antara* sekadar untuk melupakan suasana di luar kelas, anak-anak perlu ditata persiapan mentalnya lebih dulu. Itu bisa dilakukan dengan memberikan aba-aba agar mereka berdiri untuk mengucapkan salam kepada guru. Kemudian disusul dengan membaca doa bersama dan dipimpin oleh guru.

Bisa berupa pembacaan Surat Al-Fatihah misalnya, atau janji murid. Biasanya, jika upacara ini telah selesai, maka pelajaran sudah bisa dimulai. Adakalanya kelas belum tenang betul, tetapi tidak apa, biarkan dulu anak-anak menghabiskan sisa suasana luar yang masih tertinggal. Pelajaran yang dimulai dengan mukadimah yang menarik dengan sendirinya akan memikat anak-anak hingga mereka mulai memusatkan perhatian kepada pelajaran.

Aku mendidik diri sendin dengan jalan membaca buku-buku pendidikan, buku-buku ilmu mendidik, dan ilrnu mengajar. Lebih dari separo pendapatanku sebagai guru aku belikan buku-buku tersebut. Apa yang aku pelajari dari buku-buku tersebut aku praktikkan dalam tugasku sehari-hari. Tentu tidak semuanya bisa diterapkan, akan tetapi aku bisa belajar dari pengalaman.

Cerita tentang guruku yang baik di muka itu, tidak bisa disalahkan apalagi dicemoohkan. Beliau adalah anak zamannya. Beliau bukan keluaran sekolah guru. Sedangkan yang memperoleh pendidikan guru saja, ada juga yang memperlihatkan keanehannya dalam mendidik anak-anak didiknya. Salah seorang muridku bercerita bahwa salah seorang gurunya di "Sekolah Desa" (Sekolah Dasar 3 tahun) mempunyai kebiasaan yang aneh. Jikalau anak-anak dalam kelasnya begitu bandel sedang ia tak bisa menguasainya, maka ia jadi *gregetan,* blangkonnya dibanting, ia lalu berguling-guling di lantai. Karuan saja seluruh kelas meledak tertawa, jadi buah ejekan. Guru yang memelas ini tentu tidak mendapat kursus demikian ketika ia menjadi calon guru.

Cara yang dilakukan oleh kedua orang guru yang kuceritakan di muka itu, tentulah bukan sistem yang benar. Aku tak bisa meniru cara yang dilakukan oleh *guru yang begitu baik* yang melakukan *tawar-menawar* dengan muridnya, hanya karena ia hendak menjinakkan anak-anak.

Sudah menjadi kelaziman bahwa sebelum anak-anak memasuki ruangan kelasnya masing-masing untuk menerima pelajaran, mereka akan menggunakan waktu di luar kelas itu untuk menikmati suasana bebas. Hal itu sangat baik bagi pertumbuhan rohani dan jasmani anak-anak. Mereka akan mempergunakannya untuk bermain-main, berkejar-kejaran atau bercanda. Aku bahkan senang melihat anak-anak menggunakan waktu bebasnya dengan sebaik mungkin. Bahkan tiap guru sebaiknya ikut mendorong agar waktu bebas itu dipergunakan sebaik-baiknya.

Guru tinggal mengawasi agar sifat permainan anak-anak itu tidak melampaui batas, artinya, disesuaikan dengan waktu dan tempat yang umumnya terbatas. Main layang-layang misalnya, tidaklah tepat dilakukan pada jam-jam istirahat, selain karena waktunya tidak mengizinkan, juga karena tempatnya akan mengganggu anak-anak yang melakukan jenis permainan lain.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak masih dipengaruhi oleh suasana di luar kelas, apalagi jika baru masuk kelas pada jam pelajaran yang pertama. Mereka masih dipengaruhi oleh suasana di rumahnya, atau di perjalanan ketika menuju ke sekolah.

Suasana bebas itu biasanya masih akan dibawa ke ruang kelas bila pelajaran akan dimulai. Guru yang bijaksana tentu menyadari bahwa itulah waktu peralihan antara suasana bebas dengan suasana resmi untuk siap menerima pelajaran. Menghadapi saat demikian, aku bisa menempuh dua cara. Kedua-duanya bersifat untuk menurunkan suhu atau temperatur kebebasan untuk bersiap-siap memasuki suasana belajar. Cara pertama, aku lakukan dengan jalan menyiapkan anak-anak menjadi dua barisan sejajar di muka pintu masuk. Aku perhatikan tiap-tiap anak, barangkali terdapat hal-hal yang kurang senonoh. Misalnya, apakah mereka mengenakan pakaiannya dengan sopan, atau tentang kebersihan badan mereka, kuku, rambut, muka, dan sebagainya. Jika segalanya telah cukup tertib, barulah anak-anak dipersilakan masuk kelas, ini baru merupakan tahap pertama yang akan disambung dengan tahap kedua bila mereka telah memasuki kelas.

Cara demikian bisa mengatasi suasana peralihan antara alam bebas di luar kelas dengan alam belajar di dalam kelas. Cara kedua ialah mempersiapkan kondisi anak-anak siap menerima pelajaran. Aku tidak segera duduk di kursi, tetapi menghampiri barang dua atau tiga anak yang kurang tertib duduknya dengan diberi nasihat seperlunya. Dengan demikian, suasana peralihan sudah dapat dijembatani, dan mulailah pelajaran. Guru yang bijaksana akan pandai mencari kata pendahuluan yang memikat perhatian anak-anak. Menguraikan pendahuluan dengan berdiri, atau berjalan sedikit mondar-mandir dan diselingi dengan duduk di atas *meja terdepan,* bukan duduk di atas kursi guru, akan lebih menolong daya tarik anak-anak untuk segera terpikat perhatiannya kepada guru. Seterusnya pelajaran sudah bisa dimulai.

Menghadapi anak yang *bandel,* banyak cakap, dan banyak ringkah, tentulah tidak usah dengan *membanting blangkon* atau pecinya sendiri, apalagi dengan cara berguling-guling di atas lantai. Hal ini akan menjatuhkan martabat seorang guru di mata murid-mundnya. Anak yang bandel tidak akan menjadi baik. Bahkan ia ingin agar guru *yang gregetan* itu menjadi permainannya. Ia telah mempunyai *kartu* untuk sesekali memaksa sang guru membanting blangkonnya dan berguling-guling di atas lantai.

Aku pernah juga mempunyai satu dua orang murid yang bandel, senang menggoda kawannya, membuat onar dalam kelas, dan senang bicara tak sopan atau kotor. Ada beberapa cara kutempuh. Anak yang bersangkutan dipanggil ke muka kelas, diberi nasihat

dan peringatan seperlunya. Atau menahan dia pada jam mengaso untuk sekali lagi diberi nasihat dan peringatan. Atau dengan jalan aku panggil ke rumah. Aku tanyakan kepadanya, apakah cukup aku sendiri yang menasihati ataukah biar aku serahkan kepada orang tuanya untuk dinasihati? Ada lagi dengan cara lain.

Anak itu aku dekatkan di hatiku. Aku panggil ke rumah untuk membantu pekerjaanku yang *tidak ada hubungannya dengan sekolah.* Misalnya, aku ajak menyertai aku ke pasar membeli bibit tanaman dan dia kusuruh menemani aku menanam bibit itu di halaman rumahku. Menyertai aku membersihkan halaman rumahku. Pokoknya aku dekatkan dengan hatiku dan kuinsyafkan bahwa aku sangat sayang kepadanya. Maka, dengan jalan demikian, pada umumnva aku berhasil menjadikan dia anak yang tidak membandel lagi. Memang tidak bisa sekaligus, itu memerlukan sedikit waktu dan kesabaran.

Ada sementara guru yang memanjakan murid yang pandai dengan jalan mendekatkan di hatinya secajra menyolok. Guru ini memperlihatkan sayangnya kepada murid tersebut. Itu memang seharusnya sebagai penghargaan atas kepandaiannya. Memuji kepadanya di muka kelas agar disaksikan oleh murid-murid yang lain sudahlah cukup sebagai tanda menghargai kepandaiannya. Asal jangan berlebihan. Juga terhadap murid yang baik, yang tertib, dan berdisiplin. Akan tetapi, terhadap murid yang membandel pun bisa diperlakukan serupa. Msalnya, perlihatkan bahwa guru menyukai anak tersebut. Yang tidak disukai adalah perangainya yang membandel itu. Maka aku suruh anak yang membandel ini untuk membantuku, mengumpulkan buku pekerjaan anak-anak, membantu membersihkan papan tulis, dan lain-lain pekerjaan yang mempunyai kesan bahwa aku dekat kepadanya. Dengan demikian, dia akan merasa malu sendiri kalau terus-menerus mernbikin jengkel hatiku lantaran kebandelannya.

Pokoknya, keberhasilan tugas seorang guru terletak pada dirinya sendiri. Ia seharusnya mendidik dirinya sendiri sebelum mendidik orang lain (murid). Di Jawa Tengah, guru diartikan: *digugu lan ditiru.* Artinya: *digugu,* dipercaya omongannya. *Ditiru,* diambil contoh segala perbuatannya. Memang demikian. Seorang guru yang baik ialah jika omongannya didengar dan dipercayai, demikian pula segala tindak lakunya dijadikan panutan oleh murid-muridnya. Kewibawaan seorang guru terletak pada tutur katanya dan perbuatannya sendiri.

Buku-buku yang pernah aku pelajari menerangkan bahwa kewajiban seorang guru adalah mendidik murid-muridnya. Arti mendidik mencakup pengertian tiga perkara. *Mendidik jasmani* mund-murid, agar mereka memiliki tubuh yang sehat, ringan kaki, cekatan, dan riang gembira. *Mendidik otak* murid-murid, agar mereka memiliki kecerdasan berpikir dan mempunyai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat usianya.*Dan pendidikan rohani* murid-murid, agar mereka memiliki perangai atau akhlak yang mulia, benar kata-katanya, jujur perbuatannya, mengabdi kepada Allah SWT, dan berbakti kepada orang tuanya dan bangsanya.

Kalau dikaji lebih mendalam, maka tujuan pendidikan, sekalipun dirumuskan dengan kalimat-kalimat yang panjang, namun dapat diringkaskan menjadi: *membentuk manusia!* Ini mengandung makna yang luas sekali. Manusia tidaklah sekadar orang. Ada ucapan seorang ahli pikir yang mengatakan: *sebegini banyak orang di dunia, tetapi sedikit saja yang bernama manusia.* Ucapan ini bisa kita perkecil terbatas pada sekeliling kita sehari-hari bahwa sebegitu banyak *orang-orang* sekeliling kita, tetapi tidak semuanya pantas disebut *manusia!*

Selalu saja menjadi semboyan kuat dalam benakku bahwa tugasku sebagai guru, cumalah: menjadikan murid-muridku bertubuh sehat, pandai dan berakhlak. Tetapi untuk melaksanakan satu baris kalimat ini tidaklah mudah dalam praktik sehari-hari.

Boleh dibilang hampir 100% murid-muridku terdiri dari *anak-anak rakyat.* Jangan dilupakan artinya: *Rakyat jajahan!* Kita masih hidup di bawah kekuasaan politik maupun ekonomi dan sosial penjajah "Hindia Belanda." Mereka adalah anak-anak petani kecil, buruh kecil, pedagang kecil, dan segala yang serba kecil. Kecil ukurannya tetapi besar jumlahnya.

Sebagai anak-anak rakyat yang kecil, mereka miskin, kekurangan makan, dengan sendirinya kekurangan kalori. Mereka selain berbadan lemah, juga umumnya berpenyakitan. Malaria, sakit mata, kudis, cacingan, hampir menjadi penyakit umum di kalangan murid-muridku. Di sinilah musykilnya tugas seorang guru dalam mendidik jasmani anak didiknya. Seorang guru secara resminya bukanlah pejabat departemen sosial atau kesehatan. Masalah tersebut di atas pada umumnya dan dengan sendirinya adalah bidang urusan kepamongprajaan. Tidaklah mungkin seorang guru menggantikan tugas orang tua murid memberikan kadar makanan yang mencukupi syarat-syarat gizi yang baik, sekalipun pada tingkat serendah-rendahnya. Guru tidak mungkin menyediakan hidangan sehari-hari *empat sehat lima sempurna* bagi murid-muridnya. Akan tetapi, seorang guru wajib memberikan didikan jasmani kepada mund-muridnya agar mereka bertubuh sehat dan kuat. Pelajaran gerak badan mesti harus diadakan. Jadi bagaimana? Di sinilah letak kebijaksanaan seorang guru. Pelajaran olah raga atau gerak badan mesti dilaksanakan karena hal itu termasuk bidang pendidikan. Tentu saja, anak-anak yang lemah jasmaniah atau berpenyakitan tidak diikutsertakan.

Anak-anak golongan ini dipecahkan masalahnya dengan wali murid atau dengan pamong praja setempat. Gerak badan atau olah raga diberikan kepada anak-anak yang secara minimal memenuhi syarat-syarat kekuatan tubuh.

Untuk sekadar menambah gizi anak-anak, aku adakan pembagian sepiring bubur kacang ijo bagi seluruh kelas, yang diambilkan dari salah satu warung yang dekat dari madrasah dengan biaya dari kas madrasah.

Janganlah dilupakan, seorang guru di zaman itu harus bisa memegang seluruh mata pelajaran. Jika dalam suatu kelas terdapat 12 mata pelajaran, di anta-anya pelajaran olah raga dan menyanyi, maka seorang guru dalam kelas itu harus bisa memegang seluruh mata pelajaran tersebut, termasuk olah raga dan menyanyi. Dalam pada itu, seorang guru kadang-kadang mewakili rekannya sesama guru jika yang belakangan ini berhalangan masuk.

Oleh sebab itu, seorang guru praktis harus bisa mengajar seluruh kelas. Pokoknya, guru di zaman *tempo doeloe* harus bisa menjadi manusia serba bisa!

Kewajiban guru meminta ketekunan dan kesabaran. Tiap malam, kadang-kadang hingga jauh malam, masih membolak balik buku-buku hasil pekerjaan anak-anak. Kalau murid dalam kelasnya berjumlah 40 anak, maka 40 buku pekerjaan anak-anak itu harus diteliti semuanya, diperiksa benar salahnya untuk kemudian diberikan nilai. Pekerjaan yang memenatkan ini harus dilanjutkan dengan mempelajari kitab-kitab pedoman guru untuk membuat rencana jalannya seluruh mata pelajaran buat hari esoknya. Hingga jauh malam ia masih membuat rencana kasar jalannya pelajaran keesokan harinya, buku apa yang dijadikan pedoman, dari bab apa hingga apa, mencarikan perumpamaan-perumpamaan untuk memudahkan pengertian anak-anak murid. Kadang-kadang hingga larut malam

seorang guru baru bisa tidur. Padahal tiap hari, sejak pagi hingga petang ia harus mengajar tidak hanya satu sekolah, tetapi merangkap hingga dua sekolah. Aku bahkan merangkap 3 sekolah, satu di waktu pagi, satu di waktu siang, dan satu lagi di waktu petang. Dua kali dalam seminggu masih memberikan pelajaran pada kursus pemuda di waktu malam. Hari libur (hari Jum'at bukan Ahad) umumnya dipergunakan untuk kursus guru atau rapat guru. Sebulan sekali menghadiri "Kursus Wali Murid" untuk menjalin kerjasama antara guru dan orang tua murid di dalam memajukan pendidikan anak-anaknya.

Oleh karena guru itu harus *digugu lan ditiru* (jadi cermin tauladan) terutama di mata murid-muridnya, maka guru seharusnya tidak boleh berpenyakitan, tak boleh kekurangan makan, harus cekatan, dan bersih, pokoknya mestilah kelihatan gagah, jempolan! Ia harus menjadi ikutan. Untuk itu, memerlukan tingkat hidup yang layak. Untuk itu, harus berpenghasilan cukup. Padahal rata-rata guru madrasah di zaman itu hanyalah memperoleh penghasilan 5 hingga 6 rupiah sebulan, itu pun kalau murid-murid membayar uang sekolah dengan baik. Dari hasil uang pembayaran sekolah murid-murid, 70% dibagi untuk seluruh guru-guru, 10% untuk pemeliharaan gedung sekolah, 15% untuk alat-alat belajar, dan 5% untuk dana sosial (kas pengurus).

Maka dengan penghasilan yang ala kadarnya, aku harus bisa memelihara kesehatan tubuhku, berusaha untuk bisa makan sehari-hari dengan pedoman: *empat sehat lima sempurna.*

Tentu tidak bisa dilakukan sehari-hari makan empat sehat lima sempurna itu. Aku juga mengambil olah raga untuk memelihara kesehatan jasmani. Tentulah olah raga yang tidak keluar biaya. Misalnya, main sepak bola atau berenang di sungai. Untuk membeli pakaian? Pakaian itu termasuk jenis yang mahal harganya. Di zaman penjajahan, berpakaian yang agak layak itu sudah merupakan suatu kemewahan hidup. Tidak pernah aku mempunyai sepatu lebih dari satu pasang. Celana tidak lebih dari dua, dan mempunyai dua helai dasi itu sudah termasuk "royal" dan mewah. Tetapi guru harus tampak necis dan berpakaian layak dan sopan. Di sinilah "seni"-nya hidup sebagai guru. Kurang, tetapi harus bisa cukup! Memiliki sepeda termasuk suatu kemewahan.

Tetapi mana bisa tanpa sepeda kalau harus merangkap-rangkap mengajar di berbagai sekolah? Tak usah yang baru, sepeda bekas pun jadi. Ya, sepeda bekas pun harganya paling murah sepuluh rupiah. Bukan yang merk *Releigh* atau *Fongers* tentu, cukup sepeda *kampungan* bikinan tukang bengkel sepeda.

Melalui pengurus madrasah, kami para ustadz mengadakan "Kursus Wali Murid" sebulan sekali. Maksud dari pada kursus itu tak lain dan tak bukan untuk mempererat hubungan antara guru dan wali murid serta mengadakan pembagian tugas dalam mendidik anak-anak mereka. Kami para guru hanya mernpunyai waktu sangat terbatas dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam sehari cuma sekedar 3 hingga 5 jam. Sisa waktu yang lebih panjang adalah saat anak-anak tidak berada di madrasah, yaitu di rumah mereka masing-masing. Di situlah tugas orang tua murid.

Cara pendidikan yang diberikan oleh orang tua murid kepada anak-anak mereka haruslah sejalan dengan yang kami berikan di madrasah. Artinya, sebagai upaya memelihara tujuan pendidikan. Memang, kami para ustadz juga menyadari bahwa tidak semua wali murid mampu memberikan pendidikan sepanjang artinya menurut ilmu pendidikan. Misalnya, pada umumnya para wali murid kurang mampu memberikan pendidikan otak, mengajar berbagai ilmu pengetahuan. Namun dalam segi lain, misalnya menjaga kesehatan tubuh, dan

terutama pendidikan rohani atau akhlak, maka orang tua murid mernpunyai peranan yang sangat penting, bahkan kadang-kadang menentukan.

Sebagai contoh, orang tua murid harus memberi perhatian terhadap hasil pendidikan anak-anaknya yang mereka peroleh dari madrasah. Tiap hari, misalnya pada waktu makan bersama perlu ditanyakan bagaimana pelajaran anak-anak hari itu. Anak sehabis makan dipersilakan menceritakan salah satu pelajaran. Walaupun tidak usah mendalam dan tak usah mengarnbil waktu banyak, cukup memberi kesan pada anak bahwa ia harus lebih bertanggung-jawab terhadap pelajarannya di madrasah.

Tugas lain dari wali murid ialah mengatur keseimbangan waktu bagi anak anaknya. Pada garis besarnya waktu itu dibagi menjadi 4 macam. Pertama: waktu bermain-main, kedua: waktu membantu pekerjaan orang tua, ketiga: waktu untuk belajar, dan keempat: waktu istirahat (tidur).

Bermain-main

Bermain-main secara *seenaknya* atau rileks adalah penting bagi dunia anak-anak dalam pertumbuhan rohani, jasmani, dan pikiran. Tidak baik jika anak-anak terus menerus berada dalam suasana terikat oleh ketegangan belajar dan di hadapan orang tua. Mereka memerlukan *pelemas saraf.* Itulah bermain-main. Di sana mereka juga menjalani fitrah atau naluri manusiawi hidup secara berkawan karena manusia memanglah makhluk berkawan. Anak-anak diberi kebebasan waktu untuk bermain-main, tetapi terbatas waktunya serta diawasi bentuk permainannya agar tidak menjurus kepada perbuatan yang tak senonoh. Dalam bermain-main, anak-anak akan memperoleh pengalaman bagaimana menghadapi sifat tiap-tiap orang (kawannya) sebab di antara kawan-kawannya terdapat anak yang baik, kurang baik, tidak baik, yang pintar, yang pandai, dan yang bodoh.

Dari kawan-kawannya yang memiliki sifat-sifat baik (jujur, berani, dan pandai), anak-anak akan memperoleh pelajaran yang baik dan mungkin akan menirunya. Menghadapi kawannya yang pintar (tetapi jahat), ia akan mencari akal bagaimana mengalahkannya. Dalam bermain itulah anak-anak bisa memperoleh pengalaman sangat berharga unruk hidupnya di masa depan. Tetapi juga sebaliknya, dari bermain, anak-anak akan memperoleh pengaruh yang tidak baik. Di sinilah pentingnya pengawasan orang tua terhadap permainan anak-anaknya. Yang sudah jelas, dari bermain-main, anak-anak akan memperoleh perkembangan rohani dan jasmani, dan bahkan kecerdasan, jikalau mereka memperoleh jenis permainan yang baik dan kawan yang baik pula. Maka, sekali lagi, para orang tua seyogyanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain-main, dalam jangka waktu yang tertentu, dan tetap di dalam pengawasan orang tua.

Adakalanya orang tua amat sayang kepada anaknya. Tak diizinkan anaknya bermain-main sesama kawan-kawannya. Macam-macam timbul kekhawatiran di hatinya. "Jangan ikut-ikut mandi di sungai, nanti kau tenggelam!" katanya.

"Buat apa memanjat pohon, nanti kau jatuh" begitu jawabnya ketika anaknya hendak memetik buah mangga di depan rumahnya. "Aduh Nak, nanti kau sakit kalau hujan-hujanan!" ketika dilihatnya sang anak main hujan-hujanan dengan kawan-kawannya. Orang tua yang demikian ini bukan memperkembang pendidikan anaknya, dia bukanlah memberikan kasih sayang secara tepat. Dia sebenarnya telah mematikan inisiatif dan kreasi anaknya. Akibatnya, sang anak menjadi orang yang serba takut. Takut hidup, dan takut menempuh risiko. Tidak mempunyai semangat juang. Sang anak akan menjadi orang yang manja hidupnya hingga tidak memiliki daya ketahanan menghadapi kesulitan hidup. Biarkan

anak mandi di sungai, asal belajar dulu berenang, waspada terhadap datangnya bahaya banjir, dan sebagainya. Biarkan anak memanjat pohon, asalkan berhati-hati, injaklah dahan yang kuat, pegang erat-erat dahan di sampingnya. Ingatkan bahwa banyak semut *rangrang* (serangga) yang sengatannya gatal, dan sebagainya. Biarkan sesekali anak-anak main hujan-hujanan agar dia mempunyai daya tahan, asal jangan terlampau lama.

Kita selalu mengharapkan anak-anak kita akan hidup bahagia di kemudian han. Untuk itu, kita bersedia berbuat apa saja (dalam arti yang baik tentu). Akan tetapi kita tidak tahu *qadla* dan takdir Illahi. Manusia hanya bisa merencana, Tuhan yang menentukan. Untuk menjalani hidup bahagia dan enak, semua orang akan bisa menjalaninya tanpa belajar dan tanpa latihan (sungguhpun untuk ini diperlukan juga persiapan mental dan latihan). Akan tetapi yang sudah terang, untuk menjalani hidup serba susah dan serba kekurangan, benar-benar diperlukan persiapan mental dan latihan-latihan. Untuk itu, anak-anak kita latih hidup menderita, kita biasakan percaya kepada diri sendiri. Kelak jika mereka *(na'udzubillahi)* hidup susah, mereka telah terlatih dan telah mempunyai persiapan kesabaran, dan tak akan berputus-asa. Akan tetapi jika di kemudian hari mereka mengalarm nasib baik hidup serba enak, mereka tidak akan lupa daratan dan akan menjadi orang yang dermawan karena telah tahu benar, alangkah tidak nyamannya hidup susah itu.

Salah seorang guruku, K.H.A. Wahid Hasyim, pernah menceritakan:

Pada suatu hari datanglah bertamu salah seorang sahabatnya bernama *Kiai Abdullah Ubad dengan* membawa seorang puteranya berusia kira-kira 3 tahun. Dihidangkanlah minuman teh 3 cangkir, satu untuk Kiai Abdullah Ubaid, satu untuk puteranya, dan satu lagi untuk *sabibul bait,* tuan rumah. Terjadilah pembicaraan antara ayah dan anak. Sang anak meminta agar ayahnya mengambilkan minuman. Dijawab, agar ia mengambil sendiri karena minuman berada di dekatnya. Sang anak tetap meminta ayahnya yang mengambilkan karena takut kalau-kalau cangkir terjatuh lalu pecah.

Ayahnya tetap menyuruh ia mengambil sendiri sambil membesarkan hatinya bahwa kalau memegangnya hari-hari Insya Allah tidak akan jatuh. Sang anak masih menawar lagi agar diambilkan ayahnya karena tehnya panas. Kiai Abdullah Ubaid menenangkan hatinya agar bersabar beberapa saat karena teh akan dingin dengan sendirinya. Selama pembicaraan antara Kiai Abdullah Ubaid dengan puteranya, K.H.A. Wahid Hasyim hanya berdiam diri, tidak ikut campur tangan.

Dari sekelumit peristiwa sederhana ini, K.H. A. Wahid Hasyim mengatakan kepadaku bahwa Kiai Abdullah Ubaid merupakan sebuah contoh dari seorang ayah yang pandai mendidik puteranya. Sejak usia kira-kira 3-4 tahun puteranya sudah ditanamkan rasa percaya kepada diri sendiri dan mulai diajarkan tentang arti bersabar. Bersabar dalam arti tetap menjaga etiket seorang tamu yang kurang pantas menuangkan air teh di atas piring hanya karena ingin agar teh yang masih panas itu segera menjadi dingin. K.H.A. Wahid Hasyim tidak saja memandang Kiai Abdullah Ubaid sebagai seorang pendidik, tetapi sekaligus seorang pemimpin yang memberikan jalan keluar kepada puteranya dengan menyuruhnya sedikit bersabar karena teh dengan sendirinya akan menjadi dingin dan mudah untuk diminum oleh anak-anak. K.H.A. Wahid Hasyim dan tamunya saling melepaskan senyumnya setelah dilihat bahwa akhirnya sang anak bisa minum sendin tanpa bantuan orang lain. Kedua-duanya puas dengan hasil pendidikan kilat ini, dan tak kurang-kurang puasnya adalah sang anak sendiri yang ternyata dengan amat mudahnya bisa menghilangkan rasa hausnya dengan kemampuan sendiri.

Kisah sederhana ini amat penting artinya bagi seorang guru maupun bagi seorang ayah atau ibu. Kepada anak harus ditanamkan kepercayaan pada dirinya sendiri, dimulai dari pekerjaan-pekerjaan yang kecil dan mudah. Guru maupun orang tualah yang harus membangkitkan semangat berani berbuat sambil diberikan petunjuk agar dapat dikerjakan dengan baik. Suatu ketika anak kita jatuh dari sepeda. Kita cepat-cepat memberikan reaksi sambil berteriak: "Aku sudah bilang, jangan naik sepeda, nanti jatuh!" Cara demikian tentu amat salah. Naik sepeda tidak merupakan larangan, bahkan seharusnya tiap-tiap anak bisa naik sepeda. Yang penting harus kita peringatkan kepada anak, kalau berhati-hati, misalnya jangan ditambah kecepatannya kalau hendak membelok, niscaya tidak jatuh. Kadang-kadang kita lihat seorang ayah atau ibu melarang anaknya berlari-lari sambil katanya: "Jangan lari-lari nanti jatuh!" Ini tentu tidak baik pengaruhnya bagi anak-anak. Kepandaian lari adalah sangat penting. Bagaimana kalau pada suatu hari orang harus cepat-cepat lari untuk menghindarkan suatu bencana yang sekonyong-konyong datang, padahal ia tak pandai lari, hanya karena waktu kecil dilarang lari oleh orang tuanya. Ucapan orang tuanya: "Jangan lari-lari nanti jatuh" akan menanamkan pengertian pada jiwa anak bahwa berlari sama dengan jatuh. Sebab itu, ia tak akan lari untuk selama-lamanya. Ia tak ingin belajar lari karena dalam bayangannya, lari sama dengan jatuh, sedangkan jatuh sama dengan sakit. Selama hidupnya akan menjadi orang yang *lembek,* tidak mempunyai semangat juang, tidak memiliki keberanian memasuki perlombaan dalam hidup, tidak akan berani menghadapi suatu perjuangan apa pun yang bersemboyankan: Siapa cepat, ia dapat! (dalam arti yang baik).

Pendidikan membina watak dalam tingkat pendahuluan seperti yang dikemukakan di muka, lalu diperkembangkan dengan jalan bermain-main di antara sesama kawan-kawannya, akan menyebabkan pertumbuhan rohani dan jasmani bahkan pikiran yang sangat berguna.

Ketika aku masih kanak-kanak, aku biasa memanjat pohon sawo yang cukup tinggi di sebelah rumah ayah, untuk memetik buah sawo yang sudah tua. Sebelum naik ke pohon, ayah menasehati agar aku berhati-hati dan menganjurkan tidak usah memanjat hingga puncaknya. Naikilah dahannya yang kuat-kuat saja yang mampu menahan berat badanmu. Yang ada di puncak biarlah ayah yang memetiknya, katanya. Aku jadi bersemangat memanjat pohon ini. Pekerjaan ini sekaligus menimbulkan rasa bangga di hatiku karena aku telah bisa menyelesaikan pekerjaan yang "besar" sekaligus merasa bangga pula karena aku bisa membantu pekerjaan ayah. Dan akhirnya, setelah buah sawo selesai dipetik dan dicuci, lalu dijual ke warung sebelah rumahku. Dari hasilnya, ayah memberi hadiah 5 sen. Sebenarnya tanpa hadiah pun aku telah merasa berbahagia. Tentu bertambah kebahagiaanku karena dengan 5 sen hadiah dan ayah itu, aku bisa menyimpan uang jajan buat 3 hari.

Pengalamanku bermain-main dengan teman-temanku di waktu kanak-kanak amat besar sekali manfaatnya untuk hari kemudian. Aku biasa memandikan dua ekor kuda milik ayah di sungai. Jika kuda telah kumandikan dan sudah bersih, aku mengambil kesempatan untuk berkejar-kejaran sambil berenang-renang di sungai. Hal ini bukan saja mendidik semangat bertarung, tetapi juga rasa tanggung jawab atas keselamatan sendiri. Aku harus bisa menang dalam pertarungan kejar mengejar ini, tetapi aku juga harus menjaga keselamatanku sendiri, karena aku tengah berada di permukaan air, salah-salah aku bisa tenggelam sendiri. Setelah aku menjadi dewasa, aku mengalami sendiri bahwa hidup dalam masyarakat memanglah bertanding semangat berkejar-kejaran, tetapi tetap harus menjaga keselamatan din sendiri. Aku senang pergi ke kebun tebu pada musim menebang batang tebu tiba *(magas istilah* di kampungku). Aku dan teman-teman

memungut *bonggol/batang* tebu yang sengaja dibiarkan oleh para pekerja ondernemeng tebu. Sebagaimana diketahui, batang tebu itu diangkut dengan lori untuk dibawa ke pabrik gula. Kami anak-anak memungut *bonggol-bonggol tebu* itu, kami bakar dengan daun-daun tebu yang kering, dan kalau sudah cukup matang, *masya Allah* bukan main manisnya air tebu yang hangat-hangat itu. Biasa, di tengah kebun tebu itu berdiri satu dua orang *sinder* Belanda yang mengawasi pekerja-pekerja melakukan tugasnya.

Sinder-sinder itu didampingi oleh mandor-mandor bangsa kita. Aku melihat perbedaan yang menyolok antara sinder dan mandor di satu pihak dengan para pekerja di lain pihak. Mandor-mandor itu, apalagi sinder, pekerjaannya cuma mengawasi, berjalan hilir-mudik sambil memegang tongkatnya, sedang pakaiannya tetap bersih walaupun di tengah sawah. Tetapi para pekerja itu pekerjaannya menebang batang-batang tebu, mengikatnya dengan tali, mengangkatnya ke atas pundaknya, dibawanya ke atas lori atau gerobak, bekerja sambil setengah lari keringatnya membasahi seluruh tubuhnya dan pakaiannya compang-camping.

Aku dengar bahwa upah mereka hanya 4 sen sehari. Padahal para mandor gajinya sekitar 15 rupiah sebulan atau 50 sen sehari. Dari apa yang aku lihat itu, aku memperoleh kesimpulan bahwa yang membuat perbedaan penghasilan antara dua makhluk ini hanya terletak pada kepandaian atau ilmu. Yang satu berpendidikan, sedang yang lain tidak. Aku tidak berhasil mengetahui berapa gaji tuan-tuan sinder Belanda itu karena tak seorang pun yang tahu. Yang terang, pastilah jauh lebih besar! Seperti langit dengan dasar sumur (tidak cukup cuma dengan bumi, tetapi masih masuk lagi ke dalam sumur.)

Maka dalam kursus wali murid itu, aku tegaskan bahwa sangatlah penting memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain-main sesama kawannya. Tugas orang tua hanyalah mengawasi agar sifat bermain-mainnya itu tidak membahayakan keselamatan mereka serta pertumbuhan pendidikannya.

Membantu pekerjaan orang tua

Kecuali bermain-main, anak-anak penting sekali dibiasakan bekerja membantu orang tuanya di rumah. Membantu pekerjaan orang tuanya di sawah jika ia seorang petani, membantu pekerjaan di toko jika ia bertoko, membantu pekerjaan bengkel jika orang tuanya mempunyai perusahaan bengkel. Alhasil, pekerjaan apa saja dari usaha orang tuanya di rumah.

Tentu harus diingat bahwa tujuannya sekedar mendidik anak-anak agar mencintai pekerjaan, bukan memperlakukannya sebagai pekerja atau buruhnya. Maka haruslah diingat pula waktu buat belajar, waktu bermain-main, dan waktu istirahat (tidur). Dengan membantu pekerjaan orang tua, dimasukkan juga sikap mental bahwa: *usaha paling mulia adalah hasil usaha atau buah tangannya sendiri.* Kelak anak-anak akan mempunyai pandangan bahwa bekerja adalah perbuatan mulia. Sebaliknya menganggur bukan saja tidak baik akan tetapi merupakan benalu atau parasit dalam masyarakat. Kelak mereka akan mempunyai pendirian bahwa semua pekerjaan (asal halal) adalah perbuatan utama dan akan menghargai setiap pekerja. Pekerjaan mencangkul di sawah walaupun bergelimang dengan lumpur, atau tukang di bengkel sekalipun bajunya berlumuran minyak, adalah pekerjaan mulia. Sebaliknya, pekerjaan menipu atau korupsi, sekalipun dikerjakan di atas meja tulis yang mengkilap, adalah hina.

Ketika aku masih kanak-kanak, aku biasa membantu pekerjaan Ayah memelihara dua ekor kuda. Aku biasa memotong rumput untuk dicampur dengan jenangan dedak (katul) buat makanan kuda. Aku juga membersihkan kandang kuda, membuang kotoran kuda, serta melicinkan lantai kandangnya. Hidungku sampai kebal terhadap bau yang tak sedap dari kotoran kuda. Tak pernah kuanggap hina pekerjaan ini, karena aku telah bisa membantu pekerjaan ayah. Dan kawan-kawanku pun tak ada yang mengolok-olok aku dengan pekerjaanku itu.

Ibu biasa membatik kain dengan tangannya sendiri (bukan dengan cap tetapi dengan tulisannya sendiri). Kadang-kadang Ibu membatik miliknya sendiri untuk kemudian *dibabar* (diproses menjadi kain batik jadi), kadang-kadang atas pesanan orang sekedar membatik saja (tidak diproses menjadi kain batik jadi) dengan memperoleh upah.

Aku biasa membantu Ibu membuat garis-garis di atas mori dengan pensil agar batikan tulis Ibu menjadi lurus-lurus menelusuri garis-garis pensil, atau aku mengantarkan hasil batiknya kepada pemesan untuk menerima pula pembayaran harganya. Pernah suatu ketika aku minta maaf kepada Ibu agar aku jangan disuruh demiklan. Alasanku karena aku malu harus menunggu menerima uang dari pembayaran pihak pemesan. Kalau sekedar mengantarkan saja aku mau. Tetapi Ibu menasehati aku agar aku mau melakukannya. Ibu katakan, kalau nanti aku menerima uang pembayarannya, maka Ibu bisa membeli beras buat makan kami semua seisi rumah, dan bahkan bisa membayar uang sekolah. Lagi pula, demikian kata Ibu, itu uang kita sendiri, hak kita, kita bukannya meminta-minta!

Maka, membiasakan membantu pekerjaan orang tua akan menimbulkan keinsyafan member! imbalan jasa kepada orang lain yang telah berbuat baik kepada dirinya. Tidak ada orang tua yang mengharapkan imbalan jasa dari anak-anaknya. Tetapi kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya agar mereka mempunyai rasa berkewajiban memberi imbalan jasa kepada orang lain, karena hal demikian merupakan suatu keharusan dalam pergaulan hidup. Jikalau kepada orang yang paling berjasa dan paling dekat hubungannya (yaitu orang tua) tidak merasa berkewajiban untuk menghargai dan memberi imbalan jasa sebagai tanda berterimakasih, betapa pula terhadap orang lain yang tidak sedekat orang tuanya? Hal itu sangat berbahaya, karena bisa menumbuhkan sifat *ananiyah* atau *ego sentris,* yang hanya menonjolkan *rasa akunya.*

Waktu untuk belajar

Waktu dan tempat belajar, resminya memang di sekolah atau di madrasah. Akan tetapi, pelajaran di madrasah atau di sekolah akan mudah terlupa jika tidak diungkap kembali di rumah. Tidak cukup sekali dua, tetapi berulang-ulang. Ilmu ibarat permata, semakin digosok akan semakin bercahaya. Ilmu berbeda jauh dengan harta. Ilmu akan menjadi bertambah-tambah bila dipergunakan, tetapi tidak demikian halnya dengan harta akan menjadi kurang, dan bahkan habis bila dipergunakan atau dibelanjakan.

Ada seorang anak yang merasa telah pandai di madrasahnya hingga ia merasa tidak perlu belajar di rumah. Ini harus dicegah, karena bisa menimbulkan sifat gemar meremehkan sesuatu dan akhirnya menjadi orang yang takabur. Jikalau anak yang merasa pandai sekalipun, masih harus belajar di rumah, apalagi untuk anak yang tidak begitu maju di madrasahnya.

Orang tua hendaklah mengawasi benar apakah anaknya cuma menghabiskan waktunya di rumah untuk bermain-main, tanpa menyediakan waktu unfuk belajar. Bagaimanapun juga, waktu untuk belajar di rumah harus diindahkan anaknya. Carikan waktu sehabis ia bermain-main. Ia akan mempunyai rasa seolah-olah merupakan suatu imbalan sehabis bermain-main. Tidak perlu terlampau lama waktu untuk belajar di rumah. Dalam seharinya, cukuplah menyediakan waktunya barang 1 jam. Timbulkan semangat di hati anak untuk mau bertanya mengenai hal yang ia tidak mengerti. Bertanya adalah kunci pengetahuan. *Malu bertanya sesat dijalan,* demikian kata peribahasa. Memang tidak semua orang tua bisa dijadikan tempat bertanya mengenai pelajaran madrasah atau sekolah. Jika ia mempunyai saudara yang lebih tinggi tingkatannya, anjurkan agar ia menjadikan saudaranya tempat bertanya. Atau kalau tidak, anjurkan agar anaknya mencatat mana-mana yang dimusykilkan, untuk esok harinya ditanyakan kepada gurunya.

Belajar di rumah akan menumbuhkan ikatan batin antara suasana rumah dengan sekolah atau madrasahnya, antara orang tuanya dengan gurunya.

Waktu istirahat (tidur)

Mengapa soal istirahat dan tidur aku mintakan perhatian dari para wali murid? Bukankah soal itu perkara paling mudah? Sepintas lalu memang benar. Semua orang bisa istirahat, maksudku: bahwa istirahat suatu perkara yang bisa dilakukan semua orang. Begitu pula soal tidur. Tetapi soalnya tidak hanya demikian. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan berhubungan dengan istirahat dan tidur.

Pengalamanku, ketika aku masih kanak-kanak boleh dibilang aku tak pernah tidur di waktu siang. Pagi hingga pukul 12 sekolah "Ongko-Loro" (sekolah dasar negen), pukul 2.30 hingga pukul 5 sore sekolah madrasah. Pukul 6 hingga 9 petang mengaji di surau. Waktu yang kosong dari itu semua, aku pergunakan untuk bekerja membantu orang tua, untuk bermain-main dengan teman-teman, dan untuk istirahat (tidur). Karena tak pernah tidur siang, maka sesekali aku ketiduran karena sangat mengantuk (habis begadang malam hari, misalnya, salah seorang teman disunat). Jika melihat aku ketiduran di waktu siang, maka ayah atau ibu mengira aku sakit.

Istirahat bukan sekedar berdiam diri, tak membuat gerakan-gerakan. Kadang-kadang aku merasa penat setelah berjam-jam belajar di rumah, misalnya membaca dan menghafal. Karena rasa penat ini, aku berhenti belajar, buku ditutup. Aku hampiri sepedaku, aku bersihkan dia. Penat membersihkan sepeda, aku mengambil sapu membersihkan lantai di rumah. Aku rasakan bahwa berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, merupakan istirahat juga. Atau aku berbincang-bincang dengan ibu atau *simbok* (pembantu), itu pun merupakan suatu istirahat. Atau aku mengambil air, menimba di sumur untuk mengisi kamar mandi. Pengalaman masa kanak-kanak ini, aku terangkan kepada wali murid, agar meletakkan arti *istirahat* dalam makna yang berfaedah bagi kesehatan dan pertumbuhan jiwa anak-anaknya.

Salah satu kegemaranku ketika masih kanak-kanak ialah tidur di surau atau di masjid. Di sana banyak teman-teman, terasa adanya kehidupan yang bebas. Bercanda, membual, dan berdebat hingga jauh malam. Jika perut merasa lapar dan di kantong tak ada uang, maka pergi beramai-ramai mencari *mangsa.* Pohon mangga atau jambu milik tetangga menjadi sasaran utama. Pernah, suatu malam karni berlima menghampiri sebatang pohon jambu milik seorang Arab, yang tak jauh letaknya dari masjid tempat kami tidur. Dua orang

temanku memanjat pohon jambu, kami bertiga menunggui di bawah. Kami bersekutu menggasak jambu tuan Arab ini. Malang bagi kami, pemilik jambu keluar dari rumahnya langsung menghampiri kami sambil setengah teriak:

"Begini malam curi jambu. Hayo turun!"

"Jambu yang matang sudah aku petik semua tadi siang. Kalau mau jambu jangan petik yang di pohon, itu masih mentah. Nanti aku ambilkan di rumah," demikian katanya.

Karuan saja, kami semua jadi merasa malu. Tuan Saleh Bauzir (pemilik pohon jambu), kenal betul kepada kami semua. Kami tinggalkan pohon itu, dan tentu saja kami malu menerima tawarannya yang murah had itu.

Memang, tidur di masjid terasa bebas sekali. Kami bisa pergi ke mana saja, pergi iseng untuk periang-riang. Sekali waktu kami mencari sasaran... anjing milik Babah Cu Kao. Kami, anak-anak Kauman, terkenal sebagai tukang mengganyang anjing. Kalau satu ketika seekor anjing masuk kampungku, Kauman, jangan harap dia bisa selamat. Berpuluh-puluh anak-anak siap dengan batu di tangannya, mengepung anjing yang sial itu dari muka dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri. Dalam waktu tidak lama, anjing dibikin *wassalam.* Kami semua merasa puas seperti habis *mayoran,* pesta-pora. Itu kalau siang hari, anjing masuk Kauman *mencari* algojo-algojo. Tapi kalau malam hari, anak-anak yang mencari anjing untuk diganyang sampai mampus.

Demikianlah akibatnya jika anak-anak tidur di masjid, anak-anak tidak terkontrol apa yang diperbuat. Masjid dijadikan markas untuk acara *ngelayap.*

Oleh sebab itu, Ayahku paling keras melarang aku tidur di masjid. Ayah paling tahu apa yang diperbuat oleh anak-anak kalau tidur di masjid. Sesekali aku tidur di masjid tanpa izinnya, aku bisa diguyur air satu ember hingga basah kuyup. Kadang-kadang memang, Ayah memberi izin aku tidur di masjid kalau misalnya kebetulan ada perayaan *Mauludan* (peringatan hari lahir Nabi Besar Muhammad Saw) atau malam Idul Fitri. Itu pun dengan nasihatnya, wanti-wanti agar aku tidak *ngelayap.* Ayah melarang sangat, aku ikut-ikutan membunuh anjing. Apa salahnya anjing hingga dibunuh?

"Kena jilatan anjing memang *najis mughalladhah.* Tetapi anjing itu sendiri tidak berdosa," kata Ayah.

"Kan mengandung najis, Ayah?" kataku. "Kalau karena mengandung najis, nah, dalam perut ayah ini ada kotoran yang juga najis. Apakah ayah harus dilempari dengan batu?" balas Ayah dengan pertanyaan yang mematikan alasanku. Aku diam mengaku salah.

Oleh sebab itu, dalam pertemuan wali murid aku tekankan, sebaiknya anak-anak dibiasakan tidur di rumahnya sendiri. Sesekali boleh saja tidur di rumah teman, tetapi harus dititipkan kepada tuan rumah, dan anak-anak dinasihati agar memelihara kesopanan dan sebagainya. Itu pun tidaklah sering-sering. Dan sebagai imbalannya, teman-temannya sesekali tidur juga di rumahnya. Dengan demikian, akan terjalin juga persahabatan antara sesama orang tua.

Agama hendaklah dilaksanakan secara menyeluruh. Artinya, dikerjakan dalam gabungan antara *keyakinan, pengertian, dan praktek sehari-hari.* Tiap-tiap rumah tangga harus menjadi tempat untuk menghayati praktik beragama, dengan diresapi dalam suasana yang terus-menerus.

Sebenarnya tidaklah terlampau sukar, asal ada kemauan dan ketekunan dari kalangan orang tua. Kita sekarang, setelah anak-beranak, merasa sangat beruntung bahwa dahulu

orang tua kita membiasakan kita semua mempraktikkan beragama dalam kehidupan sehari-hari di rumah kita masing-masing. Bahkan, kadang-kadang kita juga merasa sangat beruntung bahwa orang tua kita seperti *memaksakan* sesuatu kepada kita. Kita sering merenungkan sekarang, andai kata orang tua kita tidak *memaksakan* kita berpuasa atau sembahyang, apa jadinya kita sekarang ini?

Tetapi kita, para orang tua, bisa melakukan kebiasaan-kebiasaan untuk anak-anak kita, tanpa adanya *paksaan.* Kita membiasakan. Menjadikannya perbuatan yang berulang-ulang. Melatih diri dan membiasakan itu bukanlah perbuatan paksaan. Kita menyadari bahwa kita telah beragama. Kita telah yakin tentang kebenaran agama yang kita peluk. Kita juga mempunyai pengertian bahwa beragama artinya begini dan begitu. Lalu kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari, dan dalam lingkungan rumah tangga, kita *biasakan* untuk menjalankannya berulang-ulang. Apalagi praktik beragama itu harus dimulai sejak masih kanak-kanak. Anak-anak kita akan mengikuti apa yang menjadi kebiasaan kita sehari-hari.

Kalau kita hidup secara sederhana dalam praktik sehari-hari, anak-anak kita akan menjalankan pola hidup sederhana itu. Sebaliknya, kalau kita hidup dengan pola bermewah-mewah, tak mau tahu tetangga kiri kanan, maka anak-anak kita pun akan meniru pola demikian, mungkin akan lebih *maju* lagi.

Ambillah contoh tentang waktu makan dan caranya.

Makan bersama seisi rumah itu lebih baik. Lebih hemat dan berkah (ada perasaan bahagia). Jika anak telah banyak, tidaklah mudah untuk melakukan makan bersama. Ada yang masih sekolah, ada yang sedang pergi ke rumah temannya, ada yang lagi mengikuti kursus, dan sebagainya. Tetapi kita bisa mengambil salah satu waktu makan yang paling mungkin, bisa berkumpul semuanya. Mungkin pada waktu makan siang, atau makan malam.

Ambil saja misalnya waktu makan malam. Di saat itu, seisi rumah bisa berkumpul. Kita makan bersama. Sudah tertentu di mana tempat duduk masing-masing. Biasanya anak paling kecil duduk dekat ayah atau ibunya, lalu kakaknya dan seterusnya hingga yang paling besar mengambil tempat paling jauh dari tempat duduk ayah dan ibunya.

Sekaligus kita pergunakan waktu makan itu untuk membiasakan sopan santun dalam makan. Ayah dan ibu paling dulu mengambil tempat duduk, dan paling dulu pula meninggalkan meja makan. Tidak memulai mengambil makanan sebelum ayah dan ibu mengambilnya terlebih dahulu. Mengambil jenis lauk pauk mendahulukan yang paling dekat di depannya. Masing-masing saling mengedarkan ganti-berganti. Selama makan berlangsung, hendaklah dijaga agar suasana menyenangkan, rileks. Bicara hal-hal yang menyenangkan, ringan tetapi berfaedah. Orang tua harus segera membetulkan bila terdapat sesuatu yang tidak layak, misalnya kegaduhan, dahulu-mendahului, dan sebagainya.

Dalam kursus-kursus wall murid, selalu aku terangkan bahwa makan bersama termasuk yang dianjurkan oleh Islam. Hidangan untuk dua orang cukup dipergunakan untuk tiga orang, hidangan untuk tiga orang cukup pula untuk empat orang, dan seterusnya. Di situ letaknya arti berkah atau berkat. Dalam makan bersama, sekaligus mendidik anak-anak dan diri kita juga untuk mengenal dan membiasakan ketertiban, memperhatikan kepentingan orang lain, menikmati serta mensyukuri rezeki karunia Allah SWT, dan mempererat hubungan lahir batin sebagai satu keluarga.

Ketika usiaku 13 tahun, untuk beberapa bulan aku tinggal di rumah kakek di Cilacap. Salah satu kebiasaan yang baik dari kakek ialah membiasakan makan bersama. Beliau duduk

bersanding dengan nenek di tengah-tengah dengan dikelilingi oleh paman-pamanku dan bibi-bibiku. Akulah satu-satunya cucu yang turut makan bersama. Kadang-kadang kami makan dengan tangan dan kadang-kadang memakai sendok dan garpu. Dengan demikian, terbiasakanlah kami bagaimana cara makan yang baik, apakah memakai tangan ataukah memakai sendok dan garpu. Aku masih ingat betul bahwa paman-pamanku dan bibi-bibiku belum berani mengambil tempat duduknya masing-masing sebelum kakek dan nenek mengambil tempat duduknya. Jika saja kakek dan nenek telah mengambil tempat duduk, tetapi masih ada pamanku atau bibiku yang belum memasuki ruangan makan, maka beliau belum memulai makan. Apabila semuanya telah siap untuk memulai makan, kakek memberi nasihat secara umum, agar semuanya tepat datang di meja makan, tidak baik orang yang lebih muda usianya datang terlambat. Dan sesekali kakek atau nenek terlambat datang, maka semuanya menantikan dengan sabar. Salah seorang pamanku datang ke meja makan dengan hanya memakai singlet saja. Kakek menasihati agar ia memakai baju, kemeja, atau piama. Kami harus membiasakan berpakaian sopan di hadapan orang banyak, agar kita belajar menghargai orang lain. Tak perlu yang sebagus-bagusnya, tetapi cukuplah bila memakai pakaian yang pantas dan bersih. Lauk pauk yang berada di muka kami tidak boleh dibiarkan tetap dihadapi sendiri, tetapi haruslah diedarkan, karena orang lain juga memerlukannya. Ini merupakan pendidikan agar kita semua senantiasa mengindahkan kepentingan orang lain. Nenek tahu kegemaran kakek kalau bersantap.

Beliau membuatkan sayur opor dari kol atau kubis untuk kakek. Opor kol itu hanya dibikin sepinggan untuk kakek sendin. Karena harga kol atau kubis cukup mahal, maka nenek tidak membuatkan untuk kami semua. Tetapi kakek tahu perasaan kami. Beliau mengambil sekedar dua sendok, sisanya dibagikan untuk kami semua. Walaupun tidak banyak, tetapi kami merasa puas karena kami masing-masing dapat merasakan opor kol yang lezat itu. Kejadian ini menimbulkan pelajaran padaku bahwa sifat orang tua selamanya ingin merasakan enak bersama-sama, tidak ingin merasakannya sendian. Sikap kakek yang demikian itu menimbulkan rasa hormat pada kami terhadap beliau. Kami juga menyadari mengapa saban-saban nenek hanya membuatkan sepinggan opor kol, pertama karena sikap hormat kepada kakek sebagai suaminya, itu kegemaran kakek, dan kedua karena menyangkut anggaran rumah tangga.

Tidak cukup biaya untuk saban-saban membuat opor kol kegemaran kakek untuk kami semua. Kol atau kubis termasuk jenis sayuran yang mahal harganya, termasuk barang lux waktu itu. Ada hal lain lagi yang aku masih ingat betul. Aku mengharapkan memperoleh kepala ayam yang terletak jauh dari hadapanku, tetapi kedahuluan diambil oleh paman. Tentu saja aku mendongkol. Caranya paman *ngeletak* kepala ayam aku awasi dari jauh. Hal ini diketahui oleh kakek. Beliau memberi nasehat secara umum bahwa tidaklah sopan jika seseorang mengawasi mulut orang lain yang sedang mengunyah makanan. Melirik ke piring orang lain saja tidaklah sopan, apalagi mengawasi gerakan-gerakan mulutnya yang sedang melakukan tugasnya.

Tengah makan bersama, kadang-kadang hanya kakek dan nenek saja yang berbicara, sesekali paman yang tertua ikut berbicara. Tetapi kami yang lain diam saja mendengarkan. Diceritakan bahwa tetangga sebelah, tadi malam rumahnya kemasukan pencuri, beberapa barang miliknya yang berharga dibawa kabur. Ternyata, hal itu disebabkan karena suatu kelalaian, tidak meneliri pintu dan jendela, apakah telah terkunci sebelum masuk ridur. Cerita ini tentulah berkesan di hati kami agar kami lebih teliti lagi mengawasi serta memeriksa pintu-pintu dan jendela sebelum masuk tidur. Juga teringatlah aku akan pelajaran kiai di surau, sebelum tidur membaca-bacalah doa terutama *Ayat Kursi,* memohon

kepada Allah SWT agar terlindunglah dari segala bahaya selama kami tidur. Karena Allah Maha Pelindung tak pernah lengah sedetik pun!

Kami tak berani meninggalkan meja makan, sebelum kakek lebih dahulu meninggalkannya. Ini malah kebetulan. Kami bisa sedikit meneruskan *ronde* kedua, atau menyomot lagi sisa tempe goreng yang tadi sudah kuincar dari kejauhan, dibiarkan tetap bertengger di atas piring cuma karena aku malu dan segan kepada kakek. Tetapi nenek menasihati, ingat si Anu belum makan, sisihkan buat dia, jangan dihabiskan! Sambil meninggalkan ruang makan, nenek berjalan sambil menggerutu: "Tadi kelihatannya sudah pada kenyang, kiranya pada tak bisa *rnenggantung gigi..."* Kami saling berpandang-pandangan sambil menghabiskan tempe goreng.

Ada lagi hikmat yang penting dalam makan bersama. Kadang-kadang aku mau makan banyak-banyak. Rasanya tak ada kenyang-kenyangnya. Kalau sedang makan sendirian, pastilah selera itu dituruti sejauh-jauhnya. Karena tak ada orang lain, maka tak ada yang disegani. Akibatnya, sifat serakah dan rakus itu dileluasakan dengan bebasnya. Tetapi tidaklah demikian kalau kita makan bersama. Mau tak mau aku harus membatasi diri, mesti tahu diri, dalam istilah akhlak disebut *muruah.* Artinya, orang harus mempunyai *sikap perwira,* tahu malu. Orang tak akan menjunjung sopan santun kalau tidak karena mempunyai malu. Siapa tidak mempunyai sifat malu, maka ia akan berbuat apa saja yang dimaui hawa nafsunya. *Jika anda tidak mempunyai sifat malu, silakan berbuat sesuka hati anda!* demikian tantangan Nabi kita kepada orang-orang yang tak punya malu. Lagi pula, orang makan sekedar menghilangkan rasa lapar, bukan *mengumbar nafsu.* Makanlah yang halal, dan yang baik (sesuai dengan kadar gizi yang diperlukan), tetapi jangan berlebih-lebihan. Imam Ghazali memperingatkan orang bahwa orang mukmin makan dengan *satu perut,* tetapi orang munafik makan dengan *tujuh perut!*

Dengan makan bersama, maka dibiasakanlah kita bersikap ksatria, tahu diri, dan tahu malu. Orang yang tak tahu malu, tak tahu diri, dan tak sadar dalam mengumbar kehendak nafsunya, biasanya dinamai orang mabuk atau gila!

* * *

Seorang wali murid mengajukan pertanyaan mengenai kelakukan anaknya tentang sembahyang. Ia ingin anaknya menjalankan sembahyang dengan baik. Ya, orang tua mana yang tak ingin melihat anaknya rajin sembahyang, tepat pada waktunya, dan tertib. Tetapi kenyataannya tidaklah selalu demikian. Mereka sering membolos, sembahyang hanya kalau diperintah, itu pun harus beberapa kali.

Aku katakan kepadanya dalam kursus wali murid, bahwa inilah salah satu tugas penting orang tua dalam mendidik watak dan rohani anak-anaknya.

Menjalankan sembahyang adalah penting sekali. Itu merupakan salah satu pelaksanaan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sembahyang itu adalah tiang agama, jika tiang tidak kuat, akan terancam dan bahkan robohlah seluruh bangunan.

Hubungan manusia dengan Al-Khaliq dilakukan menurut cara-cara yang ditentukan oleh Al-Khaliq, bukan oleh cara yang dikehendaki oleh manusia. Demikian pula waktu-waktunya, ditetapkan oleh Al-Khaliq, bukan oleh kapan manusia sempat melakukannya.

Ada yang memberikan perumpamaan bahwa sembahyang laksana sedang menghadap, bertandang, atau sowan kepada Allah SWT. *Bertandang* tanda kesetiaan, untuk melaporkan diri, untuk berdialog, dan juga untuk menerima perintah. Bacaan-bacaan dalam sembahyang

merupakan do'a-do'a dan pernyataan prasetia seorang hamba di hadapan Al-Khaliqnya. Kalimat-kalimatnya, kapan diucapkan, dan berapa jumlah bilangannya, semuanya telah ditentukan.

Kalau kita menghadap seorang pembesar, misalnya kepala negara, apalagi kalau yang wajib, maka waktunya ditetapkan oleh kepala negara, dan bukan oleh kapan kita sempat melakukannya. Kepala negaralah yang menetapkan hari-hari kapan kita bisa diterima, bukan kapan sempat kita dan kepala negara mesti harus menerima kita. Demikian pula soal waktu, pihak istanalah yang menetapkan berapa lama itu dilangsungkan, pakaian apa yang harus dikenakan, dan bagaimana gerakan-gerakan yang harus kita lakukan, berdiri sekian meter, melangkah berapa kali langkah, ucapan-ucapan apa yang boleh disampaikan, dan sebagainya. Semua itu, pihak istanalah yang menetapkan, dan bukan semau kita. Segalanya telah ditetapkan secara protokoler sesuai dengan tata cara istana.

Itu kalau kita menghadap pembesar.

Bagi kita, sembahyang lebih dari cuma sekedar bertandang.

Bagi kita, Allah SWT lebih dari pembesar Dia Al-Khaliq. Dia *Rabb al-'Alamin,* Tuhan Seru Sekalian Alam.

Tugas orang tua mendidik anak-anaknya agar menjalankan sembahyang karena kesadaran merasa berkewajiban. Menjalankan kewajiban memang berat. Oleh sebab itu, memerlukan pendidikan dan latihan sejak kecil, sejak masa kanak-kanak. Latihan itu menjadi kebiasaan yang terus menerus. Ada suatu peribahasa kita: *Alah bisa karena biasa!* Peribahasa klasik ini ternyata sangat ampuh, mempunyai bekas yang amat kuat.

Seorang ibu menghampiri anaknya yang kecil ketika bangun pagi. Disongsongnya dengan secercah senyum di pagi yang cerah, dielukan dengan ucapan selamat pagi: "Kau sudah bangun, manis?" sambutnya ramah.

"Mari kutolong mandi!" ibu menghampiri pelan sambil hendak menanggalkan baju anaknya.

“Tak mau mandi, tak mau....." katanya manja dan masih tetap berbaring dengan malasnya.

"Udin mesti mandi, biar lekas besar, lekas pandai!" ibu membujuk.

"Tak mau ah! *Emoh* mandi, masih mengantuk!" jawab Udin sambil membalikkan punggung seenaknya.

"Biar Ibu memandikan Udin. Kalau sudah mandi, badan terasa segar dan tidak ngantuk lagi." Ibu membangunkannya sambil mulai melepas pakaiannya.

"Udin mau pipis dulu, dong!" sambil mulai bangun lalu berdiri. Ibu menolong membuka seluruh pakaian anaknya, dituntunnya pergi ke kamar mandi.

Udin mulai mandi, ditolong ibunya.

Hari demi hari peristiwa semacam itu akan terulang, dan orang tua dengan amat rajin membimbing dengan kata-kata yang menyenangkan, menginsyafkan arti penting mandi, dan membancu menyelesaikan bagaimana cara mandi yang baik. Menggosok gigi, mengguyur seluruh badan dengan air hingga rata, digosoknya sekujur badan dengan sabun, dibersihkan dan lalu dikeringkan dengan handuk. Maka selesailah mandi. Peristiwa demikian berlangsung tiap pagi dan sore, tiap hari, tiap minggu, berbulan-bulan lalu menjadi *kebiasaan* sehari-hari, pagi dan sore. Kini telah timbul suatu kesadaran di hari anak

bahwa mandi adalah suatu keharusan hidup secara wajar. Kita tidak lagi merengek dengan manja dan harus dibujuk untuk mandi, tetapi begitu ia bangun dari tidur ia akan teriak "Ibu, mandi!" Manakala usia telah bertambah dan kesadaran sudah dimiliki, ia tidak lagi berteriak memanggil ibunya, tetapi ia terus saja pergi ke kamar mandi.

Semua ini, hasil dari kebiasaan lantaran bimbingan dan penginsyafan. Mengenai menyisir rambut, mengenakan pakaian, pergi sekolah, melakukan pekerjaan, membantu orang tua di rumah, dan sebagainya, berjalan dengan tertib pada waktunya,*tanpa dipaksa lagi,* segalanya dikerjakan dengan keikhlasan, kesadaran, dan rasa tanggungjawab.

Demikian pulalah halnya dengan sembahyang.

Dengan melalui pendidikan *membiasakan diri* bersembahyang, maka anak-anak akan menjalankan sembahyang dengan baik, terrib, dan tepat pada waktunya. Dan yang tak kurang-kurang pentingnya adalah contoh dari orang tua. Artinya, orang tua sendiri mestilah menjalankan sembahyang dengan tertib dan tepat pada waktunya.

Sejak usia 3 tahun anak mulai dibiasakan bersembahyang. Dimulai dengan perkenalan tentang gerakan-gerakan sembahyang: *Takbir, sujud, ruku.* Begitu juga tentang kalimat-kalimatnya yang pendek: *Allahu Akbar, Bismi Allahi ar-rahmani ar-rahim, Ushalli fardha al-maghribi,* dan sebagainya.

Paling tidak, dalam sehari sekali anak-anak dibiasakan sembahyang bersama, misalnya waktu maghrib. Waktu itu dimungkinkan anak-anak sudah berkumpul semua di rumah, demikian pula ayah dan ibunya. Waktu maghrib diambil untuk memberikan kesan di hati sanubari anak-anak bahwa waktu petang adalah waktu yang tidak pantas bila anak-anak masih berkeliaran di luar rumah tak menentu, maka patut sekali mereka sudah berada di dalam rumah. Teringat padaku, di kalangan supir-supir ada sebuah pomeo bahwa waktu maghrib saatnya *setan-setan pada gentayangan di jalan raya,*karena itu, mereka lebih berhati-hati mengemudikan mobilnya. Orang tua-tua kita dahulu (biar mereka tidak menjalankan sembahyang) selalu memanggil-manggil anaknya yang masih bermain-main di luar, bila waktu maghrib telah riba. Orang tua-tua menamakan waktu tersebut: *sande kola,* waktu peralihan dari siang ke malam hari. Bagi mereka yang menjalankan sembahyang adalah sudah jelas, memanggil anak-anaknya untuk bersembahyang bersama. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak sembahyang, baik karena tidak memeluk agama Islam maupun karena sebab lain, adalah untuk mendidik anak-anaknya agar *menghormati* waktu orang yang sedang sembahyang. Bagi seorang muslim, dengan sendirinya merasa berkewajiban untuk menciptakan suasana agama dalam lingkungan rumah tangganya. Dan sembahyang adalah tiang agama. Menjalankan sembahyang bersama di antara anggota keluarga mempunyai kesan sangat mendalam di lingkungan keluarga, kesan ini akan mempunyai pengaruh dalam perjalanan hidup. Orang yang menjalankan sembahyang akan merasa terikat moril, bahwa ia akan memperlihatkan sikap hidup yang terhormat, layak, dan berkepribadian. Semakin sering bersembahyang, kian mendarah dajinglah ikatan moral itu, hingga dengan sendirinya akan merasa malu memperlihatkan sikap hidup yang tidak senonoh. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa sembahyang akan membentuk watak pribadi yang luhur dan mulia, tanpa paksaan dan tanpa larangan orang lain. Imlah yang dinamai menanamkan disiplin pribadi. Sembahyang bersama, di mana ada ayah, ibu, kakak, dan adik berkumpul bersama-sama, akan menimbulkan sikap solider sebagai satu keluarga yang seia-sekata, suatu unsur amat penting dalam pembinaan keluarga yang bahagia.

Jika waktu maghrib telah tiba, salah seorang anak diserahi azan. Mendengar seruan azan ini seluruh keluarga berkumpul dalam suatu ruangan khusus untuk sembahyang, mushala di rumah.

Kita ini kadang-kadang berbuat hal-hal yang aneh. Jika kita membikin rumah kediaman, kita sediakan ruangan khusus untuk tidur, untuk makan, untuk mandi, untuk tamu, untuk duduk-duduk, untuk masak-memasak, dan untuk menunaikan hajat. Kita beri nama: kamar tidur, kamar makan, kamar mandi, kamar tamu, ruangan duduk, dapur, dan wc. Tetapi untuk sembahyang? Tidak disediakan ruangan khusus untuk sembahyang, padahal ini paling mutlak, tempat kita bersujud kepada Allah SWT. Tidak mengherankan kalau kita sembahyang di sembarang tempat, asal saja. Dan bila kebetulan ada tamu dan tiba waktunya untuk sembahyang, kita jadi kelabakan setengah mari mencari tempat yang pantas menurut pandangan tamu. Bukan pantas menurut pandangan Allah.

Coba, kalau kita mempunyai ruangan khusus buat sembahyang di rumah, alangkah nikmatnya ibadah ini. Bila waktu maghrib telah tiba, salah seorang anak kita melakukan azan. Kita semua kumpul di mushala kita. Ayah menjadi imam sembahyang, ibu, kakak, dan adik menjadi makmum. Dengan khusyuknya, sembahyang kita tunaikan. Kita dengarkan dengan seksama bacaan imam yang merdu suaranya dalam irama sorgawi. Kita ikuti gerakan-gerakan imam dengan patuh karena kita ingin memperoleh sembahyang dengan nilai yang baik. Selesailah sembahyang maghrib. Kita merasakan sesuatu yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Kita merasa bahagia. Padahal itu semua tidak memakan waktu lebih dari 6 menit saja. Tidak lama, cuma 6 menit! Sayangkah kita dengan waktu hanya 6 menit? Padahal itu untuk menghadap Tuhan Seru Sekalian Alam, untuk menyatakan rasa terima kasih karena kita diberi hidup dan penghidupan!

Selesai sembahyang, kita masih duduk barang sejenak. Kita lakukan wiridan, membaca rangkaian kalimat-kalimat suci untuk ditanamkan dalam had sanubari kita.

Astaghfiru Alllaha al-'azhim, "aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung!" (Dalam sehari, kita tentu pernah berbuat dosa kepada-Nya).

Alladzi la ilaha illa huwa al-hayyu al-qayyum wa atubu ilaihi, "Dialah Tuhan yang tiada Tuhan kecuali Dia. Allah Yang Mahahidup dan Mahategak Berdiri untuk selama-lamanya. Sebab itu, aku hanya memohon tobat kepada-Nya".

Allahumma anta as-salam wa minka as-salam wa ilaika ya'udu as-salam, fa hayyina rabbana bi as-salam wa adkhilna jarmata daraka dara as-salam tabarakta rabbana wa ta 'alaita ya dza al-jalali wa al-jamali wa al-kamali wa al-qahhari wa al-ikram.

"Ya Allah, Engkaulah sumber keselamatan, dan dari-Mulah datangnya selamat sejahtera, dan kepada-Mu pula tempat kembali segala kesejahteraan. Sebab itu, Ya Tuhan kami, mohon diberi kami hidup dengan selamat sejahtera.

Dan bila tiba saatnya kami Engkau panggil, mohon ditempatkan di sorga-Mu, tempat yang penuh segala kesejahteraan. Mahasuci Engkau Tuhan kami, Dzat Yang Maha-luhur. Ya Tuhan kami yang memiliki segala Keagungan, Keindahan, dan Mahasempurna. Engkau Maha Tak Terkalahkan, lagi Mahamulia!"

Membaca *Subhana Allah* (Mahasuci Allah) 33 kali. *'Diikuti Al-hamdu li Allah* (Segala puji bagi Allah, Hanya Allah Yang Maha Terpuji) 33 kali. Diakhiri *AllahuAkbar* (Allah Maha Besar) 33 kali. Sebagai penutup wiridan ini, baca doa sekehendak kita, apa yang akan kita mohonkan.

Semua ini tidak memakan waktu lebih dari 5 menit.

Tentu akan lebih utama lagi jikalau wiridan itu lebih panjang dari sekedar di atas. Dan dengan dibaca bersama-sama akan menimbulkan pengaruh batin yang berfaedah sekali dalam suasana yang khidmat. Sejenak kita melepaskan ingatan duniawi karena kita sedang menghubungkan rohani kita dengan ikatan ukhrawi.

Dengan *membiasakan* sembahyang bersama ini, anak-anak akan selalu terlatih untuk menanamkan suatu kesadaran bahwa arti hidup tidak sekedar makan dan minum. Ada suatu tugas suci bagi yang bernama manusia dalam menjalani hidup. Maka anak-anak telah dibentuk wataknya untuk memiliki cita-cita luhur, dan mereka akan sadar apa sebenarnya rahasia hidup ini, dan apa tujuannya.

Dengan didikan watak ini, pastilah mereka akan menjadi manusia yang mengkhidmahkan (mengabdikan) hidupnya untuk cita-cita luhur bagi bangsanya. Insya Allah!

Di antara anak-anak kita, tidaklah semuanya patuh menjalankan sembahyang. Ada yang taat dan patuh menjalankan tepat pada waktu-waktu sembahyang, tetapi ada pula yang *selalu minta disuruh dulu,* itu pun berkali-kali diperintah. Pada umumnya anak-anak perempuan lebih patuh daripada anak laki-laki. Tetapi bagaimanapun juga,*kunci* selamanya di tangan orang tua, terutama ayah.

"Sudah sembahyang belum?" dengan pertanyaan dan teguran ini, anak akan sadar bahwa dirinya diperhatikan ayahnya mengenai sembahyangnya. Adakalanya masih saja belum melakukan sembahyang karena macam-macam alasan. Bisa juga karena masih capek, adakalanya memang malas.

"Jika sudah mengaso, pergilah sembahyang!" ini merupakan suatu *kelonggaran* yang diberikan orang tua kepada anaknya, tetapi tetap dengan anjurannya untuk bersembahyang.

"Kalau mau main sepak bola, sembahyanglah dulu!" dengan anjuran ini anak akan merasa, sungguhpun main sepak bola itu penting, tetapi sembahyang jauh lebih penting lagi. Bisa juga diartikan *sebagai perangsang* sebelum pergi main sepak bola atau pergi dengan temannya.

Alhasil, bagaimanapun juga, *membiasakan* sembahyang ini sangatlah penting artinya dalam menumbuhkan kesadaran anak-anak tentang keharusan sembahyang sebagai seorang pemeluk agama. Dengan *membiasakan,* maka akan menjadi terbiasa, dan kelak akan menjadi watak sebagai seorang yang taat bersembahyang disebabkan karena kesadaran sendiri. Ia akan merasa *tidak enak sendiri* kalau tidak sembahyang. Ia tidak mau berbuat dosa. Dan, dimulai dari kesadaran tentang sembahyang, pada akhirnya ia akan menjaga kelakuannya sendiri dalam pergaulan umum, apa-apa yang boleh dikerjakan dan apa-apa yang tak boleh dilakukan. Di sini, ia akan mempraktikkan sendiri bagaimana melakukan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ia ingin menjadi manusia yang baik segala-galanya atas keinsyafannya sendiri.

Tamatnya Zaman Penjajahan

"Kalau diikuti teori W.J.S. Purwadarminta dalam kamusnya, maka arti *santri* atau *santeri* ialah orang yang menuntut pelajaran Islam (dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya). Tetapi kalau diikuti pengertian umum, maka *santri* ialah mereka yang mempelajari agama Islam, baik yang pergi ke tempat yang jauh maupun dekat *dengan niat* hendak mengamalkan Ilmunya, dan hendak menyebarluaskannya. Hasil dari ilmu yang dituntut itu dengan sendinnya mempengaruhi perilaku sehari-harinya.

Karena yakin akan kebenaran gurunya, mereka meniru laku dan perbuatan gurunya. Ilmu yang diperoleh dari mereka, artinya dari gurunya, dijadikan dasar pola membentuk sikap mental dan watak mereka dalam hidup. Semua ini lantaran dilandasi oleh suatu *niat suci* dalam hatinya bahwa ilmu-ilmunya memang *diyakini kebenarannya* serta akan*dipraktikkan* dalam amal sehari-hari. Oleh sebab itu, barang siapa yang mempelajari Islam *sekadar untuk diketahui,* baik karena tidak meyakini kebenaran Islam, maupun untuk tujuan yang merugikan Islam dan umatnya, maka ia tidak layak untuk disebut santri.

Prof. Dr. Ch. Snouck Hurgronje (1857-1936) adalah seorang Kristen yang menjadi penasihat pemerintah Hindia Belanda mengenai soal-soal agama Islam. Walaupun pengetahuannya tentang Islam sangat banyak, ia tidak bisa disebut seorang santri ketika bertahun-tahun sedang mempelajan agama Islam. Ia pernah menjabat guru besar tentang Islamologi pada Universitas Leiden. Celakanya, ia pernah menyamar di Makah sebagai dokter mata dan tukang potret dengan memakai nama samaran Abdul Ghafur, karena tugasnya untuk melumpuhkan kekuatan umat Islam Indonesia berhubung perlawanan umat ini terhadap kekuasaan Belanda di mana-mana, dan khususnya ketika Belanda sangat kewalahan menghadapi Perang Aceh, Diponegoro, Imam Bonjol, maka kita sangat keberatan kalau Profesor Belanda ini digolongkan seorang santri. Dia sendiri pun tentunya tidak sudi disebut santri.

Jelaslah bahwa santri adalah mereka yang belajar ilmu-ilmu agama Islam dengan niat untuk mengamalkan ilmu yang mereka yakini kebenarannya 100% itu. Bahkan hendak menyebarluaskan ilmunya itu untuk tujuan membela dan memperkembangkan Islam. Selama mereka belajar, tugas dan perhatian mereka cumalah belajar dan belajar tentang segala seluk-beluk agama Islam dengan segala ilmunya. Hal itu sesuai dengan pesan dan nasihat orang tua mereka, agar mereka cuma belajar tentang ilmu Islam. Bagaimana tentang penghidupan mereka kelak di kemudian hari? Pada umumnya tidaklah mereka pikirkan benar. Karena apa? Karena orang tua mereka masing-masing telah menyiapkan di kampungnya barang sebidang sawah atau ladang, atau perusahaan orang tuanya yang telah menanti kelak untuk diurus sebagai bekal hidup manakala mereka telah selesai belajar. Mereka memusatkan cita-citanya untuk kelak menjadi kiai atau ustadz seperti gurunya, sedang lapangan kerja baginya telah tersedia. Mereka akan menjadi *orang masyarakat* yang terjun ke tengah-tengah umat. Hampir tidak ada yang terlintas dalam angan-angannya agar kelak menjadi pegawai negeri, pegawai pemerintah jajahan.

Oleh karena para santri adalah anak-anak rakyat, mereka jadi amat paham tentang arti kata rakyat. Paham benar tentang kebudayaan rakyat, tentang keseniannya, agamanya, jalan

pikirannya, cara hidupnya, semangat, dan cita-citanya, suka dukanya, tentang nasibnya, dan segala liku-liku hidup rakyat. Sebagai anak-anak dari rakyat, maka para santri lahir dari sana, demikian mereka hidup dan lalu mati pun di sana pula.

Rakyat adalah kaum tani, pedagang kecil, tukang-tukang, mereka adalah bapak-bapaknya kaum santri. Rakyat hidupnya serba susah, mereka terbelenggu oleh rantai penjajahan, dan bernasib sebagai anak jajahan. Sebab itu, para santri dan kiai sangat paham tentang arti hidup dalam penjajahan.

Indonesia pada tahun 1940-1942, bagaikan suatu kancah perjuangan yang sedang naik pasang gejolaknya.

Rakyat menjadi semakin matang untuk memperjuangkan nasibnya lepas dan belenggu penjajahan. Tidak hanya di pulau Jawa, tetapi juga di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan di seluruh persada tanah air.

Suatu hari aku mengunjungi Pesantren Kalijaran, Purbalingga, sebuah pesantren dengan lebih kurang 700 orang santri yang datang dari segala pelosok di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Pesantren itu terletak di daerah pegunungan, jauh dari kota. Tak ada kendaraan yang dapat digunakan untuk mencapai pesantren itu, bersepeda pun amat susahnya, karena harus berkali-kali menyeberangi sungai yang deras airnya, penuh dengan batu-batu kali pada tebing-tebingnya. Aku tidak ingat lagi berapa sungai yang aku harus seberangi. Yang aku ingat, aku sangat letih berjalan kaki sejauh 12 km dari kota distrik Bobotsari, tempat pemberhentian bis yang terakhir. Jalan di pegunungan itu berkelok mendaki dan menurun mengikuti liku-liku puntuk dan gunung-gunung kecil dengan pohon johar dan kayu-kayuan pegunungan pada tepi-tepinya. Pengkolan jalan itu kadang-kadang terpotong oleh sungai yang melintang, penuh genangan air yang membuat becek ujung jalan karena kanak-kanak penggembala menghalau kerbaunya ke sana. Sepatu kulepas karena tak guna berjalan di atas batu-batu yang tajam dengan sebentar-sebentar melepas kembali karena harus menyeberangi sungai.

Aku tiba di pesantren itu lepas waktu ashar dengan kaki yang bengkak-bengkak dan lecet. Aku menuju ke masjid pesantren. Sambil melepaskan lelah aku sembahyang dzuhur dan ashar *jama' ta'hir.* Kedatanganku diketahui anak-anak santri yang tengah mengaji. Rupaku sebagai orang asing di pesantren itu, mudah sekali dikenali orang. Aku mengenakan *uniform* "Ansor," kemeja model pandu berwarna hijau khaki, peci berwarna seperti kemeja, dan sebuah ransel yang kulepaskan dari pundak. Aku katakan kepada mereka siapa aku dan bermaksud hendak menghadap kiai.

Kiai Hisyam. pemimpin Pesantren Kalijaran, menerima kedatanganku di pendapa rumahnya, di samping masjid. Seorang laki-laki bertubuh kekar dengan sinar matanya yang jernih, aku taksir usianya belum 50 tahun. Dengan mengenakan peci *tarbus merah* yang sudah lepas koncernya, dihiasi oleh jenggotnya yang tak begitu tebal, menimbulkan gambaran suatu wajah yang lucu, tetapi menyenangkan. Beliau sedang menerima seorang tamu, *Kiai Raden Iskandar* dari Karangmoncol, yang sudah lama aku kenal. Seperti biasa, kiai ini mengenakan peci model H.O.S Cokroaminoto, peci hitam yang dilekuk di bagian depan, menghias wajahnya yang putih bersih dengan jenggotnya yang hitam tebal, menambah wibawa dan gagahnya kiai yang setengah baya usianya ini.

Wa 'alaikum as-salam wa rahmatu Allahi wa barakatuh, seru kedua kiai ini berbareng setelah melihat kedatanganku, walaupun aku belum mengucapkan salam.

"Tak ada burung perenjak, *jumarojok tanpo larapan?'* seru Kiai Hisyam, maksudnya bahwa kedatanganku amat sekonyong-konyong tanpa kabar berita sebelumnya.

"Aku sudah dengar bahwa saudara akan datang di Kertanegara besok malam," Kiai Iskandar menyela, seolah-olah menjawab sambutan Kiai Hisyam.

"Sendiriankah Saudara? Naik apa?" Berbareng dua kiai ini berebut menghujai aku dengan pertanyaan-pertanyaan.

"Dengan Malaikat Jibril, naik *burak"* jawabku ketus, seolah-olah kedatanganku bagaikan Rasulullah Saw, ketika disertai Malaikat Jibril dalam riwayat *Isra' Mi'raj.* Semua tertawa terbahak-bahak. Batinku mengatakan, habis dengan siapa lagi kalau tidak sendirian. Memangnya ada kendaraan yang bisa lewat di daerah ini. Tentu cuma berjalan kaki. Kalau Rasulullah Saw bisa mengendarai burak dalam perjalanan *Isra'-nya* mengarungi padang Sinai yang penuh bukit-bukit batu. Dan aku ini apa? Tentulah berjalan kaki dan sendirian.

"Santri! Bikinkan *kopi tubruk* yang kental, pakai cangkir besar, cangkir tutup!" teriak Kiai Hisyam menyuruh khadamnya membuatkan aku secangkir kopi istimewa. Aku tahu benar kebiasaan para kiai. Kopi tubruk yang kental (tentu saja manis), dengan cangkir tutup yang besar, adalah suatu hidangan kehormatan, dan hanya disuguhkan kepada orang yang dipandang harus dihormati. Kalau seseorang itu disuguhi kopi, biar siang biar malam, pertanda kehormatan besar. Apalagi kalau dengan cangkir besar yang bertutup. Ini suatu kehormatan istimewa. Minuman teh, apalagi memakai gelas, dianggap bukan suguhan, cuma sekadar pembasah tenggorokan.

Kebiasaan para kiai menyuguhi tamu tidak cukup hanya minuman kopi saja. Biasanya selalu diiringi dengan kue-kue beraneka macam memenuhi meja, kadang-kadang meja tidak muat lagi, walaupun tamunya hanya seorang. Pucuk dicita ulam tiba, dasar aku sudah haus dan lapar sekali. Sepanjang jalan yang aku tempuh tak ada warung makanan, kecuali sesekali aku jumpai penjual dawet yang disinggahi para pejalan kaki.

Kami saling menanyakan tentang kabar keselamatan masing-masing, dan kabar tentang sahabat-sahabat yang jauh. Suasananya jadi amat menyenangkan dalam ikatan persaudaraan yang akrab.

"Jadi besok malam Saudara ada di Kertanegara? Aku pun akan datang juga kesana, *Insya Allah,"* Kiai Iskandar menyambung pembicaraan yang terputus karena instruksi Kiai Hisyam membuatkan untukku kopi kental.

"Memang, *Insya Allah* aku besok ke Kertanegara. Aku telah hubungi Sdr. Hudimiharja, ketua "Ansor" di sana. Aku ingin memberi penjelasan kepada kawan-kawan mengenai maksud pemerintah Hindia Belanda mengadakan mobilisasi di kalangan pemuda-pemuda kita, dan bagaimana sikap kita," jawabku.

"Aku membaca di koran bahwa *Ratu Wilhelmina,* kini berada di London, bagaimana ceritanya ini?" tanya Kiai Hisyam sambil menuangkan air putih panas ke dalam kopi kentalku yang tinggal separo cangkir. Kebiasaan orang Banyumas kalau minum kopi dituangi air putih yang panas, agar kopi menjadi penuh lagi dalam cangkir. *Dijogi,* istilahnya.

"Negeri Belanda telah diduduki oleh Jerman. *Hitler* telah menunjuk seorang kaki tangannya membentuk pemerintah Belanda yang *pro-Nazi.* Karena itu, Ratu Belanda mengungsi ke Inggris dan meneruskan pemerintahan pelarian Belanda di sana," jawabku menjelaskan.

"Pemerintah Hindia Belanda di sini ikut Wilhelmina atau ikut Hitler?" Kiai Iskandar menanyakan kepadaku.

"Tentu ikut Wilhelmina, tetap seria kepada ratu yang mengungsi di London," jawabku, "tetapi jadi serba susah mereka. Ikut Wilhelmina telah putus hubungan, sedang Hindia Belanda diancam oleh Jepang, sekutu Hitler. Orang banyak meramalkan bahwa tak lama lagi Jepang akan memaklumkan perang kepada Hindia Belanda. Situasinya jadi genting sekali bagi Belanda," demikian kataku.

"Dalam majalah *Berita Nahdhatul Oelama* bulan yang lalu aku baca," demikian Kiai Iskandar, "bahwa *Hoofdbestuur*' Nahdhatul Ulama mendesak MIAI untuk bersama-sama GAPPI meningkatkan tuntutan Indonesia berparlemen kepada pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah Belanda di Den Haag. Bagaimana hasilnya?"

"Lima hari yang lalu aku terima surat dari K.H.A. Wahid Hasyim, ketua MIAI. Sebagaimana kita tahu, MIAI ini sebuah badan gabungan federasi dari semua partai politik dan organisasi Islam seluruh Indonesia. MIAI telah mengadakan kerjasama dengan GAPPI sebagai gabungan dari partai-partai politik non Islam dalam aksi menuntut Indonesia berparlemen. Kini telah terbentuk suatu kerjasama antara MIAI dan GAPPI dalam suatu kongres rakyat yang diberi nama KORINDO, Kongres Rakyat Indonesia. Menuntut kepada Pemerintah Belanda di Den Haag agar kepada Indonesia diberi hak memerintah sendiri dengan suatu badan perwakilan rakyat yang bernama Parlemen Indonesia. Menurut bunyi surat K.H.A.Wahid Hasyim tadi, jawaban pemerintah Belanda sangat mengecewakan," demikian aku menjelaskan.

"Keterlaluan Belanda!" sela Kiai Hisyam. "Namanya saja *Londo, alon-alon mbondo"* (menelikung dan mengikat erat dengan pelan-pelan).

Semua kami tertawa. Memang dalam sejarahnya Belanda selalu menelikung kita bangsa Indonesia dengan mengikat dan membelenggu kita sambil menjalankan semboyannya *alon-alon asal kelakon* selama 350 tahun.

"Apa jawaban pemerintah Belanda yang kini tak berdaya dalam pengungsian di London?" tanya Kiai Iskandar, sambil menyedot rokok klembaknya.

"Apa yang diceritakan K.H.A.Wahid Hasyim dalam suratnya sama dengan yang aku baca dalam surat-surat kabar bahwa Belanda tidak bermaksud mengadakan perubahan politik dan ketatanegaraan apa pun bagi rakyat Indonesia selama masih dalam suasana peperangan ini. Mereka meminta segalanya ditangguhkan sampai perang selesai, baru nanti akan dibicarakan," demikian kataku menjelaskan.

Pembicaraan kami terhenti karena terdengar azan maghrib. Kiai Hisyam mempersilakan kami berdua bersama-sama menuju masjid untuk sembahyang maghrib berjama'ah. Aku disediakan tempat khusus untuk bermalam di kamar tarnu. Kiai mempunyai banyak kamar tamu. Tetapi Kiai Iskandar meminta aku berkumpul menjadi satu dalam kamarnya, katanya karena masih kangen, masih rindu.

Seperti halnya dengan Kiai Iskandar, aku pun mengenakan kain sarung menuju masjid. Sudah penuh santn-santri dalam masjid yang sedang *membaca puji-pujian,* bacaan menjelang sembahyang dilakukan, sambil menunggu Kiai Hisyam selaku imam sembahyang. Berebutlah para santri menyalami Kiai Raden Iskandar dan aku ganti-berganti. Ada beberapa santri yang mencium tanganku sehabis mencium tangan Kiai Iskandar.

Batinku, ini *ketularan* Kiai Iskandar. Beliau seorang kiai besar, sedang aku cuma seorang pemuda, mana bisa dicium tanganku kalau tidak karena berkah Kiai Iskandar?

Muazin memperdengarkan *iqamat,* tanda sembahyang akan dimulai, setelah Kiai Hisyam memasuki ruangan masjid. Beliau mengenakan jubah dan sorban. Tetapi beliau tidak langsung menuju mihrab, tempat imam, beliau menghampiri Kiai Iskandar dan meminta yang belakangan ini menjadi imam. Kiai Iskandar tidak bersedia, mempersilakan Kiai Hisyamlah yang menjadi Imam. Tetapi Kiai Hisyam tetap meminta bahkan mendorong Kiai Iskandar memasuki mihrab menjadi imam. Yang didorong tetap saja tidak bersedia dengan alasan bahwa sohibul bait adalah seorang yang lebih utama darinya. Sebaliknya, Kiai Hisyam tetap meminta Kiai Iskandar menjadi imam, beliau lebih utama katanya dan lagi pula ia hendak meminta berkah dan seorang tamu. Lama kedua kiai ini saling mempersilakan masing-masing menjadi imam hingga para santri dengan amat sabarnya menanti dengan perasaan hormat kepada keduanya. Kiai Hisyam lalu berpaling kepadaku sambil mempersilakan aku menjadi imam disebabkan karena Kiai Iskandar menolak. Aku mesti tahu diri, siapa aku ini. Dengan hormat aku katakan kepada beliau "Kalau sudah tidak ada lagi kiai di sini, apa boleh buat!" Maksudku sekedar basa-basi humor sebagai penolakan. Akhirnya, Kiai Hisyamlah yang maju menuju mihrab. Sebelum memulai sembahyang, kiai mengumumkan kepada hadirin, sehabis sembahyang nanti kita semua membaca bersama-sama *Nazham Burdah,* untuk memohon kepada Allah SWT agar kita dilindungi dan memperoleh pertolongan-Nya dalarn situasi yang genting dewasa itu. Agaknya beliau sangat terpengaruh oleh pembicaraan kami yang baru berlangsung beberapa menit tadi.

Dalam sembahyang, irnam membaca ayat-ayat Al-Qur'an Surat At-Thariq, yang mengajak kami para makmum mengikuti firman-firman Allah yang sangat membekas di dada kami. Bahwa hendaklah manusia berpikir dari apa ia dijadikan. Dijadikan dari setitik air yang memancar, yang keluar dari sulbi pria dan wanita. Tetapi Allah berkuasa untuk mengembalikan hidup setelah mati. Kelak pada hari diperlihatkan nanri segala rahasia, sekali-kali tak ada kekuatan apa pun yang bisa menolong kecuali yang datang dari-Nya. Sesungguhnya Al-Qur'anlah Firman Allah yang benar-benar menjadi pemisah antara yang haq dan yang batil. Sesungguhnya orang-orang kafir itu merencanakan tipu daya yang benar-benar jahat. Namun Allah Maha Pembuat rencana yang sebenar-benarnya. Diberinya mereka bertangguh barang sebentar!

Selesai sembahyang maghrib berjama'ah, seperti yang dianjurkan oleh Kiai Hisyam, kami semua beramai-ramai membaca *Nazham Burdah.* Banyak di antara santri yang hafal di luar kepala. *Nazham Burdah* adalah sebuah kitab rangkaian sajak dalam sastra klasik Arab sepanjang 320 bait svair. Pengarangnya bernama Syeikh Muhammad Al-Bushiri. Seperti banyak kitab-kitab klasik Arab dan kitab-kitab keislaman pada umumnya tidak pernah jelas disebut kapan kitab itu dikarang, sedang pengarangnya hanya cukup disebut namanya tanpa biografi sekalipun hanya ringkasan saja. Kitab tersebut dikarang sekitar 7 hingga 8 abad yang lampau. Di dalamnya banyak dilukiskan *madah* dan pujian terhadap kemuliaan sifat-sifat Nabi di antara sahabat-sahabatnya dalam menjalin kasih sayang satu terhadap lainnya, di dalam menggalang persatuan dan kesatuan menyusun kekuatan menghadapi semua musuh dan lawan-lawannya, di dalam ketabahan mereka menyelesaikan perjuangan demi perjuangan, dan di dalam meratakan kasih sayang untuk menegakkan kebenaran serta menghalau kebatilan. Pengarangnya mengajak semua pembacanya untuk meneliri sejarah nabi besar bersama-sama sahabat-sahabatnya yang selalu siap melaksanakan pimpinannya. Tanyakan kepada mereka yang mengalami pertempuran-pertempuran besar di Hunain, di Badar, di Uhud, dan di semua medan juang, betapa dahsyatnya daya juang

mereka yang tak gentar menghadapi segala aksi-aksi musuh, keras dilawan keras dan tipu-muslihat dilawan dengan taktik berjuang.

Betapa otak menyentuh hakikat kebenaran Nabi,

Bila hari-bari bergelimang di alam sesat dan mimpi,

Terkadang mata mencerca seolah redup sinar matahari,

Bukan apa, cuma sang mata sedang gundah lantaran sakit

Seteguk air yang segar terasa hambar,

Sebab badan tak enak mulutpun jadi tawar.

Demikian antara lain sindiran-sindiran halus disisipkan Al-Bushiri dalam Burdahnya.

Lepas sembahyang isya, sesudah kami dijamu dengan "potong-ayam", sementara para santri tekun dengan pelajarannya masing-masing, Kiai Hisyam menjumpai kami di kamar tidur Kiai Iskandar. Kami meneruskan berbincang-bincang mengenai situasi yang sedang terjadi dewasa itu.

"Beberapa hari yang lalu *regent* (bupati Hindia Belanda) mengumpulkan para kiai. Katanya atas perintah dari atasan bahwa pemuda-pemuda kita akan diwajibkan menjadi serdadu. Kami para kiai diam saja tidak memberikan reaksi apa-apa. Anak-anak santri sudah mulai gelisah. Bagaimana jelasnya mengenai soal ini?" Kiai Hisyam memulai pembicaraan.

"Itu betul!" sela Kiai Iskandar, "bahkan saya sudah dihubungi salah seorang pejabat pemerintah menanyakan sikap saya tentang hal itu. Saya cuma katakan, minta waktu, karena saya akan tanvakan kepada pimpinan atasan saya."

"Jadi bagaimana sikap kita?" Kiai Iskandar mendesak.

"Inilah yang musykil," jawabku, "pemerintah Hindia Belanda sudah merasa bahwa pada akhirnya Jepang memaklumkan perang kepada Belanda dan menduduki kepulauan kita Indonesia. Kalau ini terjadi, maka dalam tempo yang singkat saja, bala tentara Jepang dengan mudahnya memukul habis seluruh kekuatan perang Hindia Belanda. Beberapa pemimpin dan orang-orang yang dianggap pro-Jepang telah ditangkapi."

"Jadi untuk itu semua, pemuda-pemuda mau dijadikan serdadu?" tanya Kiai Hisyam.

"Itulah soalnya!" jawabku, "pemuda-pemuda kita mau dipaksa menjadi serdadu, namanya milisi. Padahal mereka belum terlatih benar sebagai tenaga perang, menghadapi tentara Jepang yang sudah bertahun-tahun bertempur di daratan Tiongkok, Manchuria, dan terus ke selatan."

"Itu berarti menjadikan anak-anak kita umpan peluru Jepang!" sela Kiai Hisyam.

"Bukan itu saja yang penting," jawab Kiai Iskandar. "Jika pemuda-pemuda kita harus berperang, apa tujuan mereka? Berperang untuk siapa dan membela siapa? Bagaimana kalau mati? Apa hukumnya mati mereka itu?"

"Begini." Aku mencari kata-kata untuk menurunkan temperamen Kiai Iskandar yang sudah mulai semangat. Sementara Kiai Hisyam menyuruh khadamnya membuat lagi kopi yang panas. Kopi tubruk.

"Dalam surat K.H.A.Wahid Hasyim yang baru aku terima, beliau ceritakan bahwa Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari telah memanggil K.H.A.Wahab Chasbullah, K.H Mahfuzh Shiddiq, K.H.Bisri Syamsuri, K.H.A.Wahid Hasyim, dan beberapa pimpinan teras Nahdhatul Ulama untuk membicarakan masalah tersebut, bertempat di Tebuireng."

"Nah, lalu bagaimana?" serentak berbareng kedua kiai ini seperti tidak sabar menantikan akhir ceritaku.

"Telah ada keputusan dalam musyawarah tersebut. Kita tidak membahasnya dari segi politiknya, tetapi semata-mata dari segi hukum Agama Islam. Tentang hukum mati dalam sesuatu peperangan. Orang bisa dihukumi mati syahid apabila mati karena membela agama, membela harta-benda, membela kemerdekaan, membela kehormatan, dan sebagainya. Sekarang kita nilai. Perang sekarang ini perang antara siapa melawan siapa? Bukankah perang antara Jepang melawan Belanda dan Hindia Belanda? Kecuali kalau Jepang memaklumkan perang dengan Bangsa Indonesia. Dari pengamatan politik, Jepang tidak akan memaklumkan perang melawan Bangsa Indonesia, bahkan Jepang sangat berkepentingan terhadap simpati Bangsa Indonesia. Sebab itu, tentunya Jepang hanya akan memaklumkan perang melawan Belanda dan Hindia Belanda," demikian aku menjelaskan.

"Itu bijaksana sekali ulama-ulama kita," sela Kiai Hisyam. "Kita kan bukan Belanda dan juga bukan Hindia Belanda."

"Kalau begitu, artinya kita menolak secara halus," Kiai Iskandar menyambung.

“Jadi, menurut keputusan Tebuireng, mari dalam suatu peperangan yang tidak karena membela agama, tidak pula kemerdekaan, tidak juga harta benda, dan juga tidak untuk membela kehormatan, itu namanya mati sia-sia, dan jelas bukan mati syahid. Masalah masuknya pemuda-pemuda kita menjadi milisi Belanda erat sekali dengan masalah mati itu tadi. Jangan lupa, masuknya pemuda-pemuda kita ke dalam milisi Belanda untuk melawan Jepang itu artinya menyerahkan nyawa di ujung *bayonet Jepang,"* demikian aku melanjutkan keteranganku.

"Apakah keputusan musyawarah Tebuireng itu telah disampaikan kepada MIAI?" Kiai Iskandar bertanya.

"Sudah!" jawabku, "bahkan telah diterima menjadi pendirian MIAI. Beberapa hari yang lalu, MIAI telah melangsungkan sidang lengkapnya di Yogya. *Hoofdbestuur* Nahdhatul Ulama telah mengutus sebuah delegasi terdiri dari: K.H.A. Wahab Chasbullah, K.H. Mahfuzh Shiddiq, K.H. Mohammad Dahlan, dan K.H. Mohammad Ilyas untuk membawa hasil Musyawarah Tebuireng, dan ternyata diterima bulat sebagai pendirian dan sikap seluruh partai dan organisasi anggota MIAI."

"Alhamdulillah," sela Kiai Hisyam, "kenapa K.H.A. Wahid Hasyirn tidak masuk delegasi Nahdhatul Ulama?"

"Beliau ketua MIAI," jawab Kiai Iskandar, "lagi pula beliau ikut musyawarah Tebuireng, bukan?"

"Tentang pemuda-pemuda kita, nanti harus bagaimana? Mereka tentu tidak mempunyai keberanian untuk menolak begitu saja terhadap perintah pejabat Hindia Belanda," demikian Kiai Iskandar bertanya.

"Itu sudah diatur," aku menjelaskan, "sebuah delegasi di bawah pimpinan K.H.A. Wahab Chasbullah akan menemui Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk menjelaskan semua itu dari segi hukum Agama Islam. Menurut ketentuan penguasa bahwa milisi itu bertingkat-tingkat. Ada yang dijadikan milker, ada yang menjadi pasukan pengawal kota, dan ada tenaga-tenaga keamanan kampung. Kita akan memperjuangkan agar pemuda-pemuda yang memenuhi syarat-syarat tertentu cukuplah kiranya bilamana diserahi menjaga keamanan kampung saja. Tentu ada seleksi mengenai kesehatan tubuh, yang tidak sedang belajar dan yang belum sampai umur. Santri-santri itu tentunya masuk golongan pelajar hingga tidak dikenakan kewajiban milisi. Kalau toh cuma menjaga keamanan kampung, biar tidak ada milisi pun kita harus menjaga keamanan kampung kita, misalnya dari gangguan penjahat, maling, dan sebagainya."

"Ini ngomong-ngomong sendirian. Bagaimana tentang Jepang? Kalau mereka datang kemari, apa sikap kita?" tanya Kiai Iskandar.

"Pertanyaan ini bisa membahayakan kita di mata Belanda. Dan itu masih terlalu pagi. Kita tentu akan melihat dahulu bagaimana nanti. Yang penting, kita hadapi dulu Belanda ini dengan cara-cara yang bijaksana. Mereka masih berkuasa, dan kita harus menyelamatkan umat kita dari perbuatan fitnah mereka," aku menenangkan.

Hari sudah larut malam, masing-masing kami dipersilakan masuk tidur. Kedua kiai masih akan mengambil air wudhu untuk melakukan sembahyang malam. Sedang aku tidak kuat lagi menahan kantukku, lalu merebahkan diri di atas kasur yang sudah disiapkan.

Lapangan Waqfiyah itu sudah penuh dibanjiri pemuda-pemuda. Tiap Jum'at petang, pemuda-pemuda anggota Ansor berkumpul di sana, untuk mengadakan latihan baris berbaris, belajar huruf morse, yaitu pembicaraan melalui isyarat bendera atau bunyi pluit (sempritan), dan juga belajar memberi pertolongan pertama dalam kecelakaan. Mereka tergabung dalam satu barisan yang dipecah menjadi pasukan-pasukan, dan tiap pasukan dipecah lagi menjadi regu-regu. Mereka anggota Ansor yang telah diubah statusnya dari organisasi pemuda menjadi "Gerakan Pemuda" yang berpakaian seragam. Kemeja khaki berwarna hijau, berdasi warna hijau tua dengan lambang bola dunia diikat tali dikelilingi 9 bintang berwarna putih, dan celana panjang berwarna putih. Mereka mengenakan peci pandu sewarna dengan kemejanya.

Di kalangan dunia pemuda, di sekitar tahun 1942-an terdapat bermacam-macam organisasi. Ada yang bersifat kepanduan, seperti: "Kepanduan Bangsa Indonesia" (KBI), "Sarekat Islam Afdeeling Pandu" (SIAP), "Hizbul Wathan" (HW), "Nationale-Padvindery" (Natippy), dan lain-lain. Tetapi juga ada yang bersifat gerakan pemuda, seperti: "Surya Wirawan", "Pemuda Gerindo" (Gerakan Rakyat Indonesia), dan "Gerakan Pemuda ANSOR", yang kemudian diubah menjadi "Barisan Ansor Nahdhatul Ulama" (BANU).

Di kotaku, Sukaraja, sebuah kota kecil di Banyumas, para pemuda hampir semuanya tergabung dalam "Barisan Ansor," "Surya Wirawan," "Pemuda Gerindo", "Hizbul Wathan", dan "Kepanduan Bangsa Indonesia." Akan tetapi, yang paling besar jumlah anggotanya adalah "Barisan Ansor." Mereka terdiri dari hampir seluruh lapisan pemuda. Para santri, tukang gambar, tukang gunting rambut, para pedagang kecil, pemuda tani, buruh pabrik, dan sebagainya.

Dengan lahirnya "Barisan Ansor" maka terjadilah semacam *suatu revolusi* di kalangan pemuda desa. Mereka yang selama hidup tidak pernah mengenakan celana panjang, mendadak sontak tampil mengenakan celana di samping berkain sarung. Banyak terjadi hal yang lucu-lucu. Mereka masih malu-malu mengenakan celana. Jika hendak pergi ke tempat latihan, dari rumah sudah mengenakan celana, tetapi di luarnya tetap memakai kain sarung. Baru setelah tiba di tempat latihan, bila dilihat sudah mulai banyak teman-temannya yang bercelana, barulah mereka menanggalkan kain sarungnya dan celana sudah siap dikenakan. Dalam kursus-kursus maupun latihan dipergunakan bahasa pengantar, bahasa Indonesia. Namun karena masih banyak di antara mereka yang kurang memahami bahasa persatuan ini, maka uraian diselang-seling bahasa Indonesia campur Jawa Kromo. Bahkan tempat duduk pun mengalami suatu *revolusi.* Mereka masih enggan duduk di atas kursi, kebiasaan duduk di atas tikar. Suatu ketika kami mengadakan perayaan Maulid Nabi. Untuk menentukan macam apa tempat duduknya, apakah tetap di atas lantai ataukah di atas kursi, hampir saja perayaan menjadi urung. Sebagian menghendaki tetap di atas lantai, sebagian yang lain menghendaki *kemajuan,* yaitu di atas kursi. Lalu dipungut suara, sama kuat. Masing-masing pihak mempertahankan pendiriannya. Hingga sudah mulai banyak yang mengambil sikap meninggalkan ruangan untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Untunglah, aku selaku pemimpin mereka, menemukan suatu pemikiran. Aku usulkan: kedua-duanya kami pergunakan. Yaitu, di waktu membaca Al-Qur'an dan Kitab Barzanji, kami semua duduk di atas tikar atau lantai. Nanti pada saat mendengarkan pidato-pidato, kami duduk di atas kursi. Usulku diterima, setelah masing-masing memberikan toleransinya. Menggelikan juga. Tatkala tiba saatnya pidato-pidato dan semuanya mulai menduduki kursinya masing-masing, mereka saling memandang dan senyum, ada juga yang *cekikikan* merasa ada sesuatu yang terasa lucu. Katanya, tak enak duduk di atas kursi, malu. Orang sudah dewasa kok seperti ... anak mau disunat! Ada juga yang diam-diam meninggalkan kursinya, ngeloyor duduk di lantai kembali. Untung bisa segera ditertibkan.

Jangan ditanya lagi kalau sedang memasang dasi masing-masing, kelihatannya seperti kursus mengenakan dasi saja. Maklumlah, selama hidupnya tak pernah mengenakan tali leher.

Kami, dari kelompok pimpinan, mengawasi mereka dengan terharu.

"Lihatlah, pemuda-pemuda kita ini anak dari zamannya. Selama hidupnya, barulah kali ini memakai celana panjang dan dasi," tiba-tiba saja Suhada, ketua cabang membuka percakapan.

"Benar, anak zamannya!" jawabku, "tiap zaman mempunyai anak-anaknya. Mereka korban dari keterbelakangan."

"Kita merasakan keterbelakangan akibat politik kolonial, kita dibikin bodoh," menyela Suhaimi, sekretaris cabang.

"Tidak dinyana, pemuda-pemuda santri kini baris berbaris. Akan lenyap nanti cemooh orang seolah-olah santri cuma pandai menanak nasi," sambung Haji Masruri, bendahara cabang.

"Bisakah kita menandingi kemajuan KBI dan Surya Wirawan?" sela Muhammad Ridwan, wakil ketua cabang.

"Sekarang saja kita sudah sejajar!" kataku, "padahal kita berpangkal tolak dari asal yang berbeda. Mereka pemuda-pemuda yang telah terdidik dari lingkungannya dan dari sekolahnya, sedang pemuda-pemuda kita ini, anak-anak rakyat yang buta huruf dan tidak

mengenal bangku sekolah. Selangkah lagi kita sudah berada di depan mereka!" kataku meyakinkan mereka.

"Begini banyak pemuda-pemuda yang datang berlatih. Kita tidak bisa lagi berlatih dalam satu tempat," kata Suhada sambil berdiri memperhatikan anak-anak sedang baris-berbaris.

"Saya sudah usulkan kepada Ismail, kepala barisan, agar Jum'at depan mulai dipecah sedikitnya menjadi tiga tempat. Satu di sini, satu lagi di lapangan IWS, dan satu lagi di lapangan Tallumul-Huda," Muhammad Ridwan menyambut pembicaraan.

"Akhir-akhir ini semakin membanjir pemuda-pemuda mendaftarkan diri menjadi anggota. Apakah hal ini disebabkan karena timbulnya kesadaran untuk maju, ataukah karena takut dijadikan milisi oleh Belanda?" tiba-tiba Suhaimi menanya. Ia sekretaris cabang, tahu benar tentang banyaknya pemuda-pemuda yang mendaftarkan diri menjadi anggota Ansor.

"Karena dua-duanya!" jawabku, "apa yang kita usahakan selama ini tidaklah sia-sia. Suatu kebangkitan telah timbul bahwa kita harus bangun dan maju. Tetapi juga karena. pemuda-pemuda ini tidak sudi menjadi alat kolonial, dijadikan umpan peluru Jepang."

"Apakah sudah ada kepastian bahwa anggota-anggota Ansor dibebaskan dari dinas milisi Belanda?" Suhada bertanya kepadaku.

"Sudah! Aku sudah jelaskan kepada pihak kepolisian Karesidenan beberapa hari yang lalu bahwa pucuk pimpinan telah memperoleh kesanggupan Gubernur Jenderal, bahwa anggota kepanduan dan pemuda-pemuda yang sedang belajar dibebaskan dari kewajiban dinas milisi. Aku jelaskan kepada mereka bahwa Ansor ini ya tergolong kepanduan ya tergolong pemuda pelajar karena mereka kaum santri," demikian kataku menjelaskan.

"Ya, tapi kalau kita dipaksa harus masuk milisi, misalnya dijadikan *Stadswacht* bagaimana?" Muhammad Ridwan menyela.

"Belanda juga pikir-pikir," jawabku, "mengadakan milisi itu, artinya menambah anggaran belanja. Kini hubungan Hindia Belanda dengan Nederland putus, dengan sendirinya subsidi kerajaan tak bakal datang lagi. Sedang kekuatan ekonomi Hindia Belanda akibat ancaman perang Jepang bertambah payah. Paling-paling kita cuma dipaksa harus menjadi anggota *Stadswacht,* itu pun Belanda masih harus pikir 12 kali."

Haji Masruri yang sejak tadi diam saja, lalu mengajukan pertanyaan:

"Stadswacht itu apa tugasnya?"

"Stadswacht itu artinya Pengawal Kota.' Tugasnya menjaga keamanan kota dan jangan sampai jatuh ke tangan Jepang. Menurut hematku, Belanda tentu hanya menyerahkan tugas ini kepada golongan yang mereka percayai. Jelas kita ini tidak termasuk yang dipercayai mereka. Mereka sebenarnya mencurigai kita sebagai penyokong atau pro-Jepang, cuma mereka belum menemukan bukti-bukti," aku menerangkan.

"Kita ini kan pro-Jepang?" Suhaimi ingin tahu pendirianku. Aku paham, ia sedang memancing aku.

"Begini! Tapi ini sangat rahasia ... !" jawabku sambil aku melihat ke kiri dan ke kanan, "Waktu aku di Surabaya karena panggilan Pucuk Pimpinan untuk membicarakan masalah ini, aku juga tanyakan tentang sikap kita terhadap Jepang. Ketika itu, K.H.A. Wahid Hasyim di muka K.H. Mahfuzh Shiddiq menerangkan bahwa kita membantu Jepang dalam *melepaskan kita dari belenggu penjajahan Belanda.* Menghalang-halangi Jepang dan

membantu Belanda tentu tidak mungkin. Tidak ada gunanya. Tetapi sikap kita seterusnya terhadap Jepang setelah mereka menguasai negeri ini, tentu lain lagi. Itu akan ditentukan nanti pada waktunya. Kita sekarang memusatkan perjuangan kita lepas dari Belanda dulu."

Semua kami diam, terbayang di muka kami bahwa perjuangan bakal lebih dahsyat di masa mendatang. Kami semua telah berjanji untuk tidak membocorkan apa yang kami bicarakan karena akibatnya akan berat sekali. Kami semua juga telah mengikat janji untuk lebih meningkatkan kewaspadaan.

"Masihkah saudara menerima surat-surat K.H.A. Wahid Hasyim?" tiba-tiba Suhada mengalihkan kepada pembicaraan lain.

"Masih!" jawabku "kami selalu berkirim-kiriman surat. Hampir tiap minggu suratnya datang. Aku mengagumi orang ini. Begitu banyak urusannya selaku Ketua MIAI, ketua Nahdhatul Ulama bagian pendidikan, di samping mendampingi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari memimpin Pesantren Tebuireng, tetapi masih saja mengirim surat-surat kepada teman-temannya. Semua surat-suratnya bersifat memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk. Banyak menceritakan hal-hal penting yang tidak mungkin ada di surat-surat kabar."

"Apa tidak khawatir disensor? Padahal sernua surat-surat lewat pos sekarang disensor!" bertanya Suhaimi.

"Beliau cukup cerdik. Apa yang boleh ditulis lewat pos. Yang kira-kira bisa masuk ranjau, beliau kirim lewat kurir khusus," jawabku.

"Kalau begitu, beliau mempunyai banyak kader-kader dan banyak keluarkan biaya buat kurir ke sana ke mari," sela Haji Masruri.

"Memang benar sekali. Beliau memiliki ketajaman menilai untuk memilih siapa-siapa yang dijadikan kurir dan siapa-siapa yang diserahi tugas-tugas menghubungi banyak pemimpin. Untuk pembiayaannya, semua keluar dari kantong sendiri. Ini konsekuensinya menjadi pemimpin seperti yang pernah beliau katakan berulang-ulang, bahwa pemimpin juga harus mengeluarkan duit dari kantongnya untuk perjuangan!" aku menjelaskan.

Kami lalu beralih membicarakan tokoh K.H.A. Wahid Hasyim, bahwa beliau seorang yang memiliki kepandaian memilih orang dan menempatkannya pada tempat yang tepat. Aku katakan kepada mereka, sampai-sampai beliau mempunyai kepandaian "mens-kennis," yakni ilmu mengenal manusia. Beliau bisa mengenal watak seseorang dari tanda tangannya, dari caranya berbicara, dari caranya merokok dan makan, sampai-sampai dari caranya seseorang tertawa pun beliau bisa menerka tentang wataknya. Belku tidak pernah duduk di bangku sekolah yang mana pun, pendidikannya boleh dikatakan langsung dari asuhan ayahandanya sendiri, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Tetapi beliau banyak membaca buku-buku dan mempelajari bahasa-bahasa asing. Tidak lupa pula, beliau belajar dari bergaul dengan sesama manusia, baik kawan maupun lawan.

"K.H.A. Wahid Hasyim mengeluarkan biaya-biaya untuk perjuangan, menerbitkan majalah, dan pergi ke sana ke mari, dari mana kekayaannya?" bertanya Haji Masruri. Sebagai bendahara cabang, rupanya ia tertarik tentang kekayaan seseorang. Dia sendiri pedagang batik.

"Beliau pernah katakan padaku bahwa beliau berdagang. Aku tidak tanyakan macam perdagangannya. Cuma beliau pernah katakan kepadaku bahwa menjadi pedagang banyak faedahnya. Pertama, bisa mencari rezeki dengan halal. Kedua, dari berdagang akan

memiliki sifat-sifat cermat, rajin, percaya kepada diri sendiri, semangat berjuang, dan banyak bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat. Pernah dikatakan kepadaku entah suatu hadits entah ucapan ulama, bahwa 90% dari rezeki Allah terletak pada berdagang. Aku lupa menanyakan apakah itu hadits ataukah qaul ulama," demikian aku menegaskan.

Tiba-tiba terdengar aba-aba dari pemimpin latihan, Ismail, bahwa barisan supaya berkumpul, latihan akan diakhiri. Suhada sebagai ketua cabang diminta untuk memberi nasehat dan memimpin upacara penutupan latihan. Begitu latihan ditutup, salah seorang memperdengarkan azan karena waktu maghrib telah tiba. Kami semua sembahyang maghrib berjama'ah dengan imam Muhammad Ridwan. Kecuali wakil ketua cabang, ia adalah salah seorang ustadz Madrasah Al-Huda.

Kami bersembahyang maghrib berjama'ah di Gedung Waqfiyah yang terletak di ujung lapangan yang kami pergunakan untuk latihan Ansor. Sebuah gedung yang resminya digunakan untuk tempat pertemuan (Balai Pertemuan), akan tetapi sekaligus juga mushala. Sebuah gedung sebesar 25 X 15 M, dindingnya seluruhnya tembok dan lantainya tegel. Didirikan pada tahun 1937 oleh warga Nahdlatul Ulama dengan secara gotong royong. Batu, pasir, bata-merah, dan kayu, dikumpulkan sendiri dari sungai dan membuat sendiri bangunan gedung dengan pekerja-pekerja, semuanya secara gotong royong. Modalnya sebidang tanah yang cukup luas berasal dari wakaf sebuah keluarga, oleh sebab itu maka gedung tersebut diberi nama "Gedung Waqfiyah," artinya, sebuah gedung yang berasal dari dan berstatus wakaf.

Malam itu, permulaan bulan Maret 1942, benar-benar malam kelabu yang rawan. Jalan-jalan tampak sepi dan lengang, rumah-rumah penduduk gelap tanpa lampu. Sudah beberapa hari pemerintah Hindia Belanda mengumumkan keadaan dalam bahaya dan perang. Berlakulah jam malam, dan aksi pemadaman lampu penerangan. Istilahnya ketika itu LDB, singkatan dari "Lucht Beschermen Dienst" atau dinas penjagaan dari bahaya serangan udara. Tetapi rakyat menafsirkan *lampu pejah Bom Dawah* (lampu mati dan bom pun jatuh). Rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan harus meminta izin penguasa. *Hatta* orang mengaji pun harus ada izin.

Malam itu aku berdinas menjaga gardu listrik. Pemuda-pemuda Ansor dikenakan dinas menjaga kampung, maksudku menjaga keamanan kampung. Kami masih bisa bergerombol berbincang-bincang dan mengobrol untuk mengisi malam-malam yang sepi. Karena aku mendapat tugas menjaga gardu listrik, aku bisa mondar-mandir mendatangi teman-teman yang sedang bergerombol-gerombol jaga kampung.

"Ini Belanda maunya apa? Kita disuruh duduk-duduk tidak bersenjata. Kalau nanti Jepang datang kemari dengan tank dan meriam, kita jadi apa?" temanku Sunarko, guru IWS menyeletuk mengisi kekosongan.

"Aku baca dalam koran, ketika balatentara Jepang memasuki Nanking Ibu Kota Tiongkok, jangankan rakyat biasa, tentara Tiongkok sendiri lari tunggang langgang sambil mernbuang senjatanya," jawabku.

"Tapi di sini lain!" sambung Imam Supangat, anggota Ansor yang sedang jaga kampung. "Di sini tak akan ada tentara Belanda yang lari, sebab di sini tak ada sepotong pun serdadu Belanda!"

"Makanya saya memakai sarung saja. Nanti kalau Jepang datang, saya akan sambut mereka dengan ucapan Banzai, mereka lihat saya memakai sarung 'kan tahu bahwa saya

cuma rakyat biasa!" sambung Sarmidi, anggota Ansor yang lain. Kami semuanya tertawa panjang.

"Belanda ini bodoh betul," sambung Imam Supangat, "dia mengira kita akan membantu dia, padahal kita ini anti Belanda. Atau dia sedang sekarat?"

Pembicaraan terhenti karena sekonyong-konyong berhenti di muka kami seseorang dari sepedanya. Sarmidi membisiki aku bahwa yang datang ini mantri polisi, seorang yang terkenal sangat galak. Aku sudah mulai cemas juga kalau-kalau ia menangkap pembicaraan kami. Malam itu gelap tak ada sinar lampu, kecuali kami hanya bisa memperhatikan sesuatu hanya dari cahaya bintang di langit. Tetapi dari bayangan tubuhnya, aku segera mengenali siapa orang yang turun dari sepeda ini. Segera aku menegur:

"Suhada, ya?" tegurku.

"Masya Allah, aku cari saudara di rumah, kiranya ada di sini!" benar juga terkaanku, ia Suhada, ketua cabang Ansor.

"Dari mana saudara tahu aku ada di sini?" aku membalas bertanya.

"Aku datang ke rumahmu, kata orang di rumah, saudara ada di sini," jawabnya.

"Saudara 'kan komisaris daerah Ansor Jawa Tengah, mengapa jaga gardu listrik di sini?" Suhada masih penasaran padaku.

"Aku 'kan guru dan ustadz madrasah. Asisten Wedono menetapkan aku jaga gardu listrik di sini. Aku pikir baik juga, aku bisa memperoleh kesempatan tiap malam keliling mengunjungi teman-teman yang jaga kampung," aku menerangkan.

Sarmidi yang sejak tadi ketakutan, mengira orang yang datang ini mantri polisi, menjadi lega hatinya. Sambil meninju punggung Suhada ia bertanya: "Dari mana malam begini datang kemari? Kok naik sepeda segala?"

"Kenalanku, seorang polisi datang ke rumah cari kopi, karena tak ada warung buka. Saya pinjam sepedanya sebentar karena ada urusan penting. Lalu aku kemari," jawab Suhada. Ia merogoh kantong kemejaku mencari rokok, aku keluarkan sebungkus "Marikangen" dari kantongku. Masing-masing mengambil sebatang.

"Begini soalnya." Suhada menyandarkan sepedanya, lalu katanya: "Aku sengaja mencari saudara karena ada berita penting. Itu polisi yang datang ke rumah, sebenamya tidak semata-mata mencari kopi. Kedatangannya kelihatan sangat gugup dan seperti orang ketakutan. Dia bilang bahwa adiknya yang bekerja di kereta api Cirebon datang ke rumahnya, melarikan diri. Jepang hari kemarin telah mendarat di Indramayu, sebagian menuju arah Bandung dan sebagian lagi menuju ke selatan, barangkali kemari. Pegawai kereta api pada bubar, masing-masing pulang ke kampungnya. Lha, polisi itu juga ikut ketakutan. Kelihatannya dia hendak lari juga. Dia menawarkan padaku untuk menyimpan uniform polisi di rumahku. Tentu saja saya tolak!"

"Suruh saja buang di kali!" sela Sarmidi.

Aku berpikir sejenak mengenangkan alangkah cepatnya peristiwa. Baru tanggal 1 Maret 1942 Jepang umumkan perang dengan Belanda. Ketika itu baru tanggal 3 Maret. Alangkah cepatnya Jepang mendarat di Jawa. Dari berita-berita yang sampai padaku pun mengabarkan bahwa Jepang sudah mendarat di Tuban dan bahkan dekat Semarang.

"Jadi bagaimana kalau demikian?" Amin Supangat dan Sarmidi berbareng bertanya kepadaku.

"Biar saja, Jepang toh tidak memaklumkan perang kepada Bangsa Indonesia. Yang penting bagi kita, harus dicegah terjadinya fitnah-menfitnah dari orang-orang yang menghendaki keonaran dalam masyarakat. Orang-orang yang mendendam akan menggunakan kesempatan dalam kesempitan!" aku mencoba meyakinkan teman-teman.

Setelah aku diam beberapa saat, aku menemukan sebuah pikiran.

"Begini, aku ada pikiran, sebaiknya kita besok kumpul di kantor Majlis Konsul. Di sana ada Pak Mukhtar dan beberapa ulama. Kita rundingkan situasi yang genting di hadapan mereka."

"Apa tidak lebih baik di sekolah IWS saja, toh sekolah pasti diliburkan. Kita tidak dicurigai siapa pun kalau kita berkumpul di gedung sekolah, alasan kita sedang bersiap-siap hendak meliburkan sekolah," tiba-tiba Sunarko mengusulkan.

Kami semua menyetujui usul Sunarko. Besok pagi, kami semua akan berkumpul di gedung sekolah IWS tempatku mengajar. Pak Mukhtar dan beberapa ulama akan kami undang ke sana.

Kami lalu bubar. Masing-masing melanjutkan tugas menjaga kampung. Aku dan Sunarko melanjutkan tugas menjaga gardu listtik. Aku tak mengerti lagi apa maunya Asisten Wedono, gardu listrik harus dijaga, padahal sudah beberapa hari listrik dimatikan di seluruh kota. Barangkali tugas kami agar melawan Jepang, kalau mereka datang hendak merebut gardu listrik kecil ini dengan tank dan meriamnya. Apa maunya agar aku melawan tank Jepang dengan lampu senterku, sebab cuma ini senjataku.

Sudah beberapa hari ini tak ada beras di pasaran. Daerahku terkenal sebagai gudang padi, tetapi aneh, habis panen itu beras seperti disapu setan saja. Pedagang beras luntang-lantung dengan pikulan kosong mencari kulakan beras, artinya mencari beras untuk dijual lagi, tetapi mereka tidak bisa menemukan beras. Di antaranya sudah mulai banyak yang mengganti dagangannya, menjual sayur atau apa saja yang bisa dijualbelikan.

Penduduk sudah sangat gelisah karena tidak ada lagi simpanan beras. Jangankan untuk disimpan, untuk dimakan sehari itu saja sukarnya bukan main. Ada juga dengan bisik-bisik orang memperoleh barang satu dua kaleng susu, tetapi Masya Allah, jangan ditanya lagi harganya.

Selama hidupku, baru kali itu aku mengalami bagaimana sukarnya mencari beras. Sekolah dan madrasah tempatku mengajar sudah beberapa hari ini diliburkan karena suasananya tidak memungkinkan lagi untuk belajar. Orang-orang sibuk dengan membuat lobang perlindungan seperti yang dianjurkan oleh pemerintah, tiap-tiap rumah harus membuat lobang perlindungan untuk tempat berlindung bila terdengar bunyi kentongan tanda bahaya serangan udara. Begitu terdengar kentongan atau bunyi sirene tanda ada serangan udara, masing-masing orang berlari-lari menuju ke lobang perlindungan dengan menggigit sepotong karet, maksudnya bila ada suara bom, rahang dan telinga terlindung dari sentakan suara yang memekakkan telinga. Supaya karet tidak mudah hilang, maka diikatlah pada tepinya dengan seutas benang atau tali, dan digantungkan pada leher. Lucu juga jadinya. Semua orang begitu, tak perduli laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun kakek-kakek. Begitu suara kentongan atau sirene berhenti tanda serangan udara telah dianggap selesai, orang baru teringat bahwa perutnya pada keroncongan. Mereka pergi hilir-mudik

dengan panci atau bakul kosong untuk mencari beras. Yang rnemegang duit pun susah, apalagi yang tidak memegang barang satu sen pun. Sudah banyak orang yang mengganti menu sehari-hari, bukan lagi makan nasi, tetapi makan rebusan singkong atau pisang rebus. Tetanggaku mempunyai banyak piaraan ayam. Sudah dua hari cuma makan ayam goreng saja. Ketika baru sekali dua, ia merasa seperti raja, cuma makan ayam goreng atau opor ayam tanpa nasi. Tetapi setelah dua hari terus-menerus, perut tidak kuat lagi, mencret dia. Pikirnya, barangkali akan mati dia bukan karena kena bom Jepang, tetapi karena kebanyakan makan ayam goreng. Kasihan dia!

Hari-hari pada minggu pertama bulan Maret 1942 merupakan hari-hari paling sibuk buat Hindia Belanda. Banyak truk-truk militer penuh dengan serdadu-serdadu campuran. Ada serdadu KNIL (Belanda dan Bumiputera), ada juga serdadu Australi. Mereka bertruk-truk hilir-mudik, ke barat dan ke timur dengan muka-muka lesu dan murung. Banyak di antaranya tidak lagi memakai baju, bahkan ada yang mengenakan peci hitam. Mudah sekali diterka bahwa mereka dalam kebingungan dan ketakutan. Sesekali mereka berhenti di pinggir jalan raya, tidak jelas apa yang dikerjakan, satu dua opsir mereka tampak berunding, lalu memerintahkan iring-iringan truk berbalik haluan, lalu pergi begitu saja. Dari mulut ke mulut orang berbincang-bincang bahwa kota pelabuhan paling penting di daerah Banyumas, Cilacap, berkali-kali mengalami pemboman oleh pesawat-pesawat Jepang. Pesawat-pesawat itu membomi kota Cilacap dan sekitarnya dalam formasi yang besar, berpuluh-puluh jumlahnya.

Kami baru saja mengadakan pertemuan di salah satu masjid, mendengarkan laporan-laporan, dan mengambil langkah-langkah yang dipandang perlu. Banyak dikemukakan dalam laporan teman-teman bahwa di beberapa jalan raya diketemukan pakaian seragam serdadu KNIL dan Australi dengan beberapa senjata karaben. Tampaknya semua itu dibuang begitu saja. Dilaporkan juga bahwa kantor-kantor pemerintah terdapat kosong, tidak berpenghuni. Sementara itu, satu dua toko Cina digedor orang untuk diambil barang-barangnya.

Para kiai berkumpul untuk membicarakan situasi yang sangat tidak menentu. Sebagian berpendapat bahwa tidak dibenarkan terjadinya penggedoran-penggedoran terhadap toko-toko karena hal itu dipandang sebagai bentuk perampasan hak milik orang dalam situasi yang genting. Bisa menjurus kepada keonaran yang membahayakan keselamatan umum. Tetapi juga ada yang berpendapat bahwa hal itu boleh saja karena kita dalam keadaan perang. Sebagian berpendapat bahwa yang berperang itu bukan kita, tetapi Belanda melawan Jepang. Ada lagi yang berpendapat lain, bahwa dewasa itu sebenarnya menjadi tanggung jawab penguasa. Namun karena kekuasaan penguasa telah sangat goyah dan bahkan tidak ada lagi kekuasaan, maka dalam situasi kekosongan kekuasaan, menjadi kewajiban para ulama untuk menjaga ketertiban dan keamanan umum. Tetapi bagaimanapun juga, akhirnya diambil kata mufakat bahwa dewasa itu tidak ada lagi yang bernama kekuasaan. Dalam keadaan demikian, maka kewajiban para ulama dan pemimpin masyarakat mengambil tanggung jawab ketertiban dan keamanan umum. Kita adalah rakyat. Harus dijaga kesel-matan harta bendanya dan nyawanya. Harus diambil langkah untuk membatasi sekecil mungkin terjadinya keonaran dan keributan.

Tiba-tiba kami mendengar suara sangat gemuruh dan teriakan-teriakan. Aku segera keluar dari tempat pertemuan untuk melihat apa yang terjadi. Aku melihat orang banyak berbondong-bondong menuju suatu arah. Mereka meneriakkan kata-kata yang tidak jelas. Mereka menenteng panci-panci dan bakul-bakul kosong. Aku hampiri mereka.

"Saudara-saudara mau kemana?" aku berdiri menghadapi mereka.

"Mau ke kelurahan! Kita mau bongkar lumbung padi!" teriak mereka bersahut-sahutan. Sementara itu, teman-temanku pemuda Ansor mengelilingi aku, mereka takut kalau-kalau terjadi sesuatu mengenai diriku.

"Siapa pemirnpinnya?" aku bertanya dengan sopan. Aku berusaha untuk menenangkan suasana.

"Tidak ada! Ini kehendak orang banyak. Kehendak kita sendiri!" teriakan mereka semakin memekik-mekik. Aku perhatikan sepintas lalu mereka berbicara dengan emosi, tinju digenggam. Teriakan tak habis-habisnya keluar dari mulut mereka yang sudah basah oleh buih. Benar-benar suatu barisan orang lapar. Mereka tak perduli lagi akan bahaya perang. Mereka cuma memuntahkan emosinya, emosi orang-orang yang sedang lapar! Aku hampiri satu dua orang di antara mereka yang aku kenal baik. Aku pegang bahunya sambil kataku pelan:

"Saudara masih mengenai aku bukan? Siapakah aku ini?" demikian kataku bertanya untuk menenangkan hatiku yang mulai gentar juga menghadapi barisan orang-orang lapar ini.

"Kenal, siapa saudara!" jawab mereka sambil menyebut namaku. Aku merasa, sudah mulai turun temperamen mereka. Aku sudah biasa menghadapi anak-anak yang gaduh dalam kelas, tetapi menghadapi orang-orang ini lain sama sekali. Karena itu, aku juga membaca-baca doa Selawat.

"Begini, aku ada usul!" aku mengatur hatiku sendiri yang sudah mulai hilang gentarku. Sudah tambah mantap kepercayaanku pada diriku.

"Kalau saudara-saudara memerlukan beras, aku pun juga memerlukannya..." Sampai di sini kata-kataku dipotong mereka dengan teriakan: "Hidup-Hidup!"

"Dengarkan dulu kata-kataku!" aku sudah mulai berani berlagak memerintah mereka. Batinku, separo dari mereka sekurang-kurangnya sudah berada dalam genggamanku.

"Dengarkan, dengarkan! dengarkan kawan-kawan...!" bentak mereka kepada kawan-kawannya. Mereka lalu diam menunggu apa yang hendak kukatakan.

"Mari ikuti aku menemui Pak Lurah! Tapi semuanya tidak boleh ada yang berbicara. Cuma akulah nanti yang akan bicara kepada Pak Lurah. Dan tidak boleh merusak benda-benda apa pun. Semuanya harus taat di belakangku. Aku akan meminta secara ikhlas, agar Pak Lurah memberi kita beras!"

"Sanggup apa tidak?" tanyaku menantang.

"Sangggguuuuuppp...!" Jawab mereka serentak sambil mengepalkan rinju mereka.

"Aku nanti akan meminta beras dengan suka rela. Tetapi tidak akan merampok. Aku tidak setuju kalian membongkar gudang padi, itu perampokan! Sanggup tidak mentaati ajakanku?" demikian aku bertanya dengan tegas. Aku merasa aku sudah bisa menguasai mereka. Aku merasa aku menjadi kuat.

"Sangggguuupppp ...!" mereka berteriak serentak.

"Nah, mari ikuti aku! Tetapi harus tertib. Jangan ada yang berteriak-teriak. Semua harus kelihatan sopan," begitu ajakanku.

Aku berjalan di muka. Satu dua orang dari mereka yang aku sudah kenal, aku ajak berjalan di muka mendampingi aku. Dan mereka mengikuti aku dari belakang. Mereka berjalan dengan tertib dan sopan.

Kami tiba di kelurahan. Pak Lurah dengan dikelilingi oleh beberapa orang polisi desa dan pamong desa menjemput kedatanganku.

"Wonten punopo?" (ada keperluan apa), Pak Lurah menyambut kedatanganku. Beliau dan stafnya tampak sedikit pucat mukanya melihat begitu banyak orang-orang membawa panci-panci dan bakul-bakul kosong berada di belakangku. Aku dipersilakan duduk, dan aku meminta orang-orang di belakangku supaya tenang dan terrib, jangan ada yang teriak apa pun.

"Begini Pak Lurah!" aku mulai menata untuk memulai pembicaraan.

"'Orang-orang ini adalah penduduk desa ini seperti Pak Lurah mengenalnya. Mereka sudah berhari-hari tidak memperoleh beras. Begitu sulitnya mencari beras. Agar supaya mereka tidak mengambil tindakan-tindakan sendiri-sendiri, dan agar tidak berbuat yang melanggar hukum, aku memberanikan diri menjadi juru bicara mereka menghadap Pak Lurah."

"Terima kasih. Dan silakan bagaimana yang dimaksud kedatangan ini?" jawab Pak Lurah dengan sopan sekali. Aku sudah membayangkan bahwa tujuan kami insya Allah akan berhasil.

"Pak Lurah lebih tahu dari aku. Di desa ini ada lumbung padi, masih banyak padi tersimpan. Gunanya tentu saja untuk dipergunakan di waktu sangat diperlukan dalam keadaan mendesak. Orang-orang ini adalah rakyat Pak Lurah. Aku mengusulkan, apa tidak sudah waktunya bila padi milik desa ini sekarang dibagi secara adil dengan cara yang baik-baik. Misalnya, dua pertiga dibagikan kepada segenap penduduk, terutama yang sangat memerlukan. Sedang sisanya, tetap disimpan rnenjadi milik desa."

"Kulo sepakat sanget Mas!" (Saya setuju sekali), demikian sambutan Pak Lurah dengan ramahnya. Pak Lurah dengan seluruh pamong desa lalu merundingkan cara pelaksanaannya.

Aku berpamitan setelah aku yakin bahwa pelaksanaannya akan dilakukan dalam waktu sesegera mungkin. Orang banyak menyalami aku dengan ucapan-ucapan terimakasih. Tidak lupa, Pak Lurah pun menyalami aku dengan ucapan terima kasih.

Dari kejauhan aku melihat orang berlari-lari sambil membawa barang-barang bawaan. Dari ujung jalan orang menggelindingkan ban-ban mobil yang masih terbungkus rapat. Sebagian lagi menggendong benang tenun, tekstil, dan benda-benda lain yang asing bagiku. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi. Sepanjang jalan bertambah banyak orang berkerumun, ada yang sedang membagi-bagi barang bawaannya, dan sebagian lagi berlari-lari menuju ujung jalan. Aku hampiri mereka untuk menanyakan apa yang terjadi. Kiranya mendapat jawaban bahwa beberapa orang tentara Jepang telah memasuki kota, mereka menyuruh rakyat menggedor gudang-gudang milik "Jacobson van den Berg," milik "Escomto," dan lain-lain maskapai perdagangan Belanda.

Bukan main hiruk-pikuknya suasana sepanjang jalan. Orang berlari-lari kian kemari sambil meneriakkan kata-kata "Jepang datang, Jepang datang" dan lain-lain kata-kata yang tidak jelas.

Aku menuju ke kantor Majlis Konsul Nahdhatul Ulama. Di sana telah banyak berkumpul para kiai dan tokoh-tokoh Ansor. Aku menjumpai Pak Mukhtar, Konsul Nahdhatul Ulama, untuk membicarakan situasi yang sedang terjadi. Kami telah sampai kepada suatu kesimpulan bahwa keadaan telah berubah. Keadaan sudah tak mungkin bisa terkendalikan. Kami hanya memelihara keamanan pribadi dan milik penduduk yang bisa diselamatkan. Situasi telah menjadi suatu yang tak mudah dikendalikan lagi. Hanya suatu kekuasaanlah yang bisa mengatasinya.

Sebuah pesawat terbang Dai Nippon menyebarkan surat-surat selebaran yang menyebutkan bahwa hari iru, 9 Maret 1942, pimpinan angkatan perang Hindia Belanda *Mayor Jenderal Ter Poorten* telah menyerah kepada Jepang, dan Gubernur Jenderal Belanda *Tjarda van Starkenborgh Stachouwer* menyerah dan ditawan Jepang.

Diserukan supaya rakyat tetap tenang dan bekerja seperti biasa.

Suatu pergantian zaman telah terjadi!

Belanda yang selama ini dengan gagahnya menepuk dada akan bertempur sampai titik darah yang penghabisan, akan melawan musuh hingga serdadu yang terakhir, ternyata telah menyerah. Semboyan mereka bahwa: *Lebih baik mati berkalang tanah daripada menyerah kepada musuh,* ternyata tidak dipenuhi. Hanya dalam waktu 8 hari, boleh dikata tanpa ada pertempuran dan perlawanan sekalipun, Belanda telah menyerah tanpa syarat kepada balatentara Jepang.

Sementara itu, disebarkan pamflet-pamflet dari tentara pendudukan Jepang, yang berisi perintah, agar penduduk yang menyimpan barang-barang gedoran dari gudang-gudang milik Belanda segera menyerahkan di kantor Kawedanan setempat. Siapa yang menyerahkan barang-barang itu tidak akan diambil tindakan apa-apa. Tetapi kepada mereka yang tidak mau menyerahkannya, akan diambil tindakan militer sesuai dengan hukum perang.

Maka, berbondong-bondonglah rakyat menyerahkan barang-barang gedorannya ke kantor Kawedanan. Aku tidak tahu pasti, apakah semuanya diserahkan ataukah ada sebagian yang tetap mereka simpan.

Entah perintah dari mana, rumah-rumah sepanjang jalan raya mengibarkan bendera Merah Putih. Bendera kebangsaan kita yang selama zaman Belanda haram untuk ditabarkan. Tetapi sore itu serentak saja rakyat mengibarkannya. Bendera kebangsaan ini dikibarkan untuk menyambut kedatangan bala tentara Jepang yang sebentar lagi akan memasuki kota.

Aku baru saja menyelesaikan sembahyang maghrib ketika orang-orang berlari-lari menuju pinggir jalan raya. Terdengarlah buat pertama kali kata-kata Jepang "Banzai, Banzai!" dari mulut-mulut penduduk, dengan diselingi teriakan-teriakan Hidup Nipoon! Hidup Nippon!

Tatkala aku tiba di jalan raya, dari arah timur tampak iring-iringan mobil-mobil berwarna hijau tua dengan truk-truk militer, semuanya penuh berisi serdadu-serdadu dan opsir-opsir Jepang berpakaian seragam. Mereka acuh tak acuh menyambut tepuk-sorak rakyat "Banzai, Banzai!" hanya satu dua saja yang melambaikan tangannya di balik kaca mobil yang samar-samar kelihatan karena tertutup oleh kain sutera putih.

Aku perhatikan bentuk tubuh mereka dan pakaian seragamnya, persis seperti yang pernah aku lihat di gambar-gambar dalam koran-koran ketika Jepang memasuki Tiongkok. Benar-benar bangsa kate! Tubuhnya pendek-pendek sambil menyandang bedil-bedilnya dengan bayonet terhunus. Tampaknya bedil dengan bayonet terhunus masih lebih panjang

dibanding tubuhnya. Topinya terkenal khas *Nippon,* terbuat dari kain sewarna dengan bajunya yang hijau kekuning-kuningan, dengan rumbai-rumbai menutupi tengkuknya. Dibanding dengan seragam serdadu Belanda, maka seragam tentara Jepang seperti model seenaknya, dengan tanggung di bawah siku, baju dan celananya tampak kedodoran dengan kedua kakinya dibalut kain dari bawah lutut hingga pergelangan kaki, yang disambung dengan sepatu dari karet. Mereka menampakkan wajah yang angker dan keras memegang disiplin. Lebih acuh tak acuh lagi menjawab lambaian rakyat.

Aku tinggalkan jalan raya setelah iring-iringan Jepang selesai melintasi kotaku. Mereka menuju Purwokerto, ibu kota Karesidenan Banyumas.

Semalam itu, aku paksakan untuk tidur, beberapa malam kekurangan tidur. Di kepalaku penuh berbagai pikiran. Telah berakhirkah zaman penjajahan? Apa yang harus aku lakukan dengan teman-teman di hari-hari yang akan datang? Terkenang padaku kejadian di Manchuria dan Tiongkok. Jepang menduduki negeri-negeri itu, namun bangsa Manchuria dan Tionghoa tetap saja dijajah Jepang, seperti halnya bangsa-bangsa Formosa dan Korea yang lebih lama lagi hidup dalam penjajahan Jepang.

Di kepalaku berisi tanda tanya, apakah suatu pertanda: tamatnya suatu penjajahan untuk memulai zaman penjajahan baru? Zaman penjajahan Belanda telah tamat. Akan menyusulkah zaman penjajahan Jepang?

Aku penat sekali dengan pikiran-pikiran yang tak mau hilang dari benakku. Tetapi aku juga letih memerlukan tidur. Aku tidak ingat lagi sampai di mana aku sanggup berpikir, aku tidur juga pada akhirnya. Selama tidur, aku tak berpikir lagi, bermimpi pun tidak!

Di Bawah Penjajahan Seumur Jagung

Sebelum bala tentara Jepang menduduki kepulauan Indonesia, berbulan-bulan lamanya Radio Tokyo menggemakan lagu kebangsaan kita dalam siaran-siarannya yang ditujukan kepada Bangsa Indonesia. Propaganda Jepang bahwa mereka akan membebaskan bangsa kita dari belenggu penjajahan sangat menarik sekali. Banyak orang yang terpengaruh oleh cerita dari mulut ke mulut bahwa bangsa yang berkulit kuning akan memerdekakan Indonesia dan penjajahan Belanda, demikian katanya menurut ramalan Joyoboyo. Kini bangsa yang berkulit kuning ini telah datang.

Begitu bala tentara Jepang yang berkulit kuning menjejakkan kakinya di bumi persada Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia Raya mendengung-dengung memenuhi penjuru Tanah Air, ikut mengelu-elukan kedatangan anak-anak "Matahari-Terbit" sebagai tanda berterima kasih, karena telah membebaskan Bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda.

Untuk beberapa hari saja lagu kebangsaan kita bergema melalui Radio Indonesia yang telah dikuasai Jepang.

Propaganda bahwa Jepang benar-benar membebaskan bangsa kita dari belenggu penjajahan semakin termakan.

Tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Beberapa hari kemudian lagu kebangsaan itu dibungkam dari siaran-siaran radio Indonesia, bahkan tidak lagi diizinkan untuk diperdengarkan dalam setiap pertemuan dan upacara apa pun. Sebagai gantinya, Jepang mewajibkan diperdengarkan lagu kebangsaan mereka *Kimigayo* sebagai lagu wajib dalam siaran-siaran radio, dalam pertemuan-pertemuan dan upacara-upacara. Setiap pagi, siang, petang, dan malam lagu *Kimigayo* itu berdengung-dengung memenuhi Nusantara kita.

Nasib serupa menimpa bendera kebangsaan kita, Merah Putih. Jepang melarang dikibarkan bendera kebangsaan Indonesia. Di tiap kantor, jawatan, dan rumah-rumah penduduk harus dikibarkan bendera Jepang *Hinomaru,* berwarna putih mulus dengan bola merah di tengahnya.

Mulai timbul kesadaran di kalangan rakyat bahwa kita telah terkecoh oleh kelicikan propaganda Jepang. Bahwa mereka telah membebaskan kita dari penjajahan Belanda memanglah benar. Tetapi kita telah tertipu oleh kelicikannya, bahwa lepas dari mulut singa masuk ke mulut buaya, lepas dan penjajahan Belanda dicengkeram di kuku penjajahan Jepang. Rakyat menjadi sadar bahwa diplomasi propaganda Jepang telah membuat kecele sebagian bangsa kita yang terpengaruh oleh propaganda mereka. Kalau memang Jepang benar-benar hendak membebaskan Bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan, artinya dari penjajahan siapa pun, buat apa mereka melarang lagu dan bendera kebangsaan kita? Kiranya, dengan dalih pengakuannya sebagai "saudara tua," mereka akan menjajah "saudara muda"-nya dengan kedok atas nama melindungi dan memimpin.

Kesadaran akan datangnya penjajahan baru menjadi semakin kuat setelah Jepang menamakan dirinya "saudara tua" Bangsa Indonesia. Sebutan *Jepang* atau *japan* tidak

diperkenankan lagi, dan sebagai gantinya mereka harus disebut *Dai Nippon,* artinya: Jepang Yang Besar!

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di mana-mana orang dipukuli Jepang. Sedikit saja melakukan perbuatan yang dianggap salah, Jepang dengan serta-merta menempeleng kepala. Di kalangan pesantren sudah umum julukan bagi Jepang sebagai *setan-gundul* artinya, setan yang berkepala gundul karena gemar akan gundul atau kepala orang Indonesia. Jika saja kita lewat di muka serdadu Jepang yang sedang berdiri dengan bayonet terhunus, atau ber-papasan dengan mereka, lalu kita lupa tidak menghormat mereka dengan membungkukkan badan, kontan saja ia memanggil dengan sungut-sungutnya, lalu kepala kita ditempelengnya beberapa kali. Tidak perduli siapa kita, rakyat biasa atau orang yang patut dihormati sekalipun, baik pemuda maupun orang tua.

Suatu "kebudayaan" baru datang menyertai kedatangan tentara Jepang, ialah "kebudayaan" *Saikere.* Semua anak sekolah, pegawai pemerintah, kaum pekerja dan buruh, bahkan di pesantren-pesantten, tiap pagi sekitar jam 7, harus berbaris menghadap arah Tokyo, lalu membungkukkan badan 90 derajat selama beberapa derik, maksudnya untuk menghormat *Tenno Heika,* raja Jepang, yang pagi itu barangkali sedang sarapan pagi atau sedang mandi di istananya di Tokyo.

Masalah *saikere* ini menimbulkan kegemparan di kalangan para ulama dan dunia pesantren di seluruh tanah air. Membungkukkan badan hingga 90 derajat dengan maksud menghormat sesama manusia biar raja sekalipun, menurut pandangan para ulama adalah *haram,* dosa besar. Membungkukkan badan semacam itu menyerupai *ruku dalam sembahyang orang Islam,* yang hanya diperuntukkan menvembah Allah SWT. Selain Allah, biar raja sekalipun, biar katanya *Tenno Heika* adalah tuhan bangsa Jepang keturunan dewa *simaterasu,* dewa di langit sekalipun, haramlah diberi hormat dengan membungkukkan badan hingga 90 derajat bentuknya. Pendirian para ulama dan dunia pesantren disampaikan kepada *Saikoo Sikikan,* panglima besar tentara Jepang di Jakarta, namun Jepang tidak menggubris. Keharusan *Saikere* berjalan terus!

Sekitar bulan April-Mei 1942, terjadilah suatu peristiwa yang sangat menggemparkan seluruh dunia pesantren.

K.H. Hasyim Asy'ari, pemimpin Pesantren Tebuireng dan Rais Akbar Nahdhatul Ulama ditangkap Jepang. Beliau dimasukkan ke dalam penjara di Jombang, lalu dipindahkan ke penjara Mojokerto, dan akhirnya di penjara Bubutan, Surabaya. Beberapa kiai dan santri meminta dipenjarakan bersama-sama K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tanda setia kawan, sebagai tanda khidmah kepada guru dan pemimpin mereka yang telah berusia sekitar 70 tahun itu.

Tidak jelas kesalahan apa yang menyebabkan Hadratus Syaikh ini ditangkap. Tetapi peristiwa tersebut membakar seluruh dunia pesantren dalam memulai gerakan di bawah tanah menentang dan menghancurkan Jepang.

Konon kabarnya, Hadratus Syaikh dituduh mengadakan aksi menentang kekuasaan Jepang di Indonesia. Padahal yang sebenarnya, Jepang sendirilah yang membuat tindakan-rindakan yang menyebabkan rakyat menjadi anti Jepang. Mereka di mana-mana merampas padi rakyat, kekayaan tanah air kita diangkuti ke negeri mereka untuk membiayai peperangan mereka melawan sekutu. Jepang di mana-mana terkenal dengan kegemarannya memperkosa kehormatan wanita kita untuk melampiaskan hawa nafsunya. Propaganda mereka bahwa kedatangannya untuk membebaskan bangsa Indonesia dari

penjajahan Belanda, kiranya cuma menggantikan kedudukan Belanda selaku penjajah berikutnya. Jikalau hal ini membuat rakyat menjadi marah dan melakukan gerakan anti Jepang, janganlah Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang disalahkan. Tetapi, jikalau Jepang menganggap bahwa hal itu disebabkan karena digerakkan oleh beliau, maka secara langsung dan tidak langsung Jepang mengakui K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ulama paling besar pengaruhnya di kalangan rakyat Indonesia.

Lebih dari empat bulan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dipenjarakan Jepang. Baru dibebaskan setelah usaha yang terus-menerus dilakukan oleh para ulama di bawah pimpinan K.H.A. Wahab Chasbullah dan K.H.A. Wahid Hasyim untuk menghubungi pembesar-pembesar Jepang, terutama Saikoo Sikikan di Jakarta.

Entah karena *over-compensatie,* memberi secara berlebihan, ataukah karena menyadari pengaruh dan wibawa Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, setelah terjadinya penangkapan diri beliau, tidak lama kemudian Saikoo Sikikan sebagai penguasa tertinggi pemerintah bala tentara Jepang di Jawa, mengangkat K.H. Hasyim Asy'ari sebagai *Shumubucho,* kepala jawatan urusan agama pusat, dengan dua orang wakilnya, masing-masing: K.H. Abdulkahar Muzakir dan K.H.A Wahid Hasvim. Buat K.H.A. Wahid Hasyim ditambah lagi kedudukan sebagai anggota *Chuuoo Sangi In* kira-kira setingkat dengan anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Jakarta.

Suatu hari, dalam pertengahan tahun 1942, aku mendapat panggilan dari K.H.A. Wahid Hasyim agar menemui beliau di Jakarta. Berangkatlah aku ke Jakarta dengan penuh tanda tanya dalam kepalaku, apa maksud panggilan itu. Tetapi aku telah membayangkan bahwa akan ada tugas baru diserahkan pada pundakku.

"Aku ingin memberitahukan kepada saudara bahwa suatu tahap baru dalam perjuangan kita harus kita mulai sekarang," demikian kata K.H.A. Wahid Hasyim kerika aku menjumpainya di Hotel Des Indes, sebuah hotel kelas satu di Jakarta. Hotel yang di zaman kolonial hanya ditempati oleh pembesar-pembesar Belanda.

"Apa artinya tahap baru dalam perjuangan kita, Gus?" kembali aku bertanya. Aku selalu memanggil beliau dengan sebutan *Gus.* Di kalangan pesantren dan dunia ulama terkenal dengan sebutan *Gus Wahid.*

"Setan gundul ini, maksudnya Jepang merasa bahwa peperangan antara mereka dengan sekutu akan memakan waktu lama dan memerlukan kelengkapan perang yang bukan main hebatnya. Setan gundul ini tahu bahwa ulama mempunyai pengaruh yang besar sekali di kalangan rakyat kita. Sebaliknya, mereka juga mengetahui bahwa rakyat sangat membenci orang-orang yang selama ini menjadi alat yang membantu dengan setia penjajahan Belanda. Jepang kini sedang memikat hari rakyat. Mereka sangat memerlukan dukungan rakyat!" K.H.A. Wahid Hasyim memulai menjelaskan buah pikirannya.

"Mereka telah membebaskan kita dari penjajahan Belanda, mereka telah mengusir Belanda dari kedudukan penguasa di negeri kita. Ini berarti babakan dalam perjuangan kita telah berakhir. Nah, kini kita memasuki tahapan baru dalam perjuangan, yakni menghadapi Jepang sebagai penjajah baru."

Aku mulai paham apa yang dimaksud dengan tahapan baru dalam perjuangan. "Bagaimana kita menghadapi Jepang, mereka sangat kuat, mempunyai angkatan perang yang sanggup menaklukkan seluruh daratan Tiongkok, Manchuria, dan kini menguasai Filipina, Thai, Burma, Indo-China, Malaya, dan Indonesia," demikian kataku menyela.

Dengan menyibirkan bibirnya, beliau menjawab:

"Saudara ingat dongeng-dongeng Al-Baidaba tentang cerita dunia binatang. Singa dan harimau sebagai raja hutan dan gajah yang mempunyai keperkasaan, toh bisa dikalahkan oleh kancil, dan kancil masih dikalahkan oleh siput-siput yang bersatu!"

"Bagaimana Gus, aku masih belum mengerti dalam hubungannya dengan teori perjuangan!" aku menanya karena sudah tak sabar lagi.

"Kita pakai ini!" sambil menunjuk ke keningnya, “kita harus memakai otak dan pikiran. Kita bisa menjadi "kancil" dalam menghadapi segala singa dan serigala. Dan saya akan mengubah teori Al-Baidaba, janganlah kancil bermusuhan dengan siput, tetapi harus bersahabat. Ya, kalau saya sendiri tentulah tidak akan bisa menjadi "kancil" yang berhasil mengelabui singa dan serigala. Akan tetapi kalau kita kaum ulama bersatu, insya Allah akan jadi "kancil," bahkan lebih dewasa dan lebih dari sekadar "seekor kancil."

"Dari mana kita harus memulai?" aku bertanya.

"Nah itu dia suatu pertanyaan yang penting. Begini! Hadratus Syaikh dan saya diserahi Jepang membentuk Kantor Jawatan Agama Pusat. Saya telah katakan kepada Saikoo Sikikan bahwa hal itu tidaklah mungkin jika tidak dibentuk kantor-kantor cabangnya di seluruh Jawa dan Madura. Luar Jawa mempunyai susunan pemerintahan militer tersendiri yang lepas dari kekuasaan mereka di Jawa dan Madura. Sebab itu, kita cuma diberi wewenang terbatas hanya di Jawa dan Madura. Usul saya agar dibentuk kantor-kantor cabang di daerah-daerah disetujui Jepang. Arti kata "daerah" terbatas pada daerah Karesidenan, karena susunan pemerintah militer Jepang demikian," K.H.A. Wahid Hasyim menjelaskan.

"Jadi di tiap-tiap Karesidenan akan dibentuk kantor urusan agama?" aku meminta penjelasan.

"Benar, di tiap karesidenan akan dibentuk. Namanya, menurut mereka: *Shumuka,* kantor urusan agama karesidenan. Kepalanya bernama *Shumukacho,* harus seorang ulama. Ketika Jepang bertanya kepada saya mengapa harus ulama, saya jawab, karena tugasnya mengurus Agama Islam, tidak ada yang lebih ahli tentang keislaman kecuali kaum ulama. Adapun pegawainya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan ulama dan ada yang bukan golongan ulama, tetapi harus berjiwa Islam dan mempunyai cita-cita perjuangan Islam."

"Saya merasa bersyukur bahwa dulu kami mengadakan pembaruan dalam sistem pesantren", beliau meneruskan keterangannya. "Apa yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Ilyas bersama-sama saya dan teman-teman mengadakan perubahan dalam pelajaran pesantren, alhamdulillah diikuti oleh pesantren-pesantren yang lain. Seperri saudara ketahui, bertahun-tahun yang lalu, kami adakan pelajaran membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah Indonesia, dan berhitung dalam Pesantren Tebuireng. Sekarang itu semua diikuti oleh pesantren-pesantren yang lain. Santri-santri lulusan Tebuireng begitu banyak tersebar di mana-mana. Ini tentu akan memudahkan usaha kita membentuk kantor-kantor urusan agama daerah," beliau meyakinkan aku.

"Kalau begitu, prinsip kita membantu Jepang?" aku bertanya.

"Saudara harus tahu, ini perjuangan. Dalam perjuangan bisa berlaku tipu-menipu, ini istilahnya secara kasar. Musuh menipu kita, dan kita memakai akal, sehingga siapa memperalat siapa. Saudara masih ingat, bukankah dalam Al-Qur'an telah difirmankan:

Wa makaru wa makara Allahu wa Allahu khairu al-makirin,

"Mereka melakukan tipu muslihat, dan Allah Maha Pengatur daya-upaya!"

"Saya kasih tahu saudara, ini bangsa menamakan dirinya *Nippon.* Di kalangan para santri, nippon yang oleh Jepang harus diucapkan *nippong,* itu diartikan "nipu wong" (menipu orang). Mereka katanya akan membebaskan kita dari penjajahan Belanda, memang benar kita dibebaskan, tidak lagi dijajah Belanda, tetapi apakah setelah bebas dari Belanda kita jadi merdeka ataukah dijajah mereka, itu tidak mereka katakan. Inilah bentuk penipuannya. Masa kita tidak bisa membalas mengakali mereka?" beliau jelaskan.

'Prinsipnya dulu, apakah kita membantu Jepang?" aku mendesak.

"Prinsipnya, kita membantu kita sendiri!" jawabnya tegas. "Kita membantu diri kita melalui kesempatan yang mereka berikan. Mungkin, dan ini pasti, mereka tentu akan memperalat kita. Tetapi kita kan bukan benda mati! Yang penting kita pergunakan sebaik-baiknya kesempatan yang mereka berikan. Dengan kesempatan itu, kita mempunyai alat berjuang. Sementara, ibarat orang main sepak bola, kita mungkin akan kemasukan gol, tetapi jika kita pandai menyepak bola, tahu akan peraturan permainan dan mengadakan kerjasama di antara kesebelasan kita, kita juga bisa memasukkan gol-gol di gawang lawan. Sementara itu, saya akan mengadakan kerjasama dengan lain-lain golongan, misalnya, dengan golongan Sukarno-Hatta, golongan Chairul Saleh, B.M. Diah, golongan Tan Malaka, dan sebagainya." Beliau memandang jauh ke depan seolah sedang melihat jauh ke muka, tentu di dalam pikirannya sedang penuh dengan perjuangan yang besar.

"Wah, ini suatu perjuangan besar, Gus" aku menyela.

"Memang perjuangan besar. Tetapi harus kita mulai sekarang. Kita tidak bisa dikatakan lemah. *Al-Muslimuna 'ala khairin innama ad-dhu'fu fi al-qiyadah,* (umat Islam selamanya dalam keadaan baik, cuma kelemahan selamanya di pihak pimpinan). Umat di mana-mana menantikan pimpinan. Dan kita ini golongan pimpinan. Kita sudah mulai memperoleh kesempatan. Bodoh sekali kalau kesempatan ini tidak digunakan. Kita sudah belajar sekian lama, sudah mempunyai pengalaman betapa pahitnya menjadi anak jajahan. Sekarang tinggal keberanian berbuat, dan saya merasa saya berani bertindak!" Beliau katakan dengan tegas dan bersemangat.

Kami masing-masing diam. Lama juga kami diam, masing-masing dengan pikiran yang memenuhi kepala. Tetapi hariku seperti tersentak bangun setelah mendengar kata-katanya bahwa sekarang diperlukan suatu keberanian bertindak. Orang bertindak bisa berakibat salah dan bisa berakibat benar, tetapi orang yang tak berbuat sudah terang amat salah sekali.

Setelah masing-masing diam agak lama, seperti tergugah dari alam pemikiran masing-masing, tiba-tiba berdering bunyi telepon di kamar hotel. Beliau bangun dari kursi, lalu mengangkat gagang telepon.

“Wong Tebuireng? Betul, saya sendiri.“

Beliau tertawa terbahak-bahak, keras dan panjang.

“Kami lagi bicarakan soal dagang... Ya, seperti dagang yang kemarin.... Ha, bagaimana? Tidak, ini ada kawan datang, seorang pedagang juga.... Biasa,... dagang zaman sekarang yang sedang dibutuhkan orang banyak! Tak usah, biar sayalah yang datang!... Tak apa, biar

saya yang datang!... Tak usah, saya ada kendaraan sendiri... Baik, kira-kira setengah jam lagi... Sampai ketemu,... Wa 'alaikumu as-salam...!'

“Dari siapa?” aku menanya.

“Dari Mr. Muhammad Yamin! Dia kecuali sahabatku, juga orang penting. Dia mau datang kemari, saya bilang lebih baik sayalah yang ke sana. Mari kita ke sana. Biar saudara berkenalan dengannya,” jawab K.H.A. Wahid Hasyim dan mengajak aku turut bersama beliau ke rumah Mr. Muhammad Yamin.

Sementara K.H.A. Wahid Hasyim mengganti sarung dengan mengenakan celana dan kemejanya, aku duduk sendirian. Masih terkenang dalam ingatanku nama Mr. Muhammad Yamin. Beberapa tahun yang lalu, aku pernah mendengarkan pidatonya di Yogya, ketika itu beliau seorang tokoh dari Partindo, Partai Indonesia. Masih ingat pidatonya, ketika itu beliau mengupas tentang “Perang Pacifik” yang bakal meletus, lalu tentang cita-cita Jepang menguasai seluruh Asia. Beliau katakan di waktu itu akan bahayanya Imperialisme-Kuning, yang dimaksud tentulah Jepang.

Namaku dipanggil K.H.A. Wahid Hasyim. Aku masuk ke kamar tidurnya, beliau sedang mengenakan sepatu. Aku duduk di atas kasur tempat beliau tidur, karena aku disuruhnya duduk dekat beliau.

“Malam ini tentu akan ada rencana baru. Betulkan, bahwa saya telah mengadakan hubungan dengan berbagai golongan. Alhasil, kita kaum santri sedang diperlukan oleh semua golongan. Kita juga memerlukan mereka. Kita saling memerlukan dalam rangka perjuangan besar memerdekakan bangsa kita dari penjajahan yang mana pun!” beliau katakan sambil mengikat tali sepatunya. Beliau berdiri, bercermin sebentar membetulkan letak dasinya. Lalu mengambil peci hitamnya, ditentengnya peci itu, lalu mengajak aku keluar dari kamar hotel. Di luar telah tersedia sebuah mobil Fiat hitam.

Beliau kemudikan sendiri mobilnya, dan aku duduk di sampingnya.

“Kemarin saya telah menjumpai Bung Hatta, agaknya Yamin tahu ini. Dia jangan-jangan akan menanyakan kepadaku apa yang kemarin saya bicarakan dengan Bung Hatta,” K.H. A. Wahid Hasyim memulai pembicaraan setelah mobil keluar dari halaman Hotel Des Indes.

Malam itu kira-kira baru pukul 9, tetapi jalan-jalan di Jakarta tampak agak sepi. Beberapa delman dan orang naik sepeda. Mobil-mobil tidak begitu banyak, itu pun cuma dinaiki tuan-tuan Dai Nippon saja.

“Inikah mobil dinas, Gus?” aku mengalihkan pembicaraan lain.

“Bukan! Mobil dinas cuma di waktu kantor Itu pun jarang aku pakai. Aku diberi mobil dinas pakai tanda militer Jepang. Aku tak mau pakai. Saya malu memakai mobil militer Jepang. Sebab itu, saya membeli sendiri mobil Fiat ini,” jawabnya.

“Bagaimana caranya bisa membeli mobil sendiri di zaman begini?” aku bertanya. Pertanyaan ini aku ajukan karena di zaman itu tidak ada orang sipil yang memiliki mobil. Aku ingat pamanku yang mobilnya diambil Jepang.

“Ya Allah! Kalau soal mobil saja tidak bisa memecahkannya, bagaimana bisa memecahkan persoalan rakyat?” jawab beliau tegas.

“Mobil adalah suatu alat bepergian, juga alat berjuang. Banyak di antara kawan-kawan kita yang sudah tergolong pemimpin, kadang-kadang persoalan rumah tangga saja tidak bisa

memecahkannya, bagaimana bisa memecahkan masalah umat yang jauh lebih besar dari sakedar masalah rumah tangga." beliau meneruskan.

"Begini ya akhirnya, tadi pembicaraan kita di hotel terputus. Saya belum menceritakan kepada saudara mengenai soal lain. Sebagaimana saudara tahu, semua partai dan organisasi rakyat telah dibubarkan oleh Jepang. Kini telah disusun badan yang bernama "Tiga A". Maksudnya untuk menghimpun seluruh tenaga pemimpin Indonesia untuk mengerahkan rakyat kita membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya ini. Tetapi seperti saudara ketahui, "Tiga A" ini tidak jalan, karena baik pemimpinnya maupun idenya tidak memperoleh dukungan dari rakyat," katanya.

"Bagaimana sikap kita terhadap "Tiga A"?" aku bertanya.

"Sikap kita, kita tidak menentukan sikap!" begitu jawabannya yang sangat diplomatis tetapi masuk akal.

"Kini para pemimpin sedang menampung ide Jepang, akan didirikan sebuah badan baru untuk mendampingi "Empat-Serangkai", Sukarno-Hatta, Ki Hajar Dewantara, KH. Mas Mansur," beliau meneruskan.

"Sebenarnya "Empat-Serangkai" ini mau ke mana?" aku minta penjelasan.

"Secara berbaik sangka, saya percaya bahwa sebagai pemimpin-pemimpin, mereka tentu memperjuangkan aspirasi rakyat Tetapi mereka kewalahan menghadapi anggapan umum dari rakyat seolah-olah cuma diperalat oleh Jepang. Sebab itu, di mana-mana dirasakan Jepang bahwa dukungan rakyat tidak seperti yang diharapkan."

"Kalau badan baru itu nanti diadakan, apakah kita juga ikut di sana?" aku ingin mendapat penjelasan lagi.

"Saya ada rencana, tetapi ini masih saya simpan sendiri. Kalau badan baru itu terbentuk, kita meminta Jepang, atau lebih tepat lagi, kita memperjuangkan kepada Jepang untuk membentuk badan khusus di kalangan umat Islam," demikian beliau menjelaskan.

Percakapan kami terhenti karena mobil telah memasuki sebuah halaman rumah. Mobil berhenti, klakson dibunyikan. Keluarlah dari dalam rumah seorang laki-laki masih muda, aku taksir usianya belum 40 tahun. Badannya tegap, tetapi rambutnya tidak tersisir. Tampaknya cara berpakaiannya seenaknya saja. Dalam batinku, ini dia Mr Muhammad Yamin, jago Partindo dulu.

"Wah, tepat juga setengah jam!" tegur tuan rumah.

"Kalau orang tidak menghargai waktu, tandanya tidak mengerti harganya waktu!" jawab K.H.A. Wahid Hasyim. Semua tertawa!

Aku diperkenalkan dengan Mr. Muhammad Yamin. Ketika kami berjabat-tangan, terasa betapa tebal tapak tangannya dan sangat erat meremas jari-jari tanganku. Sambil menatap mukaku, ia senyum menyeringai sambil katanya:

"Inikah yang saudara katakan tadi di telepon "pedagang" yang baru datang?" sambil melirik kepada KH.A. Wahid Hasyim.

"Datang dari mana? Jawa Timur?" tanyanya lebih lanjut kepadaku.

"Dari Jawa Tengah, Banyumas!" jawabku.

“Ooo, dari Tirta-kencana! Dari negerinya Kolopaking!” cepat saja ia menyambut jawabanku.

Tanganku dilepaskan. Ia segera menarik tangan KH. A. Wahid Hasyim Sambil berjalan memasuki suatu ruangan dalam, ia bercakap-cakap sambil berjalan pelan, sementara tangannya merangkul pundak K.H A. Wahid Hasyim. Aku tidak ikut duduk bersama mereka, aku mengambil tempat duduk di ruangan depan yang terbuka. Dari kejauhan, aku memperhatikan dua sahabat meneruskan percakapannya sambil bergurau diselingi kadang-kadang oleh tawanya yang keras.

Aku perhatikan wajah Mr. Muhammad Yamin. Raut mukanya serba tebal dan kuat di bawah kerangka kepalanya yang besar. Biasanya profil yang demikian menunjukkan bahwa ia memiliki watak keras dengan otak yang genius. Pantas cepat saja menyalin nama daerahku Banyumas dengan Tirta-kencana, artinya Air-emas. Ketika ia menyebut negerinya Kolopaking, teringat padaku akan sebuah keluarga salah seorang Bupati di daerah Banyumas yang terkenal berani menghadapi Belanda dan memiliki sifat kerakyatan. Ketika pada umumnya para Bupati menulis namanya dengan gelar-gelar kebangsawanan di mukanya dengan Kanjeng Raden Tumenggung atau Kanjeng Raden Haryo, maka seorang Bupati di daerah Banyumas hanya menulis namanya pada pintu gerbang pendoponya di ujung alun-alun: Sumitro begitu saja, tanpa Kanjeng Raden Tumenggung dan sebagainya. Pantas kata orang bahwa Mr. Muhammad Yamin salah seorang ahli sejarah yang besar.

Ketika kedua orang sahabat itu lebih dari 11/2 jam mengadakan pembicaraan, tiba-tiba Mr. Muhammad Yamin menghampiri aku dan mengajak aku memasuki ruangan tempat mereka berbincang-bincang.

“Bagaimana kabar di Jawa Tengah?” Mr. Muhammad Yamin menanya.

“Di mana-mana sudah mulai sulit memperoleh beras, rakyat mulai gelisah!” jawabku untung-untungan. Aku kira orang ini tentulah anti Jepang.

“Nah, betul nggak kataku!” K.H.A. Wahid Hasyim menyambut jawabanku.

“Dalam keadaan rakyat sulit memperoleh beras, mana bisa kita harus mengumpulkan padi buat Setan-Gundul! 'Tidak bisa jadi!” begitu KH. A. Wahid Hasyim menyambung.

“Karena itu kita harus menyusun kekuatan untuk melawan Jepang dengan teori perjuangan yang hebat,” Mr. Muhammad Yamin menjawab.

“Kita galang terlebih dahulu kekuatan pemuda, dan Empat-Serangkai, jangan dibiarkan berjalan sendiri!” KH.A. Wahid Hasyim menyambut. Beliau berdiri dari kursinya, dan aku maklum bahwa pembicaraan dianggap selesai untuk malam itu. Kami berpamitan, dan kami menuju mobil Fiat untuk pulang ke hotel.

“Hari-hari yang akan datang, kita akan disibukkan oleh pekerjaan-pekerjaan besar dan penuh bahaya. Tetapi, wa man yattaqi Allaha yaj'a lahu makhrajan...” K.H.A. Wahid Hasyim memulai pembicaraan di mobil.

“Ada hal-hal baru dalam pembicaraan dengan Muhammad Yamin?” aku bertanya.

“Dia ini orang penting. Dia kawan baik Mr. Subarjo dan Mr. Iwa Kusumasumantri yang dekat hubungannya dengan pihak Angkatan Laut Jepang. Tetapi juga kawan baik dari Sukarno-Hatta yang kini sedang didekati pihak Angkatan Darat Jepang. Aku dengar bahwa antara kedua angkatan Jepang ini hubungannya tidak serasi, saling berebut mempengaruhi Tokyo. Kita harus manfaatkan situasi ini,” jawab K.H.A. Wahid Hasyim.

“Tetapi kita harus waspada terhadap kekuatan-kekuatan yang ada di sekitar Saikoo Sikikan”, K.H.A.Wahid Hasyim melanjutkan, “di Jakarta saja sekurang-kurangnya ada 3 orang yang penting kita perhatikan. Pertama, H. Simizu, ini orang diserahi mendampingi Sukarno-Hatta. Konon, inilah orangnya yang telah berhasil memecah kelompok nasionalis Tiongkok menjadi golongan Chiang Kai Sek dan Wang Ching Wei. Kedua, Abdulhamid Ono, begitulah namanya orang Jepang satu ini, tugasnya mendampingi saya dalam menghubungi para alim ulama. Dan ketiga, Kolonel Horie, yang diserahi tugas mengawasi Kantor Urusan Agama (Shumubu) yang dipimpin oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari.”

“Wah, alangkah ketatnya Jepang ini mengawasi kita!” aku menyela.

“Ya, tetapi dengan bersandar kepada Al-Quran, insya Allah setan ora doyan demit ora ndulit! (Setan tidak doyan dan hantu tidak mencolek).”

Hingga di hotel, aku sangat mengantuk, tetapi K.H.A. Wahid Hasyim masih mengajak berbicara terus. Beliau menggerayangi meja di sudut kamar untuk mencari sisa-sisa makanan yang tadi sore kami makan bersama. Masih ada sisa tahu telor dan mie goreng, kami lalap sampai ludes.

Kami sembahyang isya. K.H.A. Wahid Hasyim seperti ayahandanya selalu menghafal Al-Qur’an dalam tiap sembahyangnya. Beliau juga hafal Al-Qur’an di luar kepala. Selalu dibacanya di tengah sembahyang, di waktu duduk tidak ada pekerjaan, dan bahkan sambil berjalan atau mengemudikan mobilnya.

Sementara beliau meneruskan menghafal Al-Qur’an, aku pergi tidur.

***

Pagi itu hawa dan udara Jakarta terasa panas. Sudah beberapa hari tak turun hujan, hingga pepohonan tampak kering, daun-daun penuh debu. Kami baru saja selesai sarapan pagi, ketika datang dua orang tamu. Yang satu aku sudah kenal, orangnya berbadan tegap, berwajah tampan dan gagah. Kulitnya putih kekuning-kuningan, mengenakan celana dan kemeja berwarna khaki. Ia mengendarai sepeda motor “Harly Davidson” Dia Zainul Arifin, konsul Nahdhatul Ulama di Jakarta. Yang satunya agak kekurus-kurusan, sedikit jangkung, setelah diperkenalkan, aku baru tahu, namanya: Anwar Cokroaminoto. Namanya sudah lama aku kenal sebagai pemimpin redaksi harian “Pemandangan,” tetapi sejak surat kabar ini dihentikan penerbitannya oleh Jepang, ia memangku jabatan baru sebagai pemimpin redaksi “Asia-Raya” sebuah harian yang terbit sejak Jepang menduduki Indonesia.

“Tentu ada berita besar kalau bung-bung ini datang pagi-pagi.” KH A. Wahid Hasyim menegur kedua tamunya.

“Malah mau cari berita ke sini, kok!” Anwar Cokroaminoto menjawab.

“Di sini ini gudang berita, ibarat sumur tak ada kering-keringnya,” menyela Zainul Arifin. Ia menoleh kepadaku sambil bertanya:

"Sudah berapa hari ente di sini?”

“Sudah 5 hari” jawabku ringkas.

“Apa kabar di Jawa Tengah?” Zainul Arifin menanya. “Kabar di mana-mana sama saja, keadaan tambah sulit dan penuh tanda tanya,” jawabku.

“Rasa-rasanya kita baru berkenalan!” menyela Anwar Cokroaminoto.

“Nama Mas Anwar sudah lama aku kenal Aku pernah menjadi pembantu harian “Pemandangan” di mana Mas Anwar memimpin.”

“Barangkali ketika masih dipimpin Mr. Sumanang?” jawabnya.

“Mulai zaman M. Tabrani, lalu zaman Sumanang!” aku menjawab.

“Apakah sekarang masih membantu?” ia bertanya.

“Ya, kadang-kadang. Tetapi sejak sering bepergian dengan Gus Wahid ini, hampir tak ada waktu lagi buat menulis. Lagi pula, isi koran sekarang ini sama saja, soal perang Asia Timur Raya dan memuji-muji Dai Nippon melulu. Rasanya jadi malas saya menulis,” jawabku.

“Nah, di situ seninya jadi wartawan! Bukankah Kiai Wahab Chasbullah sudah katakan: Di zaman kini, kita harus bisa mengatakan “Hu” dengan dua macam tafsiran. Bisa “Hu”culono (lepaskan) dan bisa “Hu”ntalen (telanlah).” Semuanya ketawa riuh.

Hingga siang (tengah hari) tiga orang itu berunding mengenai berbagai masalah yang sedang hangat dewasa itu. Saling tukar menukar informasi dan saling memberikan analisa.

Bahwa di mana-mana banyak orang ditempeleng Jepang. Anak-anak pelajar dan pemuda, dimiliterisasi dan digunduli kepalanya hingga di mana-mana pemuda kita cuma gundul saja kepalanya seperti Jepang. Banyak orang-orang disiksa Jepang, dijemur di panas matahari atau dipukuli hanya karena dituduh melakukan gerakan anti Jepang, padahal bukti tidak ada. Rakyat sudah semakin sulit memperoleh beras, hingga sudah banyak daerah-daerah yang menderita kelaparan. Orang-orang yang dulu menjadi hamba sahaya Belanda, kini sudah banyak dipekerjakan sebagai pegawai Jepang.

Untuk mengatasi situasi pangan, rakyat diharuskan menanam apa saja di halaman rumahnya, tanaman yang bisa mendatangkan hasil bahan makanan, misalnya, singkong, ubi rambat, jagung, dan sebagainya. Bahkan di beberapa kota alun-alun juga ditanami jagung dan singkong. Sepanjang jalan raya harus ditanami pohon jarak karena Jepang memerlukan minyak pelumas bahan bakar pesawat terbang dan sebagainya. Bahkan halaman-halaman rumah rakyat juga harus ditanami pohon jarak untuk kemenangan Perang Asia Timur Raya, perangnya Jepang melawan Sekutu.

Nama jalan-jalan di Jakarta telah banyak sekali yang diganti dengan nama-nama Jepang, terutama jalan-jalan protokol. Mula-mula nama Jepang itu ditulis dalam huruf latin, sebulan kemudian sudah berganti dalam tulisan Jepang, katakana.

Daerah kekuasaan Jepang semakin luas, hampir meliputi seluruh Asia Timur dan Tenggara. Mulai dari Korea, Manchuria, Tiongkok, Indo-China, Thai, Burma, perbatasan India, Malaya, Indonesia, Filipina, dan kepulauan di Lautan Pasifik. Darwin, pintu gerbang Australia berkali-kali diserang Hari udara. Dengan demikian tentu saja serdadu Jepang tidak cukup mampu mengawal daerah yang seluas itu.

Jepang bermaksud untuk menjadikan pemuda-pemuda kita serdadu cadangan, sebagian untuk menjaga kepulauan Indonesia dan sebagian lagi untuk bertempur mendampingi serdadu-serdadu Jepang di Burma, di Indo-China, dan di lain daerah pertempuran.

Jepang mendekati pemimpin-pemimpin Indonesia, Ir. Sukarno, Dr. Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewan tara, dan K.H. Mas Mansur dijadikan “Empat-Serangkai” mendampingi Pemerintahan Pusat Bala tentara Dai Nippon di Jakarta.

Dikandung maksud, dengan “Empat-Serangkai” ini, Jepang akan mendirikan sebuah badan terdiri dari peleburan seluruh partai politik dan organisasi masyarakat yang telah dibubarkan. Badan baru itu akan diberi nama “PUTERA”, artinya: Pusat Tenaga Rakyat Tugasnya untuk membantu Jepang memenangkan Perang Asia Timur Raya mengalahkan Sekutu.

Pulang dari Jakarta, rasanya aku seperti habis mi'roj diperlihatkan situasi seluruh tanah air di bawah kekuasaan Jepang. Amat kuat tertanam di sanubariku bahwa tahap baru dalam perjuangan sudah dimulai.

Aku diberi tugas oleh K.H.A. Wahid Hasyim untuk meratakan pandangan di kalangan para ulama dan dunia pesantren tentang tahap baru dalam perjuangan dewasa itu. Bebas dari penjajahan Belanda, mulai memasuki hidup dalam kekuasaan pemerintah militer Jepang.

***

Sekolahku, Islamitich Westerse School tempat aku mengajar, sudah beberapa bulan ditutup karena Jepang menutup semua sekolah yang memakai bahasa pengantar dan diajarkan bahasa Belanda. Aku cuma mengajar pada Madrasah Nahdhatul Ulama. Aku meneruskan Madrasah Kulliyatul Mu’allimin, akan tetapi telah diubah menjadi semacam Kursus Guru bagi madrasah-madrasah di daerah Banyumas. Artinya, para guru madrasah di kursus untuk beberapa minggu. Selesai satu angkatan, diteruskan oleh angkatan yang lain.

Tetapi pekerjaanku sebagai pimpinan Ansor Jawa Tengah tetap aku lakukan. Bahkan dengan tugas ini aku memperoleh banyak sekali kesempatan untuk mengunjungi para ulama dan pesantren-pesantren di mana-mana.

Semua organisasi pemuda dan kepanduan telah dibubarkan Jepang. Mereka tidak diperbolehkan lagi mengadakan kegiatan-kegiatan. Anggota-anggotanya dijadikan Kaiboodan dan Seinendan dua organisasi keamanan dan kepemudaan yang didirikan oleh Jepang. Partai-partai politik sudah lama dibubarkan, demikian pula menyusul organisasi sosial dan agama. Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah di beberapa daerah dibubarkan, tetapi untuk daerahku, Banyumas dan Kedu tetap saja berjalan seperti biasa. Demikian pula Gerakan Ansor.

Ada gelagat bahwa Jepang tidak menyukai Ansor. Dengan tetap berjalannya Ansor, seolah-olah hendak menandingi Kaiboodan dan Seinendan. Banyak pemuda-pemuda yang enggan masuk kedua organisasi bikinan Jepang ini, mereka membanjiri Ansor. Untuk menghilangkan syak wasangka Jepang, aku berikan pelajaran taisoo (olah raga ala Jepang) dan nyanyian-nyanyian ala Jepang dalam Ansor. Bahkan pelajaran bahasa Jepang. Aku sendiri tak pandai bahasa Jepang, ada temanku pandai bahasa ini yang aku minta bantuannya untuk mengajar bahasa Jepang. Dengan cara demikian aku merasa aman dari kecurigaan Jepang.

Pada suatu hari, aku dipanggil Katisatsu Syoocho, kepala polisi Karesidenan Banyumas. Di waktu itu, jika seseorang dipanggil pembesar pemerintah, alamat tidak akan dibolehkan pulang, artinya ditangkap. Semalaman aku tak bisa tidur. Aku datang kepada beberapa kiai meminta fatwanya dan mohon doanya. Mereka menganjurkan agar aku tetap saja menghadap pembesar polisi ini. Aku diberi bekal beberapa doa yang aku baca sepanjang jalan.

Di luar dugaanku, pembesar polisi ini seorang bangsa Indonesia, namanya Umar Khatab. Dia mempersilakan aku duduk di ruangnya, sendirian hanya kami berdua. Ketakutanku mulai berkurang. Batinku, kalau masih bangsa sendiri tentulah masih bisa diajak berunding.

Setelah mencocokkan nama, umur, pekerjaan, dan alamatku, dia memulai membuka percakapan:

“Betulkah bahwa saudara pemimpin Ansor Jawa Tengah?” dia mulai.

“BetuL Tepatnya, komisaris daerah Ansor untuk Jawa Tengah bagian selatan, meliputi Karesidenan Banyumas, Kedu, dan Yogya,” jawabku. Dia mencatat dalam buku catatannya.

“Sudah berapa lama saudara menjabat komisaris daerah Ansor?”

“Sejak tahun 1938,” jawabku ringkas.

“Apakah Ansor suatu gerakan politik?” pertanyaannya menyusul.

“Ansor adalah suatu gerakan berasas Islam dan bertujuan keislaman,” aku menjawab.

“Apakah semangat Nippon juga dimiliki oleh anggota Ansor?”

“Dalam Ansor kami ajarkan taisoo (olah raga ala Jepang) dan nyanyian Jepang,” aku merasa pertanyaan ini yang akan menentukan nasibku selanjutnya.

“Apakah Ansor menghalang-halangi gerakan Seinendan dan Kaiboodan?” pertanyaan ini mengingatkan padaku agar aku lebih berhati-hati dalam menjawab.

“Bagaimana kami menghalang-halangi, padahal apa yang diajarkan dalam Seinendan dan Keiboodan juga kami ajarkan di sana!” jawabku tegas.

Kaisatsu Schoocho diam sejenak, dia menoleh ke arah pintu, agaknya untuk meyakinkan dirinya bahwa tak ada orang yang akan masuk ruangan. Lalu ditariknya kursi tempat duduknya mendekati tempat dudukku. Dengan suara lebih pelan dia meneruskan bicaranya:

“Begini saudara,” diam sebentar lalu meneruskan: “Saya mendapat instruksi dari pihak Kenpetai (polisi militer) untuk menahan saudara, berhubung ada laporan bahwa saudara mengadakan gerakan anti Jepang. Saya tidak ingin saudara dan Ansor mendapat kesulitan. Oleh sebab itu, saya ingin menganjurkan saudara untuk sementara waktu tidak berdiam di daerah Banyumas. Saudara bisa memilih daerah mana dalam wilayah saudara, toh saudara adalah Komisaris Daerah Jawa Tengah. Nanti kalau keadaan sudah mengizinkan, saudara boleh kembali ke daerah Banyumas,” demikian kata-katanya dengan pelan sambil sebentar-sebentar mengawasi arah pintu.

“Terima kasih atas nasihat tuan. Nasihat itu menyenangkan hatiku, dan aku akan lakukan,” jawabku.

“Saya mengharap saudara tidak salah paham akan maksud saya. Adapun jawaban-jawaban saudara telah saya tulis semua, merupakan bahan yang sangat berfaedah untuk laporan kepada atasan saya,” jawabnya meyakinkan hatiku.

Aku mohon diri, lama aku menjabat tangannya erat-erat sambil kuulangi terimakasihku.

Peristiwa itu segera aku laporkan dalam rapat Majlis Konsul Nahdhatul Ulama dan kepada teman-teman.

Pak Mukhtar sebagai Konsul Nahdhatul Ulama mengambil keputusan agar aku hijrah ke daerah Kedu. Sekaligus akan mengusulkan kepada Pengurus Besar agar aku diangkat menjadi Konsul Nahdhatul Ulama daerah Kedu. Satu dan lain mengingat bahwa susunan

pemerintah militer Jepang di daerah-daerah hanya mempunyai wilayah seluas karesidenan. Dengan demikian untuk daerah Kedu harus ada seorang konsul tersendiri.

Aku berangkat ke Magelang, ibu kota Karesidenan Kedu. Sebulan kemudian datang pengangkatanku sebagai Konsul Nahdhatul Ulama daerah Kedu oleh Pengurus Besar di Surabaya.

Pekerjaanku yang pertama, aku mengelilingi seluruh karesidenan Kedu untuk menjumpai para ulama dan mengunjungi pesantren-pesantren. Sekaligus menjalankan tugas yang diserahi dari KH A. Wahid Hasyim untuk meratakan pikiran dan pandangan beliau di kalangan para ulama dan pesantren-pesantren.

Surat-surat KH A. Wahid Hasyim selalu datang, hampir tiap minggu suratnya tiba, melalui pos dan kurir dari Tebuireng.

***

Hampir tiap sebulan sekali aku mendapat panggilan dari K.H.A. Wahid Hasyim untuk menjumpai beliau. Kadang-kadang menjumpainya di Jakarta, kadang di Tebuireng atau Surabaya, kadang di Yogya atau Bandung. Tetapi surat-suratnya pun selalu datang. Surat-suratnya selalu aku bacakan di muka para kiai, berisi pandangan beliau tentang situasi dewasa itu, lalu digariskan petunjuk-petunjuk yang harus kami lakukan bersama para ulama. Lama-lama para kiai dan teman-teman jadi seperti ketagihan kalau agak lama tidak ikut membaca surat-surat KH.A. Wahid Hasyim

Awal tahun 1943, aku mendapat panggilan K.H.A. Wahid Hasyim untuk menjumpainya di Jakarta.

“Kita disibukkan kini oleh pekerjaan-pekerjaan besar,” beliau memulai percakapannya denganku. “Sebagai saudara ketahui, kini telah terbentuk suatu badan gabungan dari semua partai dan organisasi Islam, namanya Majlis Syuro Muslimin Indonesia, disingkat menjadi “Masyumi.” Nama ini mirip-mirip seperti bahasa Jepang, biar mereka senang. Tak apalah, apa artinya sebuah nama! Badan ini gabungan dari 4 organisasi Islam, Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Perserikatan Ummat Islam Indonesia, dan Perhimpunan Ummat Islam Sifatnya federatif karena itu, masing-masing anggota 4 organisasi Islam itu tetap berjalan seperti sediakala. Ketuanya telah dipilih, Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari dan sebagai pelaksana sehari-hari adalah saya sendiri.”

“Apa yang menjadi tujuan dari “Masyumi” ini?” aku bertanya.

“Menyusun seluruh tenaga umat Islam Indonesia membantu Jepang ke arah tercapainya kemenangan akhir bagi kita,” jawabnya.

“Bagi kita” selaku ‘‘kita itu siapa?”

“Sengaja saya memakai kalimat itu, agar Jepang mengira bahwa kita itu artinya mereka. Tetapi yang sebenarnya, kita ialah kita-kita ini!”

“Bukan main diplomatisnya semboyan ini!” kataku.

“Jepang mulai kewalahan dalam perang ini karena sekutu mulai menyerang kembali ke daerah-daerah yang diduduki Jepang.” Demikian K.H.A. Wahid Hasyim, lalu terusnya: “Kami para pemimpin hari-hari mengadakan kontak satu sama lain dan berunding, sampai kepada satu kesimpulan, kesempatan ini kita jadikan strategi untuk mendesak Jepang agar

memberikan kesempatan kepada Bangsa Indonesia untuk mengatur urusan di dalam negeri, agar Jepang lebih memusatkan perhatiannya kepada Sekutu."

"Apakah Jepang mempercayai kita?" tanyaku kepada beliau.

"Kita selalu membuat slogan-slogan dan gerakan-gerakan begitu rupa, untuk menimbulkan kesan seolah-olah kita senasib sepenanggungan dengan mereka. Misalnya, pada kampanye-kampanye Jepang melawan Sekutu, kita gunakan untuk kampanye anti Belanda, anggota Sekutu yang ingin kembali hendak menjajah kita lagi. Kita perhebat kampanye anti Belanda ini. Dengan demikian, Jepang percaya bahwa kita anti Belanda. Menurut tafsiran Jepang, anti Belanda sama dengan anti Sekutu, dan anti Sekutu sama dengan pro-Jepang. Itu menurut logika mereka." Beliau berhenti sebentar, pandangannya menerawang menembus jauh ke depan. Tentu dalam pikirannya penuh dengan rencana-rencana perjuangan besar.

"Kalau begitu, kita sudah bisa menipu Jepang!" kataku bangga.

"Ente jangan lupa, Nabi kita pernah mengatakan: Al-Harbu khid'ah, bahwa peperangan selamanya penuh tipu muslihat. Kita hidup dalam zaman perang, bukan? Dalam suatu peperangan berlaku suatu ketentuan: Membunuh atau dibunuh, menipu atau ditipu, mengelabui atau dikelabui. Tinggal pilih, kita mau yang mana? Tentu saja kita mau unggul, jika bisa dengan risiko paling kecil," jawabnya tegas. K.H.A. Wahid Hasyim ini kalau berbicara pelan, kata-katanya disusun hati-hati, tetapi kalau sudah menyinggung hal-hal yang penting sekali, selalu diucapkan dengan sangat tegas dan bersemangat. Aku ingat Anwar Cokroaminoto memberi julukan kepada beliau Joyongotot.

"Lantas tugas apa yang diserahkan padaku?" aku bertanya.

K.H.A. Wahid Hasyim mengambil tasnya, dikeluarkan sebuah bungkusan, lalu katanya:

"Ini, saudara bagi-bagikan kepada teman-teman yang bisa membantu tugas-tugas perjuangan!" katanya sambil menyerahkan bungkusan itu.

Aku buka, ingin tahu apa isinya.

"Apa ini?" sambil aku amat-amati. Isinya setumpuk kartu ukuran lebih kecil daripada kartupos.

"Karcis cap ceker! Itu vrijkaart; karcis kereta api cuma-cuma, sebanyak 30 helai. Bisa dibagi-bagikan untuk teman-teman yang bisa membantu perjuangan kita!" jawabnya.

"Kok cap ceker?" aku masih belum mengerti.

"Iya, sebab ada stempel dari pembesar Jepang dengan huruf-huruf Jepang yang seperti ceker-ayam itu!" sambungnya, "Karcis itu berlaku untuk kereta api ekspres klas I untuk seluruh Jawa Madura."

"Dapat dari mana?" aku keheran-heranan.

"Jangan ditanya! Ingat: Al-Harbu khid'ah. Saudara ingat dalam dongeng Al-Baidaba bahwa kancil yang begitu cerdik bisa dikalahkan oleh siput yang kelihatannya lemah tak berdaya lagi nggremet itu. Jepang yang berlagak sok cerdik, kini berhadapan dengan kaum santri!" berkata demikian sambil menggebrak meja.

"Dalam hubungannya dengan "Majlis Syuro Muslimin Indonesia" bagaimana?" kataku bertanya.

"Saya akan terbitkan sebuah majalah, saya akan beri nama Suara Muslimin. Saya meminta saudara bersedia menjadi pemimpin redaksinya. Nanti dibantu oleh Harsono Cokroaminoto, K.H. Mukhtar, dan A. Barri al-Bahri."

"Wah, berat buatku. Nanti aku jadi terpaku di Jakarta. Tugas di daerah-daerah bagaimana?" aku bertanya.

"Itu 'kan bisa dibagi waktunya," jawabnya.

"Ya, tetapi aku Konsul Nahdhatul Ulama di daerah Kedu!" jawabku.

"Sudahlah, terima saja. Kalau perlu untuk sementara saja. Nanti kalau sudah berjalan bisa diatur lagi."

"Bagaimana kalau Harsono saja, biar aku membantunya," kataku.

"Aku ingin biar saudara sajalah. Nanti kalau dirasa kurang sreg bisa diatur lagi. Pokoknya asal terbit dulu beberapa nomor."

Pembicaraan berhenti karena banyak tamu-tamu datang untuk menjumpai K.H.A. Wahid Hasyim. Banyak di antaranya terdiri dari para ulama datang dari Jawa Barat dan Jawa Timur. Ada yang aku sudah kenal, ialah K.H. Dahlan dari Kertosono, orangnya gemuk, mengenakan topi lebar. Orangnya periang dan pandai melucu. Saban-saban kalau membicarakan hal yang penting, ia berbicara kepada K.H.A. Wahid Hasyim dengan bahasa Belanda. Tamu yang lainnya yang aku sudah kenal ialah K.H. Dzofir dari Kediri, orangnya berwajah tampan, halus tutur katanya, dan ramah sekali. Yang lain-lain aku belum kenal. Mereka datang untuk melaporkan keadaan di daerahnya masing-masing. Banyak kiai-kiai ditangkapi Jepang karena dituduh menghalang-halangi usaha Jepang mengumpulkan padi milik rakyat. Padahal yang sebenarnya, Jepang merampas padi milik rakyat yang hanya itu-itunya, walaupun dibeli akan tetapi dengan harga yang sangat jauh perbedaannya dengan harga di pasaran. Lama mereka berunding dengan K.H.A. Wahid Hasyim mengenai hal-hal yang tidak mengenakkan didengar karena semuanya menyangkut perkosaan terhadap rakyat. K.H.A. Wahid Hasyim menyanggupi akan menjumpai bupati di daerahnya guna mencari penyelesaian yang baik.

Menjelang ashar, para tamu pada pulang. K.H.A. Wahid Hasyim mengajak aku makan siang. Kebetulan lewat di muka rumah abang penjual gado-gado. Kami makan gado-gado hingga kenyang.

Lepas sembahyang ashar, datang seorang tamu. Bertubuh padat dan pendek dengan wajah seperti seorang Cina. Dia mengenakan baju jas kuning gading dengan kain sarung dan berpeci hitam. Begitu melihat K.HA. Wahid Hasyim, dia menyeru dengan amat fasihnya As-salamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

"Wilujeng sampeyan, Gus?" menyapa tamu ini kepada K.H.A. Wahid Hasyim dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Yang dijawab oleh yang disapa juga dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Ketika aku diperkenalkan kepadanya, dia menyebutkan namanya:

"Kulo Abdulhamid Ono" sambil menjabat tanganku.

Aku segera teringat nama seorang Jepang yang bertugas mendampingi, atau lebih tepat membayang-bayangi K.H.A. Wahid Hasyim. Batinku mengatakan: O, ini dia orangnya!

“Kulo wau langkung mriki, tasih kathah tamu” katanya, yang artinya, bahwa tadi dia lewat di sini tetapi masih banyak tamu.

“Konco-konco sami kepengin pinanggih kulo” jawab K.H.A. Wahid Hasyim, bahwa mereka itu teman-teman yang ingin menjumpainya.

Dua orang itu lalu menuju ke ruang lain, mengadakan pembicaraan empat mata. Sementara menunggu mereka, dan agar Jepang ini lebih tenteram hatinya bahwa aku tidak mungkin bisa nguping (pasang telinga), aku mengambil mesin tulis untuk menulis surat-surat

Lama mereka berunding, menjelang waktu maghrib barulah Abdulhamid Ono minta diri. Dia pergi begitu saja tanpa menyalami aku.

“Jepang meminta kepadaku agar pemuda-pemuda Islam memasuki Heiho serdadu cadangan untuk dikirim ke medan perang.” K.H.A. Wahid Hasyim mengungkap hasil pembicaraannya dengan Abdulhamid Ono. “Saya memajukan pikiran lain. Tetapi ini panjang ceritanya. Baiklah kita sembahyang maghrib dulu!”

“Abdulhamid Ono datang membawa pesan Saikoo Sikikan, berhubung dengan serangan-serangan Sekutu, Jepang memerlukan pemuda-pemuda Indonesia untuk menjadi serdadu pendamping tentara Jepang di medan perang. Kepada pemimpin-pemimpin Jawa Hookoo Kai, sebuah badan baru yang menggantikan “Putera” telah disampaikan suatu instruksi. Lalu meminta kepada saya lewat Abdulhamid Ono, agar pemuda-pemuda santri juga memasuki Heiho.” K.H.A. Wahid Hasyim memulai percakapan sehabis sembahyang maghrib.

“Tentu akan dikirim ke Burma atau kepulauan Pasifik!” aku menyela.

“Ya, tentu demikian. Aku katakan kepadanya bahwa akan lebih baik kalau pemuda-pemuda santri dilatih kemiliteran untuk pertahanan di dalam negeri. Mempertahankan sejengkal tanah air di dalam negeri akan lebih menggugah semangat pemuda-pemuda kita, daripada bertempur di daerah yang sangat jauh letaknya di luar tanah air,” beliau meneruskan.

“Mempertahankan sejengkal tanah air dari serangan Sekutu?” aku bertanya.

“Dari serangan Sekutu maupun dari musuh-musuh yang lain!' jawabnya, “Musuh yang sudah berada di kampung halaman kita, lebih kita dahulukan pengusirannya daripada yang masih jauh di luar tanah air!”

“Tetapi kita belum mempunyai kecakapan mengusir musuh!” tanyaku.

“Makanya, aku meminta supaya Jepang melatih pemuda-pemuda kita di bidang kemiliteran,” jawab K.H.A. Wahid Hasyim.

‘Tetapi apakah Jepang mau terima logika kita?” aku meneruskan bertanya.

“Saya katakan kepada Abdulhamid Ono, menghadapi kekuatan Sekutu di medan perang harus dibebankan kepada tentara yang sudah terlatih baik, yaitu tentara Dai Nippon. Pemuda-pemuda kita yang baru dilatih kemiliteran mungkin akan menyulitkan tentara Jepang yang profesionil itu. Lain halnya kalau pertahanan di dalam negeri diserahkan pemuda-pemuda kita. Dengan demikian, serahkan pertahanan di dalam negeri kepada putera-putera tanah air sendiri, sedang serdadu-serdadu Jepang yang ada di sini bisa dikirim ke medan perang menghadapi serangan Sekutu.” jawabnya.

“Pemuda-pemuda kita sekarang dijadikan Tentara ‘Peta’, pembela tanah air. Apakah pemuda-pemuda santri juga memasuki ‘Peta’?” aku menanya.

“Saya mempunyai rencana demikian. Sebagian dari pemuda-pemuda kita memasuki “Peta.” Adik saya sendiri, Abdul Khaliq Hasyim, memasuki ‘Peta,” dilatih menjadi Daidancho, komandan batalion. Demikian juga saudara Wahib Wahab, putera K.H.A. Wahab Chasbullah, juga memasuki ‘Peta” sebagai Shodancho, komandan peleton.” Kecuali itu disebutnya nama-nama yang lain misalnya: Iskandar Sulaiman, Konsul Nahdhatul Ulama Malang sebagai Daidancho, Syamsul Islam, Komisaris Daerah Ansor Jawa Timur sebagai Chudancho, Sultan Syamsun, sebagai Shodancho, dan lain-lain nama yang aku tak ingat lagi.

“Saya mengusulkan kepada Jepang lewat Abdulhamid Ono” demikian K. H. A. Wahid Hasyim meneruskan keterangannya “agar untuk pemuda-pemuda santri dibentuk ‘Tentara Hizbullah” seperti halnya dengan ‘Peta.” “Hizbullah” ini bertugas membela dan mempertahankan Tanah air Indonesia.”

“Apa reaksi Abdulhamid Ono?” aku bertanya ingin tahu.

“Pada prinsipnya dia bisa menerima. Tetapi dia meminta saya membuat rencananya secara terperinci. Aku sanggupi, beberapa hari ini saya akan menyerahkan rencana yang dimaksud!” jawab beliau.

Semalaman kami berbincang-bincang mengenai rencana pembentukan “Hizbullah.” Aku mendapat tugas menjemput K.H.A. Wahab Chasbullah di Surabaya untuk segera datang ke Jakarta. Sementara itu, K.H.A. Wahid Hasyim dengan didampingi oleh Zainul Arifin mengadakan hubungan dan pembicaraan dengan tokoh-tokoh Indonesia terutama “Empat-Serangkai”.

***

Agustus 1943.

Sudah 10 hari aku menjelajahi desa-desa sekitar Cilacap, Kebumen, dan Purworejo. Udara sangat panas dimusim kemarau dengan angin yang menerbangkan debu-debu, pernafasan ini menjadi tambah sesak saja dengan batuk yang tidak sembuh-sembuh. Bersepeda dengan memakai ban-buluk, artinya, ban yang tidak berangin, susahnya bukan main mengayuh ban sepeda dengan melalui jalan-jalan penuh lobang dan batu karena sudah lama aspalnya ikut menyingkir. Rasanya badan ini seperti dibanting-banting, sekujur tubuh sakit semua. Pohon asam dan tanjung yang dijadikan tempat berlindung sepanjang jalan raya, sudah lama ditebangi karena dipergunakan untuk kayu bakar kereta api sebagai pengganti arang batu, dan buahnya dimakan orang-orang untuk mengganjel perut-perut yang lapar. Bahan, makanan terutama beras, kecuali amat susah diperoleh, harganya hampir menyamai harga emas, sebab itu sudah banyak rakyat hanya makan bonggol pisang serta dedaunan yang lumayan untuk mengganjal perut. Sepanjang jalan banyak ditanam pohon jarak atas anjuran Jepang, untuk minyak pelicin pesawat terbang, katanya. Hampir tiap 1 Km kita bisa menjumpai mayat yang sudah mulai membusuk, kadang-kadang sampai dua atau tiga, berlindung di bawah pohon jarak dengan ditutupi daun pisang atau dedaunan lainnya. Mayat orang-orang yang mati kelaparan!

Alam Indonesia yang terkenal indah permai, sudah berubah menjadi begitu berantakan, panas, dan kering sekeliling, begitu resah dan tak bisa bicara kecuali dari mulutnya yang menganga menghembuskan debu-debu yang beterbangan.

Di mana-mana aku jumpai orang kelaparan, badan kurus dan pucat dengan kaki yang membengkak, tidak beri-beri tentulah kaki-gajah. Kulitnya penuh dengan kudis, koreng, dan

borok-borok. Malam-malam berlalu dengan kelam dan menekan, orang tidak memperdulikan penerangan lampu. Kecuali karena gerakan kusukeiho (memadamkan penerangan karena bahaya serangan udara), juga hampir tak ada orang menjual minyak tanah. Satu dua rumah kadang-kadang menggunakan penerangan lampu dlupak, pelita kecil dengan menggunakan minyak goreng. Dan lagi, buat apa penerangan lampu di rumah kalau perut keroncongan?

Bayangkan, dalam keadaan begitu, rakyat dipaksa tiap pagi berbaris dan menghadap ke arah Tokyo untuk memberi hormat kepada raja Jepang Tennoo Heika yang sedang sarapan pagi dengan roti panggang, selai, dan air jeruk dingin! Sehabis membungkukkan badan selingkar 90 derajat untuk Tennoo Heika, masih harus bersabar mendengarkan lagu kebangsaan Jepang Kimigayo yang menyayat hati, lalu menghormat kepada bendera Jepang Hinomaru, sementara harus menahan tangannya menggaruk kudis dan koreng yang gatal sekali!

Aku singgah sebentar di Pesantren Wanayasa, Kebumen. Pesantren itu lengang saja tidak tampak kegiatan para santri yang jumlahnya tinggal sepertiga. Banyak santri-santri yang pulang ke kampungnya, karena orang tuanya tidak mampu memberikan biaya perbekalan di Pesantren. Sementara yang masih tinggal di pesantren mengambil waktu mengaji untuk ronda kampung membantu “Kaiboodan,” menjaga keamanan kampung kalau-kalau datang serangan dari Sekutu.

“Amat senang saudara datang ke sini,” tegur Kiai Haji Nasuha, pemimpin Pesantren Wanayasa Kebumen. Seorang tua yang berusia sekitar 70 tahun, ulama sangat terkenal di daerah Kebumen, bertahun-tahun menjadi sahabat K.H. Hasyim Asy’ari ketika masih sama-sama muqim dan menuntut ilmu di Makah.

“Sejak Jepang datang, negeri ini seperti diamuk Ya’juj wa Ma'juf saja! Santri-santri banyak yang bubar karena orang tuanya tak bisa membiayai” demikian Kiai Nasuha seolah memberi laporan tentang situasi pesantrennya.

“Saya mendengar bahwa sekarang rakyat dijadikan kuli paksa, namanya apa dalam bahasa Jepang?” pertanyaan dimajukan Kiai Nasuha.

“Namanya Romusha,” jawabku.

"’Ya betul, romusha. Masya Allah! Di desa-desa sudah banyak penduduk dijadikan romusha. Saya dengar dari pemuda-pemuda kita bahwa mereka dikirim untuk membuat jalan kereta api di Sumatera. Betulkah ini?”

“Bukan di Sumatera, tetapi di Burma atau Indo-China, sebelah utara lagi dari Malaya,” jawabku.

“Kasihan anak istrinya. Sehingga sawah-sawah tidak digarap karena di desa kekurangan tenaga. Coba pikirkan! Anak istrinya disuruh makan apa? Sedang pemuda-pemuda banyak dijadikan Heibo, katanya juga dikirim ke luar negeri buat perang melawan Inggris-Amerika,” Kiai Nasuha diam sebentar lalu sambungnya:

“Kemarin ada anak santri yang bilang bahwa adiknya perempuan didaftar untuk menjadi juru rawat. Orang tuanya keberatan tetapi dipaksa saja dengan gadis-gadis lain didaftar, katanya dikirim ke Jakarta untuk dijadikan juru-rawat. Kalau memang mau dijadikan juru rawat kok jauh-jauh, di Kebumen ini rumah sakit saja kekurangan juru rawat,” Kiai Nasuha menyambung pembicaraannya

“Inilah namanya musibah,” aku menyela.

“Saya kira tidak dijadikan juru rawat, tetapi tukang merawat Jepang-Jepang yang sudah keliwat lama pisah dari istri-istri mereka. Ini benar-benar zalim dan keterlaluan. Apa tidak lebih baik kita berontak saja?” pertanyaan Kiai Nasuha dengan semangat

“Berontak itu kalau cuma sendirian percuma saja, mudah ditumpas Jepang. Kita jangan lupa ketika Diponegoro berontak melawan Belanda. Yang berontak cuma sebagian rakyat saja, itu pun cuma terbatas Yogya, Kedu, Banyumas, dan sebagian daerah lain. Begitu juga ketika Teuku Umar dan Imam Bonjol berontak, hanya terbatas di daerahnya sendiri, sedang rakyat-rakyat di daerah lain boleh dibilang tidak ikut memberontak,” jawabku.

“Jadi, mau dibiarkan saja Jepang ini melakukan kezaliman?” pertanyaan Kiai dengan nada mendesak

“Menurut teori perjuangan yang diceritakan oleh K.H.A. Wahib Hasyim, bahwa para pemimpin harus dibulatkan dulu pikirannya, bahwa pemberontakan itu harus menyeluruh meliputi seluruh Indonesia. Kita harus melatih para pemuda di seluruh penjuru tanah air di dalam ilmu kemiliteran. Siapa yang harus melatih? Tak lain adalah Jepang sendiri. Kalau kita akan melawan Jepang, kita harus tahu akan ilmu Jepang. Agar supaya Jepang tidak curiga, kita harus menanamkan kepercayaan kepadanya bahwa maksud latihan kemiliteran ini untuk bersiap-siap melawan Belanda dan kawan-kawannya. Jepang menginsyafi bahwa Belanda memang bermaksud untuk kembali menjajah Indonesia lagi. Nanti, kalau pemuda-pemuda kita sudah mahir ilmu militer, nah, tinggal tunggu saat yang baik kita serentak seluruh Indonesia mengangkat senjata melawan Jepang.”

“Kalau begitu, biar santri-santri ikut belajar militer. Di mana bisa belajarnya?” bertanya Kiai Nasuha.

“Kini telah dibentuk “Hizbullah,” pemuda-pemuda santri dididik kemiliteran selama 6 bulan di Jakarta. Tiap kabupaten diharuskan mengirim 5 orang pemuda-pemuda dari pesantren. Selesai menjalani pendidikan kilat kemiliteran, mereka diwajibkan melatih pemuda-pemuda di daerahnya. Diutamakan pemuda-pemuda pesantren. Kini di Jakarta telah diatur pelaksanaannya. Kedatanganku menghadap para kiai untuk memohon doa restunya dan untuk membicarakan dengan para kiai tentang calon-calon yang akan dikirim ke pendidikan militer di Jakarta,” aku menerangkan.

“Baik sekali!” jawab Kiai Nasuha, “untuk mencari 5 orang pemuda sangat gampang. Di sini banyak santri-santri pilihan yang menjadi anggota Ansor!”

Kiai Nasuha menyebut beberapa nama. Abdullah Al-Haddad, Marzuki, Basiran, Samirun, Mahfudz, dan lain-lain nama yang aku sudah kenal semua.

Aku berpamitan hendak meneruskan perjalanan, untuk menjumpai beberapa kiai lagi. Tetapi Kiai Nasuha menahan aku, agar aku bermalam di pesantrennya. Beberapa kiai diundang oleh Kiai Nasuha untuk menjumpai aku di rumahnya. Malam itu, datanglah beberapa ulama yarig terkenal di Kebumen. Yang aku sudah lama kenal, ialah: KH. Muhsin, K.H. Ishom, Kiai Afandi, dan Haji Hasyim ketua Nahdhatul Ulama, Kebumen. Sampai jauh malam kami merundingkan tentang pelaksanaan pengiriman 5 orang pemuda ke latihan militer “Hizbullah” di Jakarta.

Pagi harinya aku melanjutkan perjalanan ke Purworejo, Yogya, Magelang, Parakan, dan Wonosobo.

Ketika tiba di Kutoarjo, hari sudah senja. Perjalanan dari Kebumen ke Kutoarjo yang hanya 40 Km, aku tempuh dalam waktu 9 jam. Kereta api penuh sesak dengan penumpang, hingga memenuhi atap-atap gerbongnya. Tiap 5 hingga 10 menit berhenti, kehabisan kayu bakar. Para penumpang beramai-ramai mencari kayu bakar di kanan kiri jalan kereta api, kadang-kadang membantu pegawai kereta api menebang kayu-kayu sepanjang rel kereta api. Haus dan lapar bukan main!

Aku menuju ke pesantren Kiai Damanhuri. Pesantrennya kecil saja, dan terasa sepi dan mencekam. Masjid itu gelap tiada penerangan lampu. Tetapi masih jelas suara orang membaca-baca wiridan, pertanda sembahyang maghrib sudah selesai. Aku perhatikan di dalamnya cuma 3 orang dengan Kiai Damanhuri masih berada di mihrab, tempat imam sedang memimpin pembacaan windan. Aku sembahyang maghrib sendinan.

Ketika wiridan sudah selesai, dan kiai selesai sembahyang sunat, aku hadang dia di pintu masjid. Beliau sangat terkejut melihat kedatanganku.

“Masya Allah, sangking tindak pundi?” (datang dari mana?) tegurnya sambil menyalami tanganku.

“Njajah deso milang kori,” (pergi keliling-keliling), jawabku sambil bergurau. Kiai ini senang bergurau, melucu. Tetapi di saat serius juga serius.

Aku diajak masuk ke rumahnya, dan menanyakan kabar keselamatanku. Sambil berjalan beliau cerita, semalam bermimpi ketemu aku. Segera aku sambut, kini kita saling berjumpa dalam keadaan nyata, tidak dalam mimpi.

“Bu Nyai! Bikin kopi kental, ini ada tamu agung!” serunya kepada Ibu Nyai yang masih ada di dalam, “suruh si Busro menyembelih ayam!”

“Ah, jangan repot-repot kiai!” kataku.

“Tidak repot kok! Memang saban saya makan selamanya dengan ayam, artinya, kalau saya makan, ayam saya pun juga makan,” jawabnya mulai melucu.

“Di pesantren ini tak ada lagi santri, mereka pada pulang kampung. Orang tua mereka pada susah, padinya diambil Jepang. Saya dengar mereka pada dagang keliling, takut dijadikan romusha atau dijadikan Heiho,” mulai Kiai Damanhuri membuka percakapan.

“Jadi kiai tidak lagi mengajar sekarang?” aku bertanya.

“Saya sekarang mengajar dengan keliling mendatangi desa-desa, biar saya yang mengalah. Di rumah saja juga susah. Selalu saja saya didatangi pejabat Jepang untuk membantu mereka membikin propaganda tentang pengumpulan padi dan kerja suka rela. Orang tani sudah tidak memiliki padi, sudah 3 panenan ini padi tak menjadi, terserang hama, lagi pula, banyak sawah terbengkalai tidak ada pekerja yang menggarap sawah karena dijadikan romusha. Saya tidak mau ikut propaganda pengumpulan padi, ini kerja zalim kepada rakyat, penuh dosa. Subhanallah!” Kiai Damanhuri menerangkan sambil menahan genangan air matanya.

“Apa rakyat di sini bertambah sengsara?” aku menanya, sebenarnya suatu pertanyaan sia-sia, sebab aku sudah tahu, rakyat di mana-mana menderita.

“Memang, rakyat bertambah menderita, ya lahir ya batin. Sudah banyak orang tidak makan nasi. Kalau saudara perhatikan, halaman-halaman rumah penduduk yang dulu banyak ditanami pohon pisang, sekarang sudah jarang sekali. Pisang yang masih muda terpaksa

dimakan, juga bonggolnya. Tetapi orang-orang yang jadi alat Jepang bertambah makmur saja hidupnya," kata Kiai.

"Makmur dari mana?" aku menanya ingin tahu.

"Tentu saja dari main kusukeiho. Dari mana lagi kalau tidak main kusukeiho?" jawabnya. Kusukeiho itu bahasa Jepang, artinya serangan bahaya udara. Kalau ada tanda kusukeiho, lampu-lampu dipadamkan, keadaan menjadi gelap seluruhnya. Oleh rakyat jadi merupakan istilah populer, bahwa kusukeiho artinya main gelap-gelapan, korupsilah begitu!

"Astaghfirullah, kasihan rakyat!" aku menyela.

"Ya, ini memang benar-benar zaman edan!" Kiai meneruskan percakapannya. "Kalau tak ikut edan tidak kebagian. Tetapi orang pada lupa bahwa: Sabejo-bejane kang lali, isib bejo kang eling lawan waspodo (Sebahagia-bahagianya yang sedang lupa, masih berbahagialah mereka yang selalu ingat dan waspada)."

"Orang tua-tua kita sudah mengajar kepada kita," demikian kiai melanjutkan uraiannya "bahwa telah difirasatkan kelak akan datang suatu masa yang digambarkan sebagai demikian:

Keong sak kenong matane Tikus-tikus pada ngidung Kucing gering kang njageni ...

"Bahwa artinya: Siput bermata sebesar kenong. Ini suatu tamsil bahwa rakyat yang tak berdaya dan lemah seperti binatang siput, mendadak bermata sebesar kenong, artinya, tahu segala-galanya apa yang terjadi. Tikus-tikus berdendang menyanyi-nyanyi. Ini suatu tamsil bahwa para penjahat dan pencoleng yang seperti tikus-tikus yang menggerogoti kekayaan rakyat pada hidup senang dan makmur karena berhasil dengan curian dan perampokannya. Sedangkan kucing-kucing, artinya pihak penguasa yang harus membasmi tikus-tikus tidak sanggup menangkap dan mengejar tikus-tikus karena mereka cuma kucing kurus tak berdaya!" Kiai Damanhuri diam sebentar seperti ada yang dipikirkan dalam-dalam.

"Kalau sudah demikian, lalu apa yang bakal terjadi?" tanyaku mengisi kesunyian.

"Wallahu A'lam! Cuma Allah Yang Maha Tahu apa yang bakal terjadi," seperti tersentak dari diamnya Kiai Damanhuri menjawab pertanyaanku.

"Cuma banyak sekali orang mempercakapkan bahwa Jepang tidak akan lama lagi berkuasa di sini," beliau meneruskan, "dan ini termasuk sunnatullah. Artinya, bahwa Allah selalu menyertai anggapan orang banyak. Kalau orang banyak menganggap bahwa sesuatu itu baik, maka Allah juga beranggapan demikian. Sebaliknya kalau orang banyak menganggap bahwa sesuatu itu tidak baik, Allah juga beranggapan demikian."

"Apa kata orang banyak bahwa Jepang tidak akan lama lagi berkuasa?" aku bertanya.

"Ya, kata orang-orang bahwa Jepang hanya berkuasa selama seumur jagungf' jawabnya.

"Apa maknanya berkuasa seumur jagung?" aku menanya.

Percakapan dari hati ke hati ini bertambah menarik.

"Macam-macam orang memberikan tafsiran. Ada yang menafsirkan bahwa seumur jagung itu artinya seumur raja agung. Lha, kita ini tidak tahu, siapa yang dianggap sebagai raja agung di waktu sekarang, apakah Hitler ataukah Tenno Heika yang kini masih merajai dunia dengan menaklukkan begitu banyak negeri. Ada lagi yang menafsirkan bahwa seumur

jagung itu artinya seumurnya orang jagong. Kalau kita pergi jagong, yaitu datang ke tempat pesta penganten, itu cuma beberapa saat saja, tidak lama. Jadi kalau diikuti tafsir ini, bahwa Jepang memang tidak lama berkuasa di sini. Ada lagi yang menafsirkan bahwa seumur jagung itu benar-benar selama umur jagung. Mulai menanam biji jagung, hingga tumbuh jadi pohon, lalu dipetik buah jagungnya dan disimpan, itu paling lama hanya 3½ bulan. Jadi kalau diikuti tafsiran ini, Jepang menguasai Indonesia Cuma 3½ tahun saja. Tetapi yaitu, Iaya'lamu al-ghaiba illa Allah, tidak ada yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah SWT!" demikian Kiai Damanhuri menerangkan.

Aku cuma singgah saja di Pesantren Kiai Damanhuri, karena itu, sehabis disuguhi makan dengan ayam goreng, aku berpamitan pulang. Tiba di rumahku, di Purworejo, sudah jam 12 malam. Aku diantarkan oleh Haji Sahlan, seorang murid Kiai Damanhuri yang menjadi pemimpin Ansor dengan delmannya.

* * *

Pada permulaan tahun 1944 sudah 4 bulan "Hizbullah" terbentuk di seluruh Jawa-Madura. Beberapa daerah di Sumatera dan Kalimantan juga telah terbentuk, walaupun tidak merata. Markas Tertinggi "Hizbullah" berada di Jakarta, dengan Zainul Arifin sebagai panglimanya. Anggota pimpinan yang lain diambilkan dari unsur Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, PSII, dan lain-lain organisasi umat Islam. Beberapa ulama di antaranya K.H.A. Wahab Chasbullah dijadikan penasehat dan pelindung.

Jika pusat latihan "Peta" berkedudukan di Bogor, maka pusat latihan "Hizbullah" berada di Cibarusa, suatu desa di perbatasan antara Bekasi dan Cibinong, dekat Jakarta Bogor.

Di kedua tempat ini, pemuda-pemuda Indonesia digembleng jasmani dan rohaninya untuk pertahanan tanah air dari ancaman musuh, baik yang datang dari luar maupun yang ada di dalam negeri. Kedua-duanya dilatih kemiliteran oleh perwira-perwira Jepang. Banyak orang mempunyai firasat bahwa akhirnya bagi Jepang akan terjadi lelakon senjata makan tuannya sendiri.

Aku diserahi membentuk Barisan "Hizbullah" untuk daerah Kedu di Magelang. Seorang temanku, KH. Muslich membentuk di daerah Banyumas.

Seorang Shodancho dari salah satu Daidan 'Peta' di Magelang bernama A. Yani, aku mintai bantuannya untuk melatih "Hizbullah" seluruh daerah Kedu. Dia telah membantu pembentukan "Hizbullah" sejak dari permulaan. Aku tidak tahu mengapa pilihanku jatuh kepada pemuda A. Yani ini.

Kian hari situasi baik politik maupun ekonomi dan militer semakin genting. Perasaan anti Jepang semakin meluas di mana-mana. Gerakan sabotase untuk melemahkan kedudukan Jepang digerakkan oleh rakyat di beberapa daerah sampai terjadi pemberontakan-pemberontakan di Indramayu, Singaparna, Cilacap, dan Blitar.

Sejak Jepang datang, dia tak pernah memperoleh simpati rakyat Indonesia, kecuali beberapa hari yang pertama karena propagandanya hendak membebaskan rakyat dari penjajahan. Namun hari demi hari kebencian kian menumpuk. Badan-badan yang dibentuk Jepang, mulai dari Tiga A, sampai "Putera" dan "Jawa Hokokai" yang dipimpin oleh "Empat-Serangkai" tak pernah dapat meraih simpati dan dukungan dari rakyat Indonesia. Rakyat kian membenci dan bahkan mendendam.

Aku sering meninggalkan Jakarta untuk menyertai K.H.A. Wahid Hasyim mengunjungi daerah-daerah. Di Jakarta, beliau bekerja sama dengan tokoh-tokoh nasional dan kalangan pemuda. Di daerah-daerah beliau mempunyai anak buah di kalangan supir truk, bengkel mobil, kondektur kereta api, dan pedagang keliling untuk melakukan tugas-tugas penghubung. Sementara itu, hubungan dengan dunia pesantren tambah dipererat.

Di Jombang, di bawah pimpinan Hadratus Syaikh dan K.H.A. Wahab Chasbullah diselenggarakan Riyadhah-Rohani di kalangan para ulama. Kecuali meningkatkan semangat pembelaan tanah air, juga mengamalkan beberapa wirid. Hizbur-Rifa'i, Hizbul-Bahr, Hizbun Nawawi, dan lain-lain doa dipompakan dalam Riyadhah yang berbentuk Latihan-Rohani itu.

Dalam banyak kesempatan, K.H.A. Wahid Hasyim menjelaskan isi ramalan Ranggowarsito tentang Joyoboyo, bahwa Jepang hanya seumur jagung dalam menguasai Indonesia. Kepercayaan itu haruslah dijadikan dorongan untuk berjuang. Diinsyafkan kepada masyarakat bahwa perjuangan hendaklah jangan disandarkan pada ramalan-ramalan. Perjuangan itu harus disandarkan kepada penyusunan kekuatan lahir batin, pengorganisasian, dan tawakkal kepada Allah SWT.

Berhubung dengan tertangkapnya K.H. Mahfuzh Shiddiq, ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama oleh Jepang, maka pimpinan diambil alih K.H.A. Wahab Chasbullah sehari-hari didampingi oleh Hasyim.

K.H.A. Wahid Hasyim menggerakkan suatu kampanye ditujukan kepada dunia pesantren dan alim ulama. Kampanye itu bernama Mahadi Nashrillah terdiri 3 fasal:

1. Tazawuru ba'dhuhum ba'dha, artinya: Saling kunjung mengunjungi dan mempererat persatuan.

2. Tawashaw bi al-haqqi wa tawashaw bi as-shabri, artinya: Saling memberi nasehat tentang kebenaran dan ketabahan berjuang.

3. Riyadhah Ruhaniyah, artinya: Memperdekatkan diri kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya sambil memperbanyak wirid, hizb, dan doa.

Sejak permulaan Mei tahun 1945, aku sering berada di Jakarta. Di markas tertinggi "Hizbullah" selalu berkumpul beberapa ulama dan tokoh-tokoh umat Islam. Di antaranya: K.H.A. Wahab Chasbullah, KH.A. Wahid Hasyim, Zainul Arifin, KH. Dahlan, KH. Abdul Halim Majalengka, K.H. Sanusi Bogor, K.H. Masykur Malang, K.H. Mustofa Kamil Singaparna, K.H. Abdulkahar Muzakkir, Mr. Muhammad Roem, Prawoto Mangkusasmito, dan lain-lain.

Mereka selalu membicarakan situasi yang semakin gawat bagi Jepang, baik dalam segi politik, ekonomi, maupun militer.

Suatu hari, seorang pemuda Ansor Jakarta, Fatoni, memberitahukan kepadaku bahwa seorang petani bernama Husin akan minta berjumpa dengan K.H.A. Wahid Hasyim. Bertemulah dua orang ini, lama mengadakan pembicaraan. Setelah petani itu pergi, K.H.A. Wahid Hasyim memberitahukan kepadaku bahwa dia adalah Tan Malaka, orang terkemuka dalam memimpin gerakan di bawah tanah melawan Jepang. Guru Adam Malik dan Chairul Saleh, katanya.

Dari berita-berita radio yang dapat kita sadap mengabarkan bahwa beberapa pulau di lautan Pasifik sebelah selatan di sekitar Salomon yang diduduki Jepang, satu demi satu jatuh ke tangan Amerika. Jenderal Mc. Arthur panglima Sekutu telah mendekati Filipina. Kepulauan Jepang terutama Tokyo sudah mulai dibom oleh Amerika. Sementara ekonomi dan

kekuatan militer Jepang semakin payah, gerakan anti Jepang bertambah meluas di seluruh Indonesia.

Ada sementara pemimpin Indonesia yang masih taat kepada Jepang dan percaya atas janji-janji Jepang bahwa Indonesia akan dimerdekakan kelak bila perang Asia Timur Rayanya Jepang mencapai kemenangan. Tetapi sebagian pemimpin yang lain K.H.A. Wahid Hasyim termasuk di dalamnya menganggap bahwa Jepang akan mengalami kekalahan, dan oleh sebab itu Kemerdekaan Indonesia harus kita rebut pada saat yang dipandang paling tepat. Saat yang paling tepat inilah yang selalu menjadi bahan pembicaraan dan musyawarah di antara pemimpin dan kalangan pemuda.

Untuk persiapan menjelang Indonesia Merdeka, daerah-daerah harus disiapkan, baik mental maupun organisasi perjuangannya. Indonesia Merdeka harus direbut di Jakarta, tetapi harus dibarengi secara serentak oleh perjuangan di daerah-daerah, agar Jepang tidak sempat memusatkan kekuatannya, dan agar perhatian Jepang menjadi terpecah-pecah.

Secara lahiriyah, rakyat Indonesia dalam keadaan sakit dan menderita sangat parah, akibat penindasan penjajahan Jepang selama 3½ tahun. Akan tetapi secara mental dan semangat, daya juangnya semakin dahsyat menyala-nyala. Kepala tidak lagi menunduk, tetapi tegak ke atas dengan mata memandang ke depan melihat suatu harapan besar, bahwa zaman baru akan segera tiba.

Untuk tugas inilah kami tinggalkan Jakarta. Kami serombongan petugas disebar ke daerah-daerah, ada yang ke Jawa Timur dan ada yang ke Jawa Barat. Aku mendapat tugas ke Jawa Tengah. Aku singgahi Pekalongan dan Purwokerto. Dalam menuju Magelang, aku singgahi Wonosobo dan Parakan, dua kota di pegunungan yang amat strategis, siapa tahu perjuangan akan memakan waktu lama dan diperlukan suatu daerah yang memiliki daya tahan untuk berjuang. Daerah ini kecuali padat penduduknya, terpencar desa-desa di balik pegunungan yang beratus-ratus jumlahnya, juga terkenal sebagai gudang makanan.

Baru dua hari aku tiba di Magelang aku jatuh sakit. Aku pulang ke rumah di Purworejo dalam keadaan sakit. Agaknya karena bekerja sangat keras dan hampir tidak pernah istirahat

Badanku sangat lemah seperti tidak mempunyai kekuatan sedikit pun. Aku cuma berbaring di bawah pengawasan Dokter Sutikno. Tetapi pikiranku jauh menjangkau ke mana-mana.

Dalam keadaan sakit, aku kedatangan dua orang pembesar Jepang yang aku sudah kenal. Mereka tidak datang bersamaan tetapi sendiri-sendiri. Aku sangat heran begitu baik si Jepang ini menengokku sakit. Dan lebih heran lagi karena ada sesuatu yang sangat aneh buatku. Dia seorang pembesar Jepang di Magelang, namanya Machuda, aku tidak perdulikan apa nama depannya, aku cuma tahu namanya Machuda, begitu saja. Yang membuat aku melihatnya aneh karena dia datang dengan mengenakan kain sarung dan peci hitam. Mimpikah aku? Dia datang dengan menyerahkan sebuah bungkusan buatku. Aku buka di depannya, ternyata isinya... bahan baju satu stel. Dia mendoakan aku semoga aku lekas sembuh. Tidak banyak bicaranya, lalu segera minta diri. Tidak lama kemudian datang lagi seorang pembesar Jepang, yang aku kenal namanya tuan Oya. Dia biasa saja, masih berpakaian seragam militer. Dia tidak membawa bungkusan seperti Machuda. Tetapi dia datang untuk berpamitan bahwa pertemuannya denganku mungkin yang terakhir kalinya. Karena aku dalam keadaan sakit, aku malas saja berbicara panjang-panjang, dan dia sendiri pun tampak tergesa-gesa. Ketika berjabatan tangan denganku menjelang pulang, ia memegang tanganku lama sekali, sambil air matanya berlinang-linang. Aku jadi bingung dan merasa sangat aneh terhadap peristiwa itu, apa yang sesungguhnya sedang terjadi?

Baru setelah satu jam kemudian, melalui siaran radio dari Jakarta, aku mendengar berita bahwa Bung Karno-Hatta telah memproklamirkan Kemerdekaan Indonesia.

Aku seperti baru siuman dari pingsan atau mendusin dari ngelamun mendengar siaran radio itu. Antara percaya dan tidak. Aku berusaha untuk mengumpulkan semua ingatanku tentang apa yang terjadi di Jakarta sebelum aku tinggalkan. Mengapa secepat itu berlangsung? Apa sebenarnya yang telah terjadi di sana?

Aku menangis! Iba rasa hatiku, justru dalam detik-detik paling penting dalam sejarah bangsa kita, saat yang telah lama aku nantikan dengan penuh kesabaran dan penderitaan, tiba-tiba aku berada di tempat yang jauh dari pusat kejadian itu, jauh dari Jakarta pusat perjuangan. Lama aku termenung. Berangsur-angsur datang suara dari batinku, aku tidak boleh menyesali apa yang terjadi. Semua ini karena suratan takdir. Aku ditakdirkan harus sakit. Berangsur-angsur aku menata hatiku untuk sabar dan tawakal.

Hari itu memasuki minggu ke-3 bulan Ramadhan. Akan tetapi derita lapar karena berpuasa terasa nikmat sekali. Rasanya, belum pernah dalam hidupku merasakan lapar tetapi nikmat dan bahagia seperti ketika itu. Semua ini lantaran pengaruh dan berkahnya kemerdekaan.

Aku merasa sekonyong-konyong menjadi sehat kembali, kontan merasa sembuh seketika dari sakitku. Aku mengambil sepeda untuk menemui beberapa teman.

Alam pun tampak cerah berseri, tidak tampak kelesuan suasana puasa yang biasanya lunglai. Sepanjang jalan penduduk mengibarkan bendera merah putih, ada yang terbuat dari kain dan banyak pula yang terbuat dari kertas saja. Gelak tawa kedengaran di mana-mana, mereka riang gembira dan tampak amat bahagia. Muka-muka jadi bersinar, amat bebas bicaranya menghalau rasa tertekan selama 3½ tahun. Seenaknya saja keluar dari mulutnya mencaci Jepang dan mengutuknya dengan amat leluasa. Pada dada mereka tersemat lencana Merah Putih, ada yang terbuat dari kain, logam, dan juga dari kertas, pokoknya asal ada tanda Merdeka, Merah Putih. Bila berpapasan satu dengan yang lain meneriakkan pekik “Merdeka” dengan mengepalkan tinjunya yang disambut dengan kepalan tinju yang maunya lebih gede lagi dengan mulutnya meneriakkan “Merdeka” lebih nyaring. Kadang-kadang teriakan pekik itu amat mendadak tersentak, membuat orang jadi kaget seketika, lalu masing-masing melemparkan tawanya sambil menyeringai. Pokoknya semuanya senang dan bahagia.

Masjid dan surau penuh orang melakukan sembahyang Tarawih, malam-malam jadi tampak hidup dengan lampu-lampu menerangi tiap rumah dan jalan-jalan. Orang berkerumun-kerumun di mana-mana seperti laron keluar dari sarangnya. Dunia seperti baru lahir dari kandungan Kemerdekaan setelah penderitaan lahir batin sekian lamanya di bawah kecemasan yang gelap.

Aku kumpulkan teman-teman yang selama ini membantuku dan membantu rumah tanggaku tiap kali aku tidak ada di rumah. Datanglah Kiai Haji Jamil, Solichun, Ustadz Ridwan, dan Mawardi Ichwan. Menyusul Sayyid Muhammad dan Haji Ashari. Mereka inilah orang-orang yang selalu aku mintai pertimbangan dan pendapat bila aku menghadapi kesulitan-kesulitan.

Aku ingatkan kepada mereka bahwa kita jangan menjadi lengah, tenggelam di saat senang dan bahagia. Perjuangan baru akan mulai. Hingga jauh malam menjelang sahur kami berbincang-bincang membicarakan hal-hal yang bersangkut paut dengan segala kemungkinan.

Dua hari kemudian aku menerima kawat K.H.A. Wahid Hasyim untuk datang ke Jakarta. Beliau adalah Menteri Negara dalam pemerintahan baru yang dibentuk setelah Proklamasi 17 Agustus 1945.

Kepada Solichun, pemimpin "Hizbullah" aku pesankan, agar anak buahnya tetap terhimpun dan selamanya dalam keadaan siap sedia menghadapi segala kemungkinan.

Aku tinggalkan kotaku menuju Jakarta, Ibu Kota Republik Indonesia.

Allahu Akbar wa lillahi al-hamd!

Allah Maha Besar, Selamanya Maha Terpuji!!!

Merdeka Berarti 1000 Perjuangan

Minggu-minggu pertama setelah Proklamasi Kemerdekaan adalah hari-hari yang penuh dengan ketegangan. Indonesia yang mula-mula berwajah cerah penuh tawa, mendadak berubah menjadi Indonesia yang garang meradang menantang, dan berjuang. Jepang hendak menjadikan Indonesia barang inventaris yang harus diserahterimakan kepada Sekutu. Jepang sebagai negara yang kalah perang diharuskan menjaga keamanan dan ketertiban di Indonesia bekas jajahannya.

Minggu-minggu pertama setelah Proklamasi Kemerdekaan adalah hari-hari yang penuh dengan ketegangan. Indonesia yang mula-mula berwajah cerah penuh tawa, mendadak berubah menjadi Indonesia yang garang meradang menantang, dan berjuang. Jepang hendak menjadikan Indonesia barang inventaris yang harus diserahterimakan kepada Sekutu. Jepang sebagai negara yang kalah perang diharuskan menjaga keamanan dan ketertiban di Indonesia bekas jajahannya.

Tetapi kita tidak sudi dijadikan barang warisan. Kita sudah merdeka. Sebab itu, kita menentang perbuatan Jepang. Keamanan dan ketertiban di Indonesia adalah urusan kita sendiri, kita yang berdaulat di negeri sendin. Sebaliknya, kita memandang Jepang-Jepang sebagai tawanan perang Sekutu yang harus kita serahkan kepada Sekutu, dan kita bertanggung jawab atas keamanan di negeri ini. Bila Sekutu datang ke negeri ini, dia tidak lagi akan menjumpai Indonesia sebagai jajahan Jepang, tetapi sebagai suatu Negara Merdeka yang berhak memerintah dirinya sendiri.

Jepang tidak mau menyadari kenyataan bahwa Indonesia telah merdeka. Dia masih beranggapan bahwa kemerdekaan Indonesia baru akan diberikan oleh Jepang bila perang selesai dan Jepang di pihak yang menang. Tetapi bangsa Indonesia telah matang untuk berpikir bahwa Jepang tidak akan menang dalam peperangan, Jepang akan dikalahkan. Sebelum Jepang menjadi taklukan Sekutu, kita siap untuk merdeka. Dan, begitu Jepang menyerah kepada Sekutu, begitu kita menemukan detik-detik yang paling tepat untuk merdeka. Detik-detik di mana terdapat kekosongan kekuasaan. Jepang sudah menyerah, dan sekutu belum tiba di Indonesia. Inilah saat paling tepat untuk memproklamasikan Kemerdekaan, yaitu 17 Agusuts 1945, bertepatan tanggal 17 Ramadhan 1365.

“Peta” yang sudah bubar segera menghimpun tenaganya kembali. “Hizbullah” masih dalam keadaan utuh, mulai di pusatnya di Jakarta hingga daerah-daerah. Serentak pemuda-pemuda Indonesia menjadikan dirinya “Laskar Kemerdekaan” yang mewajibkan dirinya membela Kemerdekaan dan mempertahankannya dengan pengorbanan apa pun.

Serdadu-serdadu Jepang harus kita lucuti senjatanya. Kita memerlukan senjata. Sebagai tentara yang dalam keadaan kalah perang, mereka kita hantam dan tangsi-tangsi mereka kita serbu. Senjata di tangan Jepang harus menjadi milik kita.

Mulai dari Jakarta, pusat perjuangan kemerdekaan, hingga ke pelosok-pelosok tanah air, suasananya sangat panas, mendidihlah semangat bertempur melawan Jepang. Kita berada dalam situasi “siap-siapan”, di mana-mana kita jumpai pemuda-pemuda dalam keadaan siap. Komando “siap” menggema di mana-mana.

Begitu cepat slogan-slogan kemerdekaan merata di seluruh tanah air. Sepanjang jalan, pada tembok-tembok terpancang semboyan-semboyan kemerdekaan dalam bahasa Inggris, yang mengandung arti bahwa kita telah merdeka, dan sanggup membelanya dengan pengorbanan apa pun. Di mana-mana terpancang semboyan “Merdeka atau Mati!” Gerbong-gerbong kereta api juga penuh dengan coreng-moreng semboyan kemerdekaan dalam bahasa Inggris, hingga dalam waktu beberapa hari di seluruh tanah air, terutama di kota-kota, penuhlah semboyan-semboyan kemerdekaan menghiasi dinding-dinding rumah, jembatan, pabrik, dan bahkan pohon-pohon, pokoknya di mana saja asal bisa terbaca dengan mudah dengan huruf-huruf yang berwarna menyolok dan dalam kalimat-kalimat yang singkat dengan nada berjuang. Kepentingannya, bila nanti Sekutu datang kemari, dia akan melihat suatu kenyataan bahwa Indonesia benar-benar telah merdeka oleh hasratnya hendak merdeka.

Aku pulang dari Jakarta dengan kereta api yang padat berisi pemuda-pemuda dengan wajah-wajah garang. Orang-orang tua pun bersemangat pemuda, mereka berbicara dengan semangat “mau mati” saja kalau kemerdekaan ini sampai menjadi urung.

Tiba di stasiun Kroya, aku turun. Aku jumpai temanku seorang “Hizbullah.” Namanya Kiai Mu'awwam.

Kiai ini pernah dilatih Jepang dalam suatu “Latihan Ulama” di Jakarta. Seperti halnya ulama-ulama yang lain, selain dilatih tentang “semangat Jepang” (Bushido), beliau juga dilatih kemiliteran. Sejak tahun 1943, Jepang mengadakan “Latihan Ulama” dan “Latihan Guru Madrasah” seluruh Indonesia yang bertempat di Jakarta. Mereka dilatih 1 bulan, lalu diikuti oleh latihan berikutnya secara gelombang demi gelombang.

Ketika diadakan latihan kemiliteran, kira-kira 100 orang ulama dipecah menjadi 2 pasukan. Yang satu menjadi pasukan yang membela benteng, sedang satunya, pasukan yang menyerang benteng. Kiai Mu’awwam menjadi komandan pasukan yang membela benteng.

Ketika pasukan yang menyerang masih dalam jarak yang cukup jauh, Kiai Mu’awwam memberi perintah kepada anak buahnya agar beristirahat, duduk-duduk sambil merokok, dan mengobrol sesama kawannya. Alasannya, toh “musuh” masih jauh. Begitu terdengar suara hiruk-pikuk pasukan penyerang telah mendekati benteng, Kiai Mu’awwam segera memberikan aba-aba bersiap. Pasukannya diberi perintah, bila pasukan penyerang telah mendekati “benteng”-nya, segera saja “menyerah” dan angkat tangan. Maksudnya, agar “kaum penyerang” merasa senang hatinya karena susah payah dan jauh-jauh menyerang, biarlah mereka “menang,” dan dengan demikian “latihan perang” segera bubar.

“Buat apa cape-cape! Orang tua-tua disuruh ‘bertempur’. Ini Jepang harus diakali!” katanya. “Kalau dua pasukan kiai-kiai yang orang tua-tua ini saling “bertempur,” bisa jadi gotongan nantinya. Sebab itu saya akali, biarlah pasukan saya menyerah saja, biar lekas bubar!” ,

“Bagaimana halnya dengan pemuda-pemuda “Hizbullah” di Purwokerto?” aku bertanya.

“Pemuda-pemuda kita, sebagian bergabung dengan pemuda-pemuda “Peta” mendirikan “Tentara Keamanan Rakyat” (TKR),” jawab Kiai Mu’awwam, “tetapi Hizbullah tetap utuh. Kemarin dahulu telah merebut senjata Jepang, hasil serbuan kita ke Butai Jepang. Pemuda-pemuda “Hizbullah” kini sebagian telah memiliki senjata.”

“Menyerbu dengan bambu runcing di tangan?” aku menanya.

“Ya, dengan bambu runcing!” jawabnya. “Bambu runcing di tangan orang pemberani lebih ampuh daripada mitraliur di tangan orang yang gemetar ketakutan. Jepang dalam keadaan ketakutan menghadapi pemuda-pemuda yang tengah berang dengan tekad “mati syahid!”

Aku tiba di Magelang di saat pemuda-pemuda sudah siap hendak menyerbu Butai Jepang yang menjadi gudang senjata. Ketika menjelang ashar, pemuda dan rakyat berhasil menurunkan bendera Jepang di atas Gunung Tidar yang dijaga kuat oleh pasukan Jepang. Tetapi Jepang-Jepang tidak berdaya menghadapi serbuan rakyat yang gagah berani, bahkan senjata mereka dilucuti. Mereka melawan, namun peluru-peluru Jepang tidak mampu membendung serbuan rakyat yang bagaikan air bah tak mau dicegah-cegah. Jepang-Jepang berhasil menjadi tawanan rakyat dan senjata-senjata berpindah tangan, menjadi milik pemuda-pemuda.

Semangat pemuda dan rakyat di Jakarta yang bertahan dalam Rapat Umum di Ikada di hadapan serdadu-serdadu Jepang dengan bayonet terhunus, mendorong pemuda-pemuda di daerah-daerah untuk lebih berani menghadapi serdadu-serdadu Jepang. Tidak sekedar bertahan, tetapi menyerang mereka dan merebut senjata yang masih di tangan. Betul juga ucapan Kiai Mu’awwam bahwa: bambu runcing di tangan orang pemberani, lebih ampuh daripada karaben dan mitraliur di tangan orang yang sedang gemetar ketakutan. Itulah saat paling tepat untuk memperoleh senjata, merebut dari tangan Jepang sendiri. Seorang militer di seluruh dunia mempunyai kode dan etik yang sama bahwa senjata di tangan samalah artinya dengan nyawa. Jika senjata direbut orang, berarti nyawanya telah direnggut. Pasti akan dibela sampai mati, tetapi kalau jiwa sudah menjadi kerdil karena kalah perang, segala kode dan etik tidak akan berlaku bagi orang yang sedang kalah.

Pesantren-pesantren telah berubah menjadi markas-markas “Hizbullah.” Pengajian telah berubah menjadi latihan menggunakan senjata, entah karaben, mitraliur, ataupun granat tangan. Seperti ada yang memberi komando, di mana-mana berdiri barisan pendamping “Hizbullah,” namanya “Barisan-Sabilillah” yang terdiri dari orang-orang yang sudah bukan pemuda lagi.

Sebagai pemimpin “Hizbullah”, aku bingung juga menghadapi begitu banyak pasukan. Tiap pesantren mendirikan pasukan “Hizbullah”, tiap kiai mempunyai pasukan “Sabilillah”. Bagaimana mengatur manusia begini banyak? Apalagi semuanya minta “mati syahid”. Aku katakan, aku tidak memerlukan orang-orang untuk mati. Yang aku perlukan manusia-manusia yang hidup untuk berjuang membela kemerdekaan dan mengisinya.

Mulai aku atur pembagian pekerjaan. Pertama-tama menyusun “pasukan pengangkut”, yaitu orang-orang yang diserahi mengatur transportasi.

Ketika sudah tampak gejala-gejala Jepang akan kalah, K.H. A. Wahid Hasyim pernah, datang ke Magelang, dilihatnya bahwa banyak pemuda-pemuda kita bekerja di bengkel-bengkel mobil milik militer Jepang. Beliau menganjurkan agar pemuda-pemuda kita belajar mengemudikan kendaraan. Sebab, di zaman perjuangan yang memuncak segera dalam suatu revolusi, siapa lebih dahulu menguasai alat-alat pengangkutan, dia akan memperoleh kesempatan pertama untuk menyusun kekuatan.

“Hizbullah” Magelang memiliki truk-truk yang dirampas dari Jepang ketika rakyat Magelang merebut senjata Jepang. Dengan alat pengangkutan ini lebih mudah memindah-mindahkan pasukan “Hizbullah” serta mengangkut bahan makanan yang dikumpulkan oleh ibu-ibu Muslimat di mana-mana. Semua laskar rakyat selain harus mencari senjata, juga masing-

masing harus cari makan sendiri. Ibu-ibu Muslimat menjadikan masjid-masjid sebagai tempat mengumpulkan bahan makanan serta dapur umum.

Kami menduduki dua buah gedung besar yang terpisah antara satu dengan lainnya dalam jarak kurang lebih 700 m. Keduanya bekas kediaman perwira tinggi Jepang. Yang satu kami gunakan untuk Markas “Hizbullah” dan yang lain untuk Markas “Sabilillah”.

Aku menggunakan sebuah kamar untuk tempat tinggalku, sedang lainnya untuk anggota staf dan pasukan. Walaupun resminya gedung markas, tetapi pada waktu-waktu sembahyang berubah menjadi mushala besar.

* * *

Berbondong-bondong barisan-barisan laskar dan TKR menuju ke Parakan, sebuah kota kawedanan di kaki dua “gunung penganten” Sundoro Sumbing. Kedua gunung ini merupakan lambang kemakmuran rakyat daerah Karesidenan Kedu karena di sana seluruhnya sawah dan ladang jagung, kubis, kentang, tembakau, dan sayur-mayur lainnya. Di sanalah gudang makanan untuk daerah Kedu.

Laskar adalah tentara partikelir, adapun TKR (Tentara Keamanan Rakyat) adalah tentara resmi Republik Indonesia.

Serentak saja di mana-mana lahir badan kelaskaran, serentak bangkitnya semangat merebut senjata di tangan Jepang untuk membela dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Di antaranya yang paling terkenal adalah: “Hizbullah” di bawah pimpinan Zainul Arifin, “Barisan Sabilillah” di bawah pimpinan KH. Masykur, “Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia” di bawah pimpinan Bung Tomo, “Barisan Banteng” di bawah pimpinan Dr. Muwardi, “Laskar Rakyat” di bawah pimpinan Ir. Sakirman, “Laskar Pesindo” di bawah pimpinan Krissubanu, dan masih banyak lagi.

Sudah beberapa hari ini baik TKR maupun badan-badan kelaskaran berbondong-bondong menuju ke Parakan. Ada yang menggunakan truk-truk, dan kereta api.

Tetapi yang berjalan kaki pun tidak kurang-kurangnya. Kereta api hampir dipenuhi dengan badan-badan kelaskaran. Sejak dari Surabaya di sebelah Timur, dari Cirebon di sebelah Barat, dan Yogya di sebelah Selatan. Laskar-laskar yang ribuan itu membanjiri kota kawedanaan Parakan. Para kepala stasiun sering dibikin pusing oleh desakan laskar-laskar dan rakyat yang meminta kereta api istimewa untuk menuju ke Parakan. Jika saja permintaan dan desakan mereka tidak diindahkan, stasiun bisa diserbu rakyat yang telah sangat berang dengan bambu runcing di tangannya. Mau tidak mau, kepala-kepala stasiun harus menyusun formasi kereta api luar biaya untuk memberangkatkan mereka menuju Parakan. Bisa dibayangkan, betapa kacau balaunya perjalanan kereta api dengan frekuensi yang tak bisa dihitung setiap harinya.

Di Parakan, berdiam seorang ulama berusia sekitar 90 tahun. Namanya Kiai Haji Subeki. Aku mengenal beliau dengan baik karena bila aku datang ke Parakan sebagai Komisaris Daerah Ansor untuk mengadakan kursus-kursus Ansor di Parakan, beliau selalu turut hadir mendengarkan ceramah dan kursus yang aku berikan. Pernah beliau katakan padaku bahwa sekitar tahun 1850 ketika sisa-sisa bekas anak buah Pangeran Diponegoro menjadi buronan Belanda, beliau masih kecil, yang digendong oleh kakeknya berlari-lari menyembunyikan diri dari sergapan serdadu-serdadu Belanda.

Ketika Jenderal Mansergh, panglima Sekutu di Surabaya memberi ultimatum kepada rakyat Surabaya berhubung dengan terbunuhnya Jenderal Mallaby, pecahlah pertempuran Surabaya yang dahsyat dan bersejarah hingga lahirlah “Hari Pahlawan” 10 November. Rakyat Surabaya dengan senjata seadanya memberikan perlawanan terhadap serangan Sekutu (Inggris) yang berpangkalan di kapal-kapal perang mereka dan menyerbu ke kota Surabaya.

Hampir bersamaan dengan itu, rakyat Semarang juga mengadakan perlawanan terhadap serdadu Sekutu yang mendarat memasuki kota Semarang. Lahirlah pertempuran di Jatingaleh, Gombel, dan Ambarawa antara rakyat dengan serdadu Sekutu (Inggris).

Anak-anak “Hizbullah” dan “Sabilillah” dari Parakan bergabung sesama rekannya dari seluruh daerah Kedu berangkat ke pertempuran, baik Surabaya maupun Semarang, dan Ambarawa.

Didorong oleh semangat “Jihad fi Sabilillah” untuk mempertahankan tiap jengkal Tanah Air, dan didasarkan atas kasih sayang kepada anak-anak dan cucu-cucunya, Kiai Subeki memberikan bekal berupa doa kepada anak-anak “Hizbullah” maupun “Sabilillah” Parakan. Sebelum mereka berangkat ke pertempuran, sambil berbaris dengan bambu runcingnya masing-masing, mereka diberkahi oleh Kiai Subeki dengan doanya:

Bismi Allahi,

Ya Hafidzu, Allahu Akbar!

Dengan Nama Allah,

Ya Tuhan Maha Pelindung,

Allah Maha Besar!

Ternyata, setelah memperoleh doa dari Kiai Subeki, anak-anak ini mempunyai kebulatan hati yang tak tergoyahkan menuju pertempuran, dan mempunyai ketabahan untuk bertawakal kepada Allah Saw dengan keberanian serta keikhlasan. Demikianlah tiap anak-anak Parakan hendak berangkat menuju pertempuran, mereka meminta doa Kiai Subeki.

Lama-lama datanglah laskar dan TKR lain daerah yang hendak menuju ke pertempuran, mereka singgah terlebih dahulu ke Parakan untuk meminta berkah dan doa Kiai Subeki. Pernah Panglima Besar Sudirman dengan anak buahnya pun singgah dulu ke Parakan untuk meminta berkah dan doa Kiai Subeki sebelum menuju ke Ambarawa dan lain-lain pertempuran.

Demikianlah dengan amat cepatnya, orang berduyun-duyun datang ke Parakan untuk meminta doa Kiai Subeki, hari demi hari jumlah pengunjung kian banyak dan lalu membanjir.

Aku pernah juga datang kepada Kiai Subeki untuk mengantarkan Mr. Wongsonagoro ketika itu Gubernur Jawa Tengah.

Pada suatu hari, aku mengantarkan tiga tokoh yang aku sudah lama kenal, yakni K.H.A. Wahid Hasyim, Zainul Arifin, dan K.H. Masykur untuk menjumpai Kiai Subeki. Ketika itu, di rumahnya telah penuh berjejal para tetamu, dan kota Parakan yang kecil jadi tidak bisa lagi memuat begitu banyak orang yang membanjir.

Kiai Subeki dengan didampingi oleh KH. Nawawi dan K.H. Mandur, pemimpin “Sabilillah” daerah Kedu meminta kami masuk ke kamar tidurnya.

“Ya Allah, mengapa begini banyak jadinya orang pada datang kepada saya?” demikian Kiai Subeki membuka percakapan dengan air mata yang menggenang.

“Mereka memohon doa kepada Bapak!” KH. A.Wahid Hasyim menyambut.

‘Ya, mengapa kepada saya?” beliau menangis dengan isaknya. Lama kami semua diam. Di luar terdengar gemuruh orang berduyun-duyun membanjiri halaman Kiai Subeki.

“Coba tengok di luar! Mereka terus datang dan datang. Begini banyak orang membanjir kemari tanpa henti, siang maupun malam!” Kiai Subeki sambil memandang ke luar dari jendela kamar tidurnya.

“Mereka memerlukan ketabahan hati dan tidak salah niat, karena itu, mereka memohon doa kepada Bapak sebagai seorang ulama yang patut dimintai berkah dan doanya,” KH.A. Wahid Hasyim menenangkan hatinya.

“Tetapi mengapa mesti kepada saya. Mengapa tidak kepada Kiai Dalhar Watucongol, atau Kiai Siraj di Payaman, atau Kiai Hasbullah di Wonosobo?” Kiai Subeki seperti dalam keadaan penasaran.

Zainul Arifin yang sejak tadi seperti sedang mengamati Kiai Subeki dan berusaha untuk membaca wajah ulama tua ini, membisikkan padaku dengan katanya: “Alangkah ikhlasnya orang ini!” Aku manggut saja.

“Saya tidak menyuruh mereka datang! Tanyakan kepada Kiai Nawawi dan Kiai Mandur ini!” sambil menunjuk kepada dua kiai yang duduk di sebelahnya.

“Bukan begitu?” tanya Kiai Subeki ditujukan kepadaku.

“Memang mBah tidak mengundang mereka, tetapi mereka atas kehendak sendiri datang kepada mBah. Tentu mBah tidak akan keberatan sekedar mendoakan,” jawabku sambil melegakan hatinya. Aku biasa memanggil beliau dengan mBah.

Kiai Subeki lalu diam agak lama, membetulkan kancing bajunya yang longgar hendak terbuka.

“Jadi saya harus bagaimana, kiai?” tiba-tiba beliau bertanya kepada K.H.A. Wahid Hasyim.

“Apa yang Bapak lakukan itu sudah benar. Bapak telah memberikan mereka doa, dan mereka telah memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka jadi bertambah berani dalam perjuangan. Ini faktor yang sangat penting. Bapak sebagai orang yang berusia cukup tinggi doanya makbul, apalagi Bapak sebagai seorang ulama,” jawab KH.A. Wahid Hasyim.

“Apakah doa yang saya bacakan itu sudah betul?” Kiai Subeki melanjutkan pertanyaannya.

“Betul sekali! Bukan begitu Kiai Masykur?” jawab K.H.A. Wahid Hasyim sambil berpaling kepada K.H. Masykur.

“Memang benar, doa itu betul sekali. Lagi pula amat mudah untuk dihafal bagi rakyat awam,” jawab K.H. Masykur.

“Kecuali doa, apa lagi yang Bapak berikan kepada mereka?” Zainul Arifin bertanya.

“Biasanya saya berikan nasehat ringkas saja. Luruskan niat untuk mempertahankan Agama, Bangsa, dan Tanah air, ingat selalu kepada Allah SWT. Jangan menyeleweng dari tujuan, apalagi berbuat maksiat Dan kuatkan persatuan kita. Jika mereka akan pulang, saya minta

beramai-ramai membaca Kalimah Syahadat," jawab Kiai Subeki dengan tekanan suara yang mantap sekali.

Kami keluar dari kamar tidur Kiai Subeki. Di luar orang berdesak-desakan menanti kiai yang amat dikagumi ini, sementara iring-iringan di belakangnya terus mendesak minta maju untuk lebih dekat dengan Kiai Subeki.

Ketika KH. A. Wahid Hasyim hendak meninggalkan Parakan untuk menyinggahi Yogya, beliau berpesan kepadaku agar aku sering-sering ada di Parakan, agar kewaspadaan lebih dipertinggi. Sudah bukan rahasia lagi bahwa spion-spion Belanda tersebar di mana-mana, mereka adalah agen-agen NICA.

Aku masih berada di Parakan, banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

Dengan Kiai Ali, cucu Kiai Subeki, dan Kiai Mandur, ketua Barisan "Sabilillah" aku musyawarahkan tentang hari-hari mendatang bagi Parakan. Kiai Subeki telah berusia lanjut, 90 tahun lebih. Sungguhpun badannya masih tegap dengan kerangka tulang-tulangnya yang masih kuat, namun kalau setiap hari, sejak pagi hingga jauh malam harus menghadapi puluhan bahkan ratusan ribu manusia yang semuanya minta berjumpa dengannya, tentu akan sangat mengganggu kesehatannya. Aku usulkan, agar beliau tidak usah selalu menghadapi secara langsung orang-orang yang datang meminta berkah dan doa ini. Itu bisa dilakukan oleh kiai lain, misalnya: Kiai Nawawi dan Kiai Mandur, keduanya masih termasuk adiknya, atau Kiai Ali. Adapun mBah Subeki cukup berdiri sesekali di sampingnya. Karena orangnya besar dan tinggi, dari jarak jauh akan mudah dilihat orang banyak.

Seruan "Allahu Akbar" terus menggema di lorong-lorong jalan di kota kecil Parakan. Laskar-laskar perjuangan membanjiri kota di kaki "gunung penganten" Sundoro Sumbing ini. Dataran tinggj yang udaranya sejuk, di hari akhir-akhir ini menjadi hangat dan bahkan terasa panasnya karena semangat tinggi yang berkobar-kobar dari orang-orang yang siap sedia "mati syahid". Mereka datang membanjiri Parakan untuk men-"Sabilillah"-kan bambu runcing dan karaben-karaben mereka dengan doa Kiai Subeki.

Siang maupun malam mereka membanjiri Parakan. Keletihan karena menempuh perjalanan jarak jauh di zaman "republik" yang penuh dengan 1001 macam kesulitan tidak mereka hiraukan. Mereka menjadi puas, sangat puas setelah pulang dari Parakan. Hatinya menjadi tenteram dalam semangat tinggi untuk bertempur melawan musuh yang hendak merobek-robek Republik Indonesia. Mereka telah mencari sesuatu, dan sesuatu itu telah mereka temukan. Dengan bambu runcing, karaben, golok-golok, dan mitraliur yang telah di-"Sabilillah"-kan di Parakan, jiwa mereka menjadi teguh, berangkat ke pertempuran-pertempuran untuk membela dan mempertahankan tiap jengkal tanah air. Mereka menjadi sadar untuk apa mereka pergi ke medan pertempuran, dan mereka pun sadar pula untuk tujuan apa mereka ini mengikhlaskan pengorbanannya, bukan cuma tenaga dan hartanya, tetapi jika perlu juga nyawanya sekalipun.

***

Bulan November 1945 telah menaungi persada tanah air dengan mendung perjuangan. Di Surabaya berkobar pertempuran-pertempuran antara rakyat dengan tentara Sekutu. Di sekitar Jakarta berkecamuk pertempuran rakyat melawan Sekutu dan NICA yang membonceng di belakangnya. Bahkan di Bandung, serangan mulai dilancarkan oleh serdadu Sekutu. Di mana-mana pekik "Merdeka" gegap gempita diselingi gema suara takbir "Allahu Akbar". Suatu pembangkitan jiwa berjuang yang memandang semua yang ada harus

dikorbankan, kecuali cuma iman di dada. Dengan iman ini, tanah air akan dibersihkan dari noda dan bencana penjajahan.

Sejak Sekutu mendarat di Semarang, mereka menggempur daerah Republik. Kekuatan rakyat yang tak berimbang menyebabkan Semarang jatuh di pelukan Sekutu (Inggris) dan Jepang sebagai pucuk penyerangnya. Kemudian mereka menduduki Ambarawa dan Magelang. Suatu malam 20 November 1945.

Kota Magelang diliputi malam yang mencekam, sunyi dan sangat mencekam. Kami, anak-anak "Hizbullah"-"Sabilillah" membuat pertahanan di belakang Masjid-Jamik Kauman Magelang. Jarak antara masjid dengan markas Sekutu yang menggunakan gedung Seminari-Katolik tidak lebih dari 300 m. Malam itu sepi sekali, walaupun belum jam 10, radio pemberontakan, antara kedengaran dan tidak sayup-sayup pidato menggelora dari Bung Tomo memberi instruksi, membakar semangat, dan sesekali diselingi oleh seruan "Allahu-Akbar" berkali-kali.

Kami sedang menantikan berkumpulnya para kiai. Kira-kira 300 kiai dari seluruh pelosok daerah Kedu aku kumpulkan di rumah Saroso, pemimpin "Hizbullah" Magelang yang terletak 50 m dari masjid.

Mas Wahab, pemimpin "Sabilillah" Magelang yang aku tugaskan menjemput Kiai Mandur dari Temanggung datang dengan mengiringkan beberapa kiai, di antaranya Kiai Mandur sendiri. Beberapa menit aku berunding dengan M. Sarbini, komandan TKR Magelang, mengenai penyerbuan terhadap markas Sekutu di kota Magelang. Bung Tomo, pemimpin Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia masih berada di Mertoyudan, 4 km dari selatan Magelang. Ia bersama anak buahnya. Ia kirim pesan kepadaku bahwa ia akan hadir dalam pertemuan kiai-kiai yang akan dilangsungkan malam itu. A. Yani, juga salah seorang komandan TKR Magelang memberitahukan padaku bahwa antara "Hizbullah-Sabilillah" dan TKR harus ada koordinasi dalam penyerbuan terhadap markas Sekutu. Aku sanggupi itu, bahkan aku nyatakan bahwa komando pertempuran selamanya di tangan TKR. "Hizbullah-Sabilillah" siap melaksanakan komando TKR.

300 kiai-kiai, malam itu berunding mengenai persiapan penyerbuan ke markas Sekutu, setelah aku jelaskan hasil perundinganku dengan M. Sarbini dan A. Yani. Mereka mendukung gagasan untuk mentaati komando TKR dalam penyerbuan.

Jam 24.00 wib, pertemuan selesai. Situasinya sangat gawat dan mencekam. Beberapa ulama terpilih menyediakan diri untuk mendekati markas Sekutu, mengitari gedung yang sangat kokoh itu dengan suatu gerakan batin. Aku segera beritahukan kepada pimpinan TKR. Sementara itu, beratus kiai yang lain malam itu melakukan gerakan mujahadah dengan diiringi pembacaan Hizbul Bahar, doa Hizbur Rifa'i. Beberapa anak "Hizbullah" yang telah terlatih, aku siapkan untuk sewaktu-waktu datang komando serbu dari TKR.

Kira-kira jam 04.00 menjelang Subuh, dua orang anak "Hizbullah" yang melakukan tugas penyelidikan melaporkan bahwa markas Sekutu yang menempati gedung Seminari Katolik, ternyata telah kosong. Ada terdapat beberapa orang serdadu Gurkha (Sekutu) yang masih tertinggal, mereka dalam keadaan sakit.

Aku dengan beberapa teman pimpinan "Hizbullah" meyakinkan laporan tersebut. Tiba di depan markas Sekutu, aku jumpai M. Sarbini dan A. Yani serta beberapa kiai. Ternyata benar laporan itu. Markas Sekutu telah kosong, ditinggalkan oleh serdadu-serdadu Inggris Gurkha dan Jepang. Mereka mengundurkan diri menuju Ambarawa.

Maka, pagi harinya dilakukan gerakan pengejaran menuju Ambarawa. Pertempuran berkobar di sekeliling kota Ambarawa, antara tentara Sekutu dengan rakyat yang berjuang. Pertempuran itu berkobar lebih dari 5 jam.

Menjelang waktu ashar, aku bersama Kiai Mandur, pemimpin “Sabilillah” daerah Kedu, Kiai Haji Jamil, pemimpin “Sabilillah” Purworejo, dan Solichun, salah seorang anggota stafku, dengan dilindungi oleh satu regu “Hizbullah” memasuki kota Ambarawa. Kami merupakan orang-orang pertama yang memasuki kota yang dipertahankan oleh Sekutu.

Dalam keadaan hujan yang lebat sekali, aku memasuki kota Ambarawa yang telah menjadi reruntuhan puing-puing akibat gempuran kanon TKR. Jalan-jalan penuh dipasangi barikade, penghalang-penghalang agar anak-anak Republik tidak mudah mencapai pusat-pusat kota. Kiri kanan tampak gedung-gedung yang hangus akibat kebakaran. Kota itu sunyi sekali, penduduk telah lama mengungsi.

Di muka sebuah rumah yang telah menjadi reruntuhan, aku menjumpai seorang wanita Cina dalam keadaan tidak berpakaian. Ia duduk sambil berusaha untuk menutupi bagian badannya dengan kedua tangannya. Ia sedang menangis sambil mengeluarkan kata-kata yang tidak jelas. Tetapi tangisnya diselingi oleh tawanya berbahak-bahak, lalu menangis lagi. Nangis dan tertawa silih berganti.

“Inilah akibat perang!” kataku kepada Kiai Mandur.

Kiai Mandur memberikan baju jas hujannya.

“Bagaimanapun juga, ia anak manusia. Manusia adalah saudara sesama manusia,” sambil katanya kepadaku.

Aku tinggalkan Ambarawa yang telah kembali ke pangkuan Republik Indonesia setelah kita rebut dengan derita dan air mata. Beberapa regu “Hizbullah” aku beri instruksi untuk tetap berada di Ambarawa sampai ada perintah lebih lanjut. Mereka bersama anggota laskar lain bersatu dalam komando Tentara Keamanan Rakyat.

***

Sejak Januari 1946, Ibu Kota Republik Indonesia dipindahkan dari Jakarta ke Yogya. Jakarta yang telah dikuasai oleh Sekutu dan NICA tidak memberikan kemungkinan pemerintah Republik menjalankan tugas sehari-hari.

Sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, pondok-pondok pesantren telah berubah menjadi markas-markas “Hizbullah-Sabilillah”. Pengajian kitab-kitab telah berganti menjadi pengajian tentang caranya menggunakan karaben, mortir, dan cara bertempur dalam medan-medan pertempuran.

Sepanjang jalan utama Malioboro, mendadak menjadi ramai sekali. Begitu banyak pemuda berpakaian seragam beraneka warna lalu-lalang memenuhi jalan ini, yang ketika itu mendapat julukan Broadway-nya Yogyakarta. Mereka adalah anggota TKR dan badan-badan kelaskaran 1000 macam. Kecuali menyandang senapan, juga pedang samurai dan sepatu laras hasil melucuti seragam opsir Jepang. Ada sebuah lagu hasil ciptaan seniman Indonesia yang jadi sangat populer menggambarkan “Sepanjang Malioboro”.

Simpang-siur tak pernah berhenti,

Ada Don-Kisyot mengaku patriot.

Ada yang berlagak bintang layar-putih,

Mondar-mandir cari kekasih...

Begitulah kurang lebih bait-bait dalam lagu “Malioboro” yang aku ingat-ingat lupa. Pokoknya, di jalan Malioboro tumplek menjadi satu antara kaum politisi, pejuang, tukang catut, pemuda iseng bercampur baur menelusuri Malioboro sejak pagi hingga jauh malam. Yogya merupakan sebuah ibu kota yang tak pernah tidur. Tetapi satu hal harus dicatat, sebagai Kota Perjuangan, Ibu Kota Republik Indonesia yang berjuang!

Begitu Kaum Republik mengikuti jejak Pemerintah memindahkan ibu kota dari Jakarta ke Yogya, begitu mereka membanjiri kota Kasultanan Ngayogyakarto Hadiningrat.

Yogya yang terkenal sebelumnya sebagai “Kota Andong” yang ayem tenteram, yang alon-alon waton klakon, mendadak sontak menjadi sebuah kota yang penuh ketegangan-ketegangan lagi dinamis. Suhu politik kadang-kadang mencapai klimaks-klimaks yang berbahaya ketika dimulai dengan gerakan anti Syahrir.

Berminggu-minggu berada dalam medan pertempuran tentulah membuat anak-anak menjadi terlampau ganas. Mereka secara bergilir harus ditarik ke garis belakang untuk diaplus dengan tenaga lain yang masih segar. Sekitar Surabaya, Bekasi, Jakarta, Ungaran, Semarang, dan Bandung masih merupakan medan-medan pertempuran antara rakyat melawan Sekutu dengan Belanda yang membonceng di belakangnya.

Kongres Umat Islam Indonesia di Yogya persis di hari pecahnya pertempuran di Surabaya (Hari Pahlawan 10 November) telah melahirkan sebuah Partai “Masyumi.” Jika di zaman Jepang umat Islam mendirikan “Masyumi” dari singkatan “Majlis Syuro Muslimin Indonesia,” maka “Masyumi” yang partai politik ini cuma sekedar nama saja, bukan singkatan dari yang semula. Soalnya sederhana saja. Nama itu sudah sangat terkenal, terutama di kalangan umat Islam. Dan kumpulannya tokoh-tokoh Islam di “Masyumi” di zaman Jepang sudah melembaga dan mudah diteruskan dalam “Masyumi” yang partai ini. Partai ini berbentuk gado-gado antara federasi dan fusi, setengah federasi dan setengah fusi. Nahdhatul Ulama menjadi anggota istimewa Partai “Masyumi,” demikian juga Muhammadiyah. Tetapi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai organisasi umat Islam masih tetap berjalan sebagai sedia kala. Dalam pada itu, perorangan juga menjadi anggota langsung dari partai ini, hingga secara organisatoris, partai ini menyimpan dalam tubuhnya bahan-bahan yang bisa menimbulkan gara-gara dan ribut-ribut Akan tetapi, orang tidak terlalu menghiraukan hal-hal yang bertalian dengan pengorganisasian ini. Yang pokok, kita bersatu menghadapi bahaya dan ancaman terhadap keselamatan Republik yang masih muda ini.

Maka duduklah tokoh-tokoh ulama dan politikus dan semua partai dan organisasi umat Islam yang telah ada di dalam partai baru ini. Ketua Majlis Syuro badan hukum Agama Islam dipercayakan kepada Hadratus Syaikh Hasyim Ashari dengan KH.A. Wahab Chasbullah sebagai wakilnya. Lalu duduk pula sebagai anggotanya beberapa kalangan ulama dari Muhammadiyah, POI, POII, dan lain-lain. Dalam pengurus besar, duduk Dr. Sukiman dari PII sebagai Ketua Umumnya, dengan beberapa anggota, di antaranya: K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Masykur, Zainul Arifin, Mr. Syafruddin Prawiranegara, Mr. Mohammad Roem, Mr. Yusuf Wibisono, Mohammad Natsir, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Fakih Usman, Anwar Cokroaminoto, dan lain-lain.

“Hizbullah” dan “Sabilillah” tetap berada dalam kepemimpinan Zainul Arifin dan K.H. Masykur, tetapi komando politik dipegang oleh K.H.A. Wahid Hasyim, selaku Ketua Dewan Pertahanan "Masyumi”.

Kami, orang-orang yang mendapat tugas lapangan di medan-medan pertempuran sering mendapat panggilan ke Yogya untuk diberi briejfing mengenai politik pertahanan rakyat berhubung dengan perkembangan situasi politik. Penjelasan secara ikhtisar itu kadang diberikan dalam bentuk rapat-rapat Partai “Masyumi”, tetapi ada kalanya oleh K.H. A. Wahid Hasyim maupun Zainul Arifin. Yang belakangan ini, sekalipun kedudukannya sebagai Ketua Markas Tertinggi “Hizbullah” berada di Malang, akan tetapi karena ia juga duduk dalam Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (parlemen), maka waktunya pun sering berada di Yogya.

Wahib Wahab, pemimpin “Hizbullah” Surabaya, Abdullah Shiddiq, pemimpin “Hizbullah” Jember, Amir, pemimpin “Hizbullah” Malang, Bakrin, pemimpin “Hizbullah” Pekalongan, Munawar pemimpin “Hizbullah” Solo, aku sendiri sebagai pemimpin “Hizbullah” Magelang, adalah orang-orang yang sering berkumpul karena panggilan dari Yogya. Kecuali untuk mengurus segala perlengkapan pasukan dalam pertempuran, juga untuk mendapat penjelasan ringkas tentang situasi politik.

“Syahrir ini memang hebat,” Wahib Wahab mulai percakapannya pada suatu hari “ia merombak Kabinet Sukamo menjadi kabinet parlementer yang ia pimpin sendiri. Ia sudah memegang kekuasaan dan politik secara langsung di negara ini.”

“Sebetulnya ia sudah melanggar Undang-Undang Dasar!” jawabku, “tapi tak ada orang hiraukan ini. Ia memperoleh kemenangan untuk memperlihatkan kepada dunia internasional bahwa pemerintah Indonesia bukanlah made in Japan."

“Apa orang-orang politik ini sudah mulai capai bertempur dan hendak main diplomasi politik?” sela Bakrin.

“Menurutku, main diplomasi boleh saja asal perlawanan bersenjata tetap dikobarkan. Dan kita tidak akan menang dalam diplomasi, kalau kita kalah dalam perlawanan secara militer,” jawabku hendak meyakinkan teman-teman.

"Tetapi jangan lupa, Pak Dirman, Panglima Besar kita tetap memberikan komando supaya semangat perlawanan dan daya tempur tambah dipertinggi,” kataku.

“Dengan ditandatanganinya perjanjian Linggarjati, maka daerah kekuasaan de fakto Republik kita, tinggal Jawa dan Sumatera. Daerah-daerah lain bagaimana?” bertanya Tohir, anggota “Hizbullah” Kediri.

"Sekutu telah meninggalkan Indonesia, tugasnya sebagai “polisi” PBB digantikan oleh NICA (Belanda). Van Mook mendirikan “negara-negara” di daerah yang ia kuasai, seperti Sumatera Timur, Pasundan, Kalimantan, dan di Indonesia bagian Timur. Maunya, “negara-negara” bikinan van Mook ini bersama Republik Indonesia harus tergabung dalam apa yang dinamakan “Republik Indonesia Serikat” (RIS). Dan RIS bersama-sama Negeri Belanda membentuk suatu “Uni” yang dipimpin oleh Ratu Belanda,” aku menerangkan.

‘Pokoknya kita tolak persetujuan Linggarjati ini,” kata Wahib Wahab dengan semangat “Ini satu kapitulasi, menyerah bulat-bulat!”

“Kita telah menolak Linggarjati. Golongan yang menolak kini bertambah banyak dan besar. Sedang yang mendukung cuma golongan sosialis dan komunis saja!” menyela Ashari, pemimpin “Hizbullah” Magelang.

“Kedudukan kita bertambah kuat,” sambungku, “golongan Islam dan nasionalis bersama kaum pejuang lainnya telah bulat menolak persetujuan Linggarjati. Lihat saja ketika sidang Komite Nasional Pusat di Malang, 25 Februari 1947 kemarin dulu, bagaimana Chairul Saleh, Sukami, B.M. Diah, dan lain-lain golongan Pemuda Proklamasi begitu garang menentang persetujuan Linggarjati.”

“Ke dalam kita kuat, dan begitu juga ke luar kita pun kuat," sela Wahib Wahab.

“Ya, apalagi dengan kedatangan Abdul Mun’im, Duta Mesir di Bombay yang datang ke Yogya kemarin dengan membawa sikap pengakuan negara-negara Arab anggota Liga Arab terhadap Republik Indonesia!” aku menyambung.

Berbincang-bincang di kantor GPU depan Istana Yogya ini belum berakhir kalau tidak karena kedatangan jenazah-jenazah macam-macam kesatuan yang gugur di medan-medan pertempuran. Jenazah para syuhada ini dimakamkan di daerah asalnya setelah tiba di Yogya.

Hari-hari yang muram dan mencekam. Begitu banyak anak-anak yang gugur di medan pertempuran menghadapi serangan Belanda yang melanggar daerah tapal batas. Tetapi hal itu tidak membikin gentar orang-orang Republik. Yogya diliputi semangat kepahlawanan yang kian meninggi, tekadnya cuma satu “Merdeka atau Mati” untuk membela kehormatan Republik, Agama, dan tanah air.

Kesadaran berpolitik yang tinggi dengan daya juang yang meluap-luap, menghimpun sikap kejantanan dari rakyat Republik untuk memandang bahwa pemerintah yang dipimpin Sutan Syahrir amat lemah, terlampau banyak memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada Belanda. Sebab itu, Kabinet Syahrir jatuh.

Pemuda-pemuda santri yang tadinya berada di pesantren-pesantren, yang sehari-harian menenggelamkan diri dalam perdebatan Fa'alayafulu dengan segala qila wa qala, dewasa itu memusatkan kegiatannya di bidang politik dan kelaskaran, baik di Ibu Kota Yogya maupun di luarnya.

Tanggal 21 Juli 1947, Belanda melakukan serangan tiba-tiba terhadap daerah Republik Indonesia. Banyak sekali korban di kalangan pejuang-pejuang kita.

Berita musibah datang kepadaku pada suatu hari ketika aku di Yogya, bahwa guruku di Banyumas, Ustadz Mursyid gugur ditembak Belanda ketika memimpin “Sabilillah” menghadapi serangan Belanda tanggal 21 Juli. Menyusul temanku sepesantren, Suhada, dan sahabatku Kiai Jamhuri, keduanya angkatan “Hizbullah” pun gugur ditembak Belanda dalam melakukan perlawanan terhadap serbuan Belanda.

Aku menundukkan kepala, mengenangkan jasa mereka yang besar. Mereka telah mengorbankan segala-galanya untuk Republik yang kita cintai ini. Hampir aku tak kuat menahan emosiku untuk mengadakan pembalasan terhadap Belanda. Akan tetapi datang kesadaranku bahwa berjuang memerlukan pemikiran, imbangan kekuatan, di samping emosi perjuangan. Aku tidak bisa melakukannya sendirian. Komando selamanya di tangan pimpinan Pemerintah Republik Indonesia.

Tiap hari umat Islam melakukan gerakan batin, di samping kesiagaan kekuatan militer. Tiap-tiap sembahyang dilakukan Qunut Nazilah, sebuah doa khusus untuk memohon kemenangan dalam perjuangan.

Daerah Republik Indonesia semakin menciut tinggal selebar godong kelor. Daerah itu cuma meliputi garis Mojokerto di sebelah Timur, dan Gombong (Kebumen) di sebelah Barat dengan Yogya sebagai pusatnya.

Kota Malang telah jatuh dalam agresi Belanda 21 Juli 1947.

Jatuhnya kota perjuangan pusat markas tertinggi “Hizbullah-Sabilillah” Malang ini, sangat mengejutkan Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari. Ketika berita musibah itu disampaikan oleh Kiai Gufron, pemimpin “Sabilillah” Surabaya, Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari sedang mengajar. Begitu berita buruk itu disampaikan, beliau memegangi kepalanya sambil menyebut Nama Tuhan: “Masya Allah, Masya Allah!” lalu pingsan. Hadratus Syaikh mengalami pendarahan otak. Dokter Angka yang didatangkan dari Jombang tidak bisa berbuat apa-apa karena keadaannya telah parah sekali. Utusan Panglima Besar Sudirman dan Bung Tomo yang khusus datang untuk menyampaikan berita jatuhnya Malang tidak sempat ditemui. Malam itu tanggal 7 Ramadhan 1366 atau 25 Juli 1947, Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari berpulang ke Rahmatullah. Innalil Allahi wa inna ilaihi roji'un!

Kabinet Syahrir digantikan oleh Kabinet Amir Syarifuddin dari kalangan sosialis kiri komunis, menambah panasnya suhu politik di seluruh daerah Republik Indonesia. Ibu kota hari-hari dilanda oleh pertentangan-pertentangan politik dan saling curiga.

Perdana Menteri Amir Syarifuddin yang didukung kaum komunis menamakan dirinya Front Demokrasi Rakyat (FDK), menandatangani persetujuan “Renville” dengan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948, di sebuah kapal perang yang megah. Dengan persetujuan itu maka permusuhan dengan Belanda dihentikan. TKR yang telah berubah namanya menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang berada di daerah-daerah yang dikuasai oleh Belanda harus ditarik ke daerah Republik Indonesia. Dengan sendirinya maka Divisi “Siliwangi” harus hijrah ke Yogya.

Laskar-laskar perjuangan dilebur ke dalam TNI. Maksudnya agar rakyat tidak mempunyai kekuatan tempur menghadapi Belanda dan musuh-musuh Republik. Tak terkecuali “Hizbullah” dan ‘Sabilillah.” Hal ini menimbulkan kemarahan rakyat, dan pertentangan politik bertambah hebat.

Suatu hari datang kepadaku utusan Menteri Pertahanan, Mr. Amir Syarifuddin. Kedatangannya memberitahukan kepadaku bahwa aku telah diangkat menjadi opsir TNI dengan pangkat letnan kolonel. Ia datang dengan menyerahkan tanda pangkat sekalian dengan bendera kecil yang lazim dipasang di mulut mobil. Aku pikir, ini suatu cara menina-bobokan saja. Dan lagi, buat apa bendera kecil tanda kepangkatanku, padahal aku tidak mempunyai mobil. Siapa yang memikirkan mobil di zaman penuh perjuangan itu? Aku katakan kepada utusan itu bahwa kedatangannya aku hormati. Tetapi aku tidak bisa menerima pengangkatanku sebagai letnan kolonel. Lebih baik aku tetap di dalam “Hizbullah” menyertai rakyat dalam mempertahankan Republik yang amat kucintai ini, dari ancaman musuh. Kita jangan percaya kepada Belanda dengan persetujuan “Renville”-nya ini. Itu cuma politik melucuti kekuatan Republik saja. Tanda pangkat aku kembalikan. Tetapi ia menolak, biarlah di tanganku saja, katanya. Begitu ia pulang, tanda pangkat aku buang ke sungai. Pikirku, di zaman begini, siapa yang mementingkan pangkat? Perjuangan masih panjang dan situasi belum menentu.

Akhirnya, dalam perundingan tingkat tinggi antara pimpinan kelaskaran dengan pihak pemerintah dicapai satu keputusan. Tidak semua anggota kelaskaran dilebur dalam TNI. Untuk “Hizbullah” cukuplah satu batalion dalam satu divisinya. Saudara Wahib Wahab menyerahkan Batalion Munawar menjadi TNI dengan Munasir sebagai komandannya dengan pangkat mayor, dan divisi yang aku pimpin menyerahkan Batalion Saroso menjadi TNI dengan Saroso sebagai komandannya. Begitu juga divisi-divisi “Hizbullah” yang lain-lain, masing-masing menyerahkan satu atau paling banyak dua batalionnya.

“Kita harus tentang kebijaksanaan Amir Syarifuddin ini,” kata KH.A. Wahid Hasyim kepadaku pada suatu hari di hotel “Merdeka” Yogya.

“Amir sedang menyiapkan kekuatan komunis dalam Republik kita ini. Ia main dengan dua porsi kekuasaan, dalam pemerintahan dan di dalam masyarakat,” sambungnya.

“Insiden Solo itu sebenarnya bagaimana?” aku bertanya.

“Laskar Rakyat” dan “Pesindo” yang dua-duanya komunis hendak melucuti barisan Banteng pimpinan Dr. Muwardi, dan juga anak buah Bung Tomo hendak dilumpuhkan kekuatannya,” jawabnya.

“Aku dengar Dr. Muwardi gugur,” kataku minta penjelasan.

“Yang saya dengar ia diculik, tetapi aku khawatir tentang nasibnya,” beliau diam sejenak, lalu sambungnya.

“Makanya saya meminta saudara dan lain-lain teman terus waspada.”

‘Apakah kita juga menjadi sasaran mereka untuk dilucuti?” tanyaku.

“Tentu, pada akhirnya kita masuk gilirannya. Mereka ingin agar kekuatan tempur di kalangan rakyat cuma “Laskar Rakyat” dan “Pesindo” saja. Dengan demikian, akan sangat memudahkan politik Amir Syarifuddin sebagai Perdana Menteri maupun sebagai Menteri Pertahanan,” beliau diam sementara, lalu sambungnya lagi: “Ini suatu percobaan kekuatan. Kalau mereka berhasil melucuti barisan Banteng dan barisan Pemberontakan, tentulah mereka akan melucuti Hizbullah.”

“Huru-hara di Delanggu bagaimana?” aku mengalihkan pembicaraan.

“Itu adalah gerakan-gerakan komunis untuk mengacau alat-alat kekuasaan Negara yang masih setia kepada Republik Indonesia. Sekaligus untuk menakut-nakuti orang-orang yang setia kepada prinsip-prinsip Kemerdekaan,” jawabnya.

“Tetapi saya sudah bicarakan dengan Dr. Sukiman, bagaimana kita seharusnya bertindak. Saya juga telah menghubungi Bung Karno dan Bung Hatta. Telah saya kemukakan kepada Presiden dan Wakil Presiden ini bahwa keadaan yang penuh pertentangan ini harus segera diakhiri.”

K.H.A. Wahid Hasyim menjelaskan tentang hal-hal itu lebih jauh.

Benar juga, pada pertengahan tahun 1948, Kabinet Amir Syarifuddin jatuh karena perlawanan partai-partai “Masyumi”, PNI, dan badan-badan kelaskaran yang sejak semula telah menentang persetujuan Linggarjati dan apalagi “Renville”. Wakil Presiden Hatta membentuk kabinet baru.

Dalam suatu rapat “Masyumi” timbul dua pendapat tentang tawaran Bung Hatta agar “Masyumi” bersedia duduk dalam kabinet yang sedang dibentuk olehnya. Sebagian menolak ajakan Bung Hatta, sebagian menerima. Yang menolak memakai alasan karena dalam program Kabinet Hatta yang akan terbentuk dicantumkan antara lain: Melaksanakan persetujuan Renville.

“Kita harus ikut duduk dalam Kabinet Hatta ini,” pendapat KH.A. Wahab Chasbullah.

“Mengapa harus duduk, padahal kabinet ini akan melaksanakan “Renville” yang kita tentang!” pendapat yang lain.

“Persetujuan Renville itu dipandang dari sudut hukum Islam merupakan suatu pengkhianatan dan munkarat, hukumnya haram. Sebab itu, kita jangan duduk dalam suatu kabinet yang hendak melaksanakan Renville.”

“Justru untuk melenyapkan munkarat ini, kita harus duduk dalam kabinet Hatta ini!” jawab K.H.A Wahab Chasbullah.

“Logikanya bagaimana?” tanya yang lain.

“Tiap-tiap munkarat adalah suatu penyelewengan yang harus kita lenyapkan. Tugas kita: melenyapkan. Sikap menolak saja sudah terlambat karena persetujuan Renville ini sudah ditandatangani oleh negara dengan negara. Kita bukan lagi berkewajiban menentang, itu sudah lampau. Kini kewajiban kita melenyapkan. Setuju apa tidak?” tanya KH.A. Wahab Chasbullah.

“Setujuuu!” jawab serentak

“Kita hanya bisa melenyapkan munkarat jika kita duduk dalam kabinet ini. Kalau kita cuma berdiri di luar kabinet, kita cuma bisa teriak-teriak tok. Karena itu, saya usulkan agar kita duduk dalam Kabinet Hatta yang sedang dibentuk. Tawaran Bung Hatta kita terima!” penegasan KH.A. Wahab Chasbullah.

Gemuruh suara setuju dan tepuk tangan atas pendapat KH.A. Wahab Chasbullah ini. Golongan yang tidak setuju menjadi ikut setuju.

“Saya ingin bertanya: Apa niatnya orang yang nanti akan kita dudukkan menjadi menteri dalam Kabinet Hatta?” bertanya KH. Hajid.

“Niatnya: I’dlat al-munkar; melenyapkan penyelewengan!” jawab K.H.A. Wahab Chasbullah tegas.

“Kalau begitu saya usulkan, agar saudara-saudara yang akan kita pilih duduk dalam kabinet yang akan datang ini, ' harus mengucapkan niatnya dengan kata-kata!” sambung K.H. Hajid..

“Mengapa harus talaffuzh bi an-niyyat, melafazhkan niat dengan kata-kata? Mana Qur’an dan haditsnya?” bertanya K.H.A. Wahab Chasbullah.

Seluruh hadirin riuh tertawa berbahak-bahak. Dua tokoh ini mewakili dua aliran, Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Orang Nahdhatul Ulama kalau sembahyang melafazhkan niatnya dengan membaca ushalli, sedang orang Muhammadiyah berpendapat tidak usah melafazhkan niat, cukup di dalam hati. Keadaan dewasa itu jadi “terbalik,” K.H.A. Wahah Chasbullah seolah-olah tidak setuju talaffuzh dalam niat, sedang K.H. Hajid mengharuskan talaffuzh dalam niat.

Orang banyak pada paham bahwa “penolakan” KH.A. Wahab Chasbullah tentang melafazhkan niat para calon menteri itu cuma sekedar bercanda, seolah-olah hendak meyakinkan kepada orang banyak bahwa niat seharusnya dibarengi dengan ucapan kata-kata. Akhirnya, semua setuju bahwa kita menerima ajakan Bung Hatta memasuki kabinet yang sedang dibentuk. Tiap calon menteri harus ikrar dengan niat yang diucapkan sebagai suatu janji bahwa kita akan melenyapkan munkarat dalam Kabinet Hatta. Mana kita bisa menerima suatu gagasan bahwa di atas pimpinan Republik Indonesia masih ada Ratu Belanda, sekalipun cuma simbol saja. Itu adalah suatu munkarat; perbuatan durhaka, dan penyelewengan.

***

Daerah Republik Indonesia walaupun secara de fakto cuma selebar daun “kelor,” meliputi Mojokerto-Gombong-Ambarawa-Yogya, namun di luar daerah itu, pengaruh Republik tetap bertahan. Rakyat-rakyat di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusatenggara, bahkan hingga Irian Barat, mereka tidak pernah bersimpati kepada kekuasaan yang ditegakkan oleh Belanda. “Negara-negara bikinan Belanda tidak berdaya karena hati rakyat tetap dikuasai oleh Pemerintah Republik di Yogya.”

Yogya dipertengahan tahun 1948 menjadi kancah pertentangan politik. Kaum Republik tidak hanya mengarahkan perlawanannya kepada Belanda dan kaki tangannya, tetapi juga kepada aksi-aksi Front Demokrasi Rakyat PKI yang dipimpin oleh Mr. Amir Syarifuddin dan Alimin. Golongan Islam dan Nasionalis memandang bahwa FDR/PKI adalah agen-agen Belanda karena mereka membela mati-matian persetujuan "Linggarjati” dan “Renville” yang menguntungkan Belanda. Membela Belanda melalui kerja samanya dengan Partai Komunis Belanda. Hari-hari penuh dengan pertentangan-pertentangan yang amat tajam, bahkan sering terjadi insiden-insiden antara anak-anak “Laskar Rakyat/Pesindo” dengan “Hizbullah.” Istilah “kiri” yang dalam dunia politik berarti yang kerakyatan dan progresif jadi tidak populer. Orang-orang FDR/PKI selalu mengepalkan tinjunya yang kiri jika mereka memekikkan “Merdeka” karena mereka menamakan dirinya golongan kiri. Kepalan tinju tangan kiri itu dibalas oleh anak-anak “Hizbullah” dengan kepalan tinju tangan kanan, karena menurut norma Islam, Rasulullah Saw selalu menamakan dirinya golongan kanan (Ashab al-Yamiri), yaitu golongan yang dijanjikan Allah SWT menjadi ahli sorga. Sebaliknya orang-orang yang menjadi penghuni neraka disebut golongan kiri (Ashab asy-Syimdl). Orang Islam dianjurkan oleh Nabinya, agar menyukai yang serba kanan. Makan dengan tangan kanan, memakai sepatu kaki yang kanan yang didahulukan, dan sebagainya. Sudah menjadi rahasia umum, anak-anak “Hizbullah” yang sebagian terbesar berasal dari pesantren jarang-jarang menyebut golongan FDR/PKI dengan FDR/PKI, tetapi disebutnya: Ashab asy-Syimdl! Ini sesuai dengan pengakuan mereka bahwa mereka adalah golongan kiri.

Ada sesuatu yang baru dan paling menarik anak-anak yang baru tiba dari pertempuran bila memasuki ibu kota Yogya. Berminggu-minggu mereka berada di medan pertempuran Gombong atau Mojokerto atau Ungaran (Semarang) karena Belanda sering melanggar gencatan senjata yang diperintahkan Komisi Tiga Negara (wakil PBB) hingga terjadi tembak menembak dan pertempuran-pertempuran lalu berkobar.

Sesuatu yang baru itu ialah: Restoran Padang. Bagi anak-anak “Hizbullah” yang jawa ini tampak sangat aneh tetapi menarik, begitu banyak lauk pauk dan aneka macam diletakkan pelayan restoran di atas meja. Sepuluh piring kecil penuh lauk pauk cukup disodorkan satu tangan, hingga kedua tangannya sekaligus dua puluh piring lauk pauk disodorkan kepada tetamunya. Kita boleh pilih mana mau kita, kita ambil, kita bayar. Mana yang kita tak suka

tak usah dijamah dan tak membayar. Bagi anak-anak Jawa, hal itu adalah sangat baru, aneh tetapi menarik.

Yang kedua adalah banyaknya barang-barang hasil selundupan dari daerah pendudukan Belanda. Barang-barang itu dijual sepanjang trotoar di Malioboro. Ada sisir atom, sisir dari plastik, ada kemeja, kaos singlet, kaca mata, handuk besar maupun kecil. Alhasil, barang-barang mewah di mata kaum Republiken.

Zaman itu, 1945—1950, orang-orang daerah Republik sangat menderita. Kecuali beras yang sudah habis dikuras oleh Jepang selama menduduki negeri ini, juga praktis tidak ada orang bekerja di sawah karena mereka menjadi pejuang memanggul senjata. Pakaiannya cukup hasil tenunan rakyat. Buat anggota pasukan, apakah TNI, apakah kelaskaran, tenunan rakyat itu lalu diberi warna menurut kesatuannya masing-masing dengan dicelup memakai dedaunan. Tidak mengherankan kalau warna hijau, coklat maupun kuning itu menjadi coreng-moreng jika kena hujan. Inflasi sangat meraja lela, pemerintah seperti menjalankan politik moneter tanpa aturan saja. Dan, karena daerah Republik dikenakan blokade ekonomi oleh Belanda, maka tidak ada barang impor yang masuk, kecuali hasil selundupan "tukang catut" yang memakai baju kaum pejuang. Ban mobil sudah menjadi "barang akhirat" yang cuma dimiliki oleh golongan "dewa-dewa." Jangan heran kalau mobil kita menggunakan ban yang diisi dengan rumput-rumput karena sudah tidak bisa dipompa lagi, tambalannya melebihi bannya sendiri.

Suatu petang, aku menelusuri Malioboro dengan dua tiga teman yang baru pulang dari front Gombong Di muka penjual "barang-barang atom," aku melihat seorang lagi jongkok, ia sedang memilih sisir atom, memilih warna yang berkenan di hatinya. Aku seperti sudah kenal orang ini Tetapi mengapa ia berseragam Angkatan Laut (ALRI)? Dari jarak yang sangat dekat, aku mengenalinya, ia sahabatku. K.H.A. Fattah Yasin!

"Hee, tentara tidak boleh sisir rambut! Ini zaman perang!" tegurku bercanda.

"Ini kan di garis belakang?" sahutnya sambil menyeringai.

"Ente ALRI ni? Fattah Yasin benar-benar?" aku memang kaget betul ketemu dengannya di Malioboro

"Memangnya siapa? Fattah Yasin cuma ada satu! Mengapa?" ia tanya keheran-heranan.

"Aku dengar kabar bahwa ente sudah jadi almarhum, dibunuh Jepang ketika di penjara Jepang. Tahu-tahu sedang beli sisir atom di sini," sahutku.

Sambil menyeringai panjang, ia tidak segera menjawab pertanyaanku. Ia meneliti pakaian seragamku, pakaian "Hizbullah", dari peciku di kepala hingga sepatu larsku.

"Ente tambah ngganteng dengan seragam begini. Dari mana ini semua?" ia bertanya seperti keheran-heranan. Baju seragamku berwarna hijau lumut dari kain gabardine, dan sepatu larsku berwarna coklat dari kulit luar negeri. Itu baru aku miliki dua hari yang lalu, pakaianku yang lusuh dan banyak tambalan telah aku berikan kepada seorang supir truk sebagai imbalanku karena aku diperkenankan ikut ke Yogya.

"Dapat dari A. Kholiq Hasyim bekas Daidancho Peta yang kini ada di staf pertempuran di Malang," jawabku, "tentunya ia dapat dari rampasan Jepang."

"Mulai kapan ente jadi ALRI?" aku bertanya mengalihkan ke lain percakapan.

"Begini ceritanya. Aku dipenjarakan Jepang hampir dua tahun. Ketika Jepang diserbu rakyat, aku dilarikan Jepang mau dibunuh dengan beberapa kawanku senasib di penjara. Untung segera datang pemuda-pemuda membebaskan. Setelah bebas, aku turut rombongan pemuda-pemuda tadi, mereka mendirikan ALRI di Lawang, dekat Malang. Maka jadilah aku ALRI sejak itu," ia menjelaskan.

KH.A. Fattah Yasin ini, dulu aku kenal sebagai santri Tebuireng. Ia bersama Umar Burhan, keduanya sahabat K.H.A. Wahid Hasyim. Ketika Ansor mula-mula dibentuk, dua-duanya ikut mendirikan Ansor dan lalu duduk dalam Pengurus Besar Ansor di Surabaya. Keduanya memang arek Surabaya.

Sejak itu aku berkenalan dengannya, hingga menjadi sahabat.

"Ente sudah makan? Saya lapar. Di mana kita bisa makan enak?" ia bertanya kepadaku.

"Mari kita ke restoran Padang!"

Kami menuju ke restoran Padang. Makan dengan amat lahap sambil masing-masing menceritakan pengalaman kami.

"Begini, malam ini aku dipanggil Gus Wahid. Mari kita ke sana!" aku ajak dia menemui Gus Wahid.

Selesai makan kenyang-kenyang, berhari-hari bosan cuma makan nasi dengan sayur kangkung dan sepotong tempe di front Gombong, kali ini makan besar, kami menuju ke hotel "Merdeka" tempat KH.A. Wahid Hasyim menginap jika kebetulan berada di Yogya.

Aku jumpai K.H.A. Wahid Hasyim sedang bercakap-cakap dengan seorang pemuda, memakai kemeja putih dengan celana berwarna gading. Rambutnya disisir rapi menyibak ke kanan dengan garis pemisah di sebelah kiri. Sepatunya putih dengan polet-polet coklat muda. Aku jadi ingat, ketika aku masih "meneer" ISW, aku pun pernah punya sepatu macam yang ia pakai, tetapi tinggal kenangan saja, pada waktu aku melihat pemuda yang sedang bercakap-cakap dengan K. HA. Wahid Hasyim ini.

"Kenalkan dulu, ini Saudara Jamaluddin Malik," K.H.A. Wahid Hasyim memperkenalkan pemuda ini dengan kami. "Ia juga anggota Ansor Cabang Gambir, Jakarta."

Kami segera berkenalan.

"Formalnya baru berkenalan sekarang, tetapi hati kita sudah lama satu, bukan?" Jamaluddin Malik menatap aku dengan senyumnya.

"Saya sedang merundingkan dengan Jamaluddin Malik ini sebelum Saudara-Saudara datang," kata K.H.A. Wahid Hasyim "Ia seorang seniman. Memimpin suatu rombongan sandiwara nomor satu. Ia dan rombongannya baru tiba di Yogya dari Makasar dan Kalimantan. Ia bermaksud untuk beberapa waktu ada di daerah Republik ini. Akan menetap terus di daerah ini dengan rombongan sandiwara. Tetapi saya menganjurkan, baik saja untuk sementara hari ada di daerah ini, tetapi sebaiknya ia dan rombongannya segera memasuki Jakarta, agar di daerah yang diduduki Belanda ada orang-orang Republik juga. Apa lagi dengan menggunakan rombongan sandiwara ini Belanda tidak gampang mencurigai kita. Rombongan sandiwaranya bisa dijadikan tempat bertemunya orang-orang Republik yang ada di Jakarta."

"Tadinya anak buah saya bermaksud, bila sudah sampai di daerah Republik, rombongan akan membubarkan diri, lalu kami menerjunkan diri dalam badan-badan perjuangan. Ada

yang menjadi "Hizbullah", ada yang "Barisan Pemberontakan Rakyat" dan sebagainya," jawab Jamaluddin Malik.

"Saya tidak setuju dengan pikiran itu," jawab K.H.A. Wahid Hasyim. "Anggota kelaskaran sudah amat banyak sekali. Tetapi orang-orang pejuang yang menggunakan rombongan sandiwara dan seni pada umumnya masih kurang banyak. Padahal itu amat penting bagi suatu perjuangan besar. Dengan rombongan yang saudara pimpin, tadi saya sudah katakan, bisa dijadikan tempat bertemunya orang-orang Republiken. Hingga kita bisa kumpulkan senjata lewat usaha saudara," ujar K.H.A. Wahid Hasyim meyakinkan.

"Mana lebih baik, kami mengumpulkan uang dana atau langsung membelikan senjata buat laskar kita?" Jamaluddin Malik bertanya.

"Maksud saudara kumpulkan uang dari dana, lalu diserahkan ke Yogya?" K.H.A. Wahid Hasyim minta penjelasan.

"Ya, begitu!" jawabnya.

"Keduanya sama baiknya. Tetapi menurut pengalaman saya, lebih baik lagi kalau sudah terkumpul uang, lalu belikan saja senjata. Di tiap-tiap garis demarkasi yang merupakan batas antara daerah pendudukan Belanda dan kekuasaan Republik telah menjadi terbiasa serdadu-serdadu Belanda menjual senjata-senjata. Mereka biasanya menyerahkan senjatanya untuk memperoleh beberapa puluh gram emas," jawab K.H.A. Wahid Hasyim sambil memberikan petunjuk.

"Saudara Fattah, saya memang sudah mendengar bahwa ente memasuki ALRI. Itu baik sekali. Anak-anak kita jangan cuma di dalam "Hizbullah" saja. Mereka juga memasuki kesatuan yang lain," K.H.A. Wahid Hasyim mengalihkan percakapan dengan Fattah Yasin.

"Tetapi kita di mana-mana kekurangan senjata. Bagaimana memecahkannya?" Fattah Yasin menanya.

"Dulu kita tidak punya senjata sama sekali. Kita rebut dari tangan Jepang. Keadaan persenjataan kita sekarang 'ala kulli hal, lumayan, apa salahnya kita rebut juga dari serdadu-serdadu NICA?" K.H. A. Wahid Hasyim meyakinkan penanya. Lalu sambungnya: "Saya memang hendak membicarakannya dengan Pak Dirman, Panglima Besar!"

"Sehubungan dengan maksud Jamaluddin Malik hendak memasuki daerah pendudukan Belanda, sekarang banyak anak-anak kita di garis tapal batas hendak memasuki daerah musuh. Bagaimana pendapat kita?" aku menanya kepada KH.A. Wahid Hasyim.

"Ada dua macam golongan hendak memasuki daerah pendudukan Belanda. Pertama: golongan avonturir.; orang yang tukang foya-foya dalam hidup. Mereka memang tidak betah berada di daerah Republik yang serba miskin materiil ini, padahal di daerah pendudukan Belanda orang bisa hidup senang. Orang-orang yang kualitasnya begini tidak berguna bagi perjuangan. Biarkan saja mereka meninggalkan daerah Republik, satu ketika mereka akan tahu akibatnya. Yang kedua: memang golongan pejuang benar-benar, mereka ingin mengacau di daerah musuh. Tentu saja kita sangat tidak keberatan mereka memasuki daerah pendudukan Belanda. Cuma saja, sebelum memasukinya, harus kita uji terlebih dahulu kemampuannya berjuang, dan di sana harus disiapkan jaring-jaring kaum Republiken. Itu mudah saja, sebab pada umumnya rakyat kita di daerah pendudukan Belanda simpatinya tetap kepada Republik Yogya ini," jawab K.H.A. Wahid Hasyim.

"Bagaimana situasi kita yang terakhir ini?" aku menanya lebih jauh.

“Ada dua faktor penting yang sedang kita hadapi. Pertama: menghebatnya gerakan-gerakan orang-orang komunis. Hari-hari ini seorang gembong komunis kawakan, Muso, setelah bertahun-tahun hidup di luar negeri, akan memasuki Yogya dari negeri Belanda. Saya dengar ia akan disertai Suripno, orang yang diangkat Amir Syarifuddin menjadi wakil Republik di Praha. Sepanjang yang saya dengar, Muso akan melakukan koreksi terhadap kepemimpinan komunis di bawah Amir Syarifuddin dan Alimin. Tetapi menurut saya, ini cuma sekedar taktik komunis saja, mengingat bahwa pemimpin-pemimpin komunis sudah sangat merosot pengaruhnya di mata rakyat, akibat politik Linggarjati dan Renvillenya. Muso akan menyelamatkan cita-cita komunisnya untuk mencari simpati rakyat Itu biasa di kalangan komunis, jika perlu kawannya sendiri dikorbankan untuk meneruskan taktik perjuangannya.” K.H.A. Wahid Hasyim diam sebentar, lalu sambungnya:

“Yang kedua: perundingan antara delegasi Indonesia dengan Belanda di bawah pengawasan PBB mengalami jalan buntu, perundingan jadi kandas. Baik secara analisa politik maupun firasat saya, hari-hari yang akan datang akan terjadi serangan besar-besaran, mungkin Belanda akan menduduki Yogya.”

“Kalau sampai terjadi demikian, bagaimana perjuangan ini?” bertanya Jamaluddin Malik.

“Ya, kita jadikan seluruh Indonesia daerah medan pertempuran. Secara perang total tentu tidak mungkin pada tingkat pertama, tetapi kita bisa kobarkan perang gerilya. Anak-anak kita akan memasuki daerah-daerah pendudukan Belanda terutama “Siliwangi” yang hijrah ke Yogya ini akan pulang memasuki Jawa Barat. Cuma satu penyelesaian dengan Belanda, perang gerilya! Dalam sejarah yang manapun tak pernah terjadi bahwa perjuangan kemerdekaan mengalami kekalahan!” jawabnya mantap sekali.

Percakapan terhenti di sini, karena baik Jamaluddin Malik maupun Fattah Yasin berpamitan hendak menyelesaikan tugasnya masing-masing. Kami berdua dengan KH.A. Wahid Hasyim masih meneruskan berbincang-bincang di hotel “Merdeka” Yogya hingga jauh malam.

***

Tanggal 18 September 1948, Front Demokrasi Rakyat alias PKI mengadakan pemberontakan di Madiun. Pemberontakan terhadap kekuasaan Republik Indonesia di bawah pimpinan Sukarno-Hatta.

Sejak Muso datang ke Indonesia, situasi politik mendadak menjadi panas sekali. Apa yang beberapa hari kami percakapkan di hotel “Merdeka” Yogya, tidaklah meleset.

Muso datang dari Praha setelah bertahun-tahun berada di Moskow. Ia dibawa oleh Suripno, seorang komunis yang diangkat Amir Syarifuddin menjadi wakil Republik Indonesia untuk Cekoslowakia. Lewat negeri Belanda, Suripno datang ke Yogya untuk keperluan “konsultasi”. Keadaan yang lazim, seorang diplomat Indonesia berkonsultasi dengan pemerintah pusat. Demikian pula, Suripno, datang untuk keperluan “konsultasi”. Ia disertai seorang “sekretarisnya,” ternyata “sekretaris” ini ialah Muso.

Begitu datang, ia melihat, lalu ia berbuat. Mula-mula ia merebut pimpinan FDR/PKI dari tangan Alimin-Amir Syarifuddin. Ia menamakan dirinya perlu mengadakan koreksi terhadap kepemimpinan lama yang dikatakan salah, menjerumuskan Indonesia ke bawah penjajajahan terselubung dari Belanda.

Ia melakukan kampanye besar-besaran dengan rapat-rapat umum dan pemogokan-pemogokan, menghasut rakyat agar tidak mentaati Pemerintah, yang katanya telah menjual tanah air kepada Belanda. Padahal sejarahnya adalah sebaliknya. Komunis bukanlah komunis kalau tidak memutar-balikkan keadaan, jika perlu mengadakan pemalsuan sejarah.

Sejarahnya dimulai dari Partai Sosialis ketika masih dipimpin oleh Syahrir-Amir Syarifuddin membuat persetujuan Linggarjati pada saat kaum Republik sedang bertempur melawan agressi Belanda. Dengan persetujuan tersebut, berlakulah gencatan senjata. Tetapi gencatan senjata ini tidak pernah ditaati kaum Republik karena Belanda selalu melanggar persetujuan. Akibat perlawanan politik dari “Masyumi” PNI, maka jatuhlah pemerintahan yang dipimpin oleh Partai Sosialis ini. Mereka pecah, Syahrir mendirikan Partai Sosialis Indonesia, dan Amir Syarifuddin meneruskan Partai Sosialisnya yang bergabung dengan unsur-unsur kiri lainnya. Berdirilah Front Demokrasi Rakyat dengan pimpinan Amir Syarifuddin yang menciptakan persetujuan Renville. Akibat perlawanan rakyat yang menentang total kebijaksanaan Amir Syarifuddin, maka bubarlah Pemerintahan Front Demokrasi Rakyat. Mereka lalu bergabung dengan PKI melakukan oposisi terhadap Kabinet-Hatta. Di saat itulah Muso datang mengambil alih pimpinan FDR/PKI dan meneruskan oposisinya terhadap Pemerintah Republik Indonesia. Lalu memberontak!

“Saudara-saudara boleh pilih: Ikut Sukarno atau Muso” demikian antara lain pidato Bung Kamo, Presiden Republik Indonesia.

Dengan satu kalimat ini, maka tidaklah sulit bagi rakyat untuk menentukan pilihannya. Tentu memilih Sukarno sebagai Presiden yang syah, artinya, ikut di pihak Pemerintah Republik Indonesia. Presiden memerintahkan kepada seluruh alat-alat kekuasaan Negara dan badan-badan kelaskaran untuk menghancurkan kaum pemberontak dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

“Pasukan saudara kini mengambil kedudukan di mana?” bertanya Zainul Arifin, pemimpin Markas tertinggi “Hizbullah” pada suatu hari di Yogya.

“Pasukanku berada di tapal batas antara Solo-Madiun dan bergabung dengan anak-anak Munawir dari Solo,” jawabku.

“Bagaimana hubungannya dengan pasukan-pasukan “Siliwangi”?” ia meneruskan pertanyaannya.

“Kami diperintahkan supaya mengambil kedudukan di belakang pasukan-pasukan “Siliwangi” yang memegang komando menyerbu Madiun. Batalion Umar dan Kemal mungkin sudah mendekati kota Madiun,” jawabku.

“Pasukan Wahib Wahab apa sudah menghubungi saudara? Anak-anak Jawa Timur sudah saya beri perintah khusus ,” tanya Zainul Arifin.

“Wahib Wahab sudah kirim kurir padaku, ia ingin gerakan kita berbareng, agar kami nanti memasuki Madiun dalam waktu yang hampir bersamaan. Kami merencanakan bertemu di Madiun,” jawabku.

“Gambarannya bagaimana?” ia mendesak.

“Aku dan anak-anah “Hizbullah” merencanakan masuk lewat Ngawi, sedangkan anak-anak Wahib Wahab memasuki Madiun dari jurusan Nganjuk. Dengan demikian akan memudahkan “Siliwangi” melakukan pengejaran dari selatan Madiun,” jawabku.

Aku laporkan bahwa menjelang pemberontakan PKI di Madiun, K.H.A. Wahab Chasbullah, Rais Aam Nahdhatul Ulama mengadakan “Latihan Ulama” di Ngawi. Aku baru pulang dari Ngawi 3 hari sebelum pecah pemberontakan PKI.

Ketika “Latihan Ulama” dibubarkan karena sudah selesai, tidak ada yang mengerti bahwa PKI mengadakan pemberontakan di Madiun. Padahal jarak Ngawi—Madiun dekat sekali. Para peserta latihan pulang ke daerahnya masing-masing.

K.H.A Wahab Chasbullah pulang ke Jombang dengan naik kereta api. Perjalanan ke Jombang ini harus melewati Madiun. Ketika telah mendekati Madiun, beliau baru mengerti bahwa di Madiun ada pemberontakan PKI, tetapi beliau sudah terlanjur berada dekat stasiun Madiun. Agar orang tidak mudah mengenali siapa beliau, terpikir oleh beliau untuk menghilangkan identitasnya. Sorban dilipat dimasukkan ke dalam tasnya. K.H.A. Wahab Chasbullah berhasil "berdiplomasi” dengan salah seorang di stasiun untuk memperoleh peci hitamnya. Peci hitamnya dikenakan. Dengan peci hitam ini, orang tidak mudah mengenali K.H.A. Wahab Chasbullah. Maka, selamatlah beliau tiba di rumahnya, di Jombang. Jika saja PKI mengenali K.H.A. Wahab Chasbullah, pastilah beliau dijadikan tawanan golongan “kakap” yang besar, dan entah bagaimana nasib selanjutnya. Tetapi syukur alhamdulillah, Tuhan tetap melindungi beliau!

Hanya kira-kira 2½ bulan pemberontakan PKI dapat ditumpas.

Sebuah pesantren di daerah Madiun, kalau tidak salah Pesantren Takeran, merupakan pesantren pertama yang dijadikan sasaran pengganyangan oleh PKI. Beberapa santri menjadi korban dan pesantren dibakar. Sudah bukan rahasia lagi bahwa sasaran utama bagi PKI adalah orang-orang Republiken, pegawai pemerintah, dan laskar-laskar “Hizbullah-Sabilillah”, “Barisan Banteng”, “Barisan Pemberontakan”, dan lain-lain yang pro pemerintah Yogya.

Suasana ibu kota Yogya diliputi oleh kemarahan rakyat terhadap PKI dan Belanda. Yang belakangan ini terus-menerus melanggar gencatan senjata dan melakukan insiden-insiden di tapal batas. Korban banyak yang jatuh dari kedua belah pihak. Yogya diliputi oleh awan yang gelap, penuh tanda tanya bagaimana keluar dari kegentingan yang kian memuncak.

Suatu hari, aku diajak K.H.A. Wahid Hasyim menengok Pak Dirman, Panglima Besar. Sudah beberapa hari beliau sakit yang berat.

“Saya sakit, Mas Wahid...” Pak Dirman sambil berbaring mengulurkan tangan kepada K.H.A. Wahid Hasyim.

“Semoga lekas sembuh!” sambut K.H.A. Wahid Hasyim.

“Apa kabar Saudara?” Pak Dirman memalingkan pandangannya kepadaku dan tangannya kusalami.

“Apa sakitnya Mas Dirman?” tanya K.H.A. Wahid Hasyim.

“Paru-paruku. Kata dokter, tinggal satu yang berfungsi,” Pak Dirman menjawab sambil batuk-batuk. Kami semuanya diam, amat terharu aku melihat Panglima Besar yang sedang berbaring. Badannya bertambah kurus saja, dan kelihatan pucat karena kekurangan tidur. Beliau melayangkan pandangannya kepadaku sambil katanya:

“Sudah lama kita tidak saling ketemu. Apa masih memimpin “Hizbullah?”

“Pak Dirman kelewat sibuk, aku tidak sampai hati mengganggu Pak Dirman. Dan aku masih bersama anak-anak “Hizbullah,” jawabku.

Aku dan Pak Dirman telah lama berkenalan, sejak sebelum Jepang datang. Kami berasal dari satu daerah, Banyumas, dan sama-sama menjadi guru sekolah swasta. Aku biasa memanggilnya dengan sebutan “Mas,” tetapi sejak beliau menjadi Panglima Besar, rasanya panggilan “Mas” itu tak begitu sedap lagi. Sejak itu aku memakai panggilan “Pak” kepadanya. Mula-mula beliau keberatan atas perubahan ini, tetapi aku katakan, biarlah demikian, soalnya wajar saja. Aku berpikir, yang harus menghormati seorang pemimpin, mula-mula hendaklah kawannya sendiri.

“Mas Wahid, saya kira Mas baik sekali kalau datang lagi kepada Bung Karno, untuk menjelaskan situasi yang sebenarnya dewasa ini. Kemarin dahulu saya katakan kepada beliau tentang persoalan kita dengan Belanda. Janganlah hendaknya pemerintah meremehkan kemungkinan Belanda melakukan serbuan ke Yogya. Saya seorang militer, saya menghargai pandangan politik pemerintah, akan tetapi pandangan secara militer juga hendaknya dipertimbangkan,” Pak Dirman memulai dengan pembicaraan tingkat berat. Karena yang perlu menanggapi masalah berat ini KH.A. Wahid Hasyim, maka aku ingin menjadi seorang pendengar saja.

“Saya sudah ketemu Bung Karno, juga Bung Hatta. Saya bisa mengerti politik diplomasi dari pemerintah, akan tetapi diplomasi tanpa kekuatan militer hampir tak ada gunanya. Sebab itu, menurut saya, biarkan saja kalau terjadi pertempuran-pertempuran antara Belanda dan anak-anak kita, agar Belanda menyadari bahwa kita juga mempunyai kemampuan tempur. Kekuatan militer kita berangsur-angsur lebih dibanggakan, hal itu perlu bantuan moril dari kaum diplomat kita,” demikian K.H.A. Wahid Hasyim

“Yang sudah lama saya khawatirkan, kini benar-benar terjadi. Orang-orang komunis menusuk dengan belati di punggung kita, ketika kita sedang menghadapi Belanda. Yang saya pikirkan, bila sewaktu-waktu Belanda menyerbu ke Yogya, kekuatan militer kita jangan tercerai berai. Itu sebabnya saya perintahkan kepada Markas Besar untuk mempercepat penghancuran terhadap pemberontakan PKI di Madiun. Alhamdulillah, Tuhan merahmati perjuangan kita,” Pak Dirman berhenti bicara, air matanya mulai menggenang. Kami semua terharu.

Aku sudah cukup lama duduk menyertai dua orang penting ini. Yang satu Panglima Besar dan satunya penasihatnya. Barangkali akan ada pembicaraan yang hanya berdua saja boleh tahu, maka aku permisi akan keluar sebentar dengan alasan akan telepon. Aku berada di kamar ajudan untuk mengadakan pembicaraan telepon dengan K.H. Masykur, Menteri Agama. Aku katakan kepada beliau bahwa ada sebuah pesan dari K.H.A. Wahid Hasyim agar beliau menanti di Hotel “Merdeka”.

Aku kira-kirakan bahwa pembicaraan empat mata sudah selesai. Aku segera masuk ke ruang tidur Pak Dirman, di mana beliau menerima kami sambil berbaring sejak tadi. Ternyata pembicaraan empat-mata tinggal ekornya saja. Aku cuma menangkap pembicaraan K.H.A. Wahid Hasyim, beliau berjanji setelah menjumpai Presiden akan segera menemui Pak Dirman lagi di rumahnya.

Kami berpamitan. Pak Dirman memegang tanganku lama ketika kami bersalaman. Beliau minta didoakan semoga lekas sembuh, dan meminta aku sering-sering datang. Aku sanggupi dengan ucapan Insya Allah!

Tiba di Hotel "Merdeka", KH. Masykur telah menanti kami di sana.

"Sampeyan ini Menteri Agama atau Ketua Markas tertinggi "Sabilillah?" tegur K.H.A. Wahid Hasyim setelah melihat K.H. Masykur, wajahnya sedikit cemberut. Aku sudah sangat paham akan watak KH.A. Wahid Hasyim ini, tandanya sedang sedikit jengkel terhadap ulah sementara kaum politisi yang kurang menyadari situasi yang sebenarnya. Salah satu sifat KH.A. Wahid Hasyim ini sangat mudah bertoleransi kalau masalahnya mengenai soal yang menyangkut pribadinya, tetapi kalau sudah mengenai prinsip, apalagi yang erat hubungannya dengan perjuangan Islam, kalau orang hendak mengurangi Hak Allah, beliau bisa bersikap "kaku" tak mudah ditawar-tawar. Agaknya beliau sangat terpengaruh oleh sifat Rasulullah Saw:

Wa ya'fu 'an adz-dzanbi idza kana fi haqqihi wa sabahihi, wa idza dhuyyi'a haq Allahi lam yaqum ahadun li ghadhabihi.

"Rasulullah sangat mudah memaafkan seseorang, jika soalnya menyangkut urusan pribadinya, akan tetapi kalau orang meremehkan hak Allah, maka tidak seorang pun berani menegakkan kepalanya karena melihat kemarahan Rasulullah Saw."

Melihat gelagat ini KH. Masykur cuma ketawa saja.

"Sampeyan ini Menteri Agama atau Ketua Markas tertinggi "Sabilillah?" K.H. A. Wahid Hasyim mengulangi pertanyaannya.

"Dua-duanya, ya Menteri Agama, ya Ketua Markas tertinggi "Sabilillah," mengapa?" jawabnya sambil masih berkekeh-kekeh dengan tawanya. Rupanya beliau juga sangat paham akan sifat K.H.A. Wahid Hasyim.

"Kalau sampeyan Menteri, silakan berunding terus dengan Belanda sampai Belanda memperoleh kesempatan mempersiapkan dirinya untuk menggempur Republik kita. Tetapi kalau sampeyan orang "Sabilillah", sampeyan harus melihat gelagat ini sebagai politik mengulur-ulur waktu dari Belanda untuk akhirnya mereka menyerbu Yogya", jawabnya, sudah mulai reda dengan jengkelnya.

"Kiai Masykur ini aku kira, menganut aliran selagi masih bisa berunding, kita juga mau berunding. Tetapi kalau perundingan menemui jalan buntu, siap untuk bertempur!" aku menyela.

"Ya, tetapi orang-orang yang tengah berunding di Kaliurang mengikuti saja pikiran Belanda dan Komisi Tiga Negara, berunding terus sampai kapan, sedang Belanda terus mengadakan penumpukan kekuatan militernya untuk menyerang Republik. Aku yakin, Belanda dalam beberapa hari ini akan menyerbu Yogya!" sambut K. H.A. Wahid Hasyim dengan semangat sekali.

"Jadi baiknya bagaimana menurut sampeyan?" bertanya K.H. Masykur.

"Belanda terus-menerus menuntut Republik membersihkan daerah yang ia kuasai, agar kaum Republiken tidak satu orang pun masih ada di daerah pendudukan. Sedang Belanda terus saja menyebar orang-orangnya menyelusup ke daerah Republik. Belanda berkali-kali melanggar gencatan senjata, terus saja menembaki anak-anak kita di garis batas kita sendiri, maka kita harus bersikap tegas. Hentikan perundingan. Kita adakan mobilisasi kekuatan untuk bertempur. Kalau seluruh daerah Indonesia berkobar pertempuran, tanggung Belanda akan gulung tikar. Semua kaum militer kita berpikir demikian!" K.H.A.

Wahid Hasyim diam sebentar, pandangannya menembus jauh ke muka, tentu sedang memikirkan masalah yang besar dan sangat pelik ini.

Sukar untuk dilukiskan betapa penanggungan yang sedang dialami rakyat Indonesia dewasa itu. Meskipun mereka menderita lahir batin, namun sebagai pejuang, mereka bersyukur karena Allah SWT melimpahkan ketabahan dalam menderita. Meskipun mereka sedang berjuang habis-habisan menghadapi musuh-musuh dari luar dan musuh dari dalam yang sangat berat, namun mereka ikut merasakan penderitaan saudara-saudaranya bangsa Arab yang sedang berjuang mempertahankan kemerdekaan Palestina, sebagian tanah airnya, dari kaum pendatang yang merampas tanah tumpah darahnya, suatu bangsa yang menamakan dirinya Israel.

Sudah hampir setahun, umat Islam Indonesia melakukan Qunut Nazilah dalam tiap-tiap sembahyangnya 5 kali sehari. Suatu do'a yang lazim dilakukan dalam sembahyang bila sedang menghadapi suatu kegentingan dan bencana. Qunut Nazilah itu sebagai pernyataan protes dan semangat sependeritaan bangsa Indonesia terhadap bangsa Arab sejak PBB pada tahun 1947 meresmikan berdirinya suatu negara baru yang menamakan dirinya Israel dengan dua bidan raksasa yaitu Amerika dan Soviet Rusia. Rakyat Indonesia mendesak kepada Pemerintah Republik Indonesia agar memperjuangkan supaya Dewan Keamanan PBB meninjau keputusannya tentang berdirinya Israel.

Sejak bangsa Arab berjuang untuk kemerdekaan Palestina, Pengurus Besar Nahdhatul Ulama pada tanggal 12 November 1938, telah meminta kepada seluruh partai dan organisasi umat Islam di Indonesia serta kepada Pucuk Pimpinan "Warmusi" ("Wartawan Muslimin Indonesia") di Medan, agar umat Islam memberikan sokongan materiil dan moril kepada pejuang-pejuang Palestina dalam memerdekakan tanah air mereka. Juga menganjurkan Qunut Nazilah untuk dibacakan tiap-tiap sembahyang 5 kali seharinya. Berhubung dengan anjuran Qunut Nazilah ini, maka pada tanggal 27 Januari 1939, KH. Machfuzh Shiddiq, Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama dipanggil oleh Hoofdparket Belanda di Jakarta, untuk diberi tahu bahwa Pemerintah Hindia Belanda melarang digerakkannya Qunut Nazilah untuk pejuang Palestina.

Dalam perang Dunia I, bangsa Arab telah berjuang melawan Turki karena mencita-citakan kemerdekaan Palestina. Amatlah tidak masuk di akal, mereka berjuang melawan sesama saudara seagama (Turki) untuk akhirnya membiarkan tanah airnya dirampas Yahudi yang sama sekali asing segala-galanya. Amatlah mengherankan bahwa PBB membenarkan Yahudi merampas Palestina dengan alasan karena di mana-mana Yahudi diusir. Amatlah zalim suatu bangsa yang diusir dari Jerman, dari Cekoslowakia, dari Italia, dan dari mana-mana lalu mengusir bangsa Arab Palestina dari tanah tumpah darahnya sendiri.

Bangsa Arab Palestina yang terusir dari tanah airnya, hidup terlunta-lunta penuh derita lahir dan batin. Suatu ketika pasti mereka akan menuntut balas untuk menghapus segala deritanya. Mereka yakin bahwa simpati akan datang dari seluruh dunia.

Bangsa Indonesia yang sedang mengalami ancaman musuh yang hendak merobek-robek kemerdekaannya, mengenangkan tragedi Palestina. Bahwa jikalau Yahudi memperoleh kemenangan karena bayonet di tangannya, demikian pula halnya dengan Belanda, maka yakinlah kita, suatu ketika bila bayonet telah menjadi tumpul karena datangnya keadilan dan pertolongan Tuhan, maka bayonet itu tak akan bisa berbicara lagi, kemenangan segera berganti dengan kekalahan... Insya Allah.

Hari itu memasuki pertengahan bulan Desember 1948. Yogya Ibu Kota Republik Indonesia diliputi oleh situasi yang sangat mencekam penuh tanda tanya. Hari-hari dengan gerakan-gerakan militer baik TNI maupun laskar-laskar perjuangan melakukan gerakan pemindahan pasukan. Yogya yang sehari-harinya penuh dengan pemuda-pemuda berpakaian seragam, di hari akhir-akhir menjadi sangat kurang laskar yang mondar-mandir sepanjang Malioboro. Yogya dalam situasi politik yang kemelut tetapi tertekan.

Kami, dari pimpinan “Hizbullah-Sabilillah” diperintahkan untuk pulang ke daerah kesatuannya masing-masing, mempersiapkan serta memindahkan pasukan-pasukan yang diperlukan.

Aku tinggalkan Yogya seperti dalam keadaan gundah, tetapi aku tidak tahu apa yang bakal terjadi. Hanya firasatku mengatakan, pertebal iman dan pertinggi daya juang sambil bertawakal kepada Allah Subhanahu wa Ta‘ala!

***

19 Desember 1948, hari Minggu.

Jam 9 pagi aku di rumahku di depan Markas Hizbullah Purworejo, seberang alun-alun. Aku sedang berkemas-kemas untuk berangkat ke Madiun karena panggilan KH. Dahlan ketua pengurus besar Nahdhatul Ulama yang ketika itu berkedudukan di Madiun.

Seperempat jam kemudian aku mendapat laporan yang menyebutkan bahwa Yogya telah dibom pesawat-pesawat terbang Belanda. Anakku, Fahmi dan Ida, bersorak kegirangan karena mendengar deru pesawat terbang yang begitu keras. Aku keluar dari rumah, kiranya dua pesawat terbang rendah sekali. Aku perhatikan ekornya, ternyata pesawat terbang Belanda. Dua pesawat terbang ini menyebarkan surat-surat selebaran. Dari pamflet yang dipungut anakku, aku baca isinya: bahwa pasukan Belanda telah memasuki daerah Republik dan menuju ke Yogya. Diminta agar penduduk tetap tinggal tenang jangan gelisah, pangreh praja supaya bekerja terus seperti biasa. Segenap pasukan bersenjata supaya jangan melawan dan menyerahkan senjatanya kepada Belanda. Siapa yang melawan akan dihukum berat. Para alim ulama supaya ikut memelihara ketenteraman dan keamanan. Surat selebaran itu ditandatangani oleh panglima besar Belanda, Jenderal Spoor.

Sudah beberapa hari listrik seluruh kota mati, dengan sendirinya penduduk tidak bisa mengikuti keadaan lewat radio. Radio transistor ketika itu belum ada di daerah Republik. Kereta api tidak selalu jalan, dengan demikian, surat-surat kabar jarang datang. Tidaklah heran jika penduduk tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Surat selebaran Belanda diterima dengan ragu. Hubungan telepon putus hingga tidak bisa berhubungan dengan Yogya.

Aku memanggil teman-teman dari Majelis Konsul Nahdhatul Ulama dan pimpinan “Hizbullah-Sabilillah”. Kami bermusyawarah, membicarakan situasi yang sedang terjadi.

Memang sudah kami rencanakan, jika terjadi serbuan Belanda dan Yogya diduduki musuh, kami akan mengadakan perang gerilya. Keluarga harus diungsikan. Sudah aku tentukan tempat-tempat mana harus dijadikan tempat pengungsian sementara sebelum kami menata dan memperkokoh kekuatan. Banyak orang yang hendak mengungsi ke daerah Yogya, mereka merasa lebih aman berada di sana. Tetapi aku berpendirian lain.

“Kami menunggu perintah Saudara, sekarang!” kata Solichun, pemimpin “Hizbullah” Purworejo.

“Kita ungsikan dulu keluarga kita, keluarga dari pimpinan teras ini. Tentu akan banyak keluarga lain yang akan turut serta. Tidak apa, nanti kita pencar menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam perang gerilya, kelompok itu tidak boleh besar, lebih kecil lebih baik. Adapun anak-anak pasukan dipindahkan ke tempat-tempat yang agak jauh dari kota, juga dalam formasi yang kecil saja!” jawabku bersikap perintah. Zaman genting tidak boleh ada musyawarah yang bertele-tele. Pemimpin mesti tegas dengan perintah-perintahnya.

“Berapa besar rombongan keluarga kita harus kita ungsikan?” bertanya Haji Jamil, pemimpin “Sabilillah”.

“Nantinya paling banyak 5 keluarga, untuk sementara biar saja orang lain mengikuti kita. Mereka perlu ketenangan hati, mereka merasa tenang bila bersama kita,” jawabku.

“Apakah kita menuju ke daerah Yogya?” bertanya Kiai Muhammad dari Majelis Konsul Nahdhatul Ulama.

“Sementara, ikuti arus orang banyak menuju daerah Yogya. Kalau kita menuju ke daerah yang telah kita sepakati, niscaya orang-orang akan mengikuti kita, dan ini tentu akan menyulitkan sekali. Daerah yang kelak menjadi tujuan kita yang sebenarnya tentu tidak bisa menampung begitu banyak orang-orang,” jawabku, lalu aku sambung.

“Belanda tentu tahu bahwa orang-orang akan menuju ke daerah Yogya. Di tengah jalan nanti, kita diam-diam menyimpang mendekati daerah tujuan kita. Belanda tentu mengira kita juga menuju ke daerah Yogya. Kalau Belanda mengejar kita, ini pasti karena mereka tahu siapa kita, maka hal itu akan sangat menyusahkan rakyat biasa yang nanti akan menjadi beban kita juga. Ini akan menyulitkan siasat perang gerilya,” aku memberi ketegasan.

“Apakah tujuan kita tetap Ngrimun?” Solichun menanya.

“Begini, kita ikuti arus orang banyak sampai di desa Karangjati. Pada saat orang banyak menyimpang menuju daerah Yogya, kita naik sedikit ke bukit Caok. Kita bisa beberapa hari di sana sambil melihat situasi kota yang kita tinggalkan. Sementara menunggu situasi, kalau aman, kita tetap di Caok. Abang kita, Kiai Abu, mempunyai kebon singkong yang luas, buat kita merupakan gudang makanan sementara. Tetapi kalau keadaan di sana tidak aman, kita teruskan naik ke gunung Ngrimun, di sana ada Kiai Idris yang telah berusia 100 tahun. Beliau menantikan kedatangan kita,” jawabku.

“Kita akan mengambil kedudukan Majelis Konsul dan pimpinan “Hizbullah” di mana? Tetap di daerah ini atau daerah Magelang?” Kiai Muhammad bertanya.

“Kita akan berkedudukan di suatu daerah antara Purworejo-Magelang-Wonosobo. Daerah itu baik sekali untuk perang gerilya. Daerah pegunungan, udaranya sejuk, banyak sungai, dan daerahnya sangat subur dengan bahan makanan. Lagi pula tidak jauh dari Yogya,” jawabku.

Aku perintahkan agar kita mulai berangkat dengan tugas yang telah ditentukan. Situasinya tidak memungkinkan untuk berunding panjang-panjang.

Ketika orang-orang hendak bubar, Solichun bertanya:

“Keluarga Saudara bagaimana. Berangkat sekarang atau nanti?”

“Sekarang saja ikut Saudara, aku belakangan. Nanti aku segera menyusul.” jawabku.

Istriku dan 3 anakku: Fahmi 6 tahun, Ida 4 tahun, dan Anis 2, serta seorang pembantu ikut mereka menuju ke Karangjati. Aku dan adikku Huseini, tetap di rumah, banyak hal yang harus aku selesaikan.

Pukul 4 sore aku tinggalkan rumahku. Aku mengenakan jas hujan dan mengantongi sepucuk pistol FN di kantong jas hujan. Yang menjadi masygul adalah bagaimana buku-buku 2 lemari penuh, semua buku penting. Dibawa tentu tak mungkin, mana di zaman perang ada orang membawa buku-buku. Aku tak sanggup berpikir lagi, dengan bantuan adikku, lemari buku kami putar balikkan menghadap ke dinding. Untuk sementara, jika Belanda memasuki rumahku tentu tidak pertama kali tertarik oleh pandangannya melihat dua lemari buku. Aku ajak Huseini adikku menyertai aku keluar rumah. Tetapi ia menolak. Ia anggota "Hizbullah," ia sanggup menjaga rumahku sendirian. Kalau terjadi apa-apa, ia mudah saja berpindah dari satu halaman rumah ke halaman yang lain, katanya. Soal makanan bagaimana, ia jawab: Akh, itu soal gampang. Ada siang ada makan! Ia kupesan, jika ada apa-apa menyusul aku di suatu tempat Aku beritahukan peta perjalananku dalam gerilya. Tidak aku tulis, tetapi aku suruh ia menghafal di luar kepala. Ini cara militer dalam perang, kataku.

Aku keluar rumah dengan sepedaku, tidak lupa aku tenteng mesin tulisku, aku pikir tentu ada gunanya dalam perjalanan.

Aku singgah sebentar ke Kabupaten untuk menemui Pak Bupati Muritno. Tetapi beliau baru ½ jam meninggalkan Kabupaten. Ada pesan untukku agar aku menyusulnya ke suatu tempat yang sudah kami sepakati beberapa hari yang lampau.

Baru 150 m aku naik sepeda, kedengaran suara tembakan mitraliur, gencar sekali. Aku kayuh sepeda lebih cepat, aku berpikir Belanda tentu sudah semakin dekat di belakangku. Kota amat sepi, di beberapa tempat asap mengepul karena bumi hangus. Kedengaran suara menggelegar, pertanda jembatan sudah dihancurkan, dibumihanguskan juga. Ketika suara mitraliur kian menggencar tambah dekat, aku turun dari sepeda, aku pikir, naik sepeda tidak ada gunanya. Ada sebuah warung tukang menjahit yang pintunya masih terbuka. Warung milik anggota Ansor. Aku titipkan sepedaku kepadanya, aku katakan kalau terjadi apa-apa jangan hiraukan sepeda itu. Rumahku pun sudah aku "tawakalkan" kepada Allah SWT, apalagi cuma sepeda.

Baru beberapa langkah, kedengaran tembakan dari jarak dekat sekali di belakangku. Kanan kiri rumah dan toko-toko Cina. Aku ingat cerita 'Tao An Tui", tentara orang-orang Cina yang membela Belanda di mana-mana, padahal ketika itu aku di tengah-tengah rumah dan toko-toko Cina. Aku segera merogoh kantong jas hujanku, pistol FN aku genggam, entah siapa nanti yang dulu, menembak atau ditembak. Aku masuk ke jalan kampung, dari lorong ke lorong karena di belakangku dalam jarak beberapa puluh meter saja Belanda telah berada di pusat kota. Aku menuju rumah orang tuaku di tepi kota untuk melihat-lihat apakah masih ada anggota keluargaku yang belum mengungsi. Benar juga, aku dapati pintunya belum terkunci, agaknya mereka sudah lari dengan terburu-buru karena Belanda sudah memasuki kota. Aku masuk ke dalam rumah, kiranya abangku Solichun masih ada di dalam.

"Mengapa belum pergi?" aku menanya tergesa-gesa.

"Begini banyak kain batik terceceran, sedang saya masukkan lemari," jawabnya. Orang tuaku mempunyai perusahaan batik, agaknya meninggalkan rumah dengan terburu-buru. Aku menemani Solichun dan membantunya memasukkan beberapa ikat kain batik ke dalam lemari. Yang lain-lain aku singkirkan di bawah kolong tempat tidur.

Kami tinggalkan rumah, sambil memandang sejenak. Batinku berkata: Begini nasibnya dunia. Akhirnya harta benda juga ditinggalkan begitu saja. Aku titipkan keselamatan rumah kepada Allah SWT, aku tawakal kepada-Nya.

Suara tembakan senapan maupun mitraliur semakin gencar dan dari jarak yang dekat sekali. Belanda tentu telah di jalan besar yang cuma 100 m dari rumah orang tuaku. Batinku mengatakan, tentu mereka masih tetap berada di atas mobil pansernya. Dalam gerakan militer memasuki suatu kota, serdadu selamanya tetap dalam kendaraan bajanya, belum berani turun dari kendaraannya. Tembakan-tembakan itu hanya untuk membikin gentar dan takut penduduk. Sebab itu, aku mengambil jalan dari rumah ke rumah, jalan menuju ke sungai. Belanda toh belum akan membuntuti aku, dan aku bisa terlindung dari muntahan peluru.

Aku percepat jalan karena hujan sekonyong-konyong turun membasahi bumi.

Waktu sudah maghrib ketika aku tiba di Karangjati, tempat keluargaku diungsikan. Hujan masih turun, bahkan tambah deras. Sekonyong-konyong adikku Zainuddin memberitahukan bahwa anakku Fahmi terpisah dari rombongannya. Agaknya ia ikut rombongan orang-orang yang hendak meneruskan perjalanan ke daerah Yogya. Suasana panik dan begitu banyaknya gelombang pengungsi menyebabkan Fahmi lepas dari pengawasannya.

Lemas aku mendengar anakku tercecer. Beruntung aku bisa mengatasi emosiku. Hatiku kutata dengan tenang. Aku ambil keputusan: sembahyang maghrib dulu. Nanti kami bicarakan bagaimana mencari Fahmi. Aku sembahyang khusyuk sekali. Rasanya, ketika itu aku sembahyang dengan sekhusyuk-khusyuknya selama ini. Aku mengadu kepada Allah, begini banyak orang sengsara dengan tiba-tiba, begini biadabnya Belanda yang menipu Republik dengan “perundingan” untuk memalingkan perhatian para pemimpin kita akan persiapan mereka menggempur Republik yang masih amat muda ini.

Pukul 9 malam, aku berunding dengan teman-teman untuk mengatur rombongan. Benar juga dugaanku, hampir semua orang ingin menyertai aku dalam suatu rombongan. Mana bisa dalam siasat perang gerilya dengan rombongan besar? Lagi pula nantinya tidak akan mengurusi perlawanan terhadap musuh, tetapi disibukkan oleh urusannya orang-orang mengungsi. Aku tetapkan kerja kilat. Rombongan besar kita pecah. Keluarga sekian ditempatkan di beberapa rumah penduduk, sekian keluarga lagi ditempatkan di rumah-rumah penduduk yang lain. Begitu seterusnya hingga rombongan kami sekitar 5 keluarga menuju ke tempat tempat yang telah kami rencanakan. Mula-mula ke gunung Caok, lalu ke Ngarimun bila keadaan mengharuskan.

Tiba-tiba seorang “Hizbullah” datang melapor dengan menuntun anakku Fahmi. Ia diketemukan dalam arus orang-orang yang malam itu akan meneruskan ke daerah Yogya. Waktu ditanya mengapa anak itu sendirian, jawabnya bahwa ia terpental dari rombongannya karena arus orang banyak. Ia menerangkan identitasnya bahwa ia adalah anakku, segera saja anak “Hizbullah” membawanya ke tempatku karena ia telah tahu di mana aku saat itu berada.

Seketika itu juga aku sujud syukur untuk menyatakan syukur dan terima kasihku kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena pertolongan-Nya.

Aku usap kepalanya sambil bersyukur. Terkenang dua tahun yang lalu ketika ia masih berumur 4 tahun. Ia ikut ibunya menghadiri Muktamar Nahdhatul Ulama di Purwokerto naik

truk menempuh jarak 120 km sambil kehujanan, hingga dalam muktamar anak kecil ini menderita influenza. Doaku, semoga pengorbanannya tidak akan sia-sia.

Aku cuma 3 malam di Karangjati, ternyata tidak aman. Jarak hanya 2 km dari kota Purworejo sungguh sangatlah berbahaya. Belanda telah menguasai Gunung Menjangan, sebuah bukit di tepi kota yang tangguh, dan dari sana Karangjati yang berada di kakinya amat mudah untuk dimuntahi peluru mortir dan mitraliur. Selain itu, Belanda telah membebaskan tahanan-tahanan PKI dari penjara, dan begitu banyaknya mata-mata musuh yang tersebar di tempat pengungsian, dengan sendirinya merupakan ancaman keselamatan kami. Aku tidak bisa berada di tengah-tengah pengungsi yang begitu banyaknya.

Datanglah seorang “Hizbullah” bernama Abdulkadir yang aku sudah lama kenal, ia nyaris ditangkap rakyat karena roman mukanya memang mirip seorang Belanda Indo. Ia menceritakan bahwa ia ditangkap Belanda dan dipukuli, karena Belanda tahu ia anggota “Hizbullah”. Ditanyai di mana aku berada serta nama-nama dari teman-temanku 20 orang. Ia menyatakan tidak tahu, ia dipukuli terus. Ia mendapat akal, bahwa ia sebenarnya tahu di mana aku berada, karena itu minta diizinkan akan mencariku, dan bila telah menemui di mana persisnya aku berada, ia akan datang lagi melaporkan kepada Belanda. Ia dilepaskan, lalu datang mencariku dan menemuiku di Karangjati. Ia menganjurkan bahwa sebaiknya aku meninggalkan Karangjati mencari tempat yang lebih aman.

Malam itu aku tak bisa meninggalkan Karangjati. Malam buta dengan 25 orang di antaranya para wanita dan anak-anak, melalui tebing yang curam karena hujan dan menyeberangi sungai yang banjir, tentu tidaklah mungkin. Jika berjalan menggunakan penerangan lampu, kecuali akan membangkitkan keinginan para pengungsi untuk menyertai aku, juga bisa ketahuan pos Belanda di jalan besar yang hanya 800 m jauhnya. Aku tangguhkan hingga habis sembahyang subuh esok harinya.

Semalaman aku tak bisa tidur. Badan amat letih dan kepalaku penat sekali. Di malam yang dingin dan gelap, aku sembahyang hajat, sembahyang untuk mohon sesuatu kepada Allah SWT. Entah berapa kali rakaat demi rakaat aku selesaikan, namun aku tak puas-puasnya. Pikiran ini melayang ke mana-mana. Pada sujud yang terakhir, aku tak kuat menahan rasa iba di dada penuh haru dengan peristiwa yang baru aku alami. Tak kuasa aku menahan tangisku, aku melolong mengadukan halku kepada Tuhan Seru Sekalian Alam. Istriku dan beberapa orang terbangun dari tidurnya, mereka menanyakan apa yang terjadi. Abangku, Kiai Abu, menyalakan lampu. Aku masih dalam sujud dan isakku belum reda.

“Jangan ganggu dia! dia ini sedang munajat kepada Allah!” seru Kiai Abu dan menenangkan orang-orang yang gaduh. Aku habisi sembahyangku, tetapi aku masih duduk sehabis salam. Aku masih menundukkan kepalaku sambil isakku mulai reda. Aku adukan kepada Allah SWT begitu banyak orang-orang yang sengsara, dibuat menderita secara tiba-tiba. Orang-orang ini menyelamatkan diri dalam keadaan daif sekali, wanita-wanita, orang-orang jompo, dan anak-anak. Rumah dan harta bendanya yang mereka kumpulkan sekian lama mereka tinggalkan, mereka tinggalkan begitu saja. Mereka sangat mencintai Republik yang masih muda ini dan sebab itu, mereka tidak sudi hidup dalam kekuasaan Belanda. Ya, Tuhan! bukankah ini suatu pengorbanan amat mulia? Tapi kalau keadaan begini berlarut-larut hingga berjalan lama, apakah orang-orang ini memiliki ketahanan dan ketabahan? Lalu bagaimana nasib perjuangan yang suci ini?

Pagi harinya, ketika matahari mulai merekahkan sinar hidup membentang di cakrawala yang panjang, aku dan rombongan 25 orang telah tiba di Ngrimun.

Suatu gunung penuh hutan dikelilingi oleh tebing-tebing yang curam. Rumah-rumah penduduk tidak lebih dari 10 buah, satu dan lain terpisah oleh jarak yang orang hanya sanggup mendengar bila kita teriak dengan suara nyaring. Tak ada sawah tak ada padang, cuma hutan dan kayu-kayuan dan pohon aren yang dipetik kolang-kalingnya setahun sekali. Penduduk bisa menebang pohon aren untuk diambil pati gelangnya, dijual ke pasar Purworejo atau Loano untuk dibelikan beras. Tetapi sejak 4 hari Belanda menduduki kota-kota, pasar-pasar mati seketika. Sebab itu, hasil pati gelangnya menjadi makanan pokok penduduk sejak itu.

Kiai Haji Idris menerima kedatangan kami dengan amat gembira. Beliau sudah berusia lanjut, 100 tahun kurang lebih, tetapi panca indranya masih berfungsi dengan baik. Kami ditempatkan di langgarnya yang sudah tua, dan orang-orang perempuan di rumahnya.

“Beberapa hari yang lalu, saya bermimpi ketemu dengan guru saya ketika di Makah hampir 70 tahun yang lampau. Dalam mimpi itu, guru saya memberikan sehelai kain sarung yang baik sekali sambil pesannya agar aku menerimanya dengan baik-baik,” kata Kiai Idris sambil menundukkan kepalanya.

“Apa arti ta’bir mimpi itu, Mbah?” aku memberanikan diri bertanya.

“Arti ta’birnya?... Nah, sekarang ini, kedatangan Tuan-Tuan kemari...!” jawabnya sambil membagi senyumnya kepada kami semua.

Kami semua merasa sangat bahagia dapat menjumpai seorang ulama yang begitu lanjut usianya. Orang macam begini tentu tidak bergelimang dengan dosa dalam hidupnya, sehari-harian hanya mujahadah kepada Allah SWT. Pakaian hanya selembar sarung dengan baju Jawa dari kain mori yang tak berleher, dan kopiah putih di atas kepalanya. Makanan? Hanya apa yang ada di sekitarnya.

Sambil bersantap pagi, sarapan dodol gelang dengan teh panas dan gula Jawa, kami berbincang-bincang dari hal keselamatan kami sampai kepada suasana diusir Belanda dari kota.

“Saya senang sekali Tuan-Tuan ada di sini, saya jadi tidak kesepian. Tapi maaf seribu maaf, di sini di gunung yang sepi, sangat jauh bedanya dengan di kota, seperti bumi dengan langit,” kata Kiai Idris.

“Kami sangat berterima kasih karena Mbah sudi menerima kedatangan kami yang ngrepoti ini,” sambung Kiai Muhammad, orang yang paling tua dari rombongan kami.

“Ooh, sama sekali tidak ngrepoti saya. Tuan-Tuan tidak merepoti apa-apa, malah saya yang sangat berterima kasih bahwa tuan-tuan sudi kemari,” jawab Kiai Idris.

“Kami datang seperti perampok saja, Mbah. Datang-datang minta makan, lagi pula pakaian kami aneh-aneh begini,” kata Kiai Jamil, orangnya berwatak keras tetapi penuh tanggung jawab. Bekerja serba cekatan.

“Akh tidak! Tuan-Tuan adalah pemimpin saya, sedang dalam perjuangan yang berat. Teringat saya ketika masih kecil ikut ayah berlari-lari dikejar dan mengejar Belanda. Ayah termasuk prajurit Pangeran Diponegoro, murid Kiai Imam Rafi’i, pemimpin pesantren Bagelen yang menjadi mertua Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Diponegoro dan Kiai Imam Rafi’i ditangkap Belanda, ayah bersama santri-santri yang lain, semuanya prajurit Diponegoro meneruskan perjuangannya, ngraman terhadap Belanda di mana-mana. Ketika itu saya ikut ayah, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Akhirnya saya

menetap di Ngrimun sini. Ooh Allah, andaikata saya masih muda, saya pasti akan menyertai Tuan-Tuan meneruskan perjuangan ayah saya yang belum selesai...!" Kiai Idris menundukkan kepalanya, air matanya berlinang-linang. Kami semuanya diam, diliputi suasana haru.

"Jadi Mbah bukan orang asli sini?" Kiai Jamil membuka percakapan kembali.

"Bukan! Saya berasal dari Bagelen, tapal batas Purworejo-Yogya," jawabnya, "Ya, tetapi di mana-mana bumi Allah juga. Itu rumah-rumah," sambil menunjuk beberapa rumah di kanan kiri dalam jarak yang cakup jauh antara yang satu dengan lainnya "adalah rumah anak cucu saya!"

"Mbah, kami sekali lagi mengucapkan terima kasih atas segala bantuan Mbah. Tetapi maafkan, kami cuma sementara saja di sini, kami masih akan meneruskan perjalanan. Kami mohon do'a Mbah, semoga kami dilindungi Allah dan perjuangan kita diberkahi oleh-Nya," aku mengalihkan percakapan.

"Saya sebenarnya senang sekali Tuan-Tuan ada di sini. Tetapi saya juga memaklumi, Tuan-Tuan bukan sekedar orang mengungsi. Tuan-Tuan adalah pemimpin-pemimpin kami, memimpin perjuangan yang sangat berat ini. Dan di tempat ini memang tidak cocok untuk medan perjuangan.

Di sini cuma cocok untuk tempat sembunyi. Sebab itu, walaupun hati saya sangat berat berpisah dengan tuan-tuan, tetapi saya merasa sangat berbahagia dapat menolong orang-orang yang sedang melakukan Jihad Sabilillah!" jawab Kiai Idris.

"Jangan lupakan kami, Mbah, mohon doa selalu tiap sembahyang!" sela Kiai Muhammad.

"Insya Allah saya tak akan pernah melupakan Tuan-Tuan. Nama Tuan-Tuan telah lama saya kenal lewat Kiai Abu, dan hati saya merasa telah menjadi satu dengan Tuan-Tuan," Kiai Idris berhenti sebentar, lalu sambungnya, "tidak cuma tiap sembahyang, tetapi tiap ingat Insya Allah selalu akan mendoakan tuan-tuan." Hingga di sini Kiai Idris berhenti, beliau mengusap air matanya dengan ujung sarungnya yang mulai membasahi pipinya. Lalu sambungnya:

"Umur saya sudah terlalu tua, saya sudah kenyang dengan hidup. Rasanya hidup ini cuma menambah dosa saja. Aku tak bisa berjuang, tak bisa ke mana-mana. Orang lain pada berjuang, saya cuma duduk-duduk saja di sini, menambah dosa!" kata Kiai Idris.

"Dosa Mbah Insya Allah diampuni Allah," sahut Kiai Muhammad, "pengakuan seseorang tentang dosanya telah diampuni Allah. Lagi pula, Allah SWT tidak membebani manusia secara taklif, memaksakan diri. Manusia disuruh beramal bi qadri al-imkan, sekedar kemampuannya. Apa yang dilakukan Mbah benar-benar sesuai dengan bi qadri al-imkan."

"Saya minta do'a Tuan-Tuan. Jika sewaktu-waktu saya dipundut Allah pulang ke rahmatillah, supaya tetap dalam iman, Islam, dan husnulkhatimah," kata Kiai Idris. Beliau minta di antara kami membacakan do'a, tetapi tak ada seorang pun di antara kami yang bersedia. Kami meminta beliau yang membaca do'a. Beliau tidak mau, tetapi setelah kami desak, akhirnya bersedia membacakan buat kita semua.

Rombongan kami meninggalkan Ngrimun setelah dua malam berada di sana. Melalui jalan gunung, hutan belukar, dan menyusuri tebing-tebing, akhirnya kami tiba di desa Tridadi, di mana TNI menjadikannya markas pertempuran.

Tentu tidak bijaksana kalau kami berada di sana, kami harus mencari tempat lain, karena siasat berpencar dalam suatu perang gerilya sangatlah perlu.

Rombongan kami telah dikurangi satu keluarga, tinggal 20 orang saja termasuk wanita-wanita dan anak-anak. Kami tiba di Cacaban setelah menyeberangi sungai dan melewati bukit-bukit Daerah ini sangat tandus, tak ada beras. Makanan pokok penduduk cuma tepung gelang, gula aren, dan kelapa. Hari-hari hanya makan itu-itu juga. Untuk menambah kalori terutama untuk anak-anak, kami membeli dari penduduk barang beberapa puluh butir telur ayam. Bukan main susahnya rokok, sudah 3 hari persediaan rokok kami habis. Kami tentu tak bisa bertahan lama-lama di daerah ini, kami tinggalkan Cacaban meneruskan perjalanan.

Kami akan menuju daerah tapal batas Purworejo-Magelang-Wonosobo, tetapi karena datang dari jurusan sebelah Timur, kami harus membelok ke Barat dan Utara. Ini harus menyeberangi sebuah jalan raya yang dikuasai Belanda.

Abdulkadir dan Huseini yang menyusul kemudian, aku perintahkan untuk berjalan di muka melakukan tugas penyelidikan sampai di mana kemungkinan menyeberangi jalan raya. Alhamdulillah, jalan sedang sepi, dan ketika rombongan kami melintasi jalan raya yang angker ini, tak satu pun “setan” yang tampak. Kami selamat memasuki daerah Republik kembali.

Lepas ashar, kami tiba di desa Kalijambe. Desa itu seperti dalam keadaan damai saja. Rumah besar-besar; masjidnya pun bersih, sawah-sawah terbentang di mana-mana sejauh mata memandang. Dan, Kiai Zayadi sedang menanti kedatangan kami. Kami semua mandi di sungai yang airnya jernih sekali. Lepas mandi aku memasuki masjid yang sudah mulai penuh dengan jama’ah untuk sembahyang maghrib. Aku mengambil kesempatan untuk memberikan sedikit penerangan tentang situasi dewasa itu dan petunjuk-petunjuk yang penting. Beberapa pemuda menyanggupi untuk memindahkan satu regu “Hizbullah” yang semula aku tugaskan untuk mengawal Ngrimun, dipindahkan ke Kalijambe. Biarlah mereka bisa istirahat dan sekedar makan kenyang-kenyang. Di Kalijambe banyak sekali pemuda, tetapi juga banyak beras dan ikan mujahir.

Tujuan kami bukan Kalijambe, karena itu, hanya dua malam kami berada di daerah yang tenang dan makmur ini. Kami melanjutkan perjalanan ke arah Utara, memasuki daerah Wonosobo.

Kami masih harus menempuh jarak 12 km, melalui gunung-gunung dan harus menyeberangi sungai demi sungai. Kami menghindari jalan umum karena khawatir menemui patroli Belanda. Dalam pada itu, kami juga harus waspada terhadap pelarian sisa-sisa pasukan PKI yang dikejar-kejar TNI, mereka menyelusup memasuki daerah-daerah pedalaman yang jauh.

Waktu dzuhur di tengah jalan, kami menjumpai anak-anak “Siliwangi” dari salah satu batalion yang sedang dalam perjalanan memasuki Jawa Barat. Dengan salah seorang perwiranya aku mengadakan perundingan sebentar mengenai situasi dan tugas masing-masing. Ia menyampaikan pesan-pesan untuk Letkol Sarbini dan Letkol A. Yani, dan aku sanggupi jika aku telah bersua dengan mereka.

Setelah 11 hari meninggalkan kota, menjelang maghrib, kami tiba di desa Magersari, suatu pos pertama sebelum kami menuju ke desa Sigedong, tujuan sementara kami. Tetapi jalan terhalang oleh sungai yang sedang banjir. Jembatan tidak ada, dan cuaca mulai gelap.

Daripada harus bermalam di suatu lapangan di bukit yang tandus, lebih baik kami menyeberangi sungai yang sedang banjir. Kami, 7 orang laki-laki merupakan pagar betis di sungai, lalu orang-orang perempuan dan anak-anak diseberangkan dengan memegang tangan kami yang telah kami ulurkan menjadi rantai-rantai. Dengan amat susah payah, akhirnya selamatlah kami tiba di seberang sana. Alhamdulillah, bukan main rasa lega dan bahagia.

Dengan perantaraan seorang pemuda, kami diantarkan ke langgar yang dekat. Kami tiba di langgar yang panggungnya dalam keadaan sunyi dan gelap. Kami merebahkan diri karena sangat letih. Semua tertidur, kecuali aku dan Abdulkadir yang jaga. Aku tanyakan kepada pemuda yang mengantarkan kami, siapa nama kiai di situ, dan minta tolong disampaikan kepadanya bahwa ada tetamu datang. Aku beritahukan namaku.

“ Wa'alaikum as-salam, ahlan, ahlan marhaban... l’

Kiai Suhrowardi datang menghampiri kami dengan membawa lampu petromaks.

Setelah saling menanyakan kabar keselamatan masing-masing, beliau minta permisi sebentar. Hampir 20 menit kami ditinggalkan sendirian. Aku dan Abdulkadir menyelesaikan sembahyang maghrib yang sudah akhir, sementara itu mulut ini terasa kecut sekali karena sejak siang tadi tidak merokok. Rokok sudah ludes sejak siang. Aku merebahkan badan karena letih sekali, dan Abdulkadir aku tugaskan tetap berjaga jika terjadi sesuatu.

Tiba-tiba keluarlah dari rumah Kiai Suhrowardi orang-orang perempuan dan pemuda-pemuda sambil membawa baki-baki yang terisi penuh, diiringkan oleh Kiai dan Ibu Nyai. Kiranya singkong rebus yang masih panas, ubi rebus, gula Jawa, dan kopi panas. Orang-orang yang tertidur aku bangunkan semua. Bukan main girangnya, mereka makan rebusan singkong dan ubi dengan lahap sekali.

Rupanya segala singkong dan ubi rebus itu cuma mukadimah saja, tak lama kemudian datanglah hidangan nasi putih masih panas, gulai kambing, ayam goreng, dan kami dipersilahkan mencicipi oleh Kiai Suhrowardi.

“Kiai, kami bukannya sekedar mau mencicipi, tapi akan kami gempur sampai ludes!” kata Kiai Jamil. Orangnya memang lucu. Semua tertawa riuh.

Malam itu kami pesta besar. Bukan main nikmatnya!

Orang-orang perempuan dan anak-anak dibawa Ibu Nyai ke rumah, dan kami yang laki-laki semuanya dipersilakan di langgar. Langgar itu kokoh sekali, terbuat seluruhnya dari kayu jati, dibikin panggung. Lantainya juga dari kayu dan licin sekali. Lepas sembahyang isya, kami ber-cakap-cakap dengan Kiai Suhrowardi.

“Saya memang telah menyuruh anak-anak santri yang menjadi “Hizbullah” di sini, agar mencari dan menjemput Bapak-Bapak kemari. Sudah 1 minggu ini mereka belum pulang. Memang saya suruh agar mencari sampai dapat,” kata Kiai Suhrowardi.

“Tak usah dijemput kami pasti kemari, insya Allah. Itu kan sudah kita bicarakan sejak lama!” kataku menjawab.

“Saya minta Bapak-Bapak ini tak usah ke Sigedong. Di sana sekarang dijadikan markas TNI. Lebih baik di sini saja. Lagi pula, banyak gutekan yang kosong karena para santri pada pulang setelah Belanda menyerbu ke kota-kota. Bapak-bapak bisa menempati gutekan-

gutekan itu. Besok saya akan mengerahkan orang-orang desa untuk membersihkannya dan memperbaiki di mana perlu," Kiai Suhrowardi mengusulkan.

"Kami ini datang bukan untuk mondok, untuk nyantri. Kami akan menjadikan Sigedong sekedar tempat untuk menitipkan keluarga. Kami yang laki-kali ini tentu tidak akan tinggal di rumah terus-terusan, kami tentu harus mobil, jalan dengan gerak cepat. Ini perang gerilya, Kiai, kita harus mengamankan dulu keluarga kita, lalu kita teruskan perjuangan!" jawabku.

'Apa salahnya di sini, di sini aman, daripada di Sigedong?" Kiai masih tetap dengan usulnya yang semula.

"Di sini memang tepat untuk mengumpet, untuk sembunyi. Tempatnya aman, ada makanan, ada Kiai Suhrowardi, dan tempat ini terpencil di gunung. Tetapi untuk perjuangan dan untuk hubungan kesana-kemari terlalu jauh, tidak bisa untuk gerak cepat," jawabku meyakinkan.

"Nanti siapa tahu, sesekali kami juga kemari, kami kan mobil terus!" jawab Solichun.

"Ya, sudah kalau begitu!" jawab Kiai Suhrowardi, "Kami diberi tugas apa?"

"Nanti akan banyak tugas. Kami akan kumpulkan dulu para kiai di daerah Kedu ini. Aku akan menetapkan Sigedong karena letaknya di tengah-tengah dan mudah dicapai dari mana-mana. Dari Magelang, Purworejo, Temanggung, dan Wonosobo serta Kebumen mudah mencapainya. Lagi pula, daerah itu aman sekali, dikelilingi oleh bukit-bukit lagi, tanahnya subur penuh bahan makanan. Itu semua syarat-syarat yang diperlukan dalam suatu perang gerilya," jawabku menenteramkan hatinya.

"Jadi apa tugas saya?" Kiai Suhrowardi mendesak.

"Besok pagi kita ke Sigedong. Kita kumpulkan dulu Kiai Sabilan, Kiai Idris Sepuran, Kiai Subandi, kita bicarakan penyelenggaraan pertemuan ulama. Aku juga akan menemui markas TNI di sana untuk mencari hubungan dengan Bambang Sugeng, Gubernur Militer!" Aku menerangkan.

"Di Sigedong itu, kalau memang di sana ada markas TNI, aku akan bisa mencari keterangan di mana Pak Sarbini dan Pak A. Yani berada," aku menambahkan.

Malam itu, hingga jauh malam kami berbincang-bincang mengenai macam-macam hal, diselingi oleh gelak tawa karena Kiai Jamil terus bercanda. Beruntung juga rombongan kami. Ada ulama yang alim, Kiai Muhammad. Ada pemuda yang ringan kaki, Abdulkadir. Ada pemimpin pasukan "Hizbullah," Solichun, dan ada orang yang "radikal" tetapi lucu, Kiai Jamil.

Ketika orang-orang tengah asyik bercanda, aku merebahkan badanku yang amat letih. Kiai Suhrowardi menawari aku hendak dibikinkan kopi panas lagi, tetapi aku menolaknya, lebih baik memberikan aku bantal saja. Aku ngantuk sekali.

***

Lepas sembahyang subuh, aku tugaskan Solichun dan Huseini untuk mencari Saroso dan Sonwani, keduanya pemimpin pasukan "Hizbullah" Magelang. Bisa dikerahkan tenaga "Hizbullah" yang aku tinggalkan di Kalijambe untuk membantunya. Juga pasukan "Hizbullah" Wonosobo. Keadaan sudah memungkinkan untuk menghimpun kembali pasukan yang terserak-serak. Aku sudah perhitungkan, dalam waktu 1 bulan mereka sudah mulai bisa dihimpun kembali dan mulai mengatur tugas masing-masing

Setelah dua minggu meninggalkan kota, kami sudah sampai di daerah tujuan. Sebuah daerah di kaki Gunung Sumbing, daerah pertanian yang subur, dikelilingi oleh bukit-bukit yang hijau dengan sungai-sungainya yang jernih. Rombongan kami dipecah menjadi dua grup, satu ditempatkan di desa Sigedong, aku dan tiga orang anggota Majelis Konsul Nahdhatul Ulama di desa Kapuloga. Dua desa ini terpisah oleh jarak hanya 1 km. Terletak di perbatasan antara Kecamatan Kepil daerah Wonosobo yang di selatan dengan Kecamatan Bener masuk daerah Purworejo yang paling utara. Sebenarnya tidak jauh dari kota Purworejo, sekitar 14 km saja.

Gubernur Militer Jawa Tengah berkedudukan di sini. Staf Penghubungnya dipimpin oleh Mayor Ashari, perwira penerangan Divisi Diponegoro, dengan siapa aku mengadakan hubungan dan tukar-menukar informasi.

Dalam waktu 1 bulan, aku telah dapat menghimpun kembali pasukan-pasukan “Hizbullah” yang dipimpin oleh Saroso, Sonwani, Burhani, Solichun, dan menyusul kemudian pasukan yang dipimpin Nuch. Masing-masing kesatuan “Hizbullah” dari Magelang, Wonosobo, Kebumen, Purworejo, dan Temanggung. Dengan demikian, pekerjaan sudah bisa dimulai.

Terbentuklah pimpinan inti Majelis Konsul Nahdhatul Ulama dengan tenaga-tenaga ulama: Kiai Muhammad, Kiai Jamil, Kiai Idris, Kiai Baidlowi, dan dibantu oleh ulama-ulama daerah Wonosobo.

Pada suatu hari datanglah seorang pemuda, Yusuf namanya. Ia berasal dari Lampung, tetapi lama menjadi santri di Tebuireng. Ia datang dengan membawa sepucuk surat dari KH.A. Wahid Hasyim. Entah dari mana K.H.A. Wahid Hasyim ini mengetahui bahwa aku berada di kaki gunung Sumbing. Isi suratnya memberi petunjuk apa yang harus aku lakukan setelah selesai menata keluarga dalam pengungsian. Disebutkan dalam surat itu bahwa Bung Karno-Hatta, Syahrir, H. Agus Salim, dan lain-lain pemimpin Republik Indonesia telah ditawan Belanda dan diasingkan di pulau Bangka. Pimpinan pemerintahan darurat dipercayakan kepada Mr. Syafruddin Prawiranegara yang ada di Sumatera. Dan pimpinan perjuangan bersenjata langsung dipegang oleh Pak Dirman, Panglima Besar. K.H. A. Wahid Hasyim menyebutkan pula bahwa beliau tidak menetap di suatu tempat, tetapi berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, merencanakan juga hendak mengunjungi daerah gerilya di Jawa Tengah.

Suatu malam tanggal 9 Januari 1949, aku menyelenggarakan Pertemuan Ulama di salah satu tempat di kaki gunung Sumbing. Delapan puluh lima orang ulama hadir. Setelah aku memberikan penerangan mengenai situasi dewasa itu, para ulama menetapkan kebulatannya untuk mengadakan gerakan rohani:

1. Bersama-sama umat Islam melakukan puasa yaumal-baidh, puasa sunat tiap tanggal 13,14, dan 15 bulan Islam.

2. Mengadakan gerakan Salat Hajat dan Amal Saleh.

3. Melaraskan hidup prihatin dalam suasana jihad.

4. Membantu pemerintah militer setempat dalam aksi perang gerilya.

Ketika aku sedang memimpin pertemuan ulama, datanglah Bukhari dan Yogya. Ia dari pucuk pimpinan Gerakan Pemuda Islam Indonesia. Kedatangannya membawa pesan dari Kiai Masykur, Menteri Agama, yang ketika itu berada di luar Yogya. Juga membawa pesan

dari Dr. Sukiman, Menteri Dalam Negeri, agar perjuangan diperhebat. Bukhari hanya semalam di kaki gunung Sumbing, ia meneruskan perjalanan menuju kota Jakarta.

Datanglah suatu musibah pada suatu hari. Usman Pujotomo gugur di salah satu daerah gerilya ketika menyeberangi sungai yang sedang banjir. Ia ketua "Masyumi" daerah Kedu yang sedang dikejar-kejar Belanda. Karena aku wakil ketuanya, maka atas persetujuan teman-teman dan dukungan para ulama, aku mengambil alih pimpinan "Masyumi" daerah Kedu. Satu lagi tambah jabatanku. Segera aku laporkan kepada Dr. Sukiman, Menteri Dalam Negeri, yang juga ketua "Masyumi" pusat.

Hari-hari tidak bisa menetap dalam suatu tempat. Tugas membagi-bagi pekerjaan di antara pasukan-pasukan "Hizbullah" dalam daerah gerilya yang sulit jalan perhubungannya menyebabkan harus pergi berjalan kaki berpuluh kilometer tiap harinya. Jika malam telah tiba, melakukan tugas penerangan dan dakwah di masjid-masjid yang aku jumpai, siang hari meneruskan perjalanan melalui pos-pos yang sudah terbentuk.

Daerah ini menjadi sangat penting di mata Belanda, mereka tahu bahwa Gubernur Militer Republik berkedudukan di sini. Hampir tiap 3 hari melayang-layang pesawat-pesawat pengintai, dan kadang-kadang memuntahkan peluru senapan mesinnya.

Tak disangka-sangka, Pak M. Sarbini, komandan resimen dan pimpinan komando pertempuran mengambil desa Kapulogo, di mana keluargaku diam di sana, menjadi kedudukan markasnya. Dengan itu, kami sering berjumpa dan bertukar pikiran. Tidak jarang malam-malam saling bergantian menjadi juru dakwah.

Menjelang pertengahan bulan Januari 1949, datang pengangkatanku dari Menteri Agama, menjadi Kepala Kantor Agama Jawa Tengah dalam daerah gerilya. Bertambah lagi jabatan ini, mula-mula aku menolaknya dengan alasan sudah menumpuk macam-macam jabatan di daerah yang serba sulit ini. Mana buat memikirkan mencari duit untuk makan anak dan istriku. Istriku dan beberapa wanita melakukan tugas jualan di pasar-pasar daerah gerilya, tiap subuh menuju ke pasar yang jauhnya lebih dari 10 km dengan berjalan kaki. Sore mereka baru pulang, kadang-kadang hingga petang, karena tertahan oleh serangan musuh yang sedang mengadakan patroli.

Tetapi karena desakan para ulama, jabatan Kepala Kantor Agama itu akhirnya aku terima.

Suatu hari diawal tahun 1949, aku dan dua orang teman mencari kediaman Menteri Agama, yang konon berada di desa Brosot di luar kota Yogya. Ya, tetapi di mana Brosot itu? Untuk lebih mendekati kota, tempat kediaman kami berpindah ke desa Bener. Aku menumpang di rumah Kiai Mukhlas yang memimpin sebuah madrasah.

Tiga hari berjalan di daerah gerilya dan harus melintasi daerah musuh dan jalan-jalan raya yang dikuasai Belanda, akhirnya ketemu juga dengan Menteri Agama KH. Masykur. Beliau sudah pindah dari Brosot, di suatu desa yang terpencil di pedalaman Yogya. Beliau ditemani oleh Mr. Sunaryo, Sekretaris Jenderal. Dua orang temanku kecuali untuk tugas pengawalan, juga untuk menggendong dua onggokan uang Republik yang entah berapa juta rupiah nilainya. Uang itu adalah hasil setoran N.T.R. dari kantor-kantor Agama.

Kedatanganku disambut gembira oleh Menteri Agama, Sekretaris Jenderal dengan dibantu orang lain menghitung jumlah uang yang aku setorkan.

"Saudara sudah ambil bagian untuk Saudara?" KH. Masykur menanya.

"Belum! Dan aku tidak tahu kalau mendapat bagian," jawabku.

“Mesti dapat dong!” kata KH. Masykur, “Saudara dan pembantu saudara kan perlu duit! Kecuali kalau tidak memerlukannya. ..!” katanya.

“Ya perlu banget. Kami kan bukan malaikat, dari mana buat makan anak istri?” jawabku berseloroh.

“Saudara ini wali! Begini banyak uang Saudara bawa semuanya kemari menambah beban dalam perjalanan jauh. Saudara kan bisa mengambil dulu berapa diperlukan. Dengan demikian, bawaan jadi bertambah ringan dalam perjalanan!” kata KH. Masykur.

“Saudara bisa ambil saja berapa mau, jadi tak usah dibawa semua kemari. Asal ada surat bon!” Mr. Sunaryo menyela.

“Saya wali?” jawabku, “calon wali, sebab aku juga mempunyai anak perempuan, kelak jadi wali. Aku tak berani mengambil uang ini, aku takut kualat, ini uang negara!” jawabku ringkas.

Dua malam aku di kediaman K.H. Masykur. Masing-masing menceritakan pengalaman kami. Dalam pada itu, Menteri Agama memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana membentuk kantor-kantor agama di daerah Republik ini.

“Kemarin datang seorang kurir dari Jawa Timur, menyebutkan bahwa K.H.A. Wahid Hasyim sedang menuju kemari. Sebab itu, saya tidak bisa meninggalkan daerah ini sampai beliau datang,” kata K.H. Masykur.

“Sebelas bulan yang lalu kurir beliau telah mengunjungi aku, membawa pesan-pesan perjuangan. Orang ini memang hebat, tahu saja apa yang harus kita kerjakan. Tahu pula di mana kita berada!” jawabku.

“Beliau ini tepat untuk menjadi kepala intelejen!” sambung K.H. Masykur. Kami semua ketawa.

“Saya mendapat laporan bahwa di seluruh Jawa Timur, Tengah, dan Barat, para ulama memperhebat gerakan batin. Di mana-mana orang berpuasa sunat dan mujahadah kepada Allah SWT untuk memohon kemenangan dalam perjuangan ini. Sejak menghadapi agresi Belanda, lalu pemberontakan PKI di Madiun, lalu sekarang, para ulama kita tak putus-putusnya melakukan gerakan batin,” kata K.H. Masykur.

“Kalau sudah demikian, insya Allah pastilah Belanda akan gulung tikar. Apalagi sekarang Dewan Keamanan telah mengutuk serbuan Belanda ini. Bahkan memerintahkan Belanda mengembalikan daerah Republik kepada kita kembali,” sela Mr. Sunaryo.

“Bagaimana anak-anak “Hizbullah-Sabilillah?” tanya K.H. Masykur.

“Kalau dulu kami cuma bertahan, kini di mana-mana kita menyerang Belanda. Banyak juga korban mereka, walaupun dari kita juga cukup banyak!” jawabku.

Kami meneruskan percakapan mengenai macam-macam hal, juga disinggungnya tentang kewaspadaan terhadap orang-orang PKI yang mengacau di daerah Republik.

Ketika aku akan meninggalkan tempat kediaman KH. Masykur, Sekretaris Jenderal, Mr. Sunaryo, menyerahkan setumpuk uang kepadaku untuk honorarium dan biaya jawatan dalam daerah gerilya. Uang bagianku, sebagian aku belikan beras, lauk pauk, dan pakaian anak-anakku. Dalam perjalanan kembali ke daerah kaki gunung Sumbing jadi berat juga dengan barang bawaan ini. Ketika berangkat diberati oleh dengan membawa uang, pulangnya diberati oleh barang-barang ini. Serba susah saja!

Sewaktu hendak melintasi jalan raya Purworejo-Magelang, aku melihat asap bergulung-gulung mengepul ke udara arah pinggiran kota Purworejo Aku tanyakan kepada salah seorang yang sedang berada di pos penjagaan TNI. Diberitahukan bahwa asap itu adalah api kebakaran rumah-rumah di desa Baledono, kampungku. Mendengar nama kampungku disebut, aku menanyakan, rumah-rumah siapa yang dibakar Belanda? Dijawab, rumah salah seorang pemimpin “Hizbullah,” ia menyebut namaku, karena Belanda tahu bahwa rumah itu sering disinggahi pemimpin-pemimpin dari Yogya.

Aku pandang lebih lama asap api yang mengepul hitam itu. Aku kenangkan nasib rumah orang tuaku yang berderet-deret, beberapa rumah pamanku, kemenakanku, dan abangku. Pastilah semuanya telah menjadi abu. Yah, beginilah risiko berjuang. Jangankan rumah, Republik kita ini sudah dibakar dan diobrak-abrik Belanda. Sambil berjalan, aku mendo’a, sekiranya masih ada umur panjang, perkenankan ya Tuhan, kelak kami bisa membangun rumah baru di atas puing-puing reruntuhan. Kami memerlukan perumahan, ya Tuhan, perumahan kecil tempat kediaman kami dan perumahan besar ialah Republik Indonesia!

***

Bulan Mei 1949, Jenderal Spoor, panglima besar Belanda tewas dalam “kecelakaan” pesawat terbang. Kaum Republik mengatakan bahwa kecelakaan itu karena pesawatnya ditembak kaum gerilya.

Kegiatan diplomasi di Dewan Keamanan menghasilkan keputusan agar Belanda meninggalkan seluruh daerah Republik Indonesia. Kemenangan di medan diplomasi ini tak mungkin tercapai jika tidak karena semakin menghebatnya perlawanan kaum Republik terhadap aksi militer Belanda. Taktik perang gerilya membawa kemenangan.

Yang sudah pasti adalah karena pertolongan Allah SWT. Aku menundukkan kepala, bahwa tidaklah percuma umat Islam melakukan gerakan puasa sunat terus-menerus, tidaklah sia-sia gerakan batin yang menghebat dilakukan oleh para alim ulama di mana-mana, baik di daerah gerilya maupun di daerah pendudukan Belanda sendiri. Apalah artinya perlawanan militer dan diplomasi jika tidak mendapat pertolongan Allah Subhanahu wa Ta‘ala? Biasa sifat sementara manusia, di saat menderita kesulitan yang bertumpuk-tumpuk, mereka bersujud memohon pertolongan Allah, saat demi saat cuma mengenang Allah. Tetapi bila penderitaan dan kesulitan telah terhalau karena sifat Rahman dan Rahim Allah, orang lupa akan hal ini. Mereka menyangka bahwa kemenangannya cuma karena usahanya sendiri. Tuhan sudah ditinggalkan di belakangnya...!

Sejak bulan Juni-Juli 1949, mulailah pasukan-pasukan gerilya memasuki Yogya dan kota-kota lain wilayah Republik Indonesia. Belanda sudah dibersihkan dari daerah Republik.

Menjelang Agustus, kami memasuki kota kembali. Yogya dalam suasana bersyukur, bermandikan cahaya kemenangan, dan kegembiraan. Republik Indonesia tegak berdiri kembali setelah dirobek-robek oleh Belanda. Perayaan 17 Agustus diliputi oleh suasana kegembiraan dan keharuan yang tak mudah dilukiskan dengan kata-kata.

Sukamo-Hatta, Sutan Syahrir; HA. Salim, dan lain-lain pemimpin Republik telah berada kembali di ibu kota. Dan orang terakhir yang memasuki ibu kota adalah Pak Dirman, Panglima Besar. Beliau dalam keadaan sakit yang kian parah. Memasuki ibu kota dengan diusung di atas tandu dan dalam pakaian gerilya dengan ikat kepala berwarna wulung, hitam pekat.

Bung Hatta pada 23 Agustus 1949 memasuki ruangan “Ridderzaal” di Den Haag negeri Belanda, untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar dengan Belanda.

Ketika diadakan peringatan “Hari Angkatan Perang” pada 5 Oktober di ibu kota, segenap pasukan gerilya mengadakan parade di muka Panglima Besar Sudirman. Dalam parade, banyak orang yang tidak kuat menahan rasa harunya, menyaksikan anak-anak TNI dan laskar-laskar pejuang dengan pakaian macam-macam, sedang Panglima Besar menerima parade sambil duduk karena kesehatannya tidak mengizinkan berdiri lama-lama. Sewaktu menerima kehormatan dari parade, beliau berdiri dengan ditolong oleh tongkatnya di tangan kanan, berdiri yang dipaksakan. Aku mengawasi dari panggung, betapa seorang santri menjadi panglima besar dari suatu negara yang habis dikoyak-koyak musuh, tetapi masih tegak berdiri lebih sentausa dari sedia kala. Alangkah gagahnya kaum pejuang yang mengikhlaskan pengorbanannya untuk suatu cita-cita mulia! Tak tahan iba hatiku ketika melihat anak-anak “Hizbullah” dalam parade dengan pakaian yang compang-camping yang mereka kenakan sejak dari daerah gerilya. Mereka tidak ikut parade karena terlambat datang dari daerah gerilya, mereka tidak sempat untuk mempersiapkan diri, dan mereka merasa puas berdiri di luar garis menyaksikan kawan-kawan mereka seperjuangan memperlihatkan kepahlawanannya membela tanah air dan negara.

Tanggal 7 Desember 1949, aku memasuki Sidang Komite Nasional Pusat di Yogya. Aku bersama Wahib Wahab dan lain-lain teman hadir sebagai anggota Komite Nasional Pusat. Aneh juga jalan sejarah hidup manusia, beberapa bulan yang lalu masih berada di daerah pertempuran gerilya dengan celana digulung hingga lutut, tak bersepatu. Tetapi kini anggota KNI Pusat, menghadiri sidang perwakilan rakyat tertinggi untuk mengesahkan hasil-hasil KMB yang telah ditandatangani oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta sebagai Ketua Delegasi Republik. Tidak lagi memakai celana yang digulung sampai lutut dan tak bersepatu, tetapi memakai setelan betul-betul dengan sepatu dan dasi baru.

Sidang KNI Pusat itu diakhiri dengan upacara pelantikan Bung Karno-Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Serikat, yang beberapa hari kemudian harus meninggalkan Yogya untuk kembali ke Jakarta, Ibu Kota Republik baru ini.

Dengan kembalinya Yogya sebagai Ibu Kota Republik dan berdirinya Republik Indonesia Serikat, maka permusuhan dengan Belanda dinyatakan berakhir. Sekarang keduanya sebagai dua negara yang sama-sama merdeka dan berdaulat

Laskar-laskar perjuangan tidak diperbolehkan lagi. Mereka melalui suatu saringan meleburkan diri ke dalam Tentara Nasional Indonesia. Anak-anak “Hizbullah” di bawah asuhanku sebanyak 1 divisi, hanya 1 batalion saja yang meleburkan diri ke dalam TNI, adapun sisanya yang terbesar dinyatakan bubar. Dari santri kembali ke santri.

Dari pesantren mereka kembali memasuki pesantrennya masing-masing. Yang tukang jahit kembali membuka warungnya, yang tukang gunting rambut kembali memegang kepala-kepala orang, kalau perlu menggunduli mereka, dan yang ustazd kembali ke madrasahnya masing-masing. Mereka puas, telah pernah menyumbangkan sesuatu kepada tanah air ini, kepada negara ini di saat yang paling sulit dan di saat nyawa menjadi taruhannya. Tetapi bersyukur bahwa Allah SWT melindungi mereka, dan memberikan bantuan-Nya yang membawa kemenangan kepada mereka. Harapan mereka cuma satu, semoga amalnya diterima Allah sebagai amal yang saleh.

Tidak satu sen pun mereka menuntut kepada Republik untuk mengganti hartanya yang telah hilang, mengganti rumahnya yang telah menjadi abu. Mereka dengan penuh kesabaran

menata kembali hidupnya, mendirikan kembali rumah kediamannya. Harapan mereka, semoga rezeki yang mereka terima dari jerih payahnya itu merupakan rezeki yang halal.

***

Sejak tahun 1950 aku diam di Semarang. Memangku jabatan Kepala Kantor Agama Propinsi Jawa Tengah. Tetapi aku juga dipilih menjadi Ketua Dakwah Pengurus Besar Nahdhatul Ulama yang berkedudukan di Jakarta. Sebab itu, mengharuskan aku mondar-mandir Semarang-Jakarta.

Sejak di daerah gerilya, beberapa ulama aku usulkan untuk diangkat menjadi Kepala Kantor Agama Kabupaten di daerahnya, sebagian lagi untuk Ketua Pengadilan Agama.

Walaupun kita berada di daerah gerilya, namun alat-alat perlengkapan pemerintah harus tersusun baik.

Kiai Raden Iskandar yang memangku Ketua Pengadilan Agama di Purbalingga, suatu hari datang kepadaku, meminta berhenti.

“Mengapa berhenti? Kita masih harus menyempurnakan organisasi pemerintahan kita,” aku menanyakan.

“Saya lebih senang menjadi kiai biasa. Biarlah untuk jawatan diserahkan kepada tenaga-tenaga yang lebih sesuai. Saya merasa, tempat saya di tengah-tengah masyarakat,” jawabnya.

“Dalam lingkungan Departemen Agama juga melakukan tugas kemasyarakatan!” aku menjelaskan.

“Ya, tetapi itu harus dilakukan secara resmi. Masyarakat kita kadang-kadang tidak bisa dipimpin secara resmi. Saya akan turut memimpin masyarakat dari dalam, dari lingkungan mereka sendiri, tidak secara resmi,” jawab Kiai Iskandar.

“Tetapi dengan jabatan yang sekarang pemerintah ingin memberikan penghargaan kepada ulama yang memimpin rakyat dalam keadaan sulit. Pemerintah ingin menghargai jasa ulama,” kataku.

“Tak satu pun ulama mengharapkan imbalan jasanya. Semua yang dilakukan ibtighd-an li waj hillah, untuk mencari ridho Allah.” jawab beliau.

“Dengan tetap dalam jawatan, kita bisa mengabdi kepada agama, kepada masyarakat dan sekedar jaminan hidup sudah tersedia,” kataku.

“Memang di situ bisa mengabdi. Tetapi untuk jaminan hidup saya harus cari dari kasab, ikhtiar saya sendiri, misalnya tani atau dagang. Kalau sudah jadi pegawai negeri rasanya tidak pantas lalu tetap berdagang. Ini bisa menimbulkan purba sangka orang banyak,” katanya menjelaskan, lalu sambungnya:

“Dulu ketika saya masih kiai biasa, saya merasa tidak mengalami kesulitan dalam rezeki. Menerima tamu sampai berapa saja sanggup menjamin mereka dengan layak. Tetapi setelah menjadi pegawai negeri, kadang-kadang menerima tiga orang tamu saja sudah kewalahan!” beliau ketawa lebar.

Begitulah, selain Kiai Iskandar, banyak juga kiai-kiai yang mengundurkan diri dari jawatan agama, mereka ingin kembali ke tengah-tengah masyarakat, ingin "kembali" jadi kiai, kata mereka.

Dengan terbentuknya Negara RIS (Republik Indonesia Serikat), maka di daerah-daerah "Federal" di luar Republik Yogya timbul pergolakan. Rakyat minta meleburkan diri ke dalam Republik Indonesia. Orang-orang Republiken yang berada di daerah kekuasaan "negara-negara" ciptaan Belanda, ternyata tidak kerasan, mereka ingin menyatu kembali seperti ketika Proklamasi 17 Agustus 1945. Negara RIS cuma berusia 9 bulan. Terbentuklah Kabinet Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 6 September 1950.

Aku mendapat panggilan KH.A. Wahid Hasyim di Jakarta. Beliau Menteri Agama RIS dan juga Republik Indonesia Kesatuan untuk menyertai beliau ke Kalimantan.

Kiai Imam Zarkasyi dan aku diminta menyertainya ke Kalimantan untuk kira-kira satu minggu. Kiai Imam Zarkasyi, sejak zaman Jepang aku sudah berkenalan, beliau pemimpin Pesantren Modern di Gontor, Ponorogo

Lepas subuh, kami berkemas hendak menuju ke lapangan terbang Kemayoran. Seorang pemuda datang menanyakan, mana kopor-kopornya, akan dibawa terlebih dahulu olehnya ke lapangan terbang. Memang begitu peraturannya, barang harus lebih dahulu tiba di lapangan terbang sebelum pemiliknya datang.

Ketika pemuda itu pergi dengan membawa kopor-kopor kami, aku menanyakan siapa dia dan apakah ikut dalam rombongan?

"Saudara belum tahu siapa dia? Dia Idham Chalid! Nanti akan saya kenalkan dengannya. Ia memang ikut kita bersama-sama ke Kalimantan. Ia putera Kalimantan!" jawab K.H.A. Wahid Hasyim.

Dalam pesawat terbang model Dakota aku diperkenalkan dengan Idham Chalid oleh K.H.A. Wahid Hasyim.

"Ketika kita di latihan "Hizbullah," sebenarnya kita sudah berkenalan," kata Idham Chalid padaku, "cuma ketika itu memang tidak banyak waktu karena kita sedang menghadapi Jepang mendekati saat sekaratnya," tambahnya.

"Ketika zaman Jepang, Saudara di mana?" aku menanya.

"Saya ditugaskan oleh KH A. Wahid Hasyim menjadi juru bahasa Soomubucho, kalau pembesar Jepang ini harus bicara di muka para alim ulama atau tokoh-tokoh Islam lainnya," jawab Idham Chalid. Aku perhatikan wajahnya, rasa-rasanya memang pernah berkenalan di zaman Jepang. Cuma ketika itu ia masih bercelana pendek dengan seragam Seinendan. Ia memang terampil sekali menyalin pidato pembesar Jepang itu ke dalam bahasa Indonesia, sampai-sampai Jepang mengira pidatonya belum disalin semuanya. Ia berbicara dalam bahasa Jepang dengan cepat dan seperti aksen Jepang juga, manakala harus berdialog dengan pembesar Jepang itu.

Di pesawat terbang, K.H.A. Wahid Hasyim membisiki aku, agar selalu dekat dengan Idham Chalid, ceritakan hal-hal yang bertalian dengan Nahdhatul Ulama, pesannya. K.H.A. Wahid Hasyim ingin menjadikan Idham Chalid seorang tokoh dalam Nahdhatul Ulama dalam tempo tidak terlalu lama.

Idham Chalid menceritakan padaku, sebenarnya ia telah menjadi Ansor di Amuntai, Kalimantan. Lama menjadi guru dalam pesantren di sana, karena ia memang dididik dalam lingkungan pesantren ayahandanya di hulu sungai Kalimantan. Berita tentang “Pondok Modern” Gontor, sangat menarik perhatiannya, lalu pergilah ia ke Gontor, belajar beberapa waktu tidak lama, lalu sekaligus menjadi salah seorang ustazd Gontor. Ketika itu ia menjadi anggota Parlemen Indonesia (Kesatuan) sebagai unsur yang mewakili Kalimantan

Pemuda-pemuda lepasan pesantren sering berjumpa denganku di Jakarta. Di antara mereka: KH. Muhammad Ilyas dari Pesantren Tebuireng, menjadi anggota Parlemen Kesatuan, di samping Idham Chalid. Sahabatku sejak di Ansor, A. Achsien, santri dan Ansor Kudus, juga anggota Parlemen Negara Kesatuan. Ditambah lagi dengan A.S. Bachmid berasal dari Maluku juga anggota Parlemen. Kecuali itu masih dua orang lagi, masing-masing R. Ali Prataningkusumo dan R.S. Suryaningprojo, keduanya dari kalangan pamong praja. Dengan Zainul Arifin dan KH.A. Wahab Chasbullah sebagai anggota Parlemen, maka tugas pesantren diperjuangkan lewat Dewan Perwakilan Rakyat.

Pada permulaan tahun 1954, aku ditetapkan menjadi anggota parlemen menggantikan Zainul Arifin yang menjadi wakil Perdana Menteri. Maka sehari-hari berada di ibu kota buatku suatu peningkatan dari tugas-tugas kami sejak dari pesantren, lalu dunia pendidikan pada umumnya, meningkat lagi dalam perjuangan bersenjata dalam perang kemerdekaan, baik ketika menghadapi ancaman musuh-musuh Republik yang mendarat kemari dengan berlindung di bawah bendera Kaum Sekutu, maupun ketika perang gerilya menghadapi Belanda yang menghancurkan Republik yang amat kita cintai ini.

Jika kami “meninggalkan” dunia pesantren, soalnya karena panggilan perjuangan, karena kami amat mencintai tanah air ini, amat mencintai kemerdekaan ini. Dengan kemerdekaan ini, kami akan memperjuangkan agar rakyat kita senantiasa memelihara persatuan dan persaudaraan, agar mereka menikmati hasil kemerdekaan ini, hidup dalam naungan keadilan, mengecap kekayaan tanah air yang melimpah ruah, dan... senantiasa sujud ke Hadirat Dahi, berterima kasih atas segala limpahan rahmat-Nya. Tetapi kami menyadari bahwa kami dididik dan dibesarkan oleh pesantren, sebab itu, cita-cita pesantren agar rakyat penduduk negeri ini memandang bahwa taqwa merupakan sesuatu yang harus dimiliki sebelum yang lain-lain, tetap akan kami ratakan dengan cara yang sebaik-baiknya. Sebenarnya tidak tepat kalau dikatakan “meninggalkan” pesantren, ini cuma tugas tambahan setelah pesantren.

Kami berdelapan menjadi anggota parlemen. Di antara kami, A.S. Bachmidlah yang telah memiliki mobil. Mobil “Peugeout” yang tahun pembikinannya sudah tua, dan sering mogok di jalanan.

“Hayo, mari, siapa mau ikut?” seru KH. Muhammad Ilyas berdiri di sebelah mobil Bachmid pada suatu hari ketika kami keluar dari gedung parlemen di Jalan Dr. Wahidin.

“Kami ikut numpang hingga ke Kwitang!” jawabku. Aku bersama Idham Chalid keluar dari gedung parlemen hendak pulang. Kami duduk di dalam mobil Bachmid sudah siap hendak menghidupkan mesin.

“Nantilah dulu!” perintah K.H. Muhammad Ilyas kepada Bachmid. Sementara itu ia masih berdiri di luar pintu mobil.

“Hayo lagi, siapa mau ikut?” teriak KH. Muhammad Byas. Ia mengajak Hasan Basri dan Abdul Mu’iz yang baru keluar dari gedung parlemen.

“Sudahlah kita berangkat! Tunggu siapa lagi? Mobil begini kecil masih akan ditambah lagi penumpangnya!” teriakku kesal. Panas dalam mobil.

“Eee, biar tambah banyak yang naik tambah baik. Kalau mobil ini mogok di jalanan biar banyak yang mendorong,” jawab Kiai Ilyas seenaknya.

“Insya Allah tak akan mogok, percayalah!” Bachmid meyakinkan kami.

“Ya, siapa tahu! Mobil sudah nenek-nenek begini!” Idham Chalid menyela.

“Jangan kira! Dulu ini mobil baru,” Bachmid membanggakan mobilnya.

“Tentu saja baru. Memangnya pabrik membuat mobil tua?” aku menyela.

Maka berangkatlah kami berempat dalam mobil Bachmid. Jika suara mesin agak lirih, Kiai Ilyas teriak: “Dorong...!” Bachmid menancap pedal gas pelan-pelan, jalannya mesin kembali stabil. Alhamdulillah, sampai juga ke tempat tujuan tak kurang suatu apa. Kami lega, bebas dari ancaman mendorong mobil. Zaman itu, belum banyak orang-orang Republik memiliki mobil. Beberapa yang telah memiliki mobil, kebanyakan main dorong karena mobil sudah tua.

Suatu petang, Kiai Ilyas dan aku mengunjungi rumah Idham Chalid.

“Sudah selesaikah perundingan dengan PKI?” bertanya Kiai Ilyas.

“Baru saja selesai,” jawab Idham Chalid sambil mempersilakan kami duduk.

Ketika itu menjelang kampanye pemilihan umum tahun 1955. PKI membuat gara-gara. PKI membuat tanda gambar dalam pemilihan umum palu-arit dengan dibubuhi kalimat PKI dan orang tak berpartai! Hal itu diprotes keras oleh Partai Nahdhatul Ulama. Karena protes ini, pemerintah mengadakan pertemuan segi empat: Menteri Dalam Negeri, Panitia Pemilihan Indonesia, Nahdhatul Ulama, dan PKI. Idham Chalid mewakili Nahdhatul Ulama dalam perundingan itu.

“Siapa-siapa yang hadir?” aku menanya.

“Mr. Sunaryo sebagai Menteri Dalam Negeri, S. Hadikusumo sebagai ketua panitia pemilihan Indonesia, dan PKI yang diwakili oleh Aidit, Sudisman, dan Ir. Sakirman,” jawab Idham Chalid, “lalu saya”.

“Bagaimana jalannya perundingan?” Kiai Ilyas ganti bertanya.

“Mula-mula Menteri Dalam Negeri membuka perundingan dengan mengatakan bahwa setiap tanda gambar dalam pemilihan umum kecuali harus disepakati pemerintah, juga disepakati oleh seluruh partai. Berhubung Nahdhatul Ulama sangat berkeberatan atas tanda gambar PKI, maka pemerintah perlu mengadakan perundingan di antara pihak-pihak yang bersangkutan,” Idham Chalid menjelaskan.

“Saya diberi kesempatan untuk menjelaskan keberatan Nahdhatul Ulama,” Idham Chalid melanjutkan, “saya katakan bahwa menurut pengetahuan Nahdhatul Ulama bahwa tanda gambar atau simbol PKI selama ini cuma palu-arit. Dengan penambahan kalimat ‘PKI dan orang tak berpartai” dipandang bahwa PKI hendak menjadikan begitu saja semua orang yang tak berpartai ke dalam golongannya tanpa dimintai persetujuan mereka. Ini merupakan usaha mengelabui mata rakyat!”

“Sampai di sini, Aidit mengajukan protes berhubung saya menamakan PKI mengelabui mata rakyat. Tetapi protes Aidit saya tolak! Saya tetap menamakan mereka mengelabui mata rakyat.”

“Sudisman bertanya, dari mana saya bisa mengambil kesimpulan mengelabui mata rakyat?” Idham Chalid meneruskan ceritanya, “Saya jawab. Coba ambil saja satu misal. Di negeri kita masih banyak orang-orang yang tak berpartai, mereka anti komunis. Lalu mereka dengan begitu saja dimasukkan ke dalam golongan PKI. Apakah ini bukan mengelabui mata rakyat. Bukan saja mengelabui, bahkan memperkosa hak seseorang dengan sangat merugikan. Misal lain. Ada juga beberapa ulama tidak berpartai. Mereka tidak menjadi anggota Nahdhatul Ulama, juga tidak Masyumi, PSII, maupun Perti. Lalu oleh PKI hendak dimasukkan ke dalam golongannya. Padahal mereka haram memilih PKI, mereka anti komunis dan anti PKI.”

“Aidit menjelaskan bahwa PKI tidak mengelabui mata rakyat. Tentang kepada partai mana seseorang akan memilih, itu tetap menjadi hak mereka. Tetapi saya katakan, ya, dengan membubuhi kata-kata dalam tanda gambar palu-arit dengan kalimat “dan orang tak berpartai” itu saja sudah merupakan suatu propaganda untuk mengelabui mata rakyat,” Idham Chalid menerangkan.

“Aidit membujuk saya, katanya: bahwa ia tak keberatan kalau saja Nahdhatul Ulama juga menambah kata-kata dalam tanda gambarnya yang berbunyi: “Nahdhatul Ulama dan semua orang Islam.” Bujukan Aidit saya tolak. Saya katakan kepadanya: “Bagaimana saya harus melakukan sesuatu yang saya sangat berkeberatan orang lain melakukannya? Kalau saya mengikuti pikiran Aidit, maka saya termasuk orang yang sangat licik dan akan terkena oleh kata peribahasa: Tiba di mata dipicingkan, tiba di perut dikempiskan. Saya tak mau melakukannya. Pokoknya, Nahdhatul Ulama meminta keras kepada pemerintah agar kata-kata ‘PKI dan orang tak berpartai” dilenyapkan!”

“Maka selesailah perundingan yang memakan waktu dua kali pertemuan. Menteri Dalam Negeri memerintahkan PKI harus menghapus kalimat “PKI dan orang tak berpartai” dari tanda gambarnya untuk pemilihan umum.” Demikian Idham Chalid mengakhiri laporannya. Kami memberi selamat kepadanya atas kemenangannya menghadapi gembong-gembong PKI.

Hampir setiap malam kami mengadakan dakwah jika tak ada sidang parlemen. Diam di Ibu Kota Jakarta dengan macam-macam tugas tanpa memiliki mobil memang susah juga. Harus mempunyai mobil walau tua sekalipun.

Suatu hari Idham Chalid datang ke parlemen dengan mobilnya merk “Hilman” berwarna hijau tua. Tentu saja mobil bekas. Ia membisikkan padaku bahwa ia membawa mobil, sambil menunjuk ke arah mobil kecil yang diparkir di bawah pohon beringin di depan gedung parlemen.

“Dapat dari mana?” tanyaku.

“Ada kiriman uang dari Kalimantan. Saya beli mobil seharga Rp18.000,-,” jawabnya.

“Kok mahal begitu?” tanggapanku.

“Apa mahal! Lihat dulu barangnya. Mesinnya masih tokcerl” jawabnya.

Kiai Ilyas keluar dari sidang pariemen dengan A Achsien. Aku beri tahukan kepadanya bahwa Idham Chalid membawa mobil “baru.” Ia kepingin juga mencoba hendak menebeng sampai ke rumahnya. A. Achsien sudah mempunyai mobil sendiri.

Idham Chalid lalu duduk di kursi kemudi, ia hendak mengemudikan sendiri. Batinku bertanya, kapan belajar mengemudi? Karena percaya bahwa Idham Chalid sudah pandai mengemudi mobil, aku diam saja.

Mobil keluar dari halaman parlemen menuju arah jalan Pejambon. Jalannya mobil tidak lurus, tidak stabil. Pedal rem sering diinjak tiba-tiba, lalu tancap gas tak kepalang tanggung. Kiai Ilyas melirik padaku, dalam hatinya barangkali mengatakan: kok begini nyetimya? Tapi aku tak membalas lirikannya. Aku cuma diam saja. Sejak tadi aku membaca-baca shalawat. Benar juga, nyaris menyenggol pengendara sepeda di dekat Stasiun Gambir. Kiai Ilyas teriak keras!

“Ya akhir, kalau ada orang jual rokok di depan itu, berhenti!” seru Kiai Ilyas ditujukan kepada Idham Chalid.

Di depan penjual rokok, Idham Chalid menghentikan mobilnya, agak keterusan. Kiai Ilyas turun dari mobil. Aku kira ia akan membeli rokok, kiranya ia terus berjalan di atas trotoar.

“Mengapa? Hayo naiklah!” ajakku kepadanya.

“Terima kasih! Jalan kaki lebih aman...!” sambil mempercepat jalannya menuju arah Prapatan.

“Penakut!” teriak Idham Chalid. Aku pindah tempat di sampingnya. Mesin lalu dihidupkan, mobil mulai jalan lagi. Sepanjang jalan aku biarkan ia mengemudikan mobilnya sekehendak hatinyalah. Aku diam saja, memperbanyak membaca shalawat. Alhamdulillah, Tuhan Mahabesar! Akhirnya, sampai juga ke tempat tujuan dengan selamat, walaupun tidak begitu sehat. Kepalaku pening!

Demikianlah sekelumit kisah orang-orang pesantren dalam kehidupan ibu kota. Mereka adalah sahabat-sahabatku, tetapi juga guru-guruku. Namun mereka juga manusia dengan segala sifat-sifatnya, dengan segala kekurangannya, di samping kelebihannya.

Aku kenangkan orang-orang pesantren yang telah mendahului kami. Mereka telah bekerja dengan caranya untuk memajukan bangsanya, untuk mengharumkan nama tanah airnya. Mereka adalah guru-guruku dan sahabat-sahabatku. Mereka telah menghabiskan sebagian besar umurnya untuk mengabdi dan berkhidmah. Mereka tak tahu apakah pahit getirnya, air matanya yang tertumpah, dan nyawanya yang melayang itu suatu pengorbanan? Begitu ikhlas mereka memberikan segala-galanya untuk kemajuan bangsanya dan tanah airnya, tanpa pamrih apa pun, kecuali atas keinsyafan bahwa semua itu cuma suatu keharusan hidup, suatu kewajiban semata-mata. Pada saat bangsanya mengecap kenikmatan kemerdekaan, mereka tak lagi berada di tengah-tengahnya. Mereka telah dipanggil oleh Allah

Zat Yang Maha Kasih Sayang, untuk menikmati kebahagiaan yang abadi di sisi-Nya.

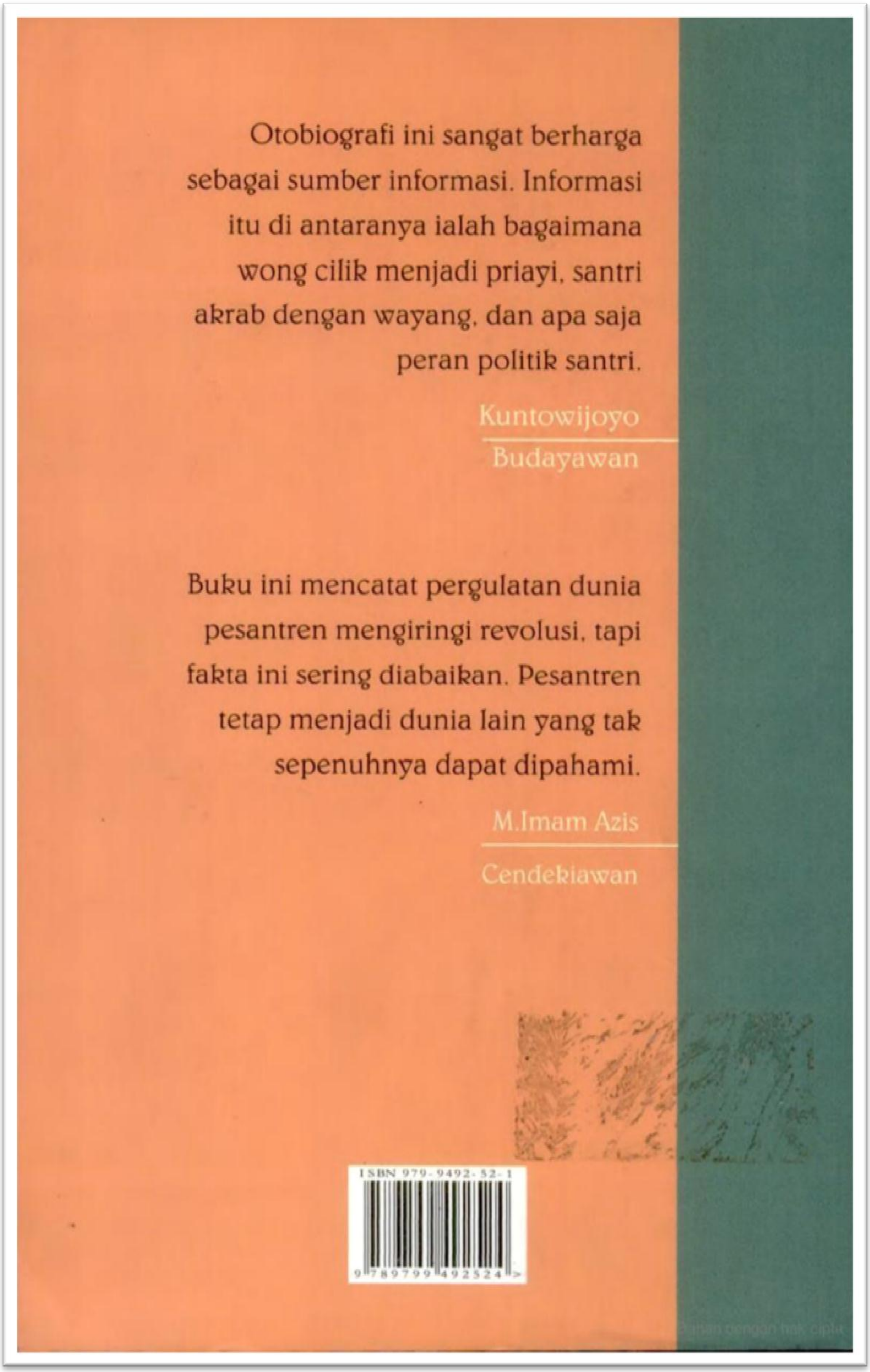
Aku renungkan juga orang-orang pesantren yang kini masih hidup. Mereka adalah sahabat-sahabatku, tetapi juga guru-guruku. Mereka lahir dari pesantren, dididik, dan dibesarkan oleh pesantren. Menjadi guru, mubaligh, dan pemimpin atas nama pesantren. Berjuang memanggul senjata di saat-saat paling sulit, menghadapi musuh-musuh Republik dan

musuh-musuh pesantren. Dan..., lalu menjadi orang-orang politik pun dengan bernafaskan pesantren pula.

Jabatan-jabatan yang mereka pangku pada saat-saat yang akhir; apakah menjadi anggota parlemen, atau menteri, atau duta besar sekalipun tak pernah dibayangkan sebelumnya, sejak semula bermimpi pun sama sekali tidak. Keinginan dan cita-citanya hanyalah siang dan malam cuma hendak mengabdi kepada Allah Subhanahu wa Ta 'ala, dan berkhidmah kepada tanah air dan bangsa seusai dengan ajaran pesantren.

Dari pesantren mereka datang, dan untuk cita-cita pesantren mereka berjuang.

Insya Allah!



Otobiografi ini sangat berharga sebagai sumber informasi. Informasi itu di antaranya ialah bagaimana wong cilik menjadi priayi, santri akrab dengan wayang, dan apa saja peran politik santri.

Kuntowijoyo
Budayawan

Buku ini mencatat pergulatan dunia pesantren mengiringi revolusi, tapi fakta ini sering diabaikan. Pesantren tetap menjadi dunia lain yang tak sepenuhnya dapat dipahami.

M.Imam Azis
Cendekiawan

ISBN 979-9492-52-1